KITAB DAN TERJEMAHAN

شرح كاشفة السجا

للشيخ الإمام العالم الفاضل أبى عبد المعطى محمد
نووى الجاوى

على

سفينة النجا فى أصول الدين والفقه

للشيخ العالم الفاضل سالم بن سمير الحضرمى
على مذهب الإمام الشافعى

JILID 3

Ibnu_Zuhri
Pondok Pesantren al-Yaasin

KATA PENGANTAR

أعوذ بالله من الشيطان الرجيم * بسم الله الرحمن الرحيم * الحمد لله رب العالمين * والصلاة والسلام على سيد المرسلين * وعلى آله وأصحابه أجمعين * أما بعد:

Ini adalah buku terjemahan dari kitab *Kasyifah as-Saja Fi Syarhi Safinah an-Naja* yang merupakan salah satu kitab *syarah* dari sekian banyak kitab *syarah* yang disusun oleh Syeh Allamah Muhammab bin Umar an-Nawawi al-Banteni. Secara pokok, kitab *syarah* tersebut menjelaskan tentang Bidang Ushuludin yang disertai beberapa masalah-masalah *Fiqhiah* yang mungkin sangat *waqi'iah* sehingga tidak heran jika kitab tersebut dijadikan sebagai buku referensi oleh para santri untuk mengetahui hukum-hukumnya.

Sebagian santri meminta kami untuk menerjemahkan kitab *syarah* tersebut, meskipun kami sebenarnya bukan ahli dalam menerjemahkan. Namun, sebagaimana dikatakan, "Setiap keburukan belum tentu sepenuhnya memberikan dampak negatif," karena mungkin masih ada dampak positif yang dihasilkannya. Karena ini, kami memberanikan diri untuk menerjemahkannya dengan harapan dapat masuk ke dalam sabda Rasulullah *shollallahu 'alaihi wa sallam*, "Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi sesama."

Dalam menerjemahkan kitab klasik ini, kami berpedoman pada kitab kuning *Kasyifatu as-Saja* sendiri, Kamus al-Munawwir karya Syeh Ahmad Warson Munawwir, dan kitab-kitab Fiqih lain untuk memperjelas dan melengkapi. Kami menyertakan teks asli dari kitab dengan tujuan *ngalap berkah* agar buku terjemahan ini juga dapat memberikan manfaat yang menyeluruh sebagaimana kitab *syarah*, Kamus, dan kitab-kitab Fiqih lainnya tersebut. Apabila ditemukan kesalahan, baik dari segi tulisan ataupun pemahaman, maka itu adalah karena kebodohan kami dan apabila ditemukan kebenaran maka itu adalah berasal dari Allah yang dititipkan oleh Syeh an-Nawawi al-Banteni.

Kami memohon kepada Allah semoga Dia menjadikan buku terjemahan ini benar-benar sebagai suatu amalan yang murni karena Dzat-Nya, sebagai perantara terampuninya dosa-dosa kami, kedua orang tua, para kyai kami, guru-guru kami, ustadz-ustadz kami, santri-santri kami dan seluruh muslimin muslimat, dan sebagai sarana bagi kami untuk masuk ke dalam surga-Nya, dengan perantara kekasih-Nya, Rasulullah Muhammad *shollallahu 'alaihi wa sallama*. Semoga Dia menjadikan buku terjemahan ini bermanfaat bagi siapapun yang mempelajarinya dan menjadikannya sebagai suatu amalan *jariah* yang pahalanya selalu mengalir setelah kematian kami. *Amin Ya Robba al-Alamin*.

Salatiga, 13 Agustus 2018

Penerjemah

Muhammad Ihsan Ibnu Zuhri

DAFTAR ISI

BAGIAN KEDUA PULUH

JAMAK DAN QOSOR

A. Syarat-syarat Jamak Takdim

(فصل) في شروط جواز جمع التقديم

Fasal ini menjelaskan tentang syarat-syarat diperbolehkannya men*jamak takdim* sholat.

(شروط جمع التقديم) سفراً ومطراً (أربعة)

Syarat-syarat men*jamak takdim*, baik karena bepergian atau hujan, ada 4 (empat), yaitu:

أحدها (البداءة بالأولى) لأن الوقت لها والثانية تبع فلو صلى العصر قبل الظهر أو العشاء قبل المغرب لم يصح لأن التابع لا يتقدم على متبوعه وله إعادة الأولى بعد الثانية إن أراد الجمع

1. Mengawali sholat yang pertama karena waktu dalam men*jamak takdim* adalah milik sholat yang pertama, sedangkan sholat yang kedua hanya mengikutinya. Oleh karena itu, apabila *musholli* men*jamak takdim* Dzuhur dan Ashar, tetapi ia melakukan Ashar terlebih dahulu sebelum Dzuhur, atau apabila ia men*jamak takdim* Maghrib dan Isyak, tetapi ia melakukan Isyak terlebih dahulu sebelum Maghrib, maka sholat Dzuhur atau Maghribnya tidak sah karena *tabi'* (sholat yang mengikuti, dalam contoh ini Ashar dan Isyak) tidak boleh mendahului *matbuk* (sholat yang diikuti, dalam contoh ini Dzuhur dan Maghrib). *Musholli* diperbolehkan mengulangi sholat pertama, yaitu Dzuhur atau Maghrib, setelah melakukan sholat Ashar atau Isyak jika memang ia ingin men*jamak*.

(و) ثانيها (نية الجمع فيها) أي في الصلاة الأولى قبل التحلل منها ليتميز التقديم المشروع عن التقديم سهواً أو عبثاً كأن يقول نَوَيْتُ أُصَلِّي فَرْضَ الظُّهْرِ مَجْمُوْعاً بِالْعَصْرِ

2. Berniat *jamak* saat melakukan sholat pertama sebelum *musholli* selesai darinya agar dapat dibedakan antara *mentakdim* atau mendahulukan yang disyariatkan dari men*takdim* sebab lupa atau ceroboh, seperti ia berniat:

   نَوَيْتُ أُصَلِّي فَرْضَ الظُّهْرِ مَجْمُوْعاً بِالْعَصْرِ

   Saya berniat sholat fardhu Dzuhur seraya dijamak dengan Ashar.

(و) ثالثها (الموالاة بينهما) أي بين الصلاتين قال السيد يوسف الزبيدي في إرشاد الأنام بأن لا يفصل بينهما طويلاً وذلك بقدر ركعتين بأقل مجزىء فإن اختل شرط من هذه الثلاثة صلى الثانية في وقتها وهذه الشروط الثلاثة سنن في جمع التأخير انتهى

3. *Muwalah* (berturut-turut) antara dua sholat, yaitu antara sholat pertama dan sholat kedua.

   Sayyid Yusuf Zubaidi berkata dalam *Irsyad al-Anam*, “Batasan *muwalah* antara sholat pertama dan sholat kedua adalah sekiranya antara keduanya tidak terpisah waktu yang lama. Dan waktu yang lama seukuran dua rakaat dan sekurangnya yang mencukupi (dua rakaat). Apabila salah satu syarat dari tiga syarat ini tidak terpenuhi maka *musholli* sholat yang kedua (Ashar atau Isyak) sesuai pada waktunya. Adapun dalam *jamak takhir*, tiga syarat ini termasuk kesunahan.”

(و) رابعها (دوام العذر) أي بقاء السفر إلى الإحرام بالثانية

4. Tetap berlangsungnya *udzur*, maksudnya, *musholli* tetap dalam kondisi bepergian sampai ia ber*takbiratul ihram* pada sholat yang kedua.

فلو أقام في أثنائها لم يضر فلا يشترط دوامه إلى تمامها

Apabila *musholli* bermukim di tengah-tengah melakukan sholat kedua maka tidak apa-apa karena tidak disyaratkan tetap berlangsungnya *udzur* (bepergian) sampai selesai dari sholat kedua.

فلو أقام قبل عقد الثانية فلا جمع وإن سافر عقب الإقامة لزوال السبب وهو السفر فيتعين تأخير الصلاة إلى وقتها

Apabila *musholli* bermukim sebelum sahnya sholat kedua maka ia tidak boleh men*jamak* meskipun ia akan bepergian setelah bermukim tersebut karena hilangnya sebab/*udzur*, yaitu bepergian, sehingga ia wajib mengakhirkan sholat kedua sampai pada waktunya sendiri.

وإنما يشترط بقاء السفر ليقارن العذر الجمع وإن لم يقارن عقد الأولى كما لو شرع في الظهر مثلاً بالبلد وهو في سفينة فسارت السفينة فنوى الجمع في أثناء الصلاة الأولى فيصح

Adapun disyaratkan tetap berlangsungnya bepergian yaitu agar *udzur* berbarengan dengan men*jamak* meskipun *udzur* tersebut tidak berbarengan dengan sahnya sholat pertama, sebagaimana apabila *musholli* memulai sholat Dzuhur di wilayah tertentu, ia berada di dalam kapal, lalu kapal tersebut berlayar, kemudian ia berniat men*jamak* di tengah-tengah sholat pertama, maka men*jamak* dalam masalah ini dihukumi sah.

وكذا يشترط بقاء وقت الأولى إلى عقد الثانية وإن خرج في أثنائها ويشترط أيضاً صحة الأولى يقيناً أو ظناً فيجمع فاقد الطهورين والمتيمم ولو بمحل يغلب فيه وجود الماء على

المعتمد وكذا المستاحضة وأما المتحيرة فلا تجمع تقديماً لانتفاء صحة الأولى يقيناً أو ظناً لاحتمال وقوعها في الحيض

Selain yang telah disebutkan di atas, disyaratkan pula dalam men*jamak takdim* yaitu:

- Tetapnya waktu sholat pertama sampai sahnya sholat kedua meskipun waktu sholat pertama tersebut habis di tengah-tengah saat melakukan sholat kedua.
- Sahnya sholat pertama secara yakin atau *dzon* (sangkaan). Jadi, diperbolehkan men*jamak takdim* bagi *musholli* yang *faqid tuhuroini* atau yang *mutayamim* meskipun di tempat yang pada umumnya masih memungkinkan didapati air, sebagaimana dinyatakan oleh pendapat *muktamad*, atau *musholli* yang *mustahadhoh.* Adapun *mutahayyiroh*, ia tidak diperbolehkan men*jamak takdim* karena sholat pertama yang ia lakukan tidak sah secara yakin atau *dzon* sebab masih adanya kemungkinan bahwa sholat pertamanya tersebut jatuh tepat di masa-masa haid.

وأما الجمع للمطر فيشترط وجود المطر في أول الصلاتين وبينهما وعند التحلل من الأولى ولا يضر انقطاعه في أثناء الأولى أو الثانية أو بعدهما

- Dalam men*jamak takdim* sebab hujan, disyaratkan hujan tersebut masih berlangsung di sholat pertama, di waktu antara sholat pertama dan kedua, dan di saat selesai dari sholat pertama. Tidak masalah jika hujan berhenti di tengah-tengah melakukan sholat pertama, atau di tengah-tengah melakukan sholat kedua, atau setelah selesai dari sholat pertama dan kedua.

B. Syarat-syarat Jamak Takhir

(فصل) في شروط جواز جمع التأخير

Fasal ini menjelaskan tentang syarat-syarat diperbolehkannya men*jamak takhir*.

(شروط جمع التأخير اثنان) أحدهما (نية التأخير وقد بقي من وقت) الصلاة (الأولى ما يسعها) أي تامة إن أراد إتمامها ومقصورة إن أراد قصرها كأن يقول إذا أراد تأخير الظهر إلى العصر نويت تأخير الظهر إلى العصر لأجمع بينهما وإذا أراد تأخير المغرب إلى العشاء فيقول نويت تأخير المغرب إلى العشاء

Syarat-syarat diperbolehkannya men*jamak takhir* ada 2 (dua), yaitu:

1. Berniat men*takhir* (mengakhirkan) sholat di saat selama waktu sholat pertama masih cukup untuk melakukan sholat pertama tersebut secara lengkap jika *musholli* ingin melakukannya secara lengkap dan masih cukup untuk melakukan sholat pertama secara *qosor* jika *musholli* ingin meng*qosor*-nya.

   Misalnya; ketika *musholli* ingin men*takhir* sholat Dzuhur sampai Ashar maka ia berniat, “Aku berniat men*takhir* Dzuhur sampai Ashar untuk men*jamak*kan keduanya.” Dan ketika ia ingin men*takhir* sholat Maghrib sampai Isyak, ia berniat, “Saya berniat men*takhir* Maghrib sampai Isyak.”

(و) ثانيهما (دوام العذر) وهو السفر (إلى تمام) الصلاة (الثانية) فلو أقام قبل تمامها وقعت الأولى قضاء سواء قدمها على الثانية أو أخرها عنها لأنها تابعة للثانية في الأداء للعذر وقد زال قبل تمامها

2. Tetap berlangsungnya *udzur*, yaitu bepergian, sampai selesai melakukan sholat kedua. Jadi, apabila *musholli* bermukim

sebelum selesai dari sholat kedua maka sholat pertama-nya berstatus sebagai sholat *qodho*, bukan *adak*, baik dalam pelaksanaannya ia mendahulukan sholat pertama dan mengakhirkan sholat kedua, atau mengakhirkan sholat pertama dan mendahulukan sholat kedua, karena sholat pertama berlaku sebagai *tabik* (yang mengikuti) pada sholat kedua dalam segi *adak* sebab udzur, sedangkan apabila ia bermukim sebelum selesai dari sholat kedua maka berarti udzur telah hilang sebelum selesai darinya.

Mana Yang Lebih Utama antara Jamak atau *Itmam*

[تنبيه] اعلم أن ترك الجمع أفضل للخروج من خلاف أبي حنيفة حيث منعه ولأن فيه إخلاء أحد الوقتين عن وظيفته ويستثنى منه الحاج بعرفة ومزدلفة ومن إذا جمع صلى جماعة أو خلا عن حدثه الدائم أو كشف عورته فالجمع أفضل وكذا من وجد من نفسه كراهته وشك في جوازه أو كان ممن يقتدى به ونحو ذلك، وأما من خاف فوت الوقوف أو فوت استنقاذ أسير لو ترك الجمع فيجب عليه ذلك الجمع حينئذ كما قاله الزيادي

[TANBIH]

Ketahuilah sesungguhnya meninggalkan *jamak* adalah lebih utama karena keluar dari perbedaaan Abu Hanifah yang melarang melakukan *jamak*, dan karena di dalam men*jamak* terdapat perbuatan menyia-nyiakan salah satu dari dua waktu sholat, yaitu mengosongkan waktu tersebut dari aktivitas sholat yang seharusnya. Dikecualikan yaitu orang yang berhaji di Arofah dan Muzdalifah, dan orang yang dengan men*jamak* ia bisa sholat berjamaah, dan orang yang saat hadas langgeng-nya berhenti, dan orang yang terbuka auratnya, maka men*jamak* adalah lebih utama bagi mereka. Begitu juga, men*jamak* adalah lebih utama dilakukan bagi seseorang yang tidak menyukainya dan ia ragu tentang boleh tidaknya atau ia termasuk seorang panutan, dan lain-lain. Adapun bagi orang yang kuatir tidak bisa wukuf atau menyelamatkan tawanan jika ia tidak men*jamak*, maka ia wajib men*jamak* pada saat demikian ini, seperti yang dikatakan oleh Ziyadi.

[فرع] قال الشرقاوي ويمتنع الجمع بمرض ووحل وهو الطين الرقيق وظلمة على المعتمد وقال الزيادي واختير جوازه بالمرض تقديماً وتأخيراً ويراعى الأرفق به وضبط جمع متأخرون المرض هنا بأنه ما يشق معه فعل كل فرض في وقته كمشقة المطر بحيث يبل ثيابه وقال آخرون لا بد من مشقة ظاهرة زيادة على ذلك بحيث تبيح الجلوس في الفريضة وهو الأوجه

[CABANG]

Syarqowi mengatakan, “Tidak diperbolehkan men*jamak* karena sakit, becek, dan gelap, sebagaimana yang dinyatakan oleh pendapat *muktamad*.”

Ziyadi berkata, “Boleh men*jamak* sebab sakit adalah pendapat yang dipilih dan lebih bijak, baik men*jamak takdim* atau *takhir*.”

Ulama *mutaakhirun* membatasi sakit yang memperbolehkan men*jamak*, sekiranya sakit tersebut mempersulit melakukan setiap kefardhuan di waktunya seperti kesulitan yang disebabkan hujan sekira pakaian akan menjadi basah kuyup.

Ulama lain mengatakan, “Batasan sakit yang memperbolehkan *jamak* disyaratkan sekiranya sakit tersebut menyebabkan kesulitan nyata lebih dari hanya sebatas kesulitan melakukan kefardhuan di waktunya, misalnya, sakit tersebut memperbolehkan duduk dalam sholat fardhu.” Pendapat ini adalah yang *aujah*.

[خاتمة] ذكر في فتح المعين نقلاً عن تحفة المحتاج أن من أدى عبادة مختلفاً في صحتها من غير تقليد للقائل بها لزمه إعادتها لأن إقدامه عليها عبث

[KHOTIMAH]

Disebutkan di dalam kitab *Fathu al-Mu’in* dengan mengutip dari kitab *Tuhfah al-Muhtaj* bahwa orang yang telah melakukan

suatu ibadah yang masih diperselisihkan tentang sah tidaknya, tanpa ia ber*taklid* kepada ulama yang berpendapat tentang keabsahannya, maka ia wajib mengulangi ibadah tersebut karena melakukan ibadah tersebut tanpa ber*taklid* demikian tergolong ceroboh (menerjang batasan).

C. Syarat-syarat *Qosor*

(فصل) في شروط القصر

Fasal ini menjelaskan tentang syarat-syarat *qosor* sholat.

(شروط القصر سبعة) بل أحد عشر أحدها (أن يكون سفره مرحلتين) أي يقيناً ولو قطع هذه المسافة في لحظة لكونه من أهل الخطوة سواء قطعها في بر أو بحر وهما بسير الأثقال أي الحيوانات المثقلة بالأحمال مسيرة يومين معتدلين أو ليلتين كذلك أو يوم وليلة ولو غير معتدلين مع اعتبار الحط أي النزول والترحال أي السير والأكل والشرب وغير ذلك على العادة الغالبة وقدرها على الشبراملسي باثنتين وعشرين ساعة ونصف

Syarat-syarat *qosor* sholat ada 7 (tujuh), bahkan 11 (sebelas), yaitu:

1. Bepergian berlangsung sejauh 2 *marhalah* secara yakin meskipun disela-selai berhenti sebentar (spt; beristirahat) karena *musafir* mungkin menempuh dengan berjalan kaki, baik berhentinya tersebut di daratan atau lautan. Jarak 2 *marhalah* dengan mengendarai hewan beserta muatannya adalah perjalanan selama 2 hari atau 2 malam yang seukuran waktu biasanya, atau 1 hari dan 1 malam meskipun tidak seukuran waktu biasanya, yang mana lamanya ini mencakup juga lamanya istirahat, perjalanan, makan, minum, dan aktivitas kebiasaan lain pada umumnya. Ali Syabromalisi mengukur 2 *marhalah* dengan ukuran perjalanan yang ditempuh selama 22 ½ jam.

(و) ثانيها (أن يكون) أي سفره (مباحاً) أي في ظنه وإن لم يكن مباحاً في الواقع كما يقع لبعض الأمراء أنه يرسل مكتوباً فيه قتل إنسان ظلماً أو نهب بلدة ولم يعلم من معه المكتوب بذلك فيقصر لأن سفره مباح في ظنه وكذا لو خرج لجهة معينة تبعاً لشخص ولا يعلم سبب سفره

2. Bepergian yang ditempuh adalah bepergian yang *mubah* (boleh) menurut *dzon* (sangkaan) *musafir* meskipun menurut kenyataannya bepergian tersebut tidak *mubah* seperti yang dilakukan oleh sebagian pemerintah, yakni pemerintah mengirim utusan untuk menyampaikan surat yang didalamnya ada perintah untuk membunuh secara dzalim atau merampok wilayah tertentu, sedangkan utusan tersebut tidak mengetahui isi surat, maka ia diperbolehkan meng*qosor* sholat karena bepergian yang ia lakukan adalah *mubah* menurut *dzon* (sangkaan)-nya. Begitu juga, diperbolehkan meng*qosor* bagi seseorang yang bepergian ke arah tertentu karena mengikuti orang lain dan ia sendiri tidak mengetahui alasan bepergian yang dilakukan oleh orang lain tersebut.

والمراد بالمباح ما قابل الحرام فيشمل الواجب كسفر حج والمندوب كزيارة قبره صلى الله عليه وسلّم والمكروه كسفر التجارة في أكفان الموتى أو منفرداً وكذا مع واحد فقط لكن الكراهة في هذا أخف من الكراهة للمنفرد نعم إن كان أنسه بالله تعالى بحيث صار أنسه مع الوحدة كأنس غيره مع الرفقة لم يكره في حقه ما ذكر وكذا لو دعت حاجة إلى البعد والانفراد عن الرفقة إلى حد لا يلحقه غوثهم والمباح المستوي الطرفين كسفر التجارة في غير ذلك

Yang dimaksud dengan *mubah* adalah hukum yang membandingi hukum haram sehingga mencakup wajib, seperti bepergian karena haji, dan sunah, seperti berziarah ke makam Rasulullah *shollallahu ‘alaihi wa sallama*, dan makruh, seperti bepergian karena berdagang kain kafan atau

bepergian sendirian, atau bepergian dengan ditemani satu teman saja tetapi hukum makruh dalam bepergian yang ditemani satu teman saja adalah lebih ringan kemakruhannya daripada bepergian sendirian. Akan tetapi, apabila *musafir* senang dengan ditemani Allah *ta'ala* sekiranya rasa senangnya tersebut seperti rasa senangnya seseorang bepergian bersama teman-temannya maka bepergian sendirian tidak dimakruhkan baginya. Begitu juga, apabila *musafir* memiliki hajat atau perlu menjauh dan menyendiri dari teman-temannya sampai batas dimana ia tidak akan mendapati pertolongan mereka maka bepergian sendirian baginya tidak dimakruhkan.

Adapun hukum *mubah* yang menyamai dua sisi hukum adalah seperti bepergian karena berdagang selain kain kafan, misalnya, *musafir* bepergian sendirian karena berdagang mencari rizki untuk menafkahi keluarga maka hukum bepergiannya tersebut *mubah*, dengan artian, bisa *makruh* dilihat dari sisi bepergian sendirian dan wajib dilihat dari sisi menafkahi keluarga.

فلا قصر للعاصي بسفره ولو صورة كما لو هرب الصبي من وليه فلا يقصر لأن سفره من جنس سفر المعصية للمنع منه شرعاً، ومن سفر المعصية أن يتعب نفسه أو دابته بالركض بلا غرض شرعي وكذا السفر لمجرد رؤية البلاد لأنها ليست بغرض صحيح

Dengan demikian, tidak diperbolehkan meng*qosor* bagi *musafir* yang bermaksiat dengan kepergiannya meski dari segi bentuk, seperti *shobi* (bocah laki-laki) yang melarikan diri dari walinya maka ia tidak diperbolehkan meng*qosor* karena bepergiannya tersebut termasuk jenis bepergian maksiat sebab adanya larangan menurut syariat. Termasuk bepergian maksiat adalah bepergian yang meletihkan diri sendiri atau meletihkan hewan kendaraan sebab dipacu secara terus menerus tanpa ada tujuan yang dibenarkan syariat. Begitu juga, termasuk bepergian maksiat adalah bepergian untuk sebatas melihat-lihat keadaan fisik wilayah

tertentu karena melihat-lihat ini bukan termasuk tujuan yang dibenarkan.

Macam-macam Musafir

ثم اعلم أن المسافر العاصي ثلاثة أقسام الأول عاص بالسفر وإن قصد به المعصية وغيرها كأن قصد به قطع الطريق وزيارة أهله فهذا إن تاب فأول سفره محل توبته فإن كان الباقي طويلاً في الرخصة التي يشترط فيها طول السفر كالقصر والجمع أو قصيراً في الرخصة التي لا يشترط فيها ذلك كأكل الميتة ترخص، وإن كان الباقي قصيراً في الرخصة التي يشترط فيها طول السفر لم يترخص

والثاني عاص في السفر كمن زنى أو شرب خمراً وهو قاصد الحج مثلاً فلا يمتنع عليه الترخص

والثالث عاص بالسفر في السفر كأن أنشأه طاعة ثم قلبه معصية فإن تاب ترخص مطلقاً وإن كان الباقي قصيراً ولو كان المسافر كافراً ثم أسلم في أثناء الطريق ترخص وإن كان الباقي دون مسافة القصر لأن سفره ليس بسبب معصية وإن كان عاصياً بالكفر

Ketahuilah sesungguhnya *musafir* yang bermaksiat dibagi menjadi 3 (tiga), yaitu:

1) *Musafir* yang bermaksiat dengan bepergian meskipun dengan bepergiannya tersebut ia menyengaja maksiat dan selainnya, misal; *musafir* bepergian dengan tujuan merampok (begal) dan mengunjungi keluarga.

   Musafir seperti ini, jika ia menghendaki bertaubat, maka awal kepergiannya itu adalah letak taubatnya. Lalu apabila sisa perjalanannya itu jauh dalam perjalanan memperoleh *rukhsoh* (kemurahan) yang

disyaratkan harus jauh, misal *rukhsoh* men*qosor* dan men*jamak*, atau sisa perjalanannya itu dekat dalam perjalanan memperoleh *rukhsoh* yang tidak disyaratkan harus jauh, misal *rukhsoh* diperbolehkan makan bangkai, maka ia diperbolehkan memperoleh masing-masing *rukhsoh*. Dan apabila sisa perjalanannya itu dekat dalam perjalanan memperoleh *rukhsoh* yang disyaratkan harus jauh, maka ia tidak boleh memperoleh *rukhsoh* tersebut.

2) *Musafir* yang bermaksiat di dalam perjalanannya, seperti *musafir* yang berzina atau minum khomr (di tengah jalan) padahal ia bepergian bermaksud untuk semisal berhaji. Maka ia tidak tercegah dari memperoleh *rukhsoh*, artinya, ia diperbolehkan memperoleh *rukhsoh* (semisal men*jamak* atau meng*qosor*).
3) *Musafir* yang bermaksiat dengan kepergiannya di dalam kepergiannya tersebut, misalnya; *musafir* mengadakan perjalanan karena melakukan ketaatan, kemudian ia merubah rencananya menjadi melakukan maksiat, maka apabila ia bertaubat maka ia boleh memperoleh *rukhsoh* secara mutlak meskipun sisa jarak perjalanannya itu sudah dekat.

Apabila *musafir* adalah orang kafir, kemudian ia masuk Islam di tengah-tengah perjalanan, maka ia boleh memperoleh *rukhsoh* meskipun sisa jarak perjalanannya kurang dari jarak diperbolehkannya meng*qosor* sholat karena bepergiannya tersebut bukan sebab maksiat meskipun ia berbuat durhaka sebab kekufurannya.

(و) ثالثها (العلم بجواز القصر) فلا قصر لجاهل به من أصله أو في الصلاة التي نواها لأمر خاص عرض له، وكالجاهل المذكور من ظن الرباعية ركعتين فنواها في السفر كذلك فلا تنعقد صلاته في الصورتين بلا خلاف في الأولى وإن قرب إسلامه لتلاعبه ومثلها

الثانية لتفريطه إذ لا يعذر أحد بجهل مثل ذلك ويعلم من عدم انعقادها أنه يعيدها مقصورة وهو كذلك على المعتمد

3. Mengetahui diperbolehkannya meng*qosor*. Jadi, orang yang tidak mengetahui sama sekali demikian itu atau tidak mengetahui tentang sholat yang ia niati, maka ia tidak diperbolehkan meng*qosor* sebab kebodohannya. Selain itu, sholatnya dihukumi tidak sah secara pasti meski ia baru saja masuk Islam.

   Sama seperti di atas, yaitu apabila *musafir* adalah orang yang menyangka kalau sholat *rubaiah* itu terdiri dari 2 rakaat, kemudian ia meniatkan sholat *rubaiah* tersebut sesuai dengan sangkaannya di tengah perjalanan, maka menurut pendapat *muktamad* sholatnya dihukumi tidak sah karena tidak ada alasan bagi seseorang untuk tidak mengetahui jumlah rakaat dari masing-masing sholat. Oleh karena sholatnya tidak sah, ia harus mengulangi sholat *rubaiah* tersebut secara *qosor* 2 rakaat.

(و) رابعها (نية القصر) منها ما لو نوى الظهر مثلاً ركعتين سواء نوى ترخصاً أو أطلق أما لو نوى ركعتين مع عدم الترخص فإن صلاته تبطل لتلاعبه

4. Berniat *qosor*.

   Termasuk niat *qosor* adalah seseorang berniat Dzuhur 2 rakaat, baik ia berniat *tarokhus* (memperoleh *rukhsoh* meng*qosor*) atau memutlakkan. Adapun apabila ia berniat Dzuhur 2 rakaat tanpa disertai *tarokhus* maka sholatnya batal sebab *talaub* (bercanda).

ومنها ما لو قال أؤدي صلاة السفر فلو نوى الإتمام أو أطلق أتم لأنه المنوي في الأولى والأصل في الثانية

Termasuk niat *qosor* adalah masalah apabila *musafir* berkata, "أُؤَدِّى صَلَاةَ السَّفَرِ (Aku melaksanakan *sholat safar*)," kemudian jika ia berniat *itmam*, artinya, tidak meng*qosor* atau ia memutlakkan maka ia meng*itmam* sholat karena niat *qosor* adalah perkara yang diniatkan sebagai niat yang pertama, sedangkan pada asalnya sholat itu seharusnya berstatus *itmam*.

ومنها أن يقول نويت أصلي الظهر مقصورة

Termasuk niat *qosor* adalah *musafir* berkata, "Aku berniat bahwa aku sholat Dzuhur secara di*qosor*."

قال الزيادي ولو نوى القصر خلف مسافر متم صح لأنه من أهل القصر في الجملة حيث جهل حاله أي وتلغو نية القصر فإن علمه متماً لم تصح صلاته لتلاعبه كما أفتى به شيخنا الرملي انتهى

Ziyadi berkata, "Apabila ada seorang *musafir* berniat *qosor* sebagai makmum kepada imam yang juga *musafir* yang sholat secara *itmam*, maka sholat *qosor*nya tersebut dihukumi sah karena imam-nya sendiri termasuk ahli (yang berhak diperbolehkan) meng*qosor* sekiranya makmum tersebut tidak mengetahui keadaan sebenarnya tentang imam-nya dan niat *qosor*-nya menjadi tersia-siakan. Apabila makmum mengetahui kalau imamnya ternyata sholat secara *itmam* maka sholat makmum tersebut tidak sah karena *talaub* (bercanda), seperti yang di*fatwa*kan oleh Syaikhuna Romli."

وإنما تشترط نية القصر لأنه خلاف الأصل بخلاف الإتمام فلا يحتاج إلى نية لأنه الأصل

Adapun niat meng*qosor* menjadi syarat dalam meng*qosor* sholat karena ia adalah *khilaf asli* atau tidak sesuai dengan hukum asal. Berbeda dengan *itmam*, maka ketika seseorang hendak sholat misal Dzuhur secara *itmam* maka ia tidak perlu berniat *itmam* karena *itmam* adalah status asal sholat.

Berniat meng*qosor* dilakukan bersamaan dengan *takbiratul ihram* sebagaimana niat asal sholat juga diharuskan dilakukan bersamanya.

وتكون نية القصر (عند الإحرام) أي معه كأصل النية فلو نواه بعد الإحرام لم ينفعه

Jadi, apabila *musafir* berniat meng*qosor* setelah *takbiratul ihram* maka tidak ada pengaruhnya, artinya, ia tetap melaksanakan sholat secara *itmam*, bukan *qosor*.

(و) خامسها (أن تكون الصلاة رباعية) وهي الظهر والعصر والعشاء وهي المكتوبة أصالة وإن وقعت نفلاً فدخلت صلاة الصبي والمعادة فله قصرها جوازاً إن قصر أصلها وهو الأولى فإن أتمها أتمها وجوباً

5. Sholat yang di*qosor* adalah sholat-sholat *rubaiah*, yaitu sholat-sholat yang terdiri dari 4 (empat) rakaat. Mereka adalah Dzuhur, Ashar, dan Isyak. Menurut asalnya, sholat-sholat ini merupakan sholat-sholat *maktubah* (yang difardhukan) meskipun jatuh berstatus sebagai sholat sunah sehingga mencakup sholatnya *shobi* dan sholat *mu'adah*, artinya, diperbolehkan meng*qosor* sholat *mu'adah* jika memang sholat yang pertama telah di*qosor*. Ini adalah yang lebih utama daripada meng*itmam* sholat *mu'adah* ketika sholat pertama telah dilakukan secara *qosor*. Sebaliknya, apabila sholat pertama telah dilakukan secara *itmam* maka sholat *mu'adah*-nya wajib dilakukan juga secara *itmam*.

(و) سادسها (دوام السفر) أي يقيناً (إلى تمامها) أي الصلاة فلو انتهى سفره فيها كأن بلغت سفينة هو فيها دار إقامته أو شك في انتهائه أتم لزوال سبب الرخصة في الأولى وللشك فيه في الثانية

6. Tetap berlangsungnya *safar*/bepergian sampai selesai dari sholat. Oleh karena ini, apabila *safar* berakhir di tengah-

tengah saat melakukan sholat, misalnya perahu yang dinaiki *musafir* telah sampai di wilayah mukimnya, atau ia ragu apakah perahunya sudah sampai di wilayah mukimnya atau belum, maka ia wajib meneruskan sholatnya tersebut secara *itmam* karena faktor yang menghasilkan *rukhsoh* telah tiada atau karena keraguan.

(و) سابعها (أن لا يقتدي بمتم) مقيم أو مسافر (في جزء من صلاته) أي وإن قل كأن أدركه آخر الصلاة ولو أحدث هو عقب اقتدائه به فلو ائتم به ولو لحظة أو في جمعة أو صبح لزمه الإتمام لما روي عن ابن عباس لما سئل ما بال المسافر يصلي ركعتين إذا انفرد وأربعاً إذا ائتم بمقيم؟ فقال في جوابه تلك السنة أي الطريقة الشرعية

7. *Musafir* yang meng*qosor* sholat tidak bermakmum kepada imam yang sholat secara *itmam*, baik imam tersebut adalah orang yang mukim atau *musafir* dan meskipun bermakmumnya tersebut di bagian sholat yang hanya sebentar, misal; makmum mendapati imam di akhir sholat sekalipun makmum telah berhadas setelah baru saja bermakmum. Oleh karena itu, apabila makmum yang meng*qosor* bermakmum kepada imam yang meng*itmam* meskipun hanya sebentar atau di dalam sholat Jumat atau Subuh maka wajib atas makmum tersebut untuk meng*itmam* sholatnya karena berdasarkan riwayat dari Ibnu Abbas yang ketika itu ia ditanya, "Mengapa *musafir* sholat dua rakaat ketika *munfarid* dan sholat empat rakaat ketika bermakmum kepada imam yang mukim?" ia menjawab, "Memang demikian itu adalah aturan syariatnya."

ولو اقتدى بمسافر وشك في نية القصر فنوى هو القصر جاز له القصر إن بان الإمام قاصراً لأن الظاهر من حال المسافر القصر فإن بان أنه متم أو لم يتبين حاله لزمه الإتمام

Apabila *musafir* A bermakmum kepada *musafir* B dan *musafir* A ragu tentang apakah *musafir* B meng*qosor* sholatnya atau tidak, lalu *musafir* A berniat meng*qosor*, maka niat *qosor*-nya ini diperbolehkan jika memang terbukti

kalau imam/*musafir* B meng*qosor* sholatnya karena menurut keadaan yang ada, seorang *musafir* biasanya akan meng*qosor* sholatnya. Akan tetapi, jika imam/*musafir* B terbukti melakukan sholatnya secara *itmam* atau tidak diketahui keadaan sebenarnya tentang apakah ia meng*qosor* atau tidak, maka wajib atas *musafir* A menyelesaikan sholatnya secara *itmam*.

ولو علق نية القصر على نية الإمام كأن قال إن قصر قصرت وإلا أتممت جاز له القصر إن قصر الإمام لأن هذا تصريح بالواقع ولزمه الإتمام إن أتم الإمام أو لم يظهر ما نواه الإمام فيلزمه الإتمام احتياطاً

Apabila *musafir* A men*takliq* (menggantung) niat *qosor*-nya pada niat imam/*musafir* B semisal *musafir* A berkata, “Jika imam/*musafir* B meng*qosor* sholatnya maka aku meng*qosor* sholatku, dan jika ia tidak meng*qosor* sholatnya maka aku menyelesaikan sholatku secara *itmam*,” maka diperbolehkan bagi *musafir* A meng*qosor* sholatnya jika imam/*musafir* B tersebut juga meng*qosor* sholatnya karena demikian ini hanya mencari kejelasan tentang keadaan kenyataannya dan wajib atas *musafir* A menyelesaikan sholatnya secara *itmam* jika imam/*musafir* B terbukti menyelesaikan sholatnya secara *itmam*. Jika imam/*musafir* B tidak jelas niatnya, artinya, tidak diketahui apakah ia meng*qosor* atau *itmam*, maka wajib atas *musafir* A untuk meng*itmam* sholatnya demi *ihtiyat* (berhati-hati).

(تنبيه) بقى من شروط القصر أربعة أشياء الأول قصد موضع معلوم من حيث المسافة بأن يعلم أن مسافته مرحلتان فأكثر سواء كان معينا كبيت المقدس أو غير معين كالشام أو ليس المراد به معلوم العين لأن ذلك ليس بشرط بل المدار على علمه بطول السفر فى ابتدائه بأن يقصد قطع مرحلتين فأكثر كقوله أنا ذاهب إلى الشام ومن ذلك طالب آبق علم أنه لا يجده فى دون مرحلتين وإذا نوت الزوجة أنها متى تخلصت من زوجها رجعت

أو العبد أنه متى عتق رجع فلا يقصران قبل مرحلتين ويقصران بعدهما ولو تبعت الزوجة زوجها أو العبد سيده أو الجندى وهو المقاتل للكفار أميره ولم يعرف كل واحد منهم مقصده فلا قصر له قبل بلوغه مرحلتين فإن بلغهما قصر فلو نوى كل واحد منهم مسافة القصر وحده دون متبوعه لم يقصر لأن نيته كالعدم نعم الجندى غير المثبت فى الديوان له القصر لأنه ليس تحت يد الأمير وقهره بخلاف المثبت فى الديوان لأنه مقهور تحت يد الأمير كبقية الجيش وأما الهائم وهو من لا يدرى أين يتوجه فلا قصر ما دام هائما وإن طال تردده لأن سفره معصية إذ اتعاب النفس لغير غرض حرام قاله الزيادى

[TANBIH]

Selain syarat-syarat *qosor* sebagaimana yang telah disebutkan, masih ada 4 (empat) syarat lainnya, yaitu:

1. Musafir menyengaja tempat tujuan yang diketahui (*maklum*) dari arah rute perjalanannya sekiranya jauh perjalanannya tersebut diketahui telah mencapai 2 marhalah atau lebih, baik tempat tujuannya tersebut *mu'ayyan* (khusus), seperti Baitul Muqoddas, atau *ghoiru mu'ayyan* (tidak khusus), seperti Syam. Yang dimaksud dengan tempat tujuan yang diketahui bukan berarti tempat yang diketahui lokasinya secara pasti karena demikian ini tidak menjadi syarat. Melainkan, yang menjadi syarat adalah sekiranya musafir mengetahui jauhnya perjalanan yang akan ia tempuh di awal perjalanannya sekira ia akan menyengaja pergi sejauh 2 marhalah atau lebih, seperti ia berkata, "Aku pergi ke Syam." Dari sini, dimengerti bahwa bagi *musafir* yang pergi karena mencari istri atau budak yang minggat disyaratkan harus tahu kalau ia tidak akan menemukan mereka di tempat yang jaraknya masih kurang dari 2 marhalah. Ketika istri minggat (tidak tahu tempat tujuan) dan ia menyengaja bahwa ketika ia selamat dari penganiayaan suami maka ia akan pulang, atau ketika budak minggat dan menyengaja bahwa ketika ia merdeka maka ia akan pulang, maka masing-masing dari mereka berdua tidak diperbolehkan meng*qosor* sebelum

jarak yang ditempuhnya telah mencapai 2 marhalah dan boleh meng*qosor* jika jarak yang ditempuhnya telah mencapainya.

Apabila istri mengikuti suami, atau budak mengikuti tuan, atau prajurit mengikuti komandan, dan masing-masing dari suami, tuan, dan komandan pergi bermaksud memerangi kaum kafir, sedangkan masing-masing dari istri, budak, dan prajurit tidak mengetahui maksud dan tujuan panutannya tersebut, maka istri, budak, dan prajurit tersebut tidak boleh meng*qosor* sebelum mencapai 2 marhalah dan boleh meng*qosor* setelah mencapainya.
Apabila masing-masing dari istri, budak, dan prajurit menyengaja perjalanan sejauh 2 marhalah, sementara suami, tuan, dan komandan tidak menyengajanya, maka istri, budak, dan prajurit tersebut tidak boleh meng*qosor* karena niatnya tidak berarti, kecuali prajurit yang tidak tercatat namanya dalam daftar pasukan maka ia boleh meng*qosor* sendiri karena ia tidak berada di bawah kekuasaan dan perintah komandan itu, berbeda dengan prajurit yang tercatat namanya dalam daftar pasukan maka ia berada di bawah kekuasaan dan perintah komandan.

Haim, yaitu *musafir* yang tidak mengetahui ke arah mana ia pergi, tidak diperbolehkan meng*qosor* selama ia masih tidak mengetahui arah kepergiannya meskipun kebingungannya tersebut berlangsung hingga ia telah mencapai jarak yang jauh karena kepergiannya tersebut tergolong maksiat sebab meletihkan diri sendiri tanpa ada tujuan yang dibenarkan dihukumi haram, seperti yang dikatakan oleh Ziyadi.

والثانى التحرز عما ينافى نية القصر ف دوام الصلاة كنية الإتمام والتردد فى أنه يقصر أو يتم والشك فى نية القصر وإن تذكر فى الحال أنه نواه فلو نوى الإتمام بعد نية القصر أو تردد فى أنه يقصر أو يتم بعد نية القصر مع الإحرام أو شك فى نية القصر فلا قصر فى جميع ذلك

2. Menjauhi perkara-perkara yang menafikan atau meniadakan niat *qosor* selama sholat *qosor* berlangsung. Perkara-perkara tersebut diantaranya seperti niat *itmam*, bingung antara akan meng*qosor* atau meng*itmam*, ragu tentang apakah sudah berniat *qosor* atau belum meskipun sesegera disusul dengan ingat telah berniat *qosor*. Sebaliknya, apabila *musafir* berniat *itmam* setelah ia berniat *qosor*, atau ia bingung antara akan berniat *qosor* atau *itmam* setelah ia berniat *qosor* bersamaan *takbiratul ihram*, atau ia ragu apakah ia telah berniat *qosor* atau belum, maka ia tidak boleh menyelesaikan sholatnya secara *qosor*.

والثالث أن يكون سفره لغرض صحيح كزيارة وتجارة وحج لا مجرد التنزه أى التباعد من البيوت إلى البساتين مثلا ورؤية البلاد فإن ذلك ليس من الغرض الصحيح لأصل السفر بخلاف ما لو كان لمقصده طريقان طويل وقصير وسلك الطويل لغرض التنزه فإنه يكون عرضا صحيحا للعدول عن القصير إلى الطويل فيقصر حينئذ وكذا لو سلك الطويل لغرض دينى كزيارة وصلة رحم أو دنيوى كسهولة الطريق وأمنه لا إن سلكه لمجرد القصر أو لم يقصد شيأ لأنه طول على نفسه الطريق من غير غرض معتد به

3. Kepergian *musafir* dilakukan karena tujuan yang dibenarkan menurut syariat, seperti; berziarah, berdagang, berhaji, bukan karena tujuan sekedar keluar menjauhi rumah menuju kebun (piknik, tamasya), atau sekedar pergi melihat-lihat kondisi fisik kota tertentu, karena tujuan-tujuan ini tidak dibenarkan bagi asal kepergiannya. Berbeda dengan masalah apabila tempat tujuan memiliki dua rute, yaitu rute jauh (2 marhalah atau lebih) dan dekat (kurang dari 2 marhalah), kemudian *musafir* memilih rute jauh karena sekalian jalan-jalan maka demikian ini termasuk tujuan yang dibenarkan karena ia hanya berpindah dari rute dekat ke rute jauh sehingga ia tetap diperbolehkan meng*qosor*. Begitu juga, apabila ia memilih rute jauh karena ada tujuan baik menurut agama, seperti; berziarah, silaturrahmi, atau karena ada tujuan baik duniawi, seperti; medan jalan yang mudah dilewati dan

aman, maka ia diperbolehkan meng*qosor*. Akan tetapi, apabila *musafir* memilih rute jauh dengan tujuan hanya agar diperbolehkan meng*qosor* atau tidak memiliki tujuan apapun atas pilihannya tersebut, maka ia tidak diperbolehkan meng*qosor* sholat karena ia memilih rute jauh tanpa didasari tujuan yang dibenarkan.

والرابع مجاوزة البلد مثلا إن لم يكن له سور مختص به أو مجاوزة سوره إن كان له سور كذلك والسور هو البناء المحيط بالبلد

4. Telah melewati kota jika memang kota tersebut tidak memiliki batas tertentu kota atau telah melewati batas tertentu kota jika memang memilikinya. Pengertian batas tertentu kota adalah bangunan yang mengelilingi kota tertentu.

والحاصل أن المسافر من العمران مبدأ سفره مجاوزة سور مختص ببلده جهة مقصده فإن لم يوجد له سور كذلك فمجاوزة الخندق قاله محمد بن يعقوب وفى القاموس الخندق كجعفر حفير حول أسفار المدن فإن لم يوجد خندق فمجاوزة القنطرة وهى القوصرة أمام البلد الذى يخرج منه فإن لم يوجد شيئ من ذلك فمجاوزة العمران

Kesimpulannya adalah bahwa permulaan *safar* dari musafir yang berasal dari keramaian adalah melewati batas-batas tertentu kota yang searah dengan tempat tujuan. Apabila tidak ditemukan adanya batas tertentu kota maka permulaan *safar* dari musafir adalah melewati *khondaq*/parit-parit, seperti yang dikatakan oleh Muhammad bin Yakqub. Disebutkan di dalam kitab *al-Qomus*, "Kata 'الْخَنْدَق' se*wazan* dengan lafadz 'جَعْفَر', yaitu parit-parit yang mengelilingi kota-kota tertentu." Apabila tidak ditemukan adanya *khondaq*, maka permulaan *safar* dari musafir adalah melewati *qontoroh*, yaitu bangunan tinggi (semacam gapuro) yang terletak di depan kota yang biasanya orang-orang keluar masuk kota melaluinya. Apabila tidak ditemukan apapun,

artinya tidak ditemukan adanya batas tertentu kota, *khondaq*, atau *qontoroh*, maka permulaan *safar* dari musafir adalah melewati keramaian.

والمسافر من الخيام مبدأ سفره مجاوزة تلك الخيام ومرافقها كمطرح الرماد وملعب الصبيان مع مجاوزة عرض واد إن سفر فى عرضه ومهبط إن كان فى ربوة بضم الراء على الأكثر والفتح لغة بنى تميم والكسر لغة وهى المكان المرتفع ومصعد إن كان فى وهدة أى أرض منخفضة هذا إن اعتدلت الثلاثة والمسافر من محل لا عمران به ولا خيام مبدأ سفره مجاوزة رحله أى مأواه فى الحضر ومرافقته وهذا كله فى سفر البر

Adapun musafir yang dari kota perkemahan, maka permulaan *safar* baginya adalah melewati perkemahan tersebut beserta tempat-tempat di sekitarnya, seperti; tempat sampah, tempat bermain anak-anak; beserta melewati luasnya jurang jika musafir harus melakukan perjalanan di dalam luasnya jurang tersebut (karena kota perkemahan memang berada di tanah berjurang), dan beserta melewati turunan jika musafir harus melaluinya (karena kota perkemahan memang berada di dataran tinggi), dan beserta melewati tanjakan jika musafir harus melaluinya (karena kota perkemahan memang berada di dataran rendah). Menyertakan melewati luas jurang, turunan, dan tanjakan, sebagai awal permulaan *safar* adalah jika memang ketiga medan ini berukuran sedang, artinya, tidak sangat luas, tidak sangat turun, dan juga tidak sangat tinggi.

Adapun musafir yang melakukan perjalanan dari tempat yang tidak ada keramaian dan perkemahan penduduk disana, maka permulaan *safar* baginya adalah dengan melewati rumah tempat tinggalnya sendiri beserta sekelilingnya.

Tiga batasan awal permulaan *safar* di atas diperuntukkan bagi musafir yang mengadakan *safar* di daratan.

وأما سفر البحر المتصل ساحله بالبلد فالمعتبر جرى السفينة أو الزورق إليها آخر مرة إن كان لها زورق فيترخص من بالسفينة ومن بالزورق وبمجرد جرى الزورق وإن لم يصل إلى السفينة وإن لم تسر بالفعل وأما ما دامت تذهب وتعود فلا يترخص ومحل هذا إن لم تجر محاذية للبلد فإن جرت محاذية لها فلا بد من مفارقة العمران وفارق ما مر فى البر بأن العرف لا يعده هنا مسافرا إلا بذلك وينتهى سفره بوصوله إلى ما شرطت مجاوزته

Adapun *safar* di laut yang tepi lautnya menurut ‘*urf* gandeng dengan kota, maka musafir tidak boleh *tarokhus* (dengan *qosor* atau *jamak*) kecuali ketika ia telah keluar dari kota tersebut dan kapal yang ia naiki telah berjalan atau sampan yang ia naiki telah berjalan menuju kapal untuk terakhir kalinya.

Apabila kapal memiliki sampan, maka *musafir* yang berada di kapal atau yang berada di sampan boleh ber*tarokhus* meskipun sampan tersebut berjalan belum sampai pada kapal sekalipun secara nyata belum berjalan.

Adapun apabila sampan masih bolak-balik (pergi pulang) antara kapal dan kota maka *musafir* yang berada di sampan tersebut belum boleh ber*tarokhus*.

Hal ini, maksudnya, diperbolehkan ber*tarokhus* saat setelah naik kapal yang telah berjalan, adalah ketika kapal tidak berjalan berhadapan dengan kota, tetapi ketika kapal berjalan berhadapan dengan kota maka agar diperbolehkan ber*tarokhus*, kapal tersebut harus telah berpisah dari keramaian kota karena ‘*urf* tidak menganggap seseorang itu sebagai musafir kecuali ketika ia telah naik kapal dan kapal telah berpisah dari keramaian kota. *Safar* dari musafir ini akan berakhir ketika ia telah sampai pada batasan yang disyaratkan harus dilewati.

Macam-macam *Rukhsoh* dalam *Safar*

(خاتمة) ذكر النووى فى الروضة والرافعى فى الشرح الصغير المسمى بالعزيز أن الرخص المتعلقة بالسفر الطويل أربع القصر والفطر ومسح الخف ثلاثة أيام والجمع على الأظهر والذى يجوز فى القصير أيضا أربع ترك الجمعة وأكل الميتة وليس مختصا بالسفر والتيمم واسقاط الفرض به وليس مختصا بالسفر أيضا والتنفل على الدابة وزيد على هذه الأربعة أمور منها سفر المودع بالوديعة بعذر وسفر الزوج باحدى نسائه بقرعة ذكره الشرقاوى

[KHOTIMAH]

Nawawi menyebutkan di dalam kitab *ar-Roudhoh* dan Rofii di dalam kitab *Syarah Soghir* yang diberi judul *al-Aziz*;

Rukhsoh-rukhsoh yang berhubungan dengan *safar* jarak jauh ada 4 (empat), yaitu:

1) Meng*qosor*
2) Berbuka puasa
3) Mengusap muzah (sepatu) selama tiga hari
4) Men*jamak* sebagaimana menurut pendapat *adzhar*.

Adapun *rukhsoh-rukhsoh* yang berhubungan dengan *safar* jarak dekat juga ada 4 (empat), yaitu:

1) Meninggalkan sholat Jumat
2) Makan bangkai
   Tetapi dua *rukhsoh* ini diperbolehkan tidak hanya sebab bepergian saja.
3) Tayamum. *Rukhsoh* ini juga tidak dikarenakan *safar* saja.
4) Melakukan sholat sunah di atas kendaraan.

Sampai sini perkataan Nawawi dan Rofii berakhir.

Masih ada beberapa *rukhsoh* lain yang berhubungan dengan *safar* jarak dekat, di antaranya:

5) Diperbolehkannya mengadakan *safar* bagi orang yang dititipi sambil membawa barang titipan.
6) Diperbolehkannya suami pergi bersama salah satu dari istri-istrinya dengan cara diundi.

Tambahan 2 *rukhsoh* di atas disebutkan oleh Syarqowi.

Meng*qosor* atau Meng*itmam*?

(فرع) القصر للمسافر أفضل إن بلغ سفره ثلاث مراحل وليس مديما له ولا ملاحا أى سفانا معه عياله فى السفينة وإلا فالإتمام أفضل بل يكره له القصر كما نقله الماوردى عن الشافعى فيما إذا لم يبلغ ثلاث مراحل إلا فى صلاة الخوف فالقصر أفضل وإنما كان عدم القصر أفضل فيما إذا لم يبلغها للخروج من خلاف أبى حنيفة فإنه يوجب الإتمام إن لم يبلغها والقصر إن بلغها وكذا الإتمام على ملاح يسافر فى البحر ومعه عياله فى سفينته وفيمن يديم السفر مطلقا كالساعى للخروج من خلاف أحمد فإنه أوجب الإتمام عليهما رضى الله عن الجميع وقد يجب القصر كما لو أخر الصلاة إلى أن بقى من وقتها ما لا يسعها إلا مقصورة فإنه يجب عليه حينئذ القصر وقد يجب القصر والجمع معا فيما إذا أخر الظهر مع العصر ليجمعهما جمع تأخير وضاق وقت العصر عن الإتيان بهما تامتين بأن لم يبق منه إلا ما يسع أربع ركعات فيجب قصرهما وجمعهما

[CABANG]

Meng*qosor* adalah lebih utama jika *safar* yang ditempuh oleh musafir telah mencapai 3 marhalah serta ia bukan orang yang terus menerus mengadakan *safar* dan juga bukan seorang nahkoda yang membawa keluarganya bersamanya di kapal yang dikemudi olehnya itu. Sebaliknya, apabila *safar* yang ditempuh musafir belum mencapai 3 marhalah, atau apabila ia adalah orang yang selalu mengadakan *safar* jarak jauh, atau apabila ia adalah seorang nahkoda yang membawa keluarganya bersamanya di kapal yang dikemudi olehnya itu, maka baginya *itmam* adalah yang lebih utama, bahkan dimakruhkan baginya meng*qosor*, sebagaimana keterangan yang

dikutip oleh Mawardi dari Imam Syafii perihal hukum meng*qosor* bagi musafir yang *safar*-nya belum mencapai 3 marhalah, kecuali dalam sholat *khouf*, maka meng*qosor* adalah yang lebih utama.

Alasan mengapa meng*qosor* tidak lebih utama dalam *safar* yang kurang dari 3 marhalah adalah karena keluar dari perbedaan Abu Hanifah karena ia mewajibkan atas musafir meng*itmam* sholat ketika *safar*-nya belum mencapai 3 marhalah dan mewajibkan atasnya meng*qosor* ketika *safar*-nya telah mencapainya.

Alasan mengapa meng*qosor* tidak lebih utama bagi musafir yang menjadi nahkoda yang membawa keluarganya bersamanya di kapal yang dikemudi olehnya dan bagi musafir yang terus menerus mengadakan *safar* secara mutlak, seperti musafir yang berjalan kaki, adalah karena keluar dari perbedaan Imam Ahmad karena ia mewajibkan atas dua msuafir ini untuk meng*itmam* sholat.

Meng*qosor* terkadang dihukumi wajib, seperti masalah apabila musafir mengakhirkan sholat sampai waktu yang tersisa tidak cukup untuk digunakan melakukan sholat secara itmam, tetapi hanya cukup melakukannya secara *qosor* maka saat demikian ini diwajibkan meng*qosor*.

Meng*qosor* dan men*jamak* terkadang dihukumi wajib secara bersamaan, seperti masalah apabila musafir mengakhirkan Dzuhur dan Ashar secara *jamak takhir*, sedangkan waktu Ashar sudah mepet dan waktu yang tersisa tidak cukup untuk melakukan Dzuhur dan Ashar secara *itmam*, tetapi hanya cukup untuk melakukan keduanya secara *qosor* sekiranya waktu yang tersisa hanya cukup untuk melakukan 4 rakaat, maka meng*qosor* dan men*jamak* Dzuhur dan Ashar diwajibkan saat demikian ini.

والصوم للمسافر أفضل من الفطر إن لم يشق عليه لأن فيه براءة الذمة فإن شق عليه بأن لحقه منه نحو ألم يشق احتماله عادة فالفطر أفضل أما إذا خشى منه تلف منفعة عضو فيجب الفطر فإن صام عصى وأجزأ ومحل جواز الفطر للمسافر إذا رجا إقامة يقضى فيها وإلا بأن كان مديما له ولم يرج ذلك فلا يجوز له الفطر على المعتمد لأدائه

إلى اسقاط الوجوب بالكلية وقال ابن حجر بالجواز وفائدته فميا إذا أفطر فى الأيام الطويلة أن يقضيه فى أيام أقصر منها انتهى من الشرقاوى والزيادى

Berpuasa bagi musafir adalah lebih utama daripada berbuka jika memang ia tidak berat melakukannya karena lebih cepat terbebas dari tanggungan, yakni, tanggungan puasa. Sebaliknya, jika ia berat melakukan puasa, misal ia mendapati sakit yang biasanya berat untuk ditahan, maka berbuka adalah lebih utama daripada berpuasa baginya.

Ketika musafir takut kehilangan fungsi anggota tubuh jika ia berpuasa maka ia wajib berbuka, tetapi apabila ia nekat berpuasa maka ia berdosa dan puasanya telah mencukupi, artinya, tidak perlu di*qodho*.

Diperbolehkannya berbuka bagi musafir adalah ketika ia mengharapkan bermukim di tempat tertentu agar meng*qodho* puasa. Jika tidak mengharapkan demikian, misalnya musafir selalu mengadakan *safar* dan tidak dimungkinkan baginya bermukim, maka ia tidak boleh berbuka, sebagaimana yang dinyatakan oleh pendapat *muktamad*, karena ia menghadapi aktivitas yang menggugurkan kewajiban secara utuh (terus menerus). Adapun Ibnu Hajar mengatakan bahwa musafir yang selalu mengadakan *safar* diperbolehkan berbuka agar ketika ia berbuka di hari-hari yang lama maka ia dapat meng*qodho* puasa di hari-hari yang lebih sebentar daripadanya, seperti yang dikutip oleh Syarqowi dan Ziyadi.

BAGIAN KEDUA PULUH SATU

SHOLAT JUMAT

A. Syarat-syarat Sah Sholat Jumat

(فصل) في شروط صحة فعل الجمعة

Fasal ini menjelaskan tentang syarat-syarat sah melaksanakan sholat Jumat.

(شروط الجمعة ستة) أحدها (أن تكون كلها في وقت الظهر)

Syarat-syarat sholat Jumat ada 6 (enam), yaitu:

1. Sholat Jumat dilakukan di waktu Dzuhur.

Maksudnya, 2 rakaat sholat Jumat harus jatuh di waktu Dzuhur.

وإذا أدرك المسبوق ركعة مع الإمام وعلم أنه إن استمر معه حتى يسلم لم يدرك الركعة الثانية في الوقت وإن فارقه أدركها وجب عليه نية المفارقة لتقع الجمعة كلها في الوقت فإن خرج الوقت يقيناً أو ظناً بخبر عدل أو فاسق وقع في القلب صدقه قبل سلامه وجب عليه الظهر بناء لا استئنافاً كغيره من الأربعين وإن كانت جمعته تابعة لجمعة صحيحة فحينئذ يسر بالقراءة ولا يحتاج إلى نية الإتمام نعم يسن ذلك وإتمامها ظهراً بناء متحتم لأنهما صلاتا وقت واحد فوجب بناء أطولهما على أقصرهما كصلاة الحضر مع السفر ولا يجوز الاستئناف لأنه يؤدي إلى إخراج بعض الصلاة عن الوقت مع القدرة على إيقاعها فيه

Ketika makmum *masbuk* telah mendapati satu rakaat bersama imam dan ia tahu kalau ia terus bersama imam sampai imam mengucapkan salam, ia tidak akan mendapati rakaat kedua di waktu Dzuhur, dan apabila ia *mufaroqoh* (berpisah) dari imam, ia bisa

mendapati rakaat kedua, maka wajib atasnya berniat *mufaroqoh* agar seluruh 2 rakaat sholat Jumat-nya jatuh di waktu Dzuhur. Kemudian apabila makmum *masbuk* tersebut meyakini atau menyangka kalau waktu Dzuhur telah habis melalui berita yang disampaikan oleh orang lain yang *'adil* atau *fasik* yang diyakini/disangka kebenarannya sebelum ia mengucapkan salam, maka ia wajib meneruskan sholat Jumat-nya secara Dzuhur, bukan mengawali sholat Dzuhur, meskipun sholat Jumat-nya tersebut mengikuti sholat Jumat yang sah. Ketika ia meneruskan sholat Jumat-nya secara Dzuhur, ia memelankan bacaan dan tidak perlu berniat *itmam*, tetapi disunahkan berniat *itmam*.

Meng*itmam* sholat Jumat dengan diteruskan menjadi Dzuhur dalam masalah di atas merupakan suatu kewajiban karena sholat Jumat dan sholat Dzuhur sama-sama terjadi dalam waktu yang sama sehingga wajib meneruskan sholat yang lebih panjang (sholat Dzuhur) dari sholat yang lebih pendek (sholat Jumat), seperti sholatnya orang yang bukan musafir bersama sholatnya musafir. Tidak boleh melakukan sholat Dzuhur dari awal karena dapat menyebabkan mengeluarkan sebagian sholat dari waktunya, padahal masih ada kemampuan untuk menjatuhkan sebagian sholat tersebut di waktunya.

أي ولا بد أن يكون الوقت باقياً حتى يسلم الأربعون فيه فلو سلم الإمام ومن معه خارج الوقت فاتت الجمعة ولزمهم الظهر بناء لا استئنافاً ولو سلم الإمام التسليمة الأولى وتسعة وثلاثون فيه وسلمها الباقون خارجه صحت جمعة الإمام ومن معه من التسعة والثلاثين بخلاف المسلمين خارجه فلا تصح جمعتهم وكذا لو نقص المسلمون فيه عن أربعين كأن سلم الإمام فيه وسلم من معه وهم التسعة والثلاثون خارجه أو سلم بعضهم معه ولا يبلغون أربعين فلا تصح جمعتهم حتى الإمام

Maksud dari pernyataan 2 rakaat sholat Jumat harus jatuh di waktu Dzuhur adalah sekiranya waktu Dzuhur masih ada dan belum habis sampai 40 orang mengucapkan salam di waktu tersebut. Oleh karena itu, apabila imam telah mengucapkan salam di waktu Dzuhur,

sedangkan para makmum mengucapkan salam di luar waktu Dzuhur, maka para makmum tersebut telah melewatkan sholat Jumat dan mereka wajib meneruskan sholat Jumat mereka menjadi Dzuhur, bukan mengawali sholat Dzuhur.

Apabila imam dan 39 makmum telah mengucapkan salam pertama di waktu Dzuhur, sedangkan para makmum lain mengucapkan salam pertama di luar waktu Dzuhur, maka sholat Jumat imam dan 39 makmum tersebut dihukumi sah dan sholat Jumat para makmum lain dihukumi tidak sah.

Apabila para makmum yang mengucapkan salam pertama di waktu Dzuhur kurang dari 40 orang, misalnya sholat Jumat hanya terdiri dari satu imam dan 39 makmum, kemudian imam mengucapkan salam pertama di waktu Dzuhur, sedangkan 39 makmum tersebut atau 10 makmum dari mereka mengucapkan salam pertama di luar waktu Dzuhur, maka sholat Jumat mereka semua, termasuk imam, dihukumi tidak sah.

وإنما صحت الجمعة للإمام وحده فيما إذا كانوا محدثين دونه لأن المحدث تصح صلاته فيما إذا فقد الطهورين بخلاف الجمعة خارج الوقت

Adapun perihal hanya sholat Jumat imam saja yang dihukumi sah adalah dalam masalah apabila para makmum terdiri dari para *muhdis* (yang menanggung hadas) sedangkan imam bukan seorang *muhdis*, dikarenakan sholatnya seorang *muhdis* dihukumi sah ketika ia adalah seorang *faqid at-tuhuroini*. Berbeda dengan sholat Jumat yang dilakukan di luar waktu Dzuhur, maka bisa saja menyebabkan sholat Jumat imam juga dihukumi tidak sah.

2. Sholat Jumat didirikan di tempat yang masih berada di dalam garis batas kota.

(و) ثانيها (أن تقام في خطة البلد) ولو بفضاء بأن كان بمحل لا تقصر فيه الصلاة وإن لم يتصل بأبنية البلد بخلاف غير المعدود منها وهو ما ينشأ منه سفر القصر وسواء كان البلد من خشب أو قصب أو غيرهما وسواء أقيمت الجمعة في المساجد أو غيرها بخلاف

الصحراء فلا تصح فيها استقلالاً ولا تبعاً سواء هي وخطبتها ومن يسمعها ومنها مسجد انفصل عن البلد بحيث يقصر المسافر قبل مجاوزته فلا تصح الجمعة فيه لأنهم حينئذ مسافرون ولا تنعقد الجمعة بالمسافر ولو اتصلت الصفوف وطالت حتى خرجت عن القرية صحت جمعة الخارجين تبعاً إن كانوا في محل لا تقصر الصلاة إلا بعد مجاوزته وإلا فلا تصح لهم الجمعة وإن زادوا على الأربعين ولو كانت الخيام بصحراء واتصل بها مسجد فإن عدت الخيام معه بلداً واحداً ولم تقصر الصلاة قبله صحت الجمعة به وإلا فلا ولو لازم أهل الخيام موضعاً من الصحراء لم تصح الجمعة في تلك الخيام ويجب عليهم إن سمعوا النداء من محلها وإلا فلا لأنهم على هيئة المستوفزين وليس لهم أبنية المستوطنين

Syarah sah sholat Jumat yang kedua adalah bahwa sholat Jumat harus didirikan di tempat yang masih berada di dalam garis batas kota meskipun tempat tersebut adalah tempat lapang sekiranya sholat tidak boleh di*qosor* di tempat tersebut meskipun tidak terhubung dengan bangunan-bangunan kota.

Berbeda dengan tempat yang tidak berada di dalam garis batas kota, yaitu tempat yang menjadi awal/permulaan *safar* yang memperbolehkan *qosor*, maka sholat Jumat yang didirikan disana dihukumi tidak sah.

Sebagaimana yang telah disebutkan bahwa sholat Jumat harus didirikan di tempat yang berada di dalam garis batas kota, baik kota tersebut terdiri dari bangunan-bangunan kayu, bambu, atau lainnya, dan baik sholat Jumat di dirikan di masjid-masjid atau selainnya.

Berbeda dengan padang sahara/gurun, maka tidak sah mendirikan sholat Jumat disana secara mandiri atau mengikuti, baik mengikuti sholat Jumat-nya, khutbah-nya, dan orang yang mendengarnya. Termasuk bagian padang sahara/gurun adalah masjid yang terpisah dari kota sekiranya musafir sudah diperbolehkan meng*qosor* sholat sebelum melewati masjid tersebut, maka tidak sah

mendirikan sholat Jumat di masjid tersebut karena mereka yang mendirikan sholat Jumat di masjid tersebut sudah disebut sebagai para musafir sedangkan sholat Jumat tidak sah bersama musafir.

Apabila *shof-shof* saling terhubung dan panjang hingga ada beberapa makmum yang keluar dari batas desa/kota maka sholat jumat mereka yang keluar dari batas tersebut dihukumi sah karena mengikuti sholat Jumat yang sah (yaitu sholat Jumat yang dilakukan oleh mereka yang berada di dalam garis batas desa/kota) jika memang mereka berada di tempat yang tidak diperbolehkan meng*qosor* sholat kecuali setelah melewati tempat tersebut. Jika mereka berada di tempat yang sudah diperbolehkan meng*qosor* sebelum melewati tempat tersebut maka sholat Jumat tidak sah bagi mereka meskipun mereka lebih dari 40 orang.

Apabila perkemahan terhubung dengan padang sahara/gurun dan ada masjid yang terhubung dengan padang sahara/gurun tersebut, maka apabila perkemahan dan masjid itu dianggap sebagai satu kota dan sholat tidak boleh di*qosor* sebelum melewati masjid tersebut maka sholat Jumat yang didirikan di masjid tersebut dihukumi sah. Jika tidak, artinya, sholat sudah boleh di*qosor* sebelum melewati masjid tersebut, maka sholat Jumat di masjid tersebut dihukumi tidak sah.

Apabila penduduk perkemahan menetapi suatu tempat di padang sahara/gurun maka sholat Jumat yang didirikan di perkemahan tersebut dihukumi tidak sah. Mereka wajib melaksanakan sholat Jumat jika mereka mendengar adzan Jumat dari tempat lain dimana sholat Jumat didirikan. Jika mereka tidak mendengarnya maka mereka tidak wajib melaksanakan sholat Jumat karena mereka menetapi keadaan seperti *mustaufizin*[1] dan mereka tidak memiliki bangunan-bangunan seperti penduduk *mustautin*.

---

[1] *Mustaufizin* adalah orang-orang yang bersiap-siap mengadakan *safar* (perjalanan).

[فرع] قال الشيخ محمد الرئيس في فتواه إن كانت القرى متباعدة وجب على كل قرية جمعة إن جمعت الشروط، وضابط البعد عدم اتحاد المرافق كملعب الصبيان والنادي وهو محل القوم ومتحدثهم ومطرح الرماد والاستعارة من بعضهم بعضاً فإن اختلفت فقرى أي فهي قرى كثيرة وإن اتحدت فالمتجه فيما ذكر قرية واحدة والتي لم تجمع الشروط مع عدم الاتحاد فهي مع غيرها كخارج البلدة، فإن سمعت النداء وجب عليها الحضور وإلا فلا انتهى

[CABANG]

Syeh Muhammad ar-Rois berkata dalam fatwa-nya, "Apabila desa-desa saling berjauhan maka wajib atas setiap desa mendirikan sholat Jumat jika memang masing-masing telah memenuhi syarat-syarat Jumat. Batasan disebut saling berjauhan adalah sekiranya tempat serba guna tidak menjadi satu, seperti; tempat bermain, *nadi* (tempat pertemuan), tempat pembuangan abu, dan tempat saling pinjam meminjam. Apabila tempat-tempat serba guna ini tidak menjadi satu maka desa-desa itu disebut dengan desa-desa yang banyak. Dan apabila tempat-tempat serba guna ini menjadi satu maka desa-desa itu disebut dengan satu desa. Adapun misalnya desa A belum memenuhi syarat Jumat dan tempat serba guna tidak menjadi satu, maka desa A dihukumi seperti berada di batas luar kota sehingga jika penduduk desa A mendengar adzan dari desa B maka wajib atas mereka menghadiri sholat Jumat di desa B dan jika mereka tidak mendengarnya maka tidak wajib menghadirinya."

قوله في خطة البلد بكسر الخاء أي علامات أبنية البلد ومثل البناء السرب وهو بفتحتين بيت في الأرض والكهف أي الغار في الجبل فيلزم أهلهما الجمعة وإن خلتا عن الأبنية

Pernyataan *mushonnif* yang berbunyi 'خطة البلد' dengan *kasroh* pada huruf /خ/ berarti tanda-tanda bangunan kota. Sama seperti bangunan adalah 'السَرَب', yaitu dengan *fathah* pada huruf /س/ dan /ر/, berarti rumah di dalam tanah dan gua di gunung. Oleh karena itu,

sholat Jumat diwajibkan atas penduduk yang tinggal di dua tempat tersebut sekalipun tidak ada bangunan-bangunannya.

ويشترط اجتماع الأبنية عرفاً وأن لا يزيد ما بين المنزلين على ثلاثمائة ذراع داخلها أو خارجها في محل لا تقصر فيه الصلاة إلا بعد مجاوزته ما تقدم في المسافر نقله الشرقاوي عن الرحماني

Bangunan-bangunan disyaratkan harus menjadi satu menurut ‘*urf* dan antara bangunan tempat tinggal satu dengan bangunan tempat tinggal selainnya tidak melebihi jarak 300 dzirok yang mana bagian dalam dan luar bangunan tempat tinggal tersebut berada di tempat yang tidak diperbolehkan meng*qosor* sholat di tempat tersebut kecuali setelah melewatinya, seperti yang telah disebutkan dalam bab musafir. Demikian ini dikutip oleh Syarqowi dari Rohmani.

(واعلم) أن إقامة الجمعة لا تتوقف على إذن الإمام أو نائبه على المعتمد خلافاً لأبي حنيفة وعن الشافعي والأصحاب أنه يندب استئذانه فيها خشية الفتنة وخروجاً من الخلاف أما تعددها فلا بد فيه من الإذن لأنه محل اجتهاد

Ketahuilah sesungguhnya mendirikan sholat Jumat tidak harus atas izin dari imam (Menteri Agama) atau *naib*-nya sebagaimana menurut pendapat *muktamad*. Berbeda dengan Abu Hanifah yang mengharuskan ada izin darinya. Diriwayatkan dari Imam Syafii dan para *ashab* bahwa disunahkan meminta izin kepada imam atau *naib*-nya untuk mendirikan sholat Jumat karena kuatir terjadinya fitnah dan karena keluar dari perbedaan Abu Hanifah. Adapun mendirikan sholat Jumat lebih dari satu tempat maka harus berdasarkan izin dari imam atau *naib*-nya karena masalah ini melibatkan adanya *ijtihad*.

3. Sholat Jumat didirikan secara berjamaah.

(و) ثالثها (أن تصلي جماعة) قال الزيادي في الركعة الأولى بتمامها بأن يستمر معه إلى السجود الثاني فلو صلى الإمام بالأربعين ركعة ثم أحدث فأتم كل منهم وحده أو لم يحدث وفارقوه في الثانية وأتموا منفردين أجزأتهم الجمة نعم يشترط بقاء العدد إلى سلام الجميع ومتى أحدث واحد منهم لم تصح جمعة الباقين انتهى وإن كان هو الآخر وإن ذهب الأولون إلى أماكنهم ويلزمهم إعادتها جمعة إن أمكن وإلا فظهراً اه وبهذا يلغز فيقال لنا شخص أحدث في المسجد فبطلت صلاة آخر في بيته

Syarat sah melaksanakan sholat Jumat adalah mendirikannya secara berjamaah. Ziyadi mengatakan bahwa syarat jamaah disini hanya dalam rakaat pertama saja sekiranya para makmum tetap bermakmum kepada imam sampai sujud kedua. Oleh karena ini, apabila sholat Jumat terdiri dari imam dan 40 makmum, mereka telah mendapat satu rakaat, kemudian imam berhadas, lalu masing-masing dari 40 makmum tersebut menyelesaikan sholat Jumat sendiri-sendiri, atau imam tidak berhadas dan masing-masing dari 40 makmum tersebut berniat *mufaroqoh* di rakaat kedua dan menyelesaikan sholat Jumat sendiri-sendiri, maka sholat Jumat sudah mencukupi mereka. Akan tetapi, perlu diingat bahwa disyaratkan jumlah 40 ini tetap berlangsung sampai semuanya salam sehingga jika satu makmum saja berhadas sebelum salam maka sholat Jumat belum mencukupi 39 makmum sisanya, meskipun satu makmum tersebut adalah yang terakhir menyelesaikan sholat dan meskipun 39 makmum selainnya telah pulang ke masing-masing rumah tinggal mereka. Apabila satu makmum tersebut benar-benar berhadas sebelum salam, sementara 39 makmum lain telah pulang ke masing-masing rumah, maka mereka semua diwajibkan mengulangi sholat Jumat jika memang memungkinkan, jika tidak memungkinkan maka mereka semua wajib sholat Dzuhur. Oleh karena kasus ini, ada suatu perkataan, “Di kalangan kita (kalangan syafiiah) terdapat satu orang yang berhadas di masjid, kemudian sholat orang lain yang berada di rumah tinggalnya menjadi batal.”

4. Jumlah peserta sholat Jumat adalah 40 peserta.

(و) رابعها (أن يكونوا أربعين) قال الزيادي أي ولو من الجن كما في الجواهر ولو كانوا أربعين فقط وفيهم أمي قصر في التعلم لم تصح جمعتهم لبطلان صلاتهم فيقضون فإن لم يقصر والإمام قارىء صحت جمعتهم كما لو كانوا كلهم أميين في درجة واحدة قال الباجوري فشرط كل أن تصح صلاته لنفسه كما في شرح الرملي وإن لم يصح كونه إماماً للقوم

Syarat sah melaksanakan sholat Jumat yang keempat adalah bahwa sholat Jumat didirikan oleh 40 peserta. Ziyadi menambahkan, meskipun dari golongan jin, seperti yang tertulis dalam kitab *al-Jawahir*.

Apabila peserta Jumatan hanya terdiri dari 40 orang saja sedangkan di antara mereka terdapat satu orang *'ummi* yang ceroboh dalam hal belajar maka sholat Jumat mereka dihukumi tidak sah karena batalnya sholat sehingga mereka semua wajib meng*qodho*. Apabila satu orang *'ummi* tersebut tidak ceroboh dalam hal belajar dan imam juga seorang yang *qorik* (bagus bacaannya) maka sholat Jumat mereka dihukumi sah, sebagaimana sholat Jumat juga dihukumi sah ketika semua 40 peserta tersebut adalah *'ummi* dalam satu tingkatan.

Al-Bajuri mengatakan, "Masing-masing dari 40 peserta sholat Jumat disyaratkan harus sah sholatnya bagi dirinya sendiri, seperti dalam *Syarah Romli*, meskipun ia tidak sah untuk menjadi imam sholat bagi suatu kaum."

وأفتى محمد صالح الرئيس بأنه لا تنعقد الجمعة حيث كان فيهم أمي ويسقط الوجوب عن الباقين فيصلون ظهراً وقال في فتاويه أيضاً إذا دخلوا في الصلاة مع ظن الأمية في بعضهم فلا تصح صلاتهم فالإعادة واجبة عليهم إلا إن قلدوا القائل بجوازها بدون

الأربعين وأما إن دخلوا في الصلاة مع ظن استجماع الشروط فلا تجوز الإعادة لعدم الموجب للإعادة انتهى

Muhammad Sholih ar-Rois berfatwa bahwa sholat Jumat dihukumi tidak sah sekiranya terdapat satu *'ummi* di antara 40 peserta Jumatan dan kewajiban sholat Jumat menjadi gugur dari 39 peserta Jumataan selainnya sehingga mereka semua hanya wajib sholat Dzuhur.

Ia juga berkata dalam *Fatawi*-nya bahwa ketika 40 peserta Jumatan telah masuk melaksanakan sholat Jumat disertai *dzon*/sangkaan tentang adanya sifat *'ummi* pada sebagian peserta maka sholat Jumat mereka dihukumi tidak sah. Mereka wajib mengulanginya kecuali jika mereka ber*taklid* kepada ulama yang memperbolehkan sholat Jumat didirikan dengan kurang dari 40 peserta. Adapun apabila mereka masuk melaksanakan sholat Jumat disertai adanya *dzon*/sangkaan telah terpenuhinya syarat maka tidak diperbolehkan atas mereka mengulangi sholat Jumat karena tidak ada faktor yang mewajibkan mengulangi.

والأمي هو من لا يؤدي الواجب في القراءة بإبدال حرف بآخر أو نقل معنى الكلمة ولو كان عالماً جداً والمقصر هو من لم يبذل وسعه للتعلم الواجب أداؤه فيها ممن يؤديه

Pengertian *'ummi* adalah orang yang tidak memenuhi kewajiban dalam bacaan sebab mengganti huruf satu dengan huruf selainnya atau memindah makna kalimat meskipun ia adalah seorang yang sangat alim.

Pengertian *muqossir* (orang yang ceroboh dalam hal belajar) adalah orang yang sedang belajar tetapi belum mengerahkan seluruh kemampuannya untuk belajar yang wajib dilakukan seputar bacaan.

قال شيخنا يوسف السنبلاويني اعلم أن مذهب إمامنا الشافعي رضي الله عنه عدم صحة الجمعة بدون أربعين مستجمعين للشروط وأهل القرى الذين لم يبلغوا العدد

المذكور إن سمعوا النداء من مكان عال عادة بحيث يعلمون أنه نداء الجمعة وإن لم يميز بين الكلمات في سكون الأصوات والرياح مع معتدل سمع طرف بلدة أو قرية أخرى تقام فيها الجمعة بشرطها لزمهم إتيانها وصلاتها معهم وإلا فلا تلزمهم الجمعة

Syaikhuna Yusuf as-Sunbulawini berkata;

Ketahuilah sesungguhnya madzhab imam kita, Syafii *rodhiallahu ‘anhu*, menyatakan bahwa sholat Jumat dihukumi tidak sah jika dilakukan oleh peserta Jumatan yang kurang dari 40 dan yang telah memenuhi syarat-syarat wajib sholat Jumat.

Penduduk desa-desa, yaitu orang-orang yang jumlah mereka tidak mencapai 40, jika mereka mendengar adzan dari tempat yang tinggi menurut biasanya, artinya, sekira mereka mengetahui bahwa adzan tersebut adalah adzan Jumat meskipun kalimat-kalimat adzan tidak jelas di saat suasana tenangnya bunyi dan angin disertai adanya seseorang yang memiliki kekuatan pendengaran sedang yang mendengar adzan tersebut dari pinggir kota atau desa lain dimana sholat Jumat didirikan di kota atau desa lain tersebut, maka wajib atas penduduk desa-desa yang kurang dari 40 itu menghadiri sholat Jumat dan mendirikannya bersama penduduk kota atau desa lain. Jika mereka tidak mendengar adzan maka tidak wajib atas mereka menghadiri dan melaksanakan sholat Jumat.

[فرع] يجوز تقليد القائل بجوازها بدون الأربعين كأبي حنيفة فإنه جوزها بالأربعة أحدهم الإمام ومالك فإنه جوزها بثلاثين أو بعشرين ولا يكفي تقليد بعضهم بل لا بد من تقليدهم وعلمهم بشروط ما يقلدون فيه عند من يقلدون ويسن لهم فعل الظهر قال العلامة الكردي في فتاويه وهو الأحوط خروجاً من الخلاف قاله المفتي محمد الحبشي

[CABANG]

Diperbolehkan ber*taklid* kepada ulama yang memperbolehkan mendirikan sholat Jumat dengan jumlah peserta yang kurang dari 40 orang, seperti Abu Hanifah karena ia

memperbolehkan mendirikan sholat Jumat hanya dengan 4 peserta yang salah satu dari mereka berperan sebagai imam, dan seperti Imam Malik karena ia memperbolehkan mendirikan sholat Jumat dengan 30 peserta atau 20 peserta. Akan tetapi, diperbolehkannya ber*taklid* disini tidak hanya sekedar ber*taklid* kepada mereka saja, tetapi harus ber*taklid* dan disertai mengetahui syarat-syarat perkara yang di*taklid*i menurut ulama yang di*taklid*i. Disunahkan bagi peserta Jumat yang kurang dari 40 orang untuk melakukan sholat Dzuhur. Al-Kurdi mengatakan bahwa melakukan Dzuhur bagi mereka merupakan sikap yang paling berhati-hati karena keluar dari perbedaan pendapat ulama. Demikian ini adalah cabang yang juga dikatakan oleh Mufti Muhammad al-Habsyi.

(أحراراً ذكوراً بالغين مستوطنين) أي بمحل الجمعة بحيث لا يسافرون شتاء ولا صيفاً إلا لحاجة كزيارة وتجارة

Syarat 40 peserta Jumatan adalah mereka yang merdeka, laki-laki, baligh, dan *mustautin* (menetap) di tempat didirikannya sholat Jumat sekiranya mereka tidak mengadakan *safar* pada musim hujan dan kemarau kecuali ketika ada hajat, seperti berziarah dan berdagang.

فلو استوطن في بلدين بأن كان له مسكنان بهما فالعبرة بما فيه أهله وماله وإن كان في أحدهما أهل والآخر مال فالعبرة بما فيه أهل وإلا فالعبرة بما إقامته فيه أكثر فإن استوت انعقدت به في كل منهما

Apabila seseorang menetap di dua kota, misalnya ia memiliki dua tempat tinggal di dua kota tersebut, maka yang menjadi acuan (*ibroh*) adalah kota dimana keluarga dan hartanya berada. Apabila keluarga berada di kota satu dan harta berada di kota selainnya maka acuannya adalah kota dimana keluarganya berada. Apabila keluarga dan harta tidak ada di masing-masing dua kota maka acuannya adalah kota yang paling sering dimukimi. Apabila dua kota tersebut sama-sama sering dimukimi maka sholat Jumat sah dengannya di masing-masing dari dua kota tersebut.

قال الزيادي نقلاً عن المصنف أما الصبي المميز والعبد والمسافر فتصح منهم ولا تلزمهم ولا تنعقد بهم وأما المقيم غير المستوطن كمن نوى الإقامة أربعة أيام صحاح فتلزمه قطعاً ولا تنعقد به وتصح منه وكذا المسافر لمعصية لأنه ليس من أهل الرخص ومن سمع نداء الجمعة وهو ليس بمحلها وأما المرتد فتلزمه ولا تنعقد به ولا تصح منه وأما الكافر الأصلي والمجنون والمغمى عليه فلا تلزمهم ولا تنعقد بهم ولا تصح منهم ومن اجتمعت فيه صفات الكمال عكس هذا ومن لا تلزمه وتنعقد به وتصح منه وهو من له عذر من أعذارها غير السفر وعرف بهذا أن الناس في الجمعة ستة أقسام قال الشرقاوي نقلاً عن القليوبي قوله ستة أقسام أي لأن الأوصاف ثلاثة اللزوم والصحة والانعقاد فتوجد كلها في مستوفي الشروط وتنتفي كلها عن نحو المجنون ويوجد الأولان في المقيم المستوطن والأخيران في المعذور والأول فقط في المرتد والثاني فقط في نحو المسافر

Ziyadi berkata dengan mengutip keterangan dari *mushonnif*;

Adapun *shobi* (bocah laki-laki) yang sudah *tamyiz*, budak, dan musafir, sholat Jumat dihukumi sah dari mereka, maksudnya jika mereka melaksanakan sholat Jumat maka sholat Jumat dari mereka itu dihukumi sah. Tetapi, sholat Jumat sebenarnya tidak wajib atas mereka dan sholat Jumat dihukumi tidak sah bersama mereka (jika mereka masuk dalam hitungan 40 peserta).

Orang yang mukim dan yang tidak *mustautin* (menetap), seperti orang yang berniat mukim selama 4 hari secara utuh, maka secara pasti sholat Jumat diwajibkan atasnya dan sholat Jumat dihukumi sah darinya, tetapi sholat Jumat tidak sah bersamanya (jika memang ia termasuk dalam hitungan 40 peserta). Sama seperti orang mukim yang tidak *mustautin* adalah musafir yang mengadakan *safar* karena maksiat sebab ia tidak tergolongan ahli *rukhsoh*. Sama seperti orang mukim yang tidak *mustautin* juga adalah orang yang mendengar adzan Jumat sedangkan ia tidak berada di tempat dimana sholat Jumat didirikan.

Adapun orang murtad, sholat Jumat diwajibkan atasnya, tetapi sholat Jumat dihukumi tidak sah bersamanya (jika ia termasuk dalam hitungan 40 peserta) dan sholat Jumat dihukumi tidak sah darinya (jika ia melaksanakannya).

Adapun kafir asli, *majnun* (orang gila), dan *mughma 'alaih* (orang ayan), sholat Jumat tidak diwajibkan atas mereka, sholat Jumat dihukumi tidak sah bersama mereka, dan sholat Jumat dihukumi tidak sah dari mereka. Barang siapa yang telah memenuhi syarat, artinya, ia adalah seorang laki-laki muslim, berakal, baligh, dan *mustautin*, maka sholat Jumat diwajibkan atasnya, sholat Jumat dihukumi sah bersamanya, dan sholat Jumat dihukumi sah darinya.

Masih ada satu jenis orang lagi, yaitu orang yang mendapati *udzur* dari *udzur-udzur* sholat Jumat yang selain *udzur safar* (bepergian), maka sholat Jumat tidak diwajibkan atasnya, tetapi sholat Jumat dihukumi sah bersamanya dan sholat Jumat dihukumi sah darinya.

Berdasarkan keterangan di atas, dapat diketahui bahwa orang-orang di dalam sholat Jumat dibagi menjadi 6 (enam) jenis.

Syarqowi berkata dengan mengutip dari Qulyubi, "Pernyataan *dibagi menjadi 6 (enam) jenis* tersebut, maksudnya, sifat-sifat terhadap sholat Jumat ada 3 (tiga), yaitu *luzum* (wajib), sah, dan menjadi sah. Tiga sifat ini semua ditemukan dalam diri seseorang yang telah memenuhi syarat-syarat (yaitu Islam, laki-laki, baligh, berakal, dan *mustautin*). Dan semua tiga sifat tersebut tidak ditemukan pada diri seseorang yang semisal *majnun*. Sifat *luzum* dan sah ditemukan pada diri seseorang yang mukim yang *mustautin*. Sifat sah dan menjadi sah ditemukan pada diri seseorang yang di*udzur*kan. Sifat *luzum* hanya ditemukan pada diri seseorang yang murtad. Dan sifat sah hanya ditemukan pada diri seseorang yang semisal musafir."

5. Tidak didahului dan berbarengan dengan sholat Jumat lain

(و) خامسها (أن لا تسبقها ولا تقارنها) في آخر إحرام الإمام وهو الراء من أكبر جمعة) أخرى (في تلك البلد) أي في محل الجمعة إلا إن عسر اجتماع الناس بمكان ولو

غير مسجد كشارع وهو ما يسلكه الناس وذلك أما لكثرتهم أو لقتال بينهم أو لبعد أطراف البلد بأن يكون من بطرفها لا يبلغهم الصوت بشروطه قال الشرقاوي والعبرة بمن يغلب فعله لها في ذلك المكان على المعتمد وإن لم يحضر بالفعل وإن لم تلزمه كالمرأة والعبد وإن لم تصح منه كالمجنون قال الزيادي والمعتمد أن العبرة بمن يحضر وإن لم تلزمه الجمعة

Maksudnya, syarat sah mendirikan sholat Jumat yang kelima adalah sekiranya sholat Jumat A yang didirikan tidak didahului oleh dan tidak berbarengan di akhir *takbiratul ihram* imam, yakni huruf /ر/ dari lafadz ‘اللهُ أَكْبَرُ’, dengan sholat Jumat lain yang juga didirikan di kota/desa dimana sholat Jumat A didirikan, kecuali jika memang orang-orang sulit berkumpul di satu tempat meskipun bukan masjid, seperti jalan umum, karena saking banyaknya mereka, atau sedang terjadinya peperangan di antara mereka, atau jauhnya pinggiran kota/desa dari tempat sholat Jumat sekiranya orang yang berada di pinggiran kota/desa tidak dapat mendengar suara adzan sesuai dengan syarat-syaratnya. Syarqowi berkata, “Diperbolehkannya mendirikan sholat Jumat lebih dari satu yang disebabkan orang-orang yang berada di pinggiran kota/desa tidak mendengar adzan Jumat sebab jauh dari tempat Jumat adalah dengan mengacu (*ibroh*) pada keadaan yang mana orang-orang pinggiran tersebut adalah orang-orang yang biasa melakukan sholat Jumat di tempat Jumat tersebut, sebagaimana yang dinyatakan oleh pendapat *muktamad*, meskipun mereka belum hadir secara nyata dan meskipun sebenarnya sholat Jumat tidak diwajibkan atas mereka, seperti perempuan dan budak, dan meskipun sholat Jumat tidak sah dari mereka, seperti *majnun*.” Ziyadi berkata, “Pendapat *muktamad* menyebutkan bahwa *ibroh*-nya adalah pada orang-orang pinggiran yang akan menghadiri sholat Jumat meskipun sholat Jumat tidak diwajibkan atas mereka.”

واعلم أنه إذا تعددت الجمعة لحاجة بأن عسر الاجتماع بمكان جاز له العدد بقدرها وصحت صلاة الجميع على الأصح سواء وقع إحرام الأئمة معاً أو مرتباً وسن الظهر مراعاة للخلاف

Ketahuilah sesungguhnya ketika Jumatan berbilang (lebih dari satu Jumatan) karena adanya hajat semisal sulitnya orang-orang berkumpul dalam satu tempat maka diperbolehkan, tetapi harus sesuai hajat. Menurut pendapat *ashoh*, semua sholat Jumat yang didirikan oleh para peserta Jumatan dihukumi sah, baik *takbiratul ihram* dari para imam terjadi secara bersamaan atau secara urut. Akan tetapi, mereka semua juga disunahkan melaksanakan sholat Dzuhur demi menjaga perbedaan/*khilaf* pendapat di kalangan ulama.

Contoh:

Kota Salatiga terdiri dari 1.000.000 warga yang wajib melaksanakan sholat Jumat. Tidak ada satu tempat tertentu yang dapat menampung mereka semua untuk melaksanakan Jumatan. Oleh karena ini, mereka diperbolehkan mendirikan sholat Jumat lebih dari satu, artinya, desa A boleh mendirikan sholat Jumat sendiri, desa B boleh mendirikannya sendiri, dan seterusnya sesuai dengan hajat. Sebagaimana menurut pendapat *asoh*, apabila *takbiratul ihram* imam Jumatan desa A berbarengan dengan *takbiratul ihram* imam Jumatan desa B atau tidak berbarengan tetapi berurutan, maka sholat Jumat mereka semua tetap dihukumi sah. Namun, mereka semua juga disunahkan mendirikan sholat Dzuhur.

وأما إذا تعددت لغير الحاجة المذكورة فله خمس حالات

Adapun apabila Jumatan didirikan lebih dari satu tetapi tidak ada hajat sebagaimana yang telah disebutkan, maka terdapat 5 (lima) keadaan, yaitu:

الحالة الأولى أن يقعا معاً فيبطلان فيجب أن يجتمعوا في محل واحد ويعيدوها جمعة عند اتساع الوقت ولا تصح الظهر بعدها

1) *Takbiratul ihram* imam sholat Jumat A dan *takbiratul ihram* imam sholat Jumat B terjadi secara bersamaan. Jika demikian ini keadaannya, masing-masing sholat Jumat A dan sholat Jumat B dihukumi batal. Para peserta Jumatan dari masing-masing Jumatan A dan Jumatan B diwajibkan berkumpul semua di satu tempat. Mereka semua wajib mengulangi mendirikan sholat Jumat lagi di satu tempat tersebut jika memang waktunya masih muat dan tidak sah mendirikan sholat Dzuhur setelahnya.

الحالة الثانية أن يقعا مرتباً فالسابقة هي الصحيحة واللاحقة باطلة فيجب على أهلها صلاة الظهر

2) *Takbiratul ihram* imam sholat Jumat A dan *takbiratul ihram* imam sholat Jumat B terjadi secara berurutan. Dalam keadaan demikian ini, apabila sholat Jumat A lebih dahulu didirikan daripada sholat Jumat B maka sholat Jumat A dihukumi sah sedangkan sholat Jumat B dihukumi batal. Dan para peserta sholat Jumat B diwajibkan mendirikan sholat Dzuhur.

الحالة الثالثة أن يشك في السبق والمعية فيجب عليهم أن يجتمعوا في محل ويعيدوها جمعة عند اتساع الوقت وتسن الظهر بعدها

3) Diragukan tentang manakah sholat Jumat yang lebih dahulu didirikan, apakah sholat Jumat A yang lebih dahulu ataukah sholat Jumat B, atau diragukan tentang apakah sholat Jumat A dan sholat Jumat B dirikan secara berbarengan atau tidak. Dalam keadaan seperti ini, diwajibkan atas seluruh peserta sholat Jumat A dan sholat Jumat B untuk berkumpul bersama dalam satu tempat tertentu dan mengulangi mendirikan sholat Jumat jika memang waktunya masih muat, dan disunahkan mendirikan sholat Dzuhur setelahnya.

الحالة الرابعة أن يعلم السبق ولم تعلم عين السابقة كأن سمع مريضان أو مسافران تكبيرتين متلاحقتين فأخبرا بذلك مع جهل المتقدمة منهما فيجب عليهم الظهر لأنه لا سبيل إلى إعادة الجمعة مع تيقن وقوع جمعة صحيحة في نفس الأمر لكن لما كانت الطائفة التي صحت جمعتها غير معلومة وجب عليهم الظهر وخرج بالمريضين أو المسافرين غيرهما فلا تصح شهادته لفسقه بترك الجمعة

4) Diketahui adanya sholat Jumat yang lebih dahulu didirikan, tetapi tidak diketahui sholat Jumat manakah yang lebih dahulu itu, apakah yang lebih dahulu itu adalah sholat Jumat A ataukah sholat Jumat B, misalnya; ada dua orang sakit atau dua musafir mendengar dua *takbiratul ihram* sholat Jumat yang berurutan (sebut A dan B), kemudian mereka memberi tahu kepada para peserta sholat Jumat tentang adanya dua *takbiratul ihram* yang saling berurutan tetapi tidak diketahui manakah sholat Jumat yang lebih dahulu itu, apakah A atau B. Dalam keadaan demikian ini, diwajibkan atas mereka semua mendirikan sholat Dzuhur karena tidak ada alasan untuk mengulangi sholat Jumat dan disertai adanya keyakinan tentang telah terjadinya sholat Jumat yang sah tetapi tidak diketahui yang manakah itu. Mengecualikan dengan berita dari dua orang sakit atau dua musafir adalah seseorang selain mereka, maka kesaksiannya tidak sah sebab kefasikannya karena meninggalkan sholat Jumat.

الحالة الخامسة أن يعلم السبق وتعلم عين السابقة لكن نسيت وهي كالحالة الرابعة أي فيجب استئناف الظهر فقط لالتباس الصحيحة بالفاسدة

5) Diketahui adanya sholat Jumat yang lebih dahulu didirikan dan juga diketahui sholat Jumat mana yang lebih dahulu itu, tetapi kemudian lupa manakah yang tadi lebih dahulu, apakah A atau B. Dalam keadaan seperti ini, hukumnya adalah seperti keadaan nomer 4, yaitu wajib mendirikan sholat Dzuhur saja karena adanya keserupaan sholat Jumat yang sah dengan sholat Jumat yang tidak sah.

6. Sholat Jumat didahului oleh dua khutbah.

(و) سادسها (أن يتقدمها خطبتان) للإتباع بخلاف العيد فإن خطبتيه مؤخرتان للاتباع ولأن خطبة الجمعة شرط لصحتها والشرط مقدم على مشروطه

Maksudnya, syarat sah melaksanakan sholat Jumat yang keenam adalah melaksanakan dua khutbah terlebih dahulu sebelum melaksanakan dua rakaat sholat Jumat karena *ittibak* (mengikuti teladan Rasulullah *shollallahu 'alaihi wa sallama*). Berbeda dengan sholat Id, karena dua khutbahnya dilakukan setelahnya karena *ittibak*.

Selain itu, mengapa dua khutbah Jumat didahulukan daripada sholatnya adalah karena khutbah Jumat merupakan syarat sahnya sholat Jumat, sedangkan kedudukan syarat adalah lebih dahulu daripada yang disyarati.

ويسن في الخطبتين كونهما على منبر فإن لم يكن فعلى مرتفع ويسن للخطيب أن يسلم على من عند المنبر أو المرتفع وأن يصعد بتؤدة ورفق نقله الزيادي عن محمد الجويني وأن يقبل عليهم إذا صعد المنبر أو نحوه وانتهى إلى الدرجة التي تسمى بالمستراح وأن يسلم عليهم ثم يجلس فيؤذن واحد للاتباع في الجميع

Disunahkan dua khutbah dilakukan oleh khotib dengan di atas mimbar. Jika tidak ada mimbar, khotib berada di tempat yang lebih tinggi.

Berikut ini beberapa perkara yang disunahkan bagi khotib;

- Mengucapkan salam kepada peserta Jumatan yang ada di samping mimbar atau tempat tinggi.
- Naik mimbar dengan berjalan pelan dan tenang, seperti keterangan yang dikutip oleh Ziyadi dari Juwaini.
- Menghadap ke arah peserta sholat Jumat ketika naik mimbar atau tempat tinggi hingga sampai pada tangga yang disebut dengan *mustaroh* (tangga paling atas).

- Mengucapkan salam kepada para peserta Jumatan.
- Duduk.

Setelah ini, muadzin mengumandangkan adzan. Semua ini dilakukan berdasarkan *ittibak*.

قال ابن حجر في تحفة المحتاج وأما الأذان الذي قبله على المنارة فأحدثه عثمان رضي الله عنه وقيل معاوية لما كثر الناس ومن ثم كان الاقتصار على الاتباع أفضل إلا لحاجة كأن توقف حضورهم على ما بالمنارة

Ibnu Hajar berkata dalam kitab *Tuhfah Muhtaj*, "Adzan yang dilakukan di atas menara sebelum khotib berkhutbah diprakarsai oleh Usman *rodhiallahu 'anhu*, menurut *qiil* Muawiah, karena banyaknya peserta Jumatan. Oleh karena ini, mengumandangkan adzan satu kali saja adalah yang lebih utama karena *ittibak*, kecuali apabila ada hajat, seperti; kehadiran peserta Jumatan tergantung pada adzan di atas menara."

[تنبيه] كلامهم هذا وغيره صريح في أن اتخاذ مرق للخطيب يقرأ الآية والخبر المشهورين بدعة وهو كذلك لأنه حدث بعد الصدر الأول قيل وهي حسنة لحث الآية على ما يندب لكل أحد من إكثار الصلاة والسلام على رسول الله صلى الله عليه وسلّم لا سيما في هذا اليوم ولحث الخبر على تأكد ندب الإنصات المفوت تركه لفضل الجماعة بل والموقع في الإثم عند كثيرين من العلماء اه

[TANBIH]

Penjelasan ulama tentang pernyataan ini nanti dan selainnya merupakan pernyataan *shorih* jelas, yaitu bahwa kebiasaan yang dilakukan oleh *muroqi* dengan membaca ayat masyhur[2] dan hadis masyhur[3] merupakan bid'ah karena kebiasaan ini terjadi setelah masa

---

[2] Maksudnya ayat semisal, "يآأيها الذين آمنوا صلوا عليه وسلموا تسليما"

[3] Maksudnya hadis semisal,

Rasulullah dan sahabat. Menurut *qiil*, kebiasaan *muroqi* tersebut adalah bid'ah hasanah karena ayat masyhur tersebut mendorong seseorang melakukan perbuatan sunah, yaitu memperbanyak bersholawat dan salam kepada Rasulullah *shollallahu 'alaihi wa sallama*, apalagi tepat di hari Jumat, dan karena hadis masyhur tersebut mendorong seseorang melakukan perbuatan yang sangat disunahkan sekali, yaitu diam saat khotib berkhutbah yang mana apabila tidak diam dapat menghilangkan fadhilah Jamaah, bahkan dapat menyebabkan dosa sebagaimana menurut kebanyakan ulama."

ويسن للخطيب أن يشغل يساره بنحو سيف ويمناه بحرف المنبر لاتباع السلف والخلف فإن لم يجد شيئاً من ذلك جعل اليمنى على اليسرى أو أرسلهما والغرض أن يخشع ولا يعبث بهما ويقيم المؤذن بعد الفراغ من الخطبة ويبادر الخطيب بالنزول ليبلغ المحراب مع فراغه من الإقامة

Disunahkan khotib memegang semisal pedang (atau tongkat) dengan tangan kiri dan memegang sisi mimbar dengan tangan kanan karena *ittibak* atau mengikuti perbuatan ulama salaf dan kholaf.

Apabila khotib tidak mendapati sesuatu untuk dipegang, ia menaruh tangan kanan di atas tangan kiri (Jawa: *sedakep*) atau melepaskan kedua tangan. Tujuannya adalah agar khotib dapat khusyuk dan tidak memain-mainkan kedua tangannya.

Setelah khotib selesai dari khutbah, muadzin mengumandangkan *iqomat*. Sambil *iqomat* dikumandangkan, khotib segera turun dari mimbar untuk menuju mihrab (tempat sholat).

ويكره الالتفات في الخطبة الثانية والإشارة بيده أو غيرها ودق درج المنبر في صعوده بنحو سيف أو رجله والدعاء إذا انتهى إلى المستراح قبل جلوسه عليه والوقوف في كل

روي عن أبي هريرة رضى الله تعالى عنه إذا قلت لصاحبك يوم الجمعة أنصت والإمام يخطب فقد لغوت

مرة وقفة خفيفة يدعو فيها ومبالغة الإسراع في الثانية وخفض الصوت بها قاله ابن حجر في المنهج القويم

Dimakruhkan bagi khotib beberapa perkara berikut:

- Menolehkan wajah pada saat khutbah kedua atau berisyarat dengan tangan atau selainnya.
- Mengetukkan pedang/tongkat atau kakinya pada tangga-tangga mimbar saat naik mimbar.
- Berdoa ketika telah sampai di tangga *mustaroh* dan sebelum duduk di atasnya.
- Sedikit-sedikit berdiri sebentar sambil berdoa saat berdiri tersebut.
- Mempercepat bacaan khutbah kedua.
- Memelankan suara pada saat khutbah.

Demikian ini disebutkan oleh Ibnu Hajar di dalam kitab *Minhaj Qowim*.

[خاتمة] أفتى السيد محمد صالح بأنه يكره أن يخطب في الجمعة غير الإمام

[KHOTIMAH]

Sayyid Muhammad Sholih berfatwa bahwa dimakruhkan bagi selain imam untuk berkhutbah di kegiatan Jumatan.

B. Rukun-rukun Dua Khutbah Jumat

(فصل) في أركان الخطبتين (أركان الخطبتين خمسة) أي إجمالاً وإلا فهي ثمانية تفصيلاً لتكرر الثلاثة الأول فيهما

Fasal ini menjelaskan tentang rukun-rukun dua khutbah Jumat.

Secara global, rukun-rukun dua khutbah Jumat ada 5 (lima). Adapun secara rinci, ada 8 (delapan) karena ada 3 rukun pertama yang sama-sama dilakukan di khutbah pertama dan khutbah kedua.

1. Memuji Allah.

أحدها (حمد الله فيهما) ويشترط كونه بلفظ الله ولفظ حمد فتتعين مادة الحمد بأي صيغة كانت كالحمد لله أو أحمد الله أو أنا حامد لله أو لله الحمد فلا يكفي غير مادة الحمد كالشكر ولايكفي الحمد للرحمن والخالق والفرق أن للفظ الجلالة بالنسبة لبقية أسماء الله تعالى وصفاته مزية تامة فإن له الاختصاص التام به تعالى ويفهم منه عند ذكره سائر صفات الكمال بخلاف بقية أسمائه تعالى وصفاته

Rukun khutbah yang pertama adalah memuji Allah di dalam khutbah pertama dan kedua. Dalam memuji Allah, disyaratkan menggunakan lafadz ‘الله’ dan lafadz ‘حَمْد’.

Jadi, dalam memuji diwajibkan menggunakan lafadz yang bercabang dari lafadz ‘الحَمْد’, seperti ‘الحَمْدُ لِلّٰهِ (Segala pujian hanya milik Allah)’, atau, ‘أَحْمَدُ اللهَ (Aku memuji Allah)’, atau, ‘أَنَا حَامِدٌ لِلّٰهِ (Aku adalah orang yang memuji Allah)’, atau, ‘لِلّٰهِ الحَمْدُ (Hanya milik Allah-lah segala pujian)’. Oleh karena itu, dalam memuji Allah tidak dicukupkan dengan menggunakan lafadz yang selain dari cabangan lafadz ‘الحَمْد’, seperti lafadz ‘الشُكْرُ’ dan cabangannya semisal ‘الشُكْرُ لِلّٰهِ’.

Karena disyaratkan harus menggunakan lafadz ‘الله’, tidak cukup memuji Allah dengan berkata, ‘الحَمْدُ لِلرَّحْمَنِ’, atau, ‘الحَمْدُ لِلْخَالِقِ’ karena di dalam lafadz ‘الله’ dengan dinisbatkan pada nama-nama Allah dan sifat-sifat-Nya terdapat keunggulan yang sempurna sebab lafadz ‘الله’ memiliki keistimewaan sempurna sendiri. Ini terbukti, ketika seseorang mengucapkan lafadz ‘الله’, dari ucapannya tersebut dapat dipahami sifat-sifat kesempurnaan Allah yang lain, berbeda

dengan ketika mengucapkan nama-nama Allah dan sifat-sifat-Nya yang lain.

2. Bersholawat

(و) ثانيها (الصلاة على النبي صلى الله عليه وسلّم فيهما) وتتعين الصلاة من مادتها كالصلاة على محمد أو أصلي أو نصلي أو أنا مصل ولا يتعين لفظ محمد بل يكفي أحمد أو النبي الماحي أو الحاشر أو نحو ذلك ولا يكفي الضمير وإن تقدم له مرجع

Rukun khutbah yang kedua adalah bersholawat kepada Rasulullah *shollallahu ‘alaihi wa sallama* di khutbah pertama dan kedua.

Dalam bersholawat, disyaratkan harus menggunakan lafadz ‘الصَلَاةَ’ dan cabangannya, seperti; ‘الصَلَاةُ عَلَى مُحَمَّدٍ’, atau, ‘أُصَلِّى عَلَى مُحَمَّدٍ’, atau, ‘نُصَلِّى عَلَى مُحَمَّدٍ’, atau, ‘أَنَا مُصَلٍّ عَلَى مُحَمَّدٍ’.

Adapun dalam lafadz ‘مُحَمَّد’, tidak harus menggunakan lafadz tersebut, tetapi dicukupkan juga dengan lafadz ‘أَحْمَد’, atau, ‘النَّبِي الْمَاحِى’, atau, ‘النَّبِي الْحَاشِر’, atau yang lain. Tidak cukup kalau semisal lafadz ‘مُحَمَّد’ di*dhomir*kan meskipun ada *marjik* (lafadz yang dirujuki), semisal berkata ‘الصَّلَاةُ عَلَيْهِ’.

3. Berwasiat

(و) ثالثها (الوصية) أي الأمر (بالتقوى فيهما) قال الزيادي والتقوى هي امتثال أوامر الله واجتناب نواهيه انتهى ويكفي أحدهما عند ابن حجر وأما عند الرملي فلا بد من الحث على الطاعة ولا يكفي مجرد التحذير من الدنيا وغرورها اتفاقاً لأن ذلك معلوم حتى عند الكفار ولا تتعين الوصية من مادتها بل يكفي ما يقوم مقامها نحو أطيعوا الله وإنما لم يتعين لفظها لأن الغرض منها الوعظ والحث على الطاعة وهو حاصل بغير لفظها

Maksudnya, rukun khutbah yang ketiga adalah berwasiat atau memerintah bertakwa di dalam khutbah pertama dan kedua.

Ziyadi berkata, “Pengertian takwa adalah mentaati perintah-perintah Allah dan menjauhi larangan-larangan-Nya.”

Menurut Ibnu Hajar, dalam berwasiat takwa, khotib dicukupkan dengan memerintah salah satu dari mentaati perintah-perintah Allah atau menjauhi larangan-larangan-Nya. Jadi, ketika khotib berwasiat takwa dengan berkata, “Marilah kita mentaati perintah-perintah Allah,” atau ia berkata, “Jauhilah larangan-larangan Allah,” maka sudah mencukupi.

Adapun menurut Romli, diharuskan disertai dorongan melakukan ketaatan.

Dalam berwasiat takwa, tidak cukup kalau khotib hanya sekedar menakut-nakuti para pendengar dari dunia dan tipu dayanya karena demikian ini juga maklum bagi kaum kafir.

Dalam berwasiat takwa, tidak disyaratkan menggunakan lafadz ‘الوَصِيَّة’ dan cabangannya, tetapi cukup dengan menggunakan lafadz yang mewakilinya, seperti, ‘أَطِيْعُوْا اللهَ (Taatlah kepada Allah!)’

Alasan mengapa tidak disyaratkan harus menggunakan lafadz ‘الوَصِيَّة’ dan cabangannya adalah karena tujuan dari berwasiat takwa adalah menasehati dan mendorong para pendengar untuk melakukan ketaatan. Sementara itu, untuk menghasilkan tujuan ini dapat dilakukan dengan menggunakan lafadz selain dari ‘الوَصِيَّة’ dan cabangannya.

4. Membaca Ayat al-Quran

(و) رابعها (قراءة آية من القرآن في إحداهما) للاتباع أي آية مفهمة فلا يكفي ثم نظر وإن كانت آية كما قاله الحصني قال الزيادي كانت دالة على وعد أو وعيد أو حكم أو قصة ولا يبعد الاكتفاء بشطر آية طويلة لأنه أولى من آية قصيرة ولا تجزىء آية حمد

أو وعظ عنه كما في قوله اَلْحَمْدُ للهِ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَجَعَلَ الظُّلُمَاتِ وَالنُّوْرَ إذ الشيء الواحد لا يؤدي به فرضان بل عنه فقط ولو أتى بآيات تشتمل على الأركان كلها ما عدا الصلاة لعدم آية تشتمل عليها لم تجزىء لأنها لا تسمى خطبة انتهى

Rukun khutbah yang keempat adalah membaca satu ayat al-Quran di salah satu dari dua khutbah karena *ittibak*, maksudnya, membaca satu ayat yang memahamkan. Karena yang disyaratkan adalah membaca, maka tidak cukup kalau khotib hanya melihat ayat saja tanpa membaca, seperti yang dikatakan oleh Hisni.

Ziyadi berkata, “Satu ayat tersebut adalah ayat yang menunjukkan pengertian janji Allah, atau ancaman-Nya, atau hukum, atau kisah. Cukup juga dengan hanya membaca setengah dari satu ayat yang panjang karena ini lebih utama daripada satu ayat utuh yang pendek. Tidak cukup kalau ayat yang dibaca adalah ayat yang mengandung pengertian memuji Allah atau menasehati para pendengar untuk memuji-Nya, seperti khotib membaca Firman Allah;

اَلْحَمْدُ للهِ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَجَعَلَ الظُّلُمَاتِ وَالنُّوْرَ

Segala pujian hanya milik Allah yang telah menciptakan langit dan bumi dan yang telah menjadikan kegelapan dan cahaya.[4]

dikarenakan satu perkara tidak bisa digunakan untuk melakukan dua kefardhuan (rukun memuji Allah dan membaca ayat), melainkan hanya dapat digunakan untuk melakukan satu kefardhuan. Apabila khotib membaca beberapa ayat yang mencakup semua rukun khutbah selain bersholawat atas Rasulullah dikarenakan tidak ada satu ayat yang mencakup semuanya maka belum mencukupi sebab demikian itu tidak bisa disebut sebagai khutbah.”

---

[4] QS. Al-An’am: 1

ويسن بعد فراغ قراءة آية مفهمة أن يقرأ سورة ق كل جمعة بين ذلك في فتح المعين وعبارة الباجوري ويسن أن يقرأ سورة ق كل جمعة لخبر مسلم كان النبي صلى الله عليه وسلّم يقرأ سورة ق في كل جمعة على المنبر ويكفي في أصل السنة قراءة بعضها انتهت

Setelah selesai membaca satu ayat yang memahamkan, khotib disunahkan membaca Surat Qof di dalam khutbah Jumat. Demikian ini dijelaskan dalam kitab *Fathu al-Mu'in*.[5] Menurut keterangan yang disampaikan oleh Bajuri, "Disunahkan khotib membaca Surat Qof di setiap khutbah Jumat karena adanya hadis yang diriwayatkan oleh Muslim bahwa Rasulullah *shollallahu 'alaihi wa sallama* membaca Surat Qof di setiap Jumat di atas mimbar. Adapun asal kesunahannya dapat diperoleh dengan membaca beberapa ayat saja dari Surat Qof."

قوله في إحداهما الأولى أن تكون الآية في الخطبة الأولى لتكون في مقابلة الدعاء للمؤمنين والمؤمنات في الثانية فيحصل التعادل بينهما فإنه حينئذ يكون في كل منهما أربعة أركان ولو لم يحسن شيئاً من القرآن ولم يوجد من يحسنه غيره أتى ببدل الآية من ذكر أو دعاء فإن عجز وقف بقدرها

Pernyataan Mushonnif yang berbunyi, "Membaca satu ayat al-Quran di salah satu dari dua khutbah," maksudnya, yang lebih utama adalah bahwa khotib membaca ayat al-Quran di khutbah pertama agar ayat tersebut menjadi pembanding doa untuk mukminin dan mukminat di khutbah kedua sehingga akan ada keseimbangan antara masing-masing dari dua khutbah, maksudnya, masing-masing khutbah akan menjadi memiliki 4 (empat) rukun. Apabila khotib

---

[5] Maksudnya, Surat Qof tersebut adalah sebagai ganti dari satu ayat yang memahamkan, bukan khotib membaca satu ayat memahamkan dan setelah itu ia membaca Surat Qof.

(قوله وتسن بعد فراغها إلخ) أي وتسن بعد فراغ الخطبة قراءة سورة ق وصنيعه يقتضي أن قراءة ق تسن زيادة على الآية وليس كذلك بل هي بدل عن الآية كما نص عليه ع ش وعبارة الروض وشرحه ويستحب قراءة ق في الخطبة الأولى للاتباع رواه مسلم ولاشتمالها على أنواع المواعظ كذا فى إعانة الطالبين

tidak pandai membaca sedikit pun ayat al-Quran dan tidak ada orang lain yang pandai membaca al-Quran selainnya, maka khotib mengganti membaca ayat al-Quran dengan membaca dzikir atau doa. Apabila khotib juga tidak mampu membaca dzikir atau doa maka ia berdiri saja seukuran lamanya membaca ayat al-Quran.

5. Berdoa.

(و) خامسها (الدعاء) أي بأخروي (للمؤمنين والمؤمنات في الأخيرة) أي في الخطبة الثانية عموماً أو خصوصاً بل الأولى التعميم ولا بأس بتخصيصه بالسامعين كقوله رحمكم الله ويكفي اللهم أجرنا من النار إن قصد تخصيص الحاضرين قال الشرقاوي قوله والمؤمنات الإتيان به سنة وليس من الأركان فلو اقتصر عليه لم يكف بخلاف ما لو اقتصر على المؤمنين انتهى

Maksudnya, rukun khutbah yang kelima adalah berdoa dengan doa kebaikan akhirat untuk para mukminin dan mukminat di khutbah yang kedua, baik untuk mereka secara umum atau secara khusus, tetapi yang lebih utama adalah dengan secara umum. Boleh saja jika khotib mendoakan mereka secara khusus, artinya, mereka yang didoakan hanyalah mereka yang mendengar khutbah (para peserta Jumatan) semisal khotib berkata, ‘رَحِمَكُمُ اللهُ (Semoga Allah merahmati kalian)’. Dicukupkan khotib berdoa, ‘اَللَّهُمَّ أَجِرْنَا مِنَ النَّارِ (Ya Allah. Selamatkanlah kami dari neraka.)’, jika ia memaksudkan kata *kami* dengan para hadirin.

Syarqowi berkata, “Mengikutkan *mukminat* dalam berdoa hukumnya sunah dan tidak termasuk salah satu rukun sehingga apabila khotib berdoa hanya untuk *mukminat* (tanpa menyertakan *mukminin*) maka belum mencukupi, berbeda apabila ia hanya berdoa untuk *mukminin* maka sudah mencukupi.”

ولا يجوز اَللّٰهُمَّ اغْفِرْ لِجَمِيْعِ الْمُسْلِمِيْنَ جَمِيْعَ ذُنُوْبِهِمْ لوجوب اعتقاد دخول طائفة من المؤمنين النار ولو واحداً وما ذكر ينافيه بخلاف اغفر لجميع المسلمين ذنوبهم أو اغفر للمسلمين جميع ذنوبهم بحذف لفظ جميع في أحد الطرفين كما قاله الشبراملسي

Tidak diperbolehkan berdoa dengan kalimat, "*Ya Allah. Ampunilah seluruh dosa dari seluruh kaum muslimin*," karena wajib meyakini bahwa ada sebagian dari mukminin yang akan masuk ke dalam neraka meskipun itu hanya satu orang saja, sedangkan kalimat doa tersebut menafikan atau meniadakan keyakinan ini. Berbeda dengan kalimat, "*Ya Allah. Ampunilah dosa-dosa dari seluruh kaum muslimin*," atau, "*Ya Allah. Ampunilah seluruh dosa dari kaum muslimin*," yakni, dengan membuang kata "seluruh" di salah satunya, seperti keterangan yang dikatakan oleh Syabromalisi.

وأما الدعاء للسلطان بخصوصه فلا بأس به إذا لم يكن فيه مبالغة في وصفه وخروج عن الحد كالعادل المعطي كل ذي حق حقه الذي لا يظلم فهذا مكروه إن لم يخش من تركه ضرراً أو فتنة وإلا وجب كما في قيام بعض الناس لبعض ولا يشترط في خوف الفتنة غلبة الظن بل يكفي أصله

Adapun mendoakan presiden secara khusus maka diperbolehkan ketika tidak berlebihan dalam mensifati dan tidak keluar dari batas sewajarnya, misalnya khotib berkata, "*Presiden yang adil yang memberikan hak kepada yang berhak serta yang tidak berbuat dzalim*," maka doa semacam ini dimakruhkan jika memang tidak kuatir akan timbulnya fitnah atau bahaya ketika tidak didoakan semacam itu. Jika kuatir akan timbulnya demikian maka diwajibkan berdoa semacam itu seperti dalam masalah sebagian memenuhi hak sebagian yang lainnya. Dalam kekuatiran timbulnya fitnah tidak disyaratkan harus ada sangkaan kuat atas timbulnya, tetapi cukup merasa ada sangkaan atasnya.

وأما الدعاء لأئمة المسلمين وولاة أمورهم عموماً بالصلاح والهداية فسنة

Adapun mendoakan kesalehan dan hidayah untuk para imam muslimin (para tokoh muslimin) dan para pejabat pemerintahan, hukumnya adalah sunah.

قال عثمان السويفي ويكره للخطيب رفع يديه حالة الخطبة

Usman Suwaifi berkata, “Dimakruhkan bagi khotib mengangkat kedua tangan saat berkhutbah.”

C. Syarat-syarat Dua Khutbah Jumat

(فصل) في شروط الخطبتين للجمعة (شروط الخطبتين عشرة) بل أكثر

Fasal ini menjelaskan tentang syarat-syarat khutbah Jumat.

Syarat-syarat dua khutbah Jumat ada 10 (sepuluh), bahkan lebih.

1. Suci dari dua hadas

أحدها (الطهارة عن الحدثين الأصغر والأكبر) فلو أحدث في أثناء الخطبة استأنفها وجوباً وإن سبقه الحدث وقصر الفصل بخلاف ما لو استخلف هو أو القوم واحداً من الحاضرين فإنه يبني على ما فعله الأول من الخطبة نعم لا يجوز البناء في الإغماء مطلقاً فإذا أغمي على الخطيب قبل أن يتم الخطبتين لم يجز البناء منه ولا من الخليفة لزوال الأهلية فيه دون الأول أو أحدث بين الخطبتين والصلاة وتطهر عن قرب لم يضر

Maksudnya, khotib disyaratkan suci dari hadas kecil dan besar. Apabila ia berhadas di tengah-tengah khutbah maka ia wajib mengulanginya dari awal meskipun ia segera bersuci dan ukuran waktu jeda hanya sebentar karena dua khutbah merupakan satu ibadah secara utuh sehingga tidak bisa diteruskan dengan 2 kali bersuci.[6] Dikecualikan yaitu apabila khotib berhadas di tengah-

[6] لأنهما عبادة واحدة فلا تؤدى بطهارتين كالصلاة ومن ثم لو أحدث بين الخطبة والصلاة وتطهر عن قرب لم يضر شرح م ر كذا فى تحفة الحبيب على شرح للخطيب

tengah khutbah, kemudian salah satu dari hadirin menggantikannya sebagai khotib kedua, maka khotib kedua ini tidak perlu mengulangi khutbah dari awal, tetapi ia cukup meneruskan apa yang telah dilakukan oleh khotib pertama. Akan tetapi, khotib kedua tidak boleh meneruskan apa yang telah dilakukan oleh khotib pertama jika khotib pertama mengalami ayan sebelum menyelesaikan dua khutbahnya.

Apabila khotib berhadas di antara dua khutbah dan sholat, kemudian ia segera bersuci, maka tidak apa-apa, artinya, tidak membatalkan dua khutbah.

2. Suci dari Najis

(و) ثانيها (الطهارة عن النجاسة في الثوب والبدن والمكان) وكذا ما يتصل بها ومنه سيف أو عكازة في أسفلها نجاسة أو موضوع عليها فلا يجوز قبض ذلك ولا قبض حرف منبر عليه نجاسة في محل آخر ومن ذلك أن يكون فيه عظم عاج من عظم الفيل فإن قبض بيده على محل النجاسة بطلت خطبته مطلقاً وإن قبض على محل طاهر منه فإن كان ينجر بجره بطلت أيضاً وإلا فلا

Maksudnya, syarat dua khutbah Jumat yang kedua adalah bahwa khotib harus suci dari najis di pakaian, tubuh, dan tempat. Begitu juga, sesuatu yang tersambung dengan pakaian, tubuh, dan tempat harus suci dari najis, seperti pedang atau tongkat. Jadi, apabila pedang atau tongkat yang dibawahnya terdapat najis atau yang diletakkan di atas najis, maka khotib tidak boleh menggenggam pedang atau tongkat tersebut. Khotib tidak boleh menggenggam sisi mimbar yang di bagian selain sisi mimbar tersebut terdapat najis atau di bagian mimbar tersebut terdapat *‘aj* gading gajah. Oleh karena itu, apabila khotib menggenggam tempat najis dengan tangannya maka khutbahnya menjadi batal secara mutlak dan apabila ia menggenggam tempat suci dari tempat najis maka jika tempat suci ikut tertarik saat tempat najis ditarik maka khutbahnya menjadi batal dan jika ia tidak tertarik maka khutbah tidak batal.

[فائدة] قال محمدبن يعقوب في القاموس والعاج عظم الفيل ومن خواصه أنه إن بخر به الزرع أو الشجر لم يقربه دود وشاربته كل يوم درهمان بماء وعسل إن جومعت بعد سبعة أيام حبلت انتهى وقال أحمد الفيومي في المصباح المنير والعاج أنياب الفيلة قال الليث ولا يسمى غير الناب عاجاً والعاج ظهر السلحفاة البحرية وعليه يحمل أنه كان لفاطمة رضي الله عنها سوار من عاج ولا يجوز حمله على أنياب الفيلة لأن أنيابها ميتة بخلاف السلحفاة والحديث حجة لمن يقول بالطهارة انتهى

[FAEDAH]

Muhammad bin Yakqub berkata di dalam *al-Qomus*, "*'Aj* atau 'العَاج' adalah tulang gajah. Termasuk keistimewaan *'aj* adalah bahwa apabila tanaman atau pohon diasapi dengan asap *'aj* maka ulat tidak akan mendekati tanaman atau pohon tersebut. Perempuan yang mengkonsumsi *'aj* seukuran 2 dirham setiap hari dengan dicampur air atau madu, ketika ia di*jimak* setelah tujuh hari, ia akan hamil."

Ahmad al-Fuyumi berkata dalam *al-Misbah al-Munir*, "*'Aj* atau 'العَاج' berarti gading gajah betina."

Al-Lais berkata, "Selain taring (gading) gajah tidak disebut dengan *'aj*. Arti lain dari *'aj* adalah (kulit) punggung buaya." Berdasarkan perkataan al-Lais ini, hadis yang mengatakan bahwa Fatimah *rodhiallahu 'anha* mengenakan gelang-gelang yang terbuat dari *'aj*, maksudnya adalah *'aj* yang berarti kulit punggung buaya, bukan gading gajah karena gading gajah dihukumi sebagai bangkai, berbeda dengan kulit punggung buaya (yang bisa suci dengan disamak). Hadis tersebut merupakan *hujjah* atau dalil yang dipedomani oleh ulama yang mengatakan tentang kesucian *'aj*.

3. Menutup Aurat

(و) ثالثها (ستر العورة) أي في حق الخطيب لا في حق سامعيه فلا يشترط سترهم وكذا طهرهم ولا كونهم بمحل الصلاة ولا فهمهم لما سمعوه كما نقله الزيادي عن ابن حجر

ولا يشترط أيضاً نية الخطبة قال الباجوري وإنما اشترط ذلك في حق الخطيب لأن الخطبتين بمنزلة ركعتين كما قيل وهو متلبس بفعلهما بخلاف السامعين والظاهر صحة خطبة العاجز عن السترة دون العاجز عن طهر الحدث والخبث

Maksudnya, syarat dua khutbah Jumat yang ketiga adalah menurut aurat. Perlu diketahui bahwa menutup aurat disini disyaratkan atas khotib, bukan para pendengar khutbah karena mereka tidak disyaratkan menutupnya.

Selain itu, para pendengar khutbah tidak disyaratkan harus suci (dari hadas dan najis). Mereka tidak disyaratkan harus berada di tempat sholat saat khotib berkhutbah. Mereka tidak disyaratkan harus paham atas khutbah yang mereka dengar. Demikian ini dikutip oleh Ziyadi dari Ibnu Hajar. Mereka tidak disyaratkan niat khutbah. Bajuri berkata, “Niat khutbah hanya disyaratkan atas khotib karena dua khutbah menduduki dua rakaat sebagaimana menurut pendapat yang dikatakan. Oleh karena ini, ketika khotib berkhutbah maka seolah-olah ia sedang melakukan dua rakaat. Berbeda dengan para pendengar khutbah, mereka tidak dianggap sebagai seolah-olah sedang melakukan dua rakaat. Menurut *dzohir*, khutbah yang dilakukan oleh khotib yang tidak mampu menutup aurat tetap dihukumi sah, sedangkan khutbah yang dilakukan oleh khotib yang tidak mampu suci dari hadas dan najis tidak dihukumi sah.”

4. Berdiri

(و) رابعها (القيام على القادر) قال الرافعي وقد عدوا القيام هنا شرطاً وفي الصلاة ركناً وقال إمام الحرمين لا حجر في عده ركناً في موضع وشرطاً في آخر وفرق بعضهم بأن المقصود بقيام الصلاة وقعودها الخدمة فعدا ركنين فيها والمقصود من الخطبة الوعظ لا القيام فيه فكان بالشرط أشبه ذكره الزيادي

Syarat dua khutbah Jumat yang keempat adalah berdiri bagi khotib yang mampu.

Rofii berkata, “Sesungguhnya para ulama menyebut berdiri dalam pembahasan dua khutbah Jumat sebagai syarat dan dalam sholat sebagai rukun.”

Imam Haromain berkata, “Tidak ada larangan menyebut berdiri sebagai rukun di satu tempat dan sebagai syarat di tempat lain.”

Sebagian ulama menjelaskan perbedaan ini dengan perkataannya, “Tujuan berdiri dan duduk dalam sholat adalah sebagai bentuk *khidmat* (mengabdikan diri kepada Allah) sehingga keduanya disebut sebagai dua rukun dalam sholat. Sedangkan tujuan pokok dari khutbah adalah menasehati, bukan berdiri untuk menasehati, sehingga menyebut berdiri sebagai syarat dalam khutbah adalah yang lebih dibenarkan.” Demikian ini disebutkan oleh Ziyadi.

5. Duduk antara Dua Khutbah

(و) خامسها (الجلوس بينهما فوق طمأنينة الصلاة) والمراد بالفوقية هنا الارتقاء والوصول بأن يصل الجلوس بين الخطبتين إلى قدر الطمأنينة في الصلاة وليس المراد بذلك الزيادة عليه بأن يزيد عليه في طوله لأنه لا يشترط الزيادة على ذلك بل الذي يشترط فيه أصل الطمأنينة فقط

Syarat dua khutbah Jumat yang kelima adalah bahwa khotib duduk di antara dua khutbah dengan duduk yang melebihi *tumakninah* dalam sholat.

Pengertian pernyataan ***duduk yang melebihi tumakninah dalam sholat*** adalah *irtiqok* dan *wushul*, artinya, khotib sampai pada posisi duduk di antara dua khutbah hingga seukuran lamanya *tumakninah* dalam sholat. Jadi, yang dimaksud dengan pernyataan tersebut bukan khotib duduk di antara dua khutbah dengan duduk yang lamanya melebihi lamanya *tumakninah* dalam sholat karena di dalam duduk disini tidak disyaratkan demikian ini, tetapi yang disyaratkan adalah asal *tumakninah* itu saja.

قال الشرقاوي وأقل الجلوس أن يكون بقدر الطمأنينة في الصلاة كما في الجلوس بين السجدتين ويسن أن يكون بقدر سورة الإخلاص وأن يقرأها فيه فلو ترك الجلوس بينهما حسبتا واحدة فيجلس ويأتي بخطبة أخرى ومن خطب قاعداً لعذر فصل بينهما وجوباً بسكتة فوق سكتة التنفس والعي بكسر العين أي التعب أي زائدة عليها

Syarqowi berkata, “Minimal duduk di antara dua khutbah Jumat adalah sekiranya duduk tersebut seukuran dengan *tumakninah* dalam sholat sebagaimana duduk di antara dua sujud. Disunahkan bahwa khotib duduk di antara dua khutbah Jumat seukuran lamanya membaca Surat al-Ikhlas dan khotib disunahkan membacanya saat duduk tersebut. Apabila khotib tidak duduk di antara dua khutbah maka dua khutbah yang telah ia lakukan dianggap sebagai satu khutbah sehingga ia wajib duduk dan melakukan khutbah lagi sebagai khutbah kedua. Barang siapa berkhutbah Jumat dengan posisi duduk karena udzur, ia wajib memisah antara dua khutbah-nya dengan diam yang lamanya melebihi diam karena bernafas. Lafadz ‘العي’ dengan *kasroh* pada huruf /ع/ berarti payah (capek), maksudnya, *yang melebihi lamanya diam karena bernafas*.”

قال السويفي ومثله من خطب قائماً ولم يقدر على الجلوس أو خطب مضطجعاً فيفصل كل منهما بسكتة والأولى للعاجز الاستنابة فلو ترك الجلوس لم تصح خطبته إذ الشروط يضر الإخلال بها ولو مع السهو اه

Suwafi berkata, “Sama dengan khotib yang berkhutbah dengan posisi duduk karena udzur adalah khotib yang berkhutbah dengan posisi berdiri dan ia tidak mampu duduk atau khotib yang berkhutbah dengan posisi tidur miring, maka masing-masing memisah antara dua khutbah dengan diam. Sikap yang lebih utama bagi khotib yang tidak mampu duduk adalah mencari orang lain agar menggantikannya berkhutbah. Apabila khotib tidak duduk maka khutbahnya tidak sah karena yang namanya syarat akan menjadi batal sebab tidak terlaksana meskipun dikarenakan lupa.”

6. *Muwalah* antara Dua Khutbah

(و) سادسها (الموالاة بينهما) أي بين الخطبتين

Syarat dua khutbah Jumat yang keenam adalah *muwalah* (berturut-turut) antara dua khutbah.

7. *Muwalah* antara Dua Khutbah dan Sholat

(و) سابعها (الموالاة بينهما وبين الصلاة) أي وبين أركان كل منهما بأن لا يطول فصل عرفاً في هذه المواضع الثلاثة وضبط طوله بقدر ركعتين بأخف ممكن فإن نقص عن ذلك لم يضر ولا يضر تخلل الوعظ بين أركانهما وإن طال وكذا قراءة وإن طالت حيث تضمنت وعظاً خلافاً لمن أطلق القطع بها فإنه غفلة عن كونه صلى الله عليه وسلّم كان يقرأ في خطبته ق أفاده الباجوري

Maksudnya, syarat dua khutbah yang ketujuh adalah *muwalah* (berturut-turut) antara dua khutbah dan sholat. Selain itu, disyaratkan juga *muwalah* di antara rukun-rukun dua khutbah. Pengertian *muwalah* disini adalah sekira khotib tidak memisah di tiga tempat ini dengan selang waktu yang lama menurut *'urf*. Lama disini adalah seukuran lamanya melakukan dua rakaat yang paling ringan dan yang telah mencukupi. Jika khotib memisah antara tiga tempat, yakni rukun-rukun, dua khutbah, dan sholat, dengan selang waktu yang lamanya kurang dari lamanya dua rakaat tersebut maka khutbah tetap dihukumi sah. Diperbolehkan menyela-nyelakan nasehat di antara rukun-rukun dua khutbah meskipun nasehat tersebut berlangsung lama. Begitu juga, diperbolehkan menyela-nyelakan bacaan ayat al-Quran di antara rukun-rukun dua khutbah meskipun bacaan tersebut berlangsung lama dengan catatan bahwa ayat yang dibaca itu mengandung nasehat. Berbeda dengan pendapat sebagian ulama yang menyatakan bahwa rukun-rukun dua khutbah menjadi terputus sebab bacaan ayat al-Quran tersebut. Mungkin ia lupa kalau Rasulullah *shollallahu 'alaihi wa sallama* pernah membaca Surat Qof dalam khutbahnya. Demikian ini di*faedah*kan oleh Bajuri.

قال السويفي فلو علم ترك ركن ولم يدر هل هو من الأولى أو الثانية هل يجب إعادتهما أم إعادة الثانية فقط؟ فيه نظر والأقرب أن يجلس ثم يأتي بالخطبة الثانية لاحتمال أن يكون المتروك من الأولى فيكون جلوسها لغواً فتكمل بالثانية ويجعل مجموعهما خطبة أولى فيجلس بعدها ويأتي بالثانية، وبتقدير كون المتروك من الثانية فالجلوس بعدها لا يضر لأن غايته أنه جلوس بعد الخطبة وهو لا يضر ما يأتي به بعد تكرير لما أتى من الخطبة الثانية واستبدال لما تركه منها، أما لو شك في ترك الركن بعد الفراغ من الخطبة لم يؤثر كالشك في ترك ركن بعد الفراغ من الصلاة

Suwaifi berkata, “Apabila khotib mengetahui kalau dirinya telah meninggalkan satu rukun tertentu, tetapi ia tidak tahu apakah rukun yang ditinggalkannya itu ada di khutbah pertama atau kedua, maka apakah diwajibkan atas khotib mengulangi dua khutbahnya atau hanya mengulangi khutbah baru keduanya saja? Jawaban dari permasalahan ini terdapat perbedaan pendapat, tetapi yang *aqrob* (lebih mendekati kebenaran) adalah bahwa yang harus dilakukan oleh khotib adalah duduk, kemudian ia melakukan khutbah baru kedua, karena adanya kemungkinan bahwa;

- Mungkin rukun yang ditinggalkannya itu ada di khutbah pertama sehingga duduk awalnya tidak dianggap dan khutbah pertama terselesaikan dengan khotib melakukan khutbah baru kedua, jadi khutbah pertama dan kedua yang awal dihitung sebagai satu khutbah, kemudian ia duduk, lalu ia berkhutbah baru kedua.
- Mungkin rukun yang ditinggalkannya itu ada di khutbah kedua sehingga duduk baru setelahnya tidak apa-apa karena intinya duduk barunya tersebut dilakukan setelah khutbah. Lagi pula, apa yang khotib akan lakukan setelah mengulangi duduk dihukumi boleh sebab ia telah melakukan rukun-rukun khutbah kedua yang awal dan ia mengganti rukun yang ia tinggalkan dari khutbah kedua dengan rukun baru dari khutbah baru kedua.

Apabila khotib setelah ia selesai dari dua khutbah ragu tentang apakah ia telah meninggalkan rukun tertentu dalam dua khutbahnya maka keraguan tersebut tidak berpengaruh, artinya, dua khutbah sebelumnya tetap dihukumi sah, sebagaimana ketika ia telah menyelesaikan sholat, kemudian ia ragu apakah ia telah meninggalkan rukun tertentu dalam sholat atau tidak, maka sholatnya tetap dihukumi sah.”

8. Berbahasa Arab

(و) ثامنها (أن تكون بالعربية) أي أن تكون أركان الخطبتين بكلام العرب وإن كان القوم عجماً لا يفهمونها لأنهم يعرفون أنه يعظهم في الجملة أي في غير هذه الصورة فالمدار على معرفتهم بقرينة أنه واعظ وإن لم يعرفوا ما يعظهم به ويجب أن يتعلم واحد منهم العربية فإن لم يتعلم أحد منهم أثموا كلهم ولا تصح خطبتهم قبل التعلم فيصلون ظهراً هذا كله مع إمكان التعلم

Syarat khutbah Jumat yang kesembilan adalah bahwa dua khutbah Jumat disampaikan khotib dengan menggunakan Bahasa Arab meskipun peserta Jumatan bukan kaum yang berbahasa Arab yang tidak memahami khutbah yang disampaikan. Ini dikarenakan oleh keadaan bahwa mereka tahu kalau khotib sedang menasehati mereka secara global, maksudnya selain dalam contoh ini. Jadi, patokan hukum disini terbatas pada rasa tahu dari para peserta Jumatan yang berdasarkan *qorinah* atau indikator bahwa khotib sedang menasehati mereka meskipun mereka tidak mengetahui nasehat apa yang disampaikan kepada mereka.

Salah satu dari mereka diwajibkan belajar Bahasa Arab. Apabila tidak ada seorang pun dari mereka mempelajarinya maka mereka semua berdosa dan khutbah Jumat yang mereka lakukan dihukumi tidak sah sebelum belajar terlebih dahulu sehingga mereka wajib sholat Dzuhur, bukan sholat Jumat. Semua ini, maksudnya hukum dosa karena tidak ada seorang pun dari mereka yang belajar Bahasa Arab, hukum khutbah mereka tidak sah, dan hukum wajib

mendirikan sholat Dzuhur, terbatas pada keadaan masih adanya kesempatan dan kemungkinan untuk belajar Bahasa Arab.

قال الشرقاوي فإن لم يمكن خطب واحد منهم بأي لغة شاء بشرط أن يفهم الحاضرون تلك اللغة على المعتمد بخلاف العربية لا يشترط فهمهم إياها لأنها أصل وغيرها بدل

Syarqowi mengatakan bahwa apabila tidak memungkinkan belajar Bahasa Arab maka salah satu dari mereka berkhutbah dengan bahasa yang ia kehendaki, tetapi dengan syarat bahwa bahasa yang ia gunakan tersebut benar-benar dimengerti dan dipahami oleh para peserta Jumatan, sebagaimana yang dinyatakan oleh pendapat *muktamad*. Berbeda dengan Bahasa Arab, artinya, para peserta Jumatan tidak disyaratkan paham khutbah yang berbahasa Arab karena Bahasa Arab disini adalah hukum asal kewajiban sedangkan bahasa selainnya hanya sebagai ganti darinya.

وقال السويفي فإن لم يمكن أي التعلم خطب واحد منهم بلسانه وإن لم يفهمه الحاضرون بأن اختلفت لغاتهم وظاهره وإن أحسن ما أحسنه القوم فلا يتعين أن يخطب به فإن لم يحسن أحد منهم الترجمة فلا جمعة لهم لانتفاء شرطها

Suwaifi mengatakan bahwa apabila tidak ada kesempatan atau tidak memungkinkan belajar Bahasa Arab maka salah satu dari mereka berkhutbah dengan bahasanya sendiri meskipun para peserta Jumatan tidak memahami bahasanya itu dikarenakan semisal bahasa mereka tidak sama dengan bahasanya, sekalipun ia mampu menggunakan bahasa mereka secara baik. Jadi, ia tidak diwajibkan berkhutbah dengan menggunakan bahasa para peserta Jumatan.

Apabila tidak ada seorang pun dari mereka pandai menerjemahkan khutbah berbahasa Arab ke bahasa yang ia kehendaki maka mereka semua tidak diwajibkan mendirikan sholat Jumat karena tidak terpenuhinya syarat Jumat.

وقال أيضاً نقلاً عن البرماوي ومحل اشتراط كون أركان الخطبة بالعربية إن كان في القوم عربي وإلا كفى كونهما بالعجمية إلا في الآية فهي كالفاتحة أي فلا بد فيها من العربية

Suwaifi juga berkata dengan mengutip dari Barmawi bahwa disyaratkannya berbahasa Arab dalam rukun-rukun khutbah adalah ketika ada seorang *'arabi* (yang berbahasa Arab) di antara mereka. Jika tidak ada satu *'arabi* pun maka dua khutbah Jumat cukup dilakukan dengan menggunakan bahasa lain, kecuali dalam rukun membaca ayat al-Quran, maka diwajibkan menggunakan Bahasa Arab, sebagaimana diwajibkan menggunakan Bahasa Arab dalam membaca al-Fatihah di dalam sholat dan tidak boleh menerjemahkannya ke bahasa lain.

9. Khotib Memperdengarkan Dua Khutbah kepada 40 Peserta Jumatan

(و) تاسعها (أن يسمعهما أربعين) أي أن يسمع الخطيب أركان الخطبتين للأربعين الذين تنعقد بهم الجمعة ومنهم الإمام أي يجب الإسماع من الخطيب بالفعل بأن يرفع صوته حتى يسمعه الجالسون أما السماع من الجالسين فيجب بالقوة بأن يكونوا بحيث لو أصغوا لسمعوا فلا يضر نحو لغط بخلاف الصمم والبعد والنوم الثقيل ولو لبعضهم لا مجرد النعاس فلا يضر نعم لا يضر صمم الإمام لأنه يعرف ما يقول وإن لم يسمع كما قاله الشرقاوي

Maksudnya, khotib harus memperdengarkan dua khutbah-nya kepada 40 peserta Jumatan, yaitu para peserta yang dengan mereka, sholat Jumat dihukumi menjadi sah.

Termasuk dari mereka adalah imam, artinya, apabila khotib yang juga berperan sebagai imam terhitung termasuk 40 maka khotib tersebut wajib memperdengarkan khutbah-nya kepada dirinya sendiri secara nyata, sekiranya ia mengeraskan suaranya sampai para peserta lain dapat mendengarnya. Adapun mendengar yang dialami oleh para peserta tidak diwajibkan secara nyata-nyata mendengar, tetapi hanya

secara *quwwah*, yakni sekiranya apabila mereka mau fokus maka mereka dapat mendengar. Oleh karena ini, apabila ada keramaian yang mencegah mereka dari mendengar khutbah maka tidak membatalkan khutbah. Berbeda dengan tuli, jauh, tidur berat, meskipun hanya dialami oleh sebagian dari 40 peserta maka khutbah dihukumi tidak sah. Adapun ngantuk, maka tidak membatalkan khutbah.

Syarqowi berkata, "Apabila imam yang berperan khotib itu tuli maka tidak membatalkan khutbah karena ia mengetahui apa yang ia katakan meskipun ia tidak mendengarnya." (Ini berlaku saat imam yang berperan khotib tersebut tidak termasuk hitungan 40. *Wallahu a'lam*.)

وقال الزيادي ويعتبر على الأصح عند النووي والرافعي وغيرهما إسماعهم لها بالفعل لا بالقوة فلا تجب الجمعة على أربعين بعضهم صم ولا تصح مع وجود لغط يمنع سماع ركن على المعتمد فيها انتهى

Ziyadi berkata, "Hukum sebenarnya adalah apa yang telah dinyatakan oleh pendapat *asoh* menurut Nawawi, Rofii, dan lainnya, yaitu khotib wajib secara nyata memperdengarkan khutbah kepada para peserta Jumatan, bukan secara *quwwah*, sehingga sholat Jumat tidak diwajibkan atas kaum yang sebagian warga mereka ada yang tuli dan sholat Jumat menjadi tidak sah sebab adanya keramaian yang mencegah mereka dari mendengar salah satu rukun khutbah, sebagaimana menurut pendapat *muktamad*."

ونقل عن الأجهوري أنه يشترط سماع الأركان في آن واحد لأن المقصود ظهور الشعار ولا يوجد إلا بأربعين في آن واحد وبذلك أفتى شيخ الإسلام فلو سمع الأركان عشرون مثلاً وذهبوا فجاء عشرون فأعاد لهم الأركان ثم حضر من سمع أولاً فلا يكفي وسن لمن سمع الخطبة سكوت مع إصغاء

Dikutip dari Ajhuri bahwa 40 peserta Jumatan disyaratkan mendengar rukun-rukun khutbah secara bersamaan dalam satu waktu

karena tujuannya adalah *dzuhur syiar* (memperlihatkan syiar), sedangkan tujuan ini tidak dapat dihasilkan kecuali dengan 40 peserta dalam satu waktu.

Oleh karena ini, Syaikhul Islam berfatwa bahwa apabila 20 peserta pertama mendengar rukun-rukun khutbah, kemudian mereka pergi, setelah itu 20 peserta kedua datang dan imam mengulangi memperdengarkan rukun-rukun khutbah kepada 20 peserta kedua ini, lalu 20 peserta pertama datang lagi, maka khutbah belum mencukupi mereka.

Disunahkan bagi peserta pendengar khutbah untuk diam sambil memperhatikan.

قال الرحماني ويكره الكلام من المستمعين حال الخطبة خلافاً للأئمة الثلاثة حيث قالوا إنه يحرم وحملنا الآية على الندب وهو قوله تعالى وإذا قرىء القرآن فاستمعوا له وأنصتوا فإنها نزلت في الخطبة وسميت قرآناً لاشتمالها عليه نعم إن دعت له ضرورة وجب أو سن كالتعليم الواجب والنهي عن محرم ولايكره قبل الخطبة وبعدها وبينهما ولو لغير حاجة ويجب رد السلام وإن كره ابتداؤه

Rahmani berkata, “Para pendengar khutbah dimakruhkan berbicara saat khotib sedang berkhutbah. Berbeda dengan tiga Imam Fiqih lain, maksudnya, mereka berpendapat bahwa diharamkan berbicara saat khotib sedang berkhutbah. Kalangan Syafiiah yang menetapkan kemakruhan berbicara ini berdasarkan alasan bahwa perintah dalam Firman Allah, ‘*Ketika dibacakan al-Quran maka dengarkanlah dan diamlah*,’[7] dimaksudkan pada hukum sunah karena ayat ini diturunkan di dalam masalah khutbah, sedangkan ayat tersebut disebut dengan al-Quran karena ayat tersebut mengandung lafadz al-Quran. Apabila pendengar khutbah terpaksa harus berbicara saat khotib sedang berkhutbah maka ia diwajibkan berbicara atau disunahkan, seperti; berbicara karena mengajari perkara wajib kepada orang lain atau melarangnya dari perkara haram. Berbicara

[7] QS. Al-A’rof: 204

tidak dimakruhkan sebelum berkhutbah, setelahnya, atau di antara dua khutbah, meskipun tidak ada hajat berbicara. Wajib menjawab salam saat khotib sedang berkhutbah meskipun mengawali salam dimakruhkan pada saat itu."

10. Waktu Dzuhur

(و) عاشرها (أن تكون كلها في وقت الظهر) للاتباع رواه البخاري

Maksudnya, semua dua khutbah harus terjadi di waktu Dzuhur karena *ittibak*, seperti keterangan dalam hadis yang diriwayatkan oleh Bukhori.

وبقي من شروط الخطبتين خمسة وهي الذكورة ووقوعهما في خطه أبنية وفعلهما قبل الصلاة والسماع من تسعة وثلاثين وتمييز فرضهما من سنتهما كما في الصلاة وأما ترتيب أركانهما فليس بشرط بل سنة فقط

Selain syarat-syarat dua khutbah Jumat yang telah disebutkan, masih ada 5 (lima) syarat lagi, yaitu:

11. Khotib adalah laki-laki tulen.
12. Dua khutbah dilakukan di tempat yang masih termasuk dalam garis batas kota/desa.
13. Dua khutbah dilakukan sebelum melaksanakan 2 rakaat sholat.
14. Dua khutbah didengar oleh 39 peserta.
15. Khotib dapat membedakan manakah yang fardhu dalam dua khutbah dan manakah yang sunah di dalamnya, sebagaimana ini juga disyaratkan dalam sholat.

Adapun tertib dalam rukun-rukun dua khutbah tidak termasuk syarat, tetapi hanya sebatas kesunahan.

[فائدة] ورد في الخبر أن من قرأ عقب سلامه من الجمعة قبل أن يثني رجله الفاتحة والإخلاص والمعوذتين سبعاً سبعاً غفر له ما تقدم من ذنبه وما تأخر وأعطي من الأجر بعدد من آمن بالله ورسوله وفي رواية لابن السني بإسقاط الفاتحة وزيادة وأن ذلك بعد من السوء إلى الجمعة الأخرى وفي رواية بزيادة وقبل أن يتكلم حفظ له دينه ودنياه وأهله وولده وذكر ذلك ابن حجر

[FAEDAH]

Disebutkan di dalam hadis bahwa barang siapa membaca Surat al-Fatihah, al-Ikhlas, al-Falaq, dan an-Naas sebanyak tujuh kali-tujuh kali setelah salam sholat Jumat dan sebelum memindah kaki (dari posisi tasyahud) maka dosanya yang lalu dan yang mendatang diampuni dan ia diberi pahala sebanyak makhluk yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya.

Riwayat Ibnu Sina tidak menyebutkan Surat al-Fatihah dan ditambahi pernyataan, "... dan ia dijauhkan dari keburukan sampai hari Jumat berikutnya."

Dalam riwayat lain ditambahkan pernyataan, "... dan sebelum ia berbicara maka ia dijaga agamanya, dunianya, keluarganya, dan anaknya." Demikian ini disebutkan oleh Ibnu Hajar.

ونقل عن الزيادي أن كيفية ذلك أن يبدأ بالفاتحة ثم قل هو الله أحد ثم قل أعوذ برب الفلق ثم قل أعوذ برب الناس ونقل القليوبي عن شيخه أن ما ورد فيه أمر مخصوص يفوت بمخالفته فيفوت يثني رجله ولو بجعل يمينه للقوم

Dikutip dari Ziyadi bahwa cara melakukan bunyi hadis di atas adalah *musholli* mengawali membaca al-Fatihah, kemudian al-Ikhlas, kemudian al-Falaq, kemudian an-Naas.

Dikutip oleh Qulyubi dari gurunya bahwa hadis di atas mengandung perintah tertentu sehingga janji-janji yang dinyatakan dalam hadis tersebut tidak akan diperoleh sebab tidak melakukan aturan sesuai perintah yang ada. Oleh karena itu, apabila *musholli* telah memindah kaki kanannya menghadap ke orang lain maka ia telah kehilangan janji-janji yang disebutkan dalam hadis tersebut.

وقوله قبل أن يثني رجله أي قبل أن يصرف رجله عن حالته التي هو عليها في التشهد وقوله ما تقدم من ذنبه وما تأخر أي من الصغائر إذا اجتمعت الكبائر نقله المناوي عن أبي الأسعد القشيري

Bunyi hadis "قبل أن يثني رجله" berarti *sebelum musholli memindah kakinya dari posisi tasyahud*.

Bunyi hadis "ما تقدم من ذنبه وما تأخر" berarti bahwa dosa-dosa yang diampuni adalah dosa-dosa kecil yang telah terkumpul hingga menjadi dosa-dosa besar, seperti yang dikutip oleh al-Manawi dari Abu As'ad Qusyairi.

ثم يقول يَا غَنِيُّ يَا حَمِيْدُ يَا مُبْدِىءُ يَا مُعِيْدُ يَا رَحِيْمُ يَا وَدُوْدُ اَغْنِنِي بِحَلَالِكَ عَنْ حَرَامِكَ وَبِطَاعَتِكَ عَنْ مَعْصِيَّتِكَ وَبِفَضْلِكَ عَمَّنْ سِوَاكَ أربع مرات وروي أن من واظب عليه أغناه الله ورزقه من حيث لا يحتسب ونقل الشرقاوي عن شيخنا الشيخ الحفني أن الدعاء المذكور وارد في حديث صحيح عن النبي صلى الله عليه وسلّم

Setelah itu, *musholli* membaca di bawah ini sebanyak 4 (empat) kali:

يَا غَنِيُّ يَا حَمِيْدُ يَا مُبْدِىءُ يَا مُعِيْدُ يَا رَحِيْمُ يَا وَدُوْدُ اَغْنِنِي بِحَلَالِكَ عَنْ حَرَامِكَ وَبِطَاعَتِكَ عَنْ مَعْصِيَّتِكَ وَبِفَضْلِكَ عَمَّنْ سِوَاكَ

Diriwayatkan bahwa barang siapa senantiasa membaca doa tersebut maka Allah akan memberinya kecukupan dan rizki dari arah-arah yang ia tidak sangka-sangka.

Syarqowi mengutip dari Syaikhuna Syeh al-Hafani bahwa doa di atas disebutkan dalam hadis shohih yang diriwayatkan dari Rasulullah *shollallahu ‘alaihi wa sallama*.

[فائدة] عن القطب عبد الوهاب الشعراني نفعنا الله به إن من واظب على قراءة هذين البيتين في كل يوم جمعة توفاه الله تعالى على الإسلام من غير شك وهما

إِلَهِي لَسْتُ لِلْفِرْدَوْسِ أَهْلاً ** وَلَا أَقْوَى عَلَى نَارِ الْجَحِيْمِ

فَهَبْ لِي تَوْبَةً وَّاغْفِرْ ذُنُوْبِي ** فَإِنَّكَ غَافِرُ الذَّنْبِ الْعَظِيْمِ

ونقل عن بعضهم أنهما يقرآن خمس مرات بعد صلاة الجمعة

[FAEDAH]

Diriwayatkan dari seorang wali *qutub*, Abdul Wahab Syakroni, *semoga Allah memberi manfaat kepada kita dengan perantaranya*, bahwa barang siapa senantiasa membaca dua bait berikut di setiap hari Jumat maka Allah pasti mencabut nyawanya dengan menetapi keislaman. Dua bait tersebut adalah:

إِلَهِي لَسْتُ لِلْفِرْدَوْسِ أَهْلاً ** وَلَا أَقْوَى عَلَى نَارِ الْجَحِيْمِ

فَهَبْ لِي تَوْبَةً وَّاغْفِرْ ذُنُوْبِي ** فَإِنَّكَ غَافِرُ الذَّنْبِ الْعَظِيْمِ

Dikutip dari sebagian ulama bahwa dua bait tersebut dibaca sebanyak 5 (lima) kali setelah sholat Jumat.

BAGIAN KEDUA PULUH DUA

PENGURUSAN JENAZAH

Pendahuluan

(فصل) فيما يتعلق بالميت (الذي يلزم) بفتح الزاي أي يجب على الكفاية على من علم بموته أو ظنه أو لم يعلم بذلك ولم يظنه لكن قصر لكونه بقربه وينسب في عدم البحث عنه إلى تقصير من أقاربه وغيرهم (للميت) المسلم ولو غريقاً غير المحرم بنسك والشهيد في محل محاربة الكفار ولو صبياً أو فاسقاً أو محدثاً حدثاً أكبر وغير السقط في بعض أحواله (أربع خصال أي كاملة وهي بكسر الخاء جمع خصلة بفتحها مثل خلال وخلة وزناً ومعنى وبقي خامس وهو الحمل إلى موضع الدفن

Fasal ini menjelaskan tentang perkara-perkara yang berhubungan dengan mayit.

Barang siapa mengetahui kematian mayit, atau menyangka kematiannya, atau tidak mengetahuinya dan juga tidak menyangkanya sebab ia ceroboh karena sebenarnya ia tinggal berada di dekat mayit tersebut dan sikap acuhnya tersebut dianggap sebagai suatu kecerobohan, baik ia adalah kerabat atau bukan bagi mayit tersebut, maka di***wajib/fardhu kifayah***-kan atasnya 4 (empat) perkara (*khisol*/خصال), dengan catatan bahwa mayit tersebut adalah yang muslim meskipun mati karena tenggelam, yang bukan sedang *ihram* haji atau umrah, yang bukan syahid di medang perang melawan kaum kafir, dan yang bukan *siqtu* di sebagian keadaannya, meskipun mayit tersebut adalah *shobi* (bocah), orang fasik, dan yang menanggung hadas besar.

Kata '*khisol*/خصال' dengan *kasroh* pada huruf /خ/ merupakan bentuk *jamak* dari 'خَصْلَة' dan bisa dengan *fathah* pada huruf /خ/, yakni sama seperti kata 'خِلَال' dan 'خَلَّة' dari segi *wazan* dan *makna*.

Selain 4 (empat) perkara, masih tersisa satu perkara yang kelima, yaitu menggotong mayit ke tempat penguburan.

أحدها (غسله) أي أو بدله وهو التيمم كما لو أحرق بالنار وكان بحيث لو غسل تهرى وكما لو لم يوجد إلا أجنبي في المرأة أو أجنبية في الرجل فييمم الميت فيهما بحائل نعم الصغير الذي لم يبلغ حد الشهوة يغسله الرجال والنساء ومثله الخنثى الكبير

4 (empat) perkara yang di*fardhu kifayah*-kan tersebut adalah:

1. Memandikan atau penggantinya, yaitu men*tayamumi* semisal apabila mayit mati terbakar sekiranya jika ia dimandikan maka tubuhnya akan terlepas atau apabila hanya ada pengurus laki-laki pada mayit perempuan atau hanya ada pengurus perempuan pada mayit laki-laki maka masing-masing mayit tersebut ditayamumi dengan *ha-il* (penghalang, semisal kain). Akan tetapi, apabila mayit adalah seorang laki-laki kecil yang belum mencapai batas usia yang menimbulkan syahwat atau *khuntsa* yang sudah dewasa maka boleh dimandikan oleh laki-laki dan perempuan.

(و) ثانيها (تكفينه) أي بعد غسله أو بدله

2. Mengkafani setelah mayit dimandikan atau ditayamumi.

(و) ثالثها (الصلاة عليه) أي بعد الغسل وجوباً لأنه المنقول عن النبي صلى الله عليه وسلّم فلو تعذر كأن وقع في حفرة وتعذر إخراجه وطهره لم يصل عليه وبعد التكفين ندباً بل تكره الصلاة عليه قبل تكفينه لأنه يشعر بالازدراء بالميت

3. Mensholati setelah dimandikan. Wajib mendahulukan memandikan mayit dari mensholatinya karena ini berdasarkan riwayat dari Rasulullah *shollallahu ‘alaihi wa sallama*.

Apabila sulit memandikan mayit terlebih dahulu daripada mensholatinya, semisal mayit berada di lubang dan sulit dikeluarkan dan disucikan, maka ia tidak perlu disholati.

Adapun mengkafani mayit terlebih dahulu sebelum mensholatinya adalah sunah, bahkan dimakruhkan mensholatinya sebelum mengkafaninya karena demikian ini menunjukkan sikap menghinanya.

(و) رابعها (دفنه) أي في قبر

4. Mengubur mayit di dalam kuburan.

Mengurus Mayit Kafir

أما الكافر فلا يجب غسله بل هو جائز مطلقاً سواء كان ذمياً أو غيره ولا تجوز الصلاة عليه فإنها حرام مطلقاً وإن كان ذمياً أو مرتداً

Adapun mayit kafir, ia tidak wajib dimandikan, tetapi boleh dimandikan secara mutlak, artinya, baik ia adalah kafir *dzimmi* atau selainnya. Ia tidak boleh disholati karena hukum mensholatinya diharamkan secara mutlak meskipun ia adalah kafir *dzimmi* atau murtad.

ويجب تكفين الذمي والمؤمن والمعاهد ودفنهم وتكفين هؤلاء الثلاثة في بيت المال فإن لم يكن فعلينا حيث لا مال لهم ولم يكن لهم من تلزمه نفقتهم وفاء بذمة وعهد وأمان من ذكر كما يجب إطعامهم وكسوتهم

Diwajibkan mengkafani kafir *dzimmi*, *muamman*, dan *mu'ahad*. Biaya mengkafani mereka bertiga diambilkan dari dana Baitul Mal. Apabila Baitul Mal tidak ada dana maka biaya pengkafanan diwajibkan atas kita (kaum muslimin) jika memang tiga kafir tersebut tidak memiliki harta sama sekali dan tidak ada orang lain yang wajib menafkahi mereka. Alasan mengapa biaya pengkafanan diwajibkan atas kita pada saat kondisi demikian adalah

karena untuk memenuhi janji sebab *dzimmah*, ‘*ahd*, dan *aman* sebagaimana kita diwajibkan juga memberi mereka makan dan pakaian.

والفرق بين المعاهد والمؤمن أن المعاهد هو الذي عقد مع الإمام أو نائبه خاصة بالمصالحة على ترك القتال مدة معلومة أربعة أشهر فأقل عند قوتنا وعشر سنين عند ضعفنا ويسمى أيضاً موادعاً ومهادناً ومسالماً والمؤمن كذلك إلا أنه لا يجوز عقد أكثر من أربعة أشهر وأنه قد يعقده الآحاد أيضاً

Perbedaan antara kafir *mu’ahad* dan *muamman* adalah:

a. Kafir *mu’ahad* adalah kaum kafir yang melakukan akad damai dengan presiden dari kaum muslimin atau *naib*-nya secara khusus untuk tidak melakukan peperangan selama waktu tertentu, yaitu 4 (empat) bulan atau lebih sedikit jika kekuatan kekuasaan berada di tangan kaum muslimin dan 10 tahun jika kekuatan kekuasaan berada di tangan kaum kafir. Kafir *mu’ahad* disebut juga dengan *muwadik*, *muhadin*, dan *musalim*.
b. Kafir *muamman* adalah kaum kafir yang melakukan akad damai dengan presiden dari kaum muslimin atau *naib*-nya secara khusus untuk tidak melakukan peperangan selama waktu tertentu, hanya saja akad tersebut tidak boleh berlaku lebih dari 4 (empat) bulan. Terkadang kaum kafir melakukan akad ini secara individu.

ولا يجب تكفين الحربي والمرتد والزنديق وهو الذي لا يتمسك بشريعة ويقول بدوام الدهر وقيل هو الذي لا يؤمن بالآخرة ولا بوحدانية الخالق ولا يجب دفنهم بل يجوز إغراء الكلاب عليهم لكن الأولى مواراتهم لئلا يتأذى الناس برائحتهم بل تجب إذا تحقق الأذى منهم

Tidak wajib mengkafani mayit kafir *harbi*, murtad, dan *zindik*. Pengertian *zindik* adalah orang yang tidak berpedoman pada

syariat tertentu, tetapi ia berpedoman bahwa nasibnya tergantung pada zaman atau masa. Menurut *qil*, pengertian *zindik* adalah orang yang tidak mengimani atau mempercayai adanya akhirat dan sifat *wahdaniah* Sang Pencipta.

Tidak diwajibkan mengubur mayit kafir *harbi*, murtad, dan *zindik*, bahkan diperbolehkan jasad mayit mereka dijadikan sebagai makanan anjing. Akan tetapi, yang lebih utama adalah menutupi jasad mayit mereka agar bau busuknya tidak mengganggu masyarakat, bahkan, terkadang wajib menutupi jasad mayit mereka jika terbukti bau busuknya menganggu.

Mengurus Mayit *Muhrim* (yang sedang *ihram*)

وأما المحرم الذكر فلا يلبس مخيطاً ولا يستر رأسه والمرأة والخنثى لا يستر وجههما ولا كفاهما بقفازين ويحرم أيضاً أن يقرب لهم طيب ككافور وحنوط في أبدانهم وأكفانهم وماء غسلهم إبقاء لأثر الإحرام لأن النسك لا يبطل بالموت

Adapun mayit *muhrim* laki-laki, ia tidak boleh dipakaikan pakaian yang berjahit dan tidak boleh ditutupi kepalanya. Mayit *muhrim* perempuan dan *khuntsa* tidak boleh ditutupi wajahnya dan kedua telapak tangannya dengan sarung tangan.

Diharamkan memberi minyak wangi, seperti kapur barus dan *hanut*[8], di tubuh para mayit *muhrim* atau di kafan dan air memandikan mereka demi mempertahankan bekas *ihram* karena ibadah-ibadah manasik tidak batal sebab mati.

Mengurus Mayit *Syahid*

وأما الشهيد فيحرم غسله والصلاة عليه ويسن دفنه في ثيابه فقط ولو من حرير بعد نزعها منه عقب موته وعودها إليه عند التكفين وأما الدفن فواجب كالتكفين سواء في

---

[8] Ramuan atau obat yang dioleskan pada tubuh mayit agar tidak rusak.

ذلك ثيابه الملطخة بالدم وغيرها لكن الملطخة أولى سواء أقتله كافر أم أصابه سلاح مسلم خطأ أو عاد إليه سلاح نفسه أو سقط عن دابته أو وطئته الدواب أو أصابه سهم لا يعرف هل رمى به مسلم أو كافر وسواء وجد به أثر أم لا مات في الحال أم بقي زمناً ومات بذلك السبب قبل انقضاء الحرب أم معه أم بعده وليس فيه إلا حركة مذبوح بخلاف ما لو مات بعده وفيه حياة مستقرة فليس بشهيد

Adapun mayit *syahid*, kita diharamkan memandikannya dan mensholatinya.

Disunahkan menguburnya dalam kondisi ia mengenakan pakaiannya saja (bukan kain kafan baru) meskipun pakaiannya tersebut terbuat dari sutra. Caranya, pakaiannya dilepas terlebih dahulu setelah kematiannya, kemudian dipakaikan kembali saat dikafani.

Adapun mengubur mayit *syahid* hukumnya adalah wajib, seperti hukum mengkafaninya; baik dikubur dengan mengenakan pakaiannya yang kotor dengan darah atau selainnya, tetapi pakaian yang kotor dengan darah adalah yang lebih utama; dan baik ia mati sebab dibunuh oleh musuh kafir, atau terkena senjata teman muslim secara tidak sengaja, atau terkena senjatanya sendiri, atau terjatuh dari kendaraan, atau terinjak kendaraan, atau terkena panah yang tidak diketahui apakah yang memanahnya itu teman muslim atau musuh kafir; dan baik jasadnya terdapat bekas atau tidak; dan baik ia mati seketika itu atau ia mati setelah ia mampu bertahan selama beberapa waktu; dan baik ia mati sebelum selesai perang atau saat perang atau setelah perang dengan kondisi sekarat mati. Berbeda dengan masalah apabila ia masih mampu hidup setelah selesai perang, maka ia tidak disebut sebagai *syahid*.

Mengurus Mayit *Siqtu*

وأما السقط وهو الذي سقط من بطن أمه قبل تمام أشهره وهي ستة ولحظتان ففيه تفصيل فإن ظهرت فيه أمارة الحياة كاختلاج أو اضطراب أو تنفس أو تحرك أو بكاء

ولو قبل انفصاله وجب فيه ما في الكبير من صلاة وغيرها وإلا فإن ظهر خلقه بأن تخطط سواء بلغ أربعة أشهر أم لا وجب تجهيزه بلا صلاة وإلا فلا شيء فيه بل تحرم الصلاة عليه ويجوز رميه ولو للكلاب لكن يسن سفره بخرقة ودفنه فالحاصل أن السقط له ثلاثة أحوال

Adapun mayit *siqtu*, yaitu mayit bayi yang gugur dari perut ibunya sebelum berusia 6 (enam) bulan lebih *lahdzotani*[9], terdapat beberapa rincian dalam pengurusan mayitnya, yaitu:

- Apabila *siqtu* mengalami tanda-tanda kehidupan, seperti bergetar-getar, *kroncalan*, bernafas, bergerak-gerak, atau menangis, meskipun belum keluar secara utuh dari *farji* ibunya, maka pengurusan mayitnya melibatkan perkara-perkara yang diwajibkan bagi mayit dewasa, yakni memandikan, mengkafani, mensholati dan mengubur.
- Apabila *siqtu* tidak mengalami tanda-tanda kehidupan maka;
  - jika ia telah jelas bentuknya (seperti bentuk manusia) sekiranya bentuknya telah bergaris-garis, baik ia telah berusia 4 (empat) bulan atau belum, maka wajib mengurusnya tanpa mensholatinya,
  - tetapi jika ia belum jelas bentuknya maka tidak diwajibkan mengurusnya, bahkan diharamkan mensholatinya dan diperbolehkan membuangnya sekalipun untuk makanan anjing, tetapi disunahkan menutupinya dengan kain dan menguburnya.

Jadi, kesimpulannya adalah bahwa *siqtu* memiliki 3 (tiga) keadaan.

قال الشيخ محمد الحفني رضي الله تعالى عنه

والسقط كالكبير في الوفاة ** إن ظهرت أمارة الحياة

[9] *Lahdzotani* adalah 2 waktu sebentar. Maksudnya, waktu sebentar yang memungkinkan berjimak dan waktu sebentar yang memungkinkan melahirkan.

أو خفيت وخلقه قد ظهرا ** فامنع صلاة وسواها اعتبرا

أو اختفى أيضاً ففيه لم يجب ** شيء وستر ثم دفن قد ندب

Syeh Muhammad al-Hafani *rodhiallahu ta'ala 'anhu* berkata,

*Siqtu adalah seperti mayit dewasa dalam pengurusannya ** jika siqtu tersebut mengalami tanda-tanda kehidupan.*

*Apabila siqtu tidak mengalami tanda-tanda kehidupan maka jika ia memiliki bentuk jelas (sekiranya telah bergaris-garis) ** maka hanya dimandikan, dikafani, dan dikubur, dan diharamkan disholati,*

*... tetapi jika ia tidak memiliki bentuk jelas maka tidak ada yang diwajibkan dari 4 (empat) perkara, ** tetapi disunahkan ditutupi kain dan dikubur.*

وأما الولد النازل بعد تمام أشهره فحكمه كالكبير من صلاة وغيرها وإن نزل ميتاً ولم يعلم له سبق حياة وإن لم يظهر خلقه ولا يسمى هذا سقطاً

Adapun mayit bayi yang terlahir setelah berusia 6 (enam) bulan lebih *lahdzotani* maka hukumnya adalah seperti mayit dewasa, artinya, ia wajib dimandikan, dikafani, disholati, dan dikubur, meskipun ia terlahir dalam kondisi telah mati dan tidak diketahui pernah hidup, dan meskipun ia terlahir dengan tidak memiliki bentuk yang jelas, karena setelah usia demikian itu, ia tidak disebut lagi dengan *siqtu*.

Biaya Pengurusan Mayit

[فرع] اعلم أن المؤن كأجرة التغسيل وثمن الماء والكفن وأجرة الحفر والحمل في تركة الميت يبدأ به منها لكن بعد الابتداء بحق تعلق بنفس تلك التركة كالزكاة التي وجبت فيها والمرهون والجاني والمتعلق برقبته مال والمبيع إذا مات المشتري مفلساً

وأما الزوجة وخادمها سواء كان مملوكاً لها أو مستأجراً بالنفقة فتجهيزهما على زوج غني في الفطرة وهو من يملك زيادة على كفاية يومه وليلته ما يصرفه في التجهيز ولو بما يرثه منها عليه نفقتهما بخلاف المستأجر بالأجرة وبخلاف الفقير في الفطرة ومن لا تلزمه نفقتهما لنشوز أو صغر

وخرج بالزوج ابنه فلا يلزمه تجهيز زوجة أبيه وإن لزمه نفقتها في الحياة ولا يجب للزوجة إلا ثوب واحد ولا يجب الثاني والثالث من تركتها نعم إن لم يقدر الزوج إلا على بعض ثوب وجب باقيه من تركتها ووجب ثان وثالث أيضاً لافتتاح باب الأخذ من التركة

[CABANG]

Ketahuilah sesungguhnya biaya pengurusan mayit, seperti upah jasa memandikan, biaya membeli air dan kain kafan, upah menggali kubur dan menggotongnya ke kubur, diambilkan dari harta *tirkah* atau tinggalan mayit. Akan tetapi, biaya pengurusan ini dikeluarkan setelah menyelasaikan hak-hak yang berhubungan dengan harta *tirkah* itu sendiri, seperti harta zakat yang diwajibkan atas mayit dan belum terbayar, harta yang terkait barang gadaian, harta yang dikeluarkan karena menanggung biaya melukai (*jinayat*), harta yang berhubungan dengan budak, harta berupa barang penjualan ketika pembelinya mengalami pailit.

Adapun mayit yang berstatus istri atau budak istri, baik budak yang dimilikinya atau disewanya dengan ganti nafkah, maka biaya pengurusan mayit keduanya dibebankan atas suami yang kaya sebagaimana kriteria kaya dalam zakat fitrah, yaitu orang yang memiliki harta yang dapat digunakan untuk biaya pengurusan mayit yang mana harta tersebut melebihi kebutuhannya di siang dan malam, meskipun hartanya ini diperoleh karena ia menerima warisan dari istri di saat keadaannya masih berkewajiban menafkahi keduanya. Berbeda dengan masalah apabila budak istri disewa dengan ganti upah, atau apabila suami adalah orang yang fakir dalam zakat fitrah, atau apabila suami sudah tidak berkewajiban menafkahi istri karena *nusyuz*, atau apabila suami masih seorang bocah kecil,

maka biaya pengurusan mayit istri dan budak istri tidak dibebankan atasnya.

Mengecualikan dengan *suami* adalah anak suami, maka ia tidak berkewajiban menanggung biaya pengurusan mayit istri bapaknya meskipun ia berkewajiban menafkahi istri bapaknya tersebut pada saat masih hidup.

Ketika istri mati, suami hanya berkewajiban mengeluarkan biaya kain pertama dalam mengkafaninya. Sedangkan kain kafan kedua dan ketiga tidak wajib diambilkan dari *tirkah* atau harta tinggalan istri.

Akan tetapi, apabila suami hanya mampu mengeluarkan biaya separuh kain pertama maka separuh sisanya diambilkan dari harta tinggalan istri. Begitu juga, biaya kain kedua dan ketiga wajib diambilkan dari harta tinggalan istri karena biaya separuh kain sebelumnya sudah mulai diambilkan dari harta tinggalannya.

Perlakuan Kita Terhadap Mayit

[فرع] فإذا مات شخص غمِّض لئلا يقبح منظره وشد لحياه بعصابة عريضة تربط فوق رأسه لئلا يبقى فمه منفتحاً ولينت مفاصله فيرد ساعده إلى عضده وساقه إلى فخذه وفخذه إلى أصابعه ثم تمد وتلين أصابعه تسهيلاً لغسله وتكفينه

فإن في البدن بعد مفارقة الروح بقية حرارة فإذا لينت المفاصل حينئذ لانت وإلا فلا يمكن تليينها بعد ونزعت ثيابه التي مات فيها لأنه يسرع إليه الفساد ثم ستر كله إن لم يكن محرماً بنسك بثوب خفيف ويجعل طرفاه تحت رأسه ورجليه لئلا ينكشف وثقل بطنه بغير مصحف كمرآة ونحوها من أنواع الحديد لئلا ينتفخ وقدر ذلك بنحو عشرين درهماً ورفع عن الأرض على سرير أو نحوه لئلا يتغير بنداوتها ووجه إلى القبلة كمحتضر وهو باضطجاع لجنب أيمن فإن تعسر فلجنب أيسر فإن تعسر وجه باستلقاء بأن يلقى على قفاه ووجهه وأخمصاه للقبلة بأن يرفع رأسه قليلاً

ويسن أن يتولى ذلك كله أرفق محارمه به فالرجل من الرجل والمرأة من المرأة بأسهل ما يمكنه فإن تولاه الرجل من المرأة المحرم أو بالعكس جاز

[CABANG]

Ketika seseorang telah mati maka kedua matanya dipejamkan agar penglihatannya tidak mengarah ke hal buruk. Kedua janggutnya diikat dengan kain lebar yang digantungkan di atas kepala agar mulutnya tidak terbuka. Tulang-tulang persendiannya dilemaskan, jadi, lengan bawah diluruskan dengan lengan atas, betisnya diluruskan dengan pahanya, lalu pahanya diluruskan dengan jari-jari kaki, setelah itu, jari-jari tangan atau kaki diluruskan dan dilemaskan. Tujuan melemaskan tulang-tulang persendian ini agar nantinya mudah untuk dimandikan dan dikafani.

Apabila setelah keluarnya ruh dan tubuh mayit masih terasa panas maka jika memungkinkan tulang-tulang persendiannya dilemaskan maka dilemaskanlah, dan jika tidak memungkinkan maka tidak memungkinkan untuk dilemaskan setelah keluarnya ruh tersebut.

Pakaian yang dikenakan mayit saat ia mati segara dilepas karena dapat menyebabkan mempercepat busuk. Setelah itu, seluruh tubuh mayit yang bukan mayit *muhrim* (yang *ihram*) ditutup dengan kain biasa (spt; kain jarik) dan ujung kain di*slempit*kan di bawah kepala dan di bawah kedua kaki agar kain tersebut tidak kabur terbuka. Lalu, bagian perut mayit diberi beban selain *mushaf*, seperti; kaca atau besi-besian agar perutnya tidak mengembung. Beban tersebut berukuran semisal 20 dirham. Kemudian, tubuh mayit yang ada di tanah atau lantai diangkat ke atas *dipan* atau selainnya agar tubuhnya tidak segera membusuk sebab kelembaban tanah atau lantai. Setelah itu, mayit dihadapkan ke arah Kiblat seperti orang sekarat mati, yaitu dengan tidur miring di atas lambung (sisi tubuh) kanan. Apabila sulit, maka dihadapkan ke arah Kiblat dengan tidur miring di atas lambung (sisi tubuh) kiri. Apabila masih sulit, maka dihadapkan ke arah Kiblat dalam keadaan dibaringkan dengan wajah

dan kedua bagian dalam telapak kaki menghadap ke arah Kiblat sekiranya kepala dinaikkan sedikit.

Cara menyikapi tubuh mayit, sebagaimana sesuai urutan di atas, disunahkan dilakukan oleh *mahram* mayit yang paling sayang kepadanya. Agar mudah, apabila mayit adalah laki-laki maka *mahram* yang menyikapinya juga laki-laki dan apabila mayit adalah perempuan maka *mahram* yang menyikapinya juga perempuan. Tetapi apabila misal mayit adalah laki-laki dan *mahram* yang menyikapinya adalah perempuan, atau sebaliknya, maka diperbolehkan.

[فائدة] قال حسن العدوي نقلاً عن الشيخ الأمير فإن ترك تغميض العينين عقب الموت جذب شخص عضديه وآخر إبهامي رجليه معاً فإنه يغلق بصره مجرب انتهى

[FAEDAH]

Hasan al-Adawi mengutip dari Syeh al-Amir bahwa apabila mayit dibiarkan kedua matanya terbuka setelah kematiannya, kemudian sulit untuk dipejamkan, maka seseorang hendaklah menarik dua lengan atas tubuh mayit dan orang lain menarik dua jempol kaki secara bersamaan karena sesungguhnya cara demikian ini dapat memejamkan kedua mata mayit. Cara ini sudah mujarrab.

A. Memandikan Mayit

(فصل) في بيان غسله (أقل الغسل تعميم بدنه بالماء) أي مرة لأنها الفرض في الحي والميت أولى بها فلا يشترط تقدم إزالة نجس عنه ومحل الاكتفاء بها حيث حصل الإنقاء وإلا وجب الإنقاء ويسن الإيتار إن لم يحصل الإنقاء بوتر

Fasal ini menjelaskan tentang memandikan mayit.

Dalam memandikan mayit, minimal hanya meratakan air ke seluruh tubuhnya satu kali karena orang hidup saja hanya diwajibkan meratakan air ke seluruh tubuh satu kali saat mandi besar, apalagi memandikan mayit.

Sebelum memandikan, tidak disyaratkan menghilangkan najis terlebih dahulu dari tubuh mayit.

Memandikan mayit bisa dianggap cukup hanya dengan satu kali basuhan air yang meratai tubuhnya jika basuhan satu kali tersebut sudah membersihkan tubuhnya, jika belum bisa membersihkannya maka wajib menambahi basuhan berikutnya hingga tubuhnya bersih.

Disunahkan mengganjilkan hitungan basuhan air jika tubuh mayit dapat bersih dengan basuhan genap.

ولا بد من كون غسله بفعلنا ولو كان كافراً أو غير مكلف فلا يكفي غرق ولا غسل الملائكة ويكفي فعل الجن ولو غسل نفسه كرامة كفى كما وقع لسيدي أحمد البدوي أمدنا الله بمدده ومثله ما لو غسله ميت آخر كرامة فإنه يكفي ولا يكره لنحو جنب غسله

Dalam memandikan mayit, diwajibkan melibatkan perbuatan kita, artinya, kita benar-benar memandikannya secara nyata sekalipun mayit tersebut adalah orang kafir atau belum mukallaf. Jadi, apabila mayit terbasuh air sebab ia mati tenggelam atau dimandikan oleh malaikat maka demikian ini belum menggugurkan kewajiban memandikan yang dibebankan atas kita. Apabila mayit dimandikan oleh makhluk jin, atau apabila ia bisa mandi sendiri karena mendapat karomah dari Allah, sebagaimana yang terjadi pada mayit Sayyidi Ahmad al-Badawi, *Semoga Allah memberi pertolongan kepada kita melalui perantaranya*, maka demikian itu sudah mencukupi, artinya, sudah menggugurkan kewajiban memandikan yang dibebankan atas kita. Begitu juga, apabila mayit dimandikan oleh mayit lain karena diberi suatu karomah maka demikian ini sudah mencukupi.

Orang junub tidak dimakruhkan memandikan mayit.

ولا يجب نية الغسل لأن القصد به النظافة وهي لا تتوقف على نية لكن تسن خروجاً من الخلاف فيقول الغاسل نَوَيْتُ الْغُسْلَ أَدَاءً عَنْ هَذَا الْمَيِّتِ أو اِسْتِبَاحَةَ الصَّلَاةِ عَلَيْهِ بخلاف نية الوضوء فإنها واجبة ولذلك يلغز ويقال لنا شيء واجب ونيته سنة وشيء سنة ونيته واجبة فغسل الميت واجب ونيته سنة ووضوؤه سنة ونيته واجبة

Ghosil (orang yang memandikan mayit) tidak wajib ber***niat memandikan*** karena tujuan dari memandikan mayit sendiri adalah *nadzofah* (membersihkan) sedangkan *nadzofah* tidak diharuskan tergantung pada niat, tetapi ia disunahkan ber***niat memandikan*** demi tujuan keluar dari perbedaan pendapat ulama. Jadi, *ghosil* berniat;

نَوَيْتُ الْغُسْلَ أَدَاءً عَنْ هَذَا الْمَيِّتِ

Aku berniat memandikan mayit ini.

atau;

نَوَيْتُ الْغُسْلَ اِسْتِبَاحَةَ الصَّلَاةِ عَلَى هَذَا الْمَيِّتِ

Aku berniat memandikan mayit ini agar diperbolehkan mensholatinya

Berbeda dengan berniat wudhu, maka orang yang mewudhukan mayit wajib berniat wudhu. Oleh karena ini, dikatakan, “Kita (kalangan syafiiah) memiliki suatu perkara yang wajib tetapi niatnya sunah dan memiliki sesuatu yang sunah tetapi niatnya wajib,” maksudnya, memandikan mayit adalah perkara yang wajib tetapi berniat memandikannya dihukumi sunah dan mewudhukan mayit adalah perkara yang sunah tetapi berniat mewudhukannya dihukumi wajib.

ومن تعذر غسله لفقد ماء أو غيره كما لو احترق وككونه مسموماً مثلاً وكان بحيث لو غسل لتهرى يمم

Apabila mayit sulit dimandikan karena tidak ada air atau semisal mayit mati karena terbakar atau teracuni yang andaikan dimandikan maka tubuhnya akan rusak dan terlepas, maka mayit ditayamumi.

والأولى بالرجل في غسله الرجل والأولى بالمرأة في غسلها المرأة وله غسل حليلته من زوجة غير رجعية وأمة ما لم تكن مزوجة أو معتدة أو مستبرأة ولزوجة غير رجعية غسل زوجها ولو نكحت غيره بأن تضع حملها عقب موته ثم تتزوج فلها أن تغسله وتستعين بزوجها لبقاء حق الزوجية بلا مس منها له ولا منه لها لئلا ينتقض وضوء الماس فيهما

Ketika mayit adalah laki-laki maka yang lebih utama untuk memandikannya adalah laki-laki. Dan ketika mayit adalah perempuan maka yang lebih utama untuk memandikannya adalah perempuan.

Laki-laki boleh memandikan mayit perempuan halalnya, seperti istri yang bukan ditalak *roj'i* dan budak *amat* selama budak *amat* tersebut bukan budak amat yang dinikahi, tidak sedang mengalami masa *iddah*, dan tidak sedang menjalani masa *istibrok*.

Istri yang bukan ditalak *roj'i* boleh memandikan suaminya meskipun ia telah menikah dengan orang lain, semisal; ia melahirkan kandungan setelah suami pertamanya meninggal dunia, kemudian ia menikah dengan laki-laki lain, maka baginya diperbolehkan memandikan mayit suami pertamanya dan meminta tolong kepada suami keduanya karena masih adanya hak *zaujiah* (hak atas dasar hubungan nikah), tetapi tanpa istri itu menyentuh kulit suami keduanya dan tanpa suami keduanya itu menyentuh istrinya agar masing-masing wudhunya tidak batal.

والأولى بالرجل في غسله الأولى بالصلاة عليه درجة وهم رجال العصبة من النسب ثم الولاء ثم الإمام ثم نائبه ثم ذوو الأرحام فإن اتحدوا في الدرجة قدم هنا بالأفقهية في

الغسل بخلافه في الصلاة على الميت فيقدم بالأسنية والأقربية فالأفقه في باب الغسل أولى هنا من الأسن والأقرب عكس ما في الصلاة

Mereka yang lebih utama dalam memandikan mayit laki-laki adalah mereka yang lebih utama untuk menjadi imam dalam mensholatinya. Mereka adalah para laki-laki ahli waris yang dari hubungan nasab, kemudian yang dari hubungan perwalian, kemudian imam (pemimpin pemerintahan), kemudian *naib*-nya, kemudian para laki-laki yang dari hubungan sanak saudara (kerabat).

Apabila para laki-laki yang hadir itu sama dalam tingkatan, misal; para laki-laki yang hadir saat itu adalah mereka yang sama dari hubungan nasab, maka didahulukan siapakah yang lebih alim Fiqih di antara mereka agar memandikannya. Adapun dalam mensholatinya, maka didahulukan siapakah yang lebih tua, lalu siapakah yang lebih dekat hubungan kerabatnya dengan mayit.

Jadi, ketika para laki-laki yang hadir saat itu sama dalam tingkatan, maka yang lebih alim Fiqih adalah lebih utama untuk memandikan mayit laki-laki daripada yang lebih tua dan daripada yang lebih dekat hubungan kerabatnya dengan mayit. Sebaliknya, yang lebih tua dan yang lebih dekat hubungan kerabatnya dengan mayit adalah lebih utama untuk mensholati daripada yang lebih alim Fiqih.

والأولى بالمرأة في غسلها قريباتها وأولاهن ذات محرمية وبعد القريبات ذات ولاء فأجنبية فزوج فرجال محارم

Adapun yang lebih utama untuk memandikan mayit perempuan adalah para perempuan yang masih memiliki hubungan kerabat dengannya. Yang lebih utama dari mereka adalah para perempuan kerabat yang masih *mahram* dengannya. Setelah para perempuan kerabat, ada perempuan yang memiliki hubungan perwalian dengan mayit, kemudian perempuan lain (*ajnabiah*), kemudian suami, kemudian para laki-laki yang masih *mahram* dengan mayit.

فإن تنازع مستويان أقرع بينهما

Apabila ada dua orang yang sama dalam tingkatan maka diambil keputusan dengan cara diundi di antara mereka berdua untuk menentukan siapakah yang lebih utama untuk memandikan atau mensholati.

والصغير الذي لم يبلغ حد الشهوة يغسله الرجال والنساء ومثله الخنثى الكبير عند فقد المحرم

Mayit laki-laki kecil (*soghir*) yang belum mencapai usia yang menimbulkan syahwat boleh dimandikan oleh para laki-laki lain dan para perempuan lain. Begitu juga, mayit *khuntsa* yang sudah dewasa (*kabir*) boleh dimandikan oleh mereka jika memang tidak ditemukan *mahram*nya.

ويجب إيصال الماء إلى ما يظهر من فرج الثيب عند جلوسها على قدميها لقضاء حاجتها وما تحت قلفة الأقلف ويحرم ختنه وإن عصى بتأخيره أو تعذر غسل ما تحت قلفته بأن كان فيها نجاسة تتعذر إزالتها فيدفن بلا صلاة عليه كفاقد الطهورين على ما قاله الرملي ولا يجوز أن ييمم لأن شرط التيمم إزالة النجاسة وقال ابن حجر ييمم للضرورة قال الباجوري وينبغي تقليده لأن في دفنه بلا صلاة عدم احترام للميت كما قاله الشيخ محمد الفضالي

Dalam memandikan mayit, apabila mayit adalah perempuan janda maka diwajibkan mendatangkan air sampai pada bagian farji yang terlihat saat ia jongkok untuk memenuhi hajat (spt; buang air besar atau kecil).

Apabila mayit adalah laki-laki yang belum dikhitan maka diwajibkan mendatangkan air sampai bagian bawah *qulfah* dan diharamkan mengkhitannya meskipun mayit tersebut berdosa sebab ia menunda-nunda untuk berkhitan. Akan tetapi, apabila membasuh bagian bawah *qulfah* dirasa sangat sulit sekiranya di bagian tersebut

terdapat najis yang sangat sulit untuk dihilangkan maka mayit dikuburkan tanpa disholati seperti mayit yang *faqit tuhuroini* sebagaimana pendapat yang dikatakan oleh Romli. Pada saat demikian ini, ia tidak boleh ditayamumi karena syarat tayamum adalah menghilangkan najis terlebih dahulu. Ibnu Hajar berkata bahwa ia boleh ditayamumi karena *dhorurot*.

Bajuri berkata, “Sebaiknya ber*taklid* (mengikuti) pendapat Ibnu Hajar di atas karena mengubur mayit tanpa mensholatinya terlebih dahulu merupakan suatu bentuk sikap menghina mayit, seperti yang dikatakan oleh Syeh Muhammad al-Fadholi.”

ويكره في غير المحرم بنسك أخذ ظفره وشعره لأن أجزاء الميت محترمة نعم لو تعذر غسله إلا بحلق شعر رأسه لتلبده بسبب صبغ أو نحوه كأن كان به فروح وجمدها بحيث لا يصل الماء إلى أصوله إلا بإزالته وجبت وكذا لو تعذر غسل ما تحت ظفره إلا بقلمه ولا فرق في هذا بين المحرم وغيره وفديته على من فعل به ذلك ويردان إليه في الكفن ندباً وفي القبر وجوباً فيجب دفنهما معه

Apabila mayit bukan orang yang sedang *ihram* maka dimakruhkan memotong kukunya dan rambutnya karena bagian-bagian tubuh mayit berstatus *muhtaromah* (dimuliakan). Namun, apabila air tidak bisa mengenai kulit mayit kecuali dengan cara dipotong kukunya dan rambut kepalanya, semisal rambutnya itu gimbal sebab digimbal sendiri atau ada luka dikepalanya hingga darah luka tersebut mengeras, maka diwajibkan memotongnya. Begitu juga, apabila bagian bawah kuku mayit sulit dibasuh sebab misal kukunya panjang maka kukunya tersebut wajib dipotong.

Kewajiban dalam memotong kuku dan rambut mayit pada saat dirasa sulit membasuhkan air, seperti contoh di atas, sama-sama berlaku bagi mayit yang *ihram* atau bukan. Apabila mayit adalah orang yang *ihram* maka kewajiban *fidyah* dibebankan atas orang yang memotongkannya.

Ketika kuku atau rambut mayit dipotong maka disunahkan potongan keduanya ikut dimasukkan ke dalam kain kafan dan diwajibkan potongan keduanya ikut dimasukkan ke dalam kuburan. Jadi, wajib mengubur potongan kuku dan rambut bersama mayit.

(وأكمله أن يغسل) أي الغاسل (سوأتيه) أي دبر الميت وقبله بخرقة ملفوفة على يساره (وأن يزيل القذر) أي الوسخ (من أنفه وأن يوضئه) قبل الغسل كالحي ثلاثاً ثلاثاً بمضمضة واستنشاق ويميل رأسه فيهما لئلا يصل الماء باطنه (وأن يدلك) بضم عين الفعل من باب قتل (بدنه بالسدر) أي ونحوه كصابون وأشنان ونحوهما قال في المصباح وإذا أطلق السدر في الغسل فالمراد به الورق المطحون قال الحجة في التفسير السدر نوعان أحدهما ينبت في الأرياف وهي البلاد التي لها أشجار وزروع فينتفع بورقه في الغسل وثمرته طيبة والآخر ينبت في الصحراء ولا ينتفع بورقه في الغسل وثمرته عفصة اه

Secara lengkap dalam memandikan mayit, *ghosil* (orang yang memandikan) membasuh *qubul* dan *dubur* mayit dengan kain yang diikat-ikatkan pada tangan kirinya dan ia membersihkan kotoran dari hidung mayit. Setelah itu, ia mewudhukan mayit sebelum dimandikan dengan cara sebagaimana mandinya orang yang masih hidup disertai mengkumurkan dan meng*istinsyaq*kan tiga kali-tiga kali, tetapi *ghosil* sedikit menundukkan kepala mayit agar air tidak masuk ke dalam perut.

Ghosil menggosok tubuh mayit dengan *sidr* (السِدْر) atau selainnya semisal sabun, *asynan*, dan sebagainya.

Dikatakan di dalam kitab *al-Misbah*, "Ketika lafadz 'السِدْر' disebutkan dalam masalah mandi maka yang dimaksud adalah daun gilingan."

Ghozali berkata dalam kitab *at-Tafsir*, " 'السِدْر' dibagi menjadi dua. Pertama, tanaman yang tumbuh di *aryaf*, yaitu tanah yang memiliki banyak pepohonan dan tanam-tanaman yang memiliki dedaunan yang dapat dimanfaatkan untuk mandi dan memiliki buah

yang enak. Kedua, tanaman yang tumbuh di gurun dan daunnya tidak dapat dimanfaatkan untuk mandi dan buahnya terasa sepat."

(وأن يصيب الماء عليه ثلاثاً) والسنة أن تكون الأولى بنحو سدر والثانية مزيلة والثالثة بماء قراح أي خالص فيها قليل من كافور بحيث لا يغير الماء لأن رائحته تطرد الهوام ويكره تركه وخرج بقليله كثيره فقد يغير الماء تغييراً كثيراً إلا أن يكون صلباً فلا يضر مطلقاً ولو غير الماء لأنه مجاور فهذه الغسلات الثلاث غسلة واحدة لأن العبرة إنما هي بالتي بالماء القراح ويسن ثانية وثالثة كذلك فالمجموع تسع قائمة من ضرب ثلاث في ثلاث لأن الغسلات الثلاث مشغلة على ثلاث لكن العبرة بالثلاث التي بالماء القراح

والحاصل أن أدنى الكمال ثلاث وأكمله تسع وأوسطه خمس أو سبع

Setelah itu, *ghosil* menuangkan air pada tubuh mayit sebanyak tiga kali. Kesunahannya adalah bahwa air basuhan pertama disertai dengan semisal *sidr*, air basuhan kedua berupa air murni yang membersihkan *sidr* tersebut, dan air basuhan ketiga berupa air murni dengan sedikit campuran kapur barus sekiranya kapur barus tersebut tidak sampai merubah sifat-sifat air karena bau kapur barus berfungsi untuk menjaga jasad mayit dari binatang melata. Dimakruhkan tidak menggunakan kapur barus dalam basuhan.

Mengecualikan dengan *sedikit campuran kapur barus* adalah campuran banyaknya karena dapat merubah banyak air kecuali apabila kapur barus tersebut dimasukkan ke dalam air dalam keadaan padat maka diperbolehkan secara mutlak meskipun sampai merubah air karena perubahan demikian ini bukan karena tercampur, tetapi *mujawir* (bersampingan, artinya, tidak larut).

Tiga basuhan ini dihitung sebagai basuhan pertama karena hitungan basuhan didasarkan pada air murni. Setelah itu, disunahkan melakukan basuhan kedua dan ketiga dengan cara yang sama, artinya, basuhan kedua dan ketiga terdiri dari air basuhan yang diserta *sidr*, air murni yang membersihkan *sidr* tersebut, dan air murni dengan sedikit campuran kapur barus. Jadi, total basuhan air

adalah sebanyak 9 (sembilan) kali, tetapi *ibroh* atau dasar hitungan 3 (tiga) hanya berdasarkan pada basuhan air murni.

Jadi, basuhan lengkap yang minim adalah sebanyak 3 (tiga) kali. Basuhan lengkap yang maksimal adalah sebanyak 9 (sembilan) kali. Dan basuhan lengkap yang sedang adalah sebanyak 5 (lima) atau 7 (tujuh) kali.

وحاصله أن أكمله أن يغسل بماء مالح لأن الماء العذب يسرع إليه البلى بارد لأنه يشد البدن إلا لحاجة كبرد بالغاسل ووسخ فيسخن قليلاً في خلوة لا يدخلها إلا الغاسل ومن يعينه وولي الميت وهو أقرب الورثة والأولى أن يكون الغسل تحت سقف لأنه أستر وأن يكون في قميص بال أي خلق بفتحتين وسخيف أي رقيق لقلة غزله لأنه أستر له وأليق على مرتفع كلوح لئلا يصيبه الرشاش وأن يجلسه الغاسل على المرتفع برفق مائلاً قليلاً إلى ورائه ويضع يمينه على كتفه وإبهامه في نقرة قفاه لئلا تميل رأسه ويسند ظهره بركبته اليمنى ويمر يده اليسرى على بطنه بتحامل يسير مع التكرار ليخرج ما فيه من الفضلة ثم يضجعه على قفاه ويغسل بخرقة ملفوفة على يساره سوأتيه ثم يلقيها ويلف خرقة أخرى على يده بعد غسلها بماء ونحو أسنان وينظف أسنانه ومنخريه وهي على وزن مسجد خرق الأنف ثم يوضئه كالحي بنية ثم يغسل رأسه فلحيته بنحو سدر ويسرح شعرهما إن تلبد بمشط واسع الأسنان برفق ويرد المنتتف من شعرهما إليه ندباً في الكفن أو القبر وأما دفنه ولو في غير القبر فواجب كالساقط من الحي إذا مات عقبه ثم يغسل شقه الأيمن ثم الأيسر ثم يحرفه إلى شقه الأيسر فيغسل شقه الأيمن مما يلي قفاه ثم يحرفه إلى شقه الأيمن فيغسل الأيسر كذلك مستعيناً في ذلك كله بنحو سدر ثم يزيله بماء من فرقه بفتح الفاء وسكون الراء أي وسط رأسه إلى قدمه ثم يعمه كذلك بماء قراح لكن فيه قليل كافور فهذه الغسلات غسلة واحدة

Kesimpulan penjelasan tentang memandikan mayit adalah bahwa *ghosil* membasuhi jasad mayit dengan air yang asin, karena air tawar menyebabkan mempercepat busuk, dan yang dingin karena

dapat mengencangkan jasad, kecuali apabila ada hajat, semisal *ghosil* merasa kedinginan, maka air dingin dipanaskan sedikit, atau semisal air yang dingin itu dalam kondisi kotor.

Memandikan mayit dilakukan di tempat sepi atau tertutup yang tidak diperbolehkan masuk kecuali *ghosil*, orang yang membantunya, dan wali mayit; yaitu para ahli waris terdekat.

Tempat yang lebih utama untuk memandikan mayit adalah tempat yang ada atap (genteng) karena tempat semacam ini akan lebih tertutup.

Saat dimandikan, mayit dipakaikan baju gamis bekas yang tipis. Dengan ini, mayit akan lebih tertutup.

Mayit diletakkan di tempat tinggi semisal meja atau *dipan* agar ia tidak terkena percikan air.

Ghosil mendudukkan mayit di tempat tinggi tersebut dengan pelan dan ia sedikit mendoyongkan jasadnya ke belakang. *Ghosil* meletakkan tangan kanannya di atas pundak mayit sambil meletakkan jempol/ibu jari tangan kanannya tersebut di cekungan tengkuk mayit agar kepala mayit tidak condong ke belakang.

Setelah itu, *ghosil* menyandarkan punggung mayit pada lutut kanannya. Ia menjalankan tangan kirinya di atas perut mayit dengan sedikit menekannya secara maju mundur agar kotoran dapat dikeluarkan.

Lalu, *ghosil* memiringkan setengah jasad mayit, artinya, posisi kepala sampai dada mayit menyamai posisi berbaring. Kemudian, *ghosil* membasuh *qubul* dan *dubur* mayit dengan tangan kirinya yang telah diikat-ikat kain. Setelah itu, *ghosil* melepas ikatan kain di tangannya dan menggantinya dengan ikatan kain baru yang telah dibasuh dengan air dan *asynan*. Lalu, ia membersihkan gigi-gigi mayit dan dua lubang hidungnya.

Setelah selesai, *ghosil* mewudhukan mayit disertai berniat wudhu. Lalu, ia membasuh kepala mayit dan jenggotnya dengan air

dan *sidr*. Ia menyisir pelan rambut mayit yang gimbal dengan sisir yang gigi-giginya lebar.

Apabila ada rambut-rambut mayit yang rontok, disunahkan mengembalikan rontokan tersebut di kain kafan bersama mayit atau di kuburan. Adapun mengubur rontokan rambut mayit, meskipun tidak di kuburan, hukumnya adalah wajib sebagaimana diwajibkan mengubur rontokan rambut *hayyi* (orang yang masih hidup) ketika *hayyi* tersebut langsung mati setelah rambutnya rontok.

Kemudian *ghosil* membasuh separuh tubuh kanan mayit, lalu separuh tubuh kiri mayit. Setelah itu, ia memiringkan mayit ke arah kiri agar ia membasuh bagian kanan sekitar tengkuk mayit. Lalu ia memiringkan mayit ke arah kanan agar ia membasuh bagian kiri sekitar tengkuk mayit. Air yang digunakan untuk membasuh bagian sekitar tengkuk ini adalah air yang disertai *sidr*. Lalu *ghosil* menghilangkan bekas air *sidr* ini dengan air murni yang disiramkan ke tubuh mayit dari bagian tengah kepala sampai telapak kaki hingga merata. Setelah itu, *ghosil* menyiramkan air murni dengan sedikit campuran kapur barus ke tubuh mayit dari tengah kepala juga sampai telapak kaki secara merata. Basuhan ini, maksudnya, basuhan dengan air *sidr*, basuhan air murni, dan basuhan air murni dengan sedikit campuran kapur barus, dihitung sebagai satu kali basuhan memandikan.

ويندب أن لا ينظر الغاسل من غير عورته إلا قدر الحاجة أما عورته فيحرم النظر إليها

Disunahkan bagi *ghosil* untuk tidak melihat bagian tubuh mayit selain aurat kecuali hanya seperlunya saja. Adapun melihat aurat mayit maka diharamkan atasnya.

ويندب أن يغطى وجه الميت بخرقة من أول وضعه على المغتسل وأن لا يمس شيئاً من غير عورته إلا بخرقة

Disunahkan menutup wajah mayit dengan semacam kain, yaitu dari awal mengangkat mayit ke tempat dimandikan.

Disunahkan pula untuk tidak menyentuh bagian tubuh mayit selain aurat kecuali dengan perantara kain.

ولو خرج بعد الغسل نجس وجبت إزالته قاله القليوبي لصحة الصلاة عليه

Apabila mayit telah dimandikan, kemudian ada najis keluar dari tubuhnya, maka najis tersebut wajib dihilangkan, seperti yang dikatakan oleh Qulyubi, agar mensholatinya dihukumi sah.

ولا يجوز تيمم من على بدنه نجاسة تعذرت إزالتها ولا تجوز الصلاة عليه

Tidak diperbolehkan mentayamumi mayit yang ditubuhnya terdapat najis yang sulit untuk dihilangkan dan tidak boleh mensholatinya.

[تنبيه] قوله يصب الماء إن كان من باب قتل فهو متعد وهوالمراد هنا ومعناه يريق وإن كان من باب ضرب فهو قاصر ومعناه يسكب

[TANBIH]

Perkataan Mushonnif yang berbunyi 'أَنْ يَصُبَّ الْمَاءَ', apabila lafadz 'يَصُبَّ' termasuk dari bab 'قَتَلَ' maka lafadz 'يَصُبَّ' termasuk *muta'adi* atau membutuhkan *maf'ul bih* dan ini yang dimaksud dalam fasal memandikan mayit disini. Lafadz 'يَصُبَّ' tersebut berarti 'يُرِيْقُ' (menuangkan). Apabila lafadz 'يَصِبَّ' termasuk bab 'ضَرَبَ' maka lafadz 'يَصِبَّ' termasuk *lazim* atau tidak membutuhkan *maf'ul bih* dan ia berarti 'يَسْكِبُ' (tumpah).

B. Mengkafani Mayit

(فصل) في الكفن (أقل الكفن ثوب يعمه) أي يستر جميع بدن الميت غير رأس المحرم ووجه المحرمة

Fasal ini menjelaskan tentang mengkafani mayit.

Minimal dalam mengkafani adalah satu kain yang dapat menutupi seluruh tubuh mayit selain kepala, jika mayit adalah laki-laki yang *ihram*, dan selain wajah, jika mayit adalah perempuan *ihram*.

قال الشرقاوي والمعتمد وجوب ثلاث لفائف ذكراً كان أو أنثى إذا كفن من ماله ولم يوص بإسقاط الزائد على الواحد ولم يمنع منه غريم يستغرق دينه للتركة وإن كان في الورثة محجور عليه على المعتمد وإلا اقتصر على الثلاث لأن الزائد عليها سنة فالإزار واللفافتان ليست واجبة ولا مندوبة اه

Syarqowi berkata, “Pendapat *muktamad* menyebutkan tentang kewajiban mengkafani mayit dengan 3 (tiga) lapis kain kafan atau lebih, baik mayit itu laki-laki atau perempuan, dengan catatan;

- Apabila mayit dikafani dengan hartanya sendiri.
- Mayit tidak berwasiat untuk dikafani dengan hanya 1 (satu) kain kafan.
- *Ghorim* (yang berpiutang) tidak melarang untuk mengkafani mayit dengan 3 (tiga) lapis kain kafan atau lebih yang mana hutang mayit sebenarnya menghabiskan seluruh harta tinggalan jika dibayarkan sekalipun ada *mahjur ‘alaih* di kalangan ahli waris.

Apabila tiga catatan diatas tidak terpenuhi, maka mayit hanya dikafani dengan 3 (tiga) kain kafan, tidak lebih, karena kain yang melebihi 3 (tiga) kain kafan hukumnya sunah. Jadi, sarung/jarik dan dua lapis kain lain bukanlah suatu kewajiban dan bukanlah suatu kesunahan.”

قال الباجوري وإن كفن من غير ماله بأن كفن من مال من عليه نفقته أو من بيت المال أو من الموقوف على تجهيز الموتى أو من أغنياء المسلمين فالواجب ثوب واحد يستر جميع البدن إلا رأس المحرم ووجه المحرمة على المعتمد والحاصل أن الكفن بالنسبة

لحق الله تعالى فقط ثوب يستر العورة وبالنسبة لحق الميت منسوباً بحق الله ما يستر بقية البدن وبالنسبة لحق الميت فقط ثوب ثان وثالث

Bajuri berkata, “Apabila mayit dikafani dengan harta yang bukan miliknya sendiri, misalnya; ia dikafani dengan kain kafan yang berasal dari harta orang yang wajib menafkahinya, atau dengan kain kafan yang berasal dari harta baitul mal, atau dengan kain kafan yang berasal dari harta yang diwakafkan untuk pengurusan jenazah, atau dengan kain kafan yang berasal dari harta muslimin yang kaya, maka kain kafan yang wajib hanya satu kain yang dapat menutup seluruh tubuh mayit selain kepala, jika mayit adalah laki-laki *ihram*, dan selain wajah, jika mayit adalah perempuan *ihram*. Demikian ini berdasarkan pendapat *muktamad*. Kesimpulannya adalah bahwa mengkafani mayit dengan dinisbatkan pada perihal memenuhi hak Allah saja adalah dengan kain yang dapat menutup auratnya. Sedangkan mengkafani mayit dengan dinisbatkan pada perihal memenuhi hak mayit yang dinisbatkan dengan hak Allah adalah dengan kain yang dapat menutup bagian tubuh lain selain auratnya. Dan mengkafani mayit dengan dinisbatkan pada perihal memenuhi hak mayit saja adalah dengan kain lapis kedua dan ketiga.”

قال القليوبي ويسن في الكفن الأبيض والملبوس أولى من الجديد ويجوز غيره مما يجوز لبسه حياً ولو من شعر أو وبر أو طين ويحرم الحرير للرجل إن وجد غيره ومثله المزعفر ويكره المعصفر أي المصبوغ بالعصفر ولو في بعضه وغيره الأبيض ولو للمرأة اه

Qulyubi berkata, “Mengkafani disunahkan menggunakan kain putih. Kain yang lama adalah lebih utama daripada kain yang baru. Diperbolehkan mengkafani mayit dengan kafan selain kain, yaitu penutup yang boleh dipakai oleh orang hidup sekalipun itu terbuat dari bulu kasar, bulu halus, atau lumpur. Diharamkan mayit laki-laki dikafani dengan sutra jika masih ada kain lain yang ditemukan dan diharamkan mayit laki-laki dikafani dengan kain yang diwenter dengan zakfaran. Dimakruhkan mayit dikafani dengan kain yang diwenter dengan minyak *usfur* meskipun hanya sebagian kain

saja yang diwenter dan dimakruhkan mayit dikafani dengan kain yang tidak putih sekalipun itu untuk mayit perempuan.”

قال الشوبري ولو لم يوجد إلا الحرير ينبغي الاقتصار على واحد ومحل حرمته في المزعفر إذا كان كله أو أكثره مزعفراً وإلا فلا حرمة وكره مغالاة في الكفن أي مع حضور الوارث البالغ العاقل الرشيد وإلا حرمت اه قوله الشوبري

Syaubari berkata, “Apabila tidak ada kain kafan yang didapat kecuali hanya kafan sutra maka sebaiknya mayit hanya dikafani dengan satu lapis sutra tersebut, tidak lebih. Keharaman mengkafani mayit dengan kain yang diwenter dengan minyak zakfaran adalah ketika kain tersebut secara total diwenter dengannya atau sebagian besarnya diwenter dengannya, tetapi jika bagian kain yang diwenter dengannya hanya sedikit maka tidak diharamkan. Dimakruhkan berlebih-lebihan dalam mengkafani mayit (spt: kain kafan yang digunakan memiliki nilai harga mahal atau istimewa) jika disertai dengan kehadiran ahli waris yang baligh, yang berakal, dan yang pintar (*rosyid*), tetapi jika tidak disertai kehadirannya maka diharamkan.”

1. Mengkafani Mayit Laki-laki

(وأكمله للرجل) ولو صغيراً (ثلاث لفائف) يعم كل منها البدن

قال الشوبري أي هذا من حيث الاقتصار عليها فلا ينافي كونها واجبة في نفسها لأنه متى كفن الميت من ماله ولم يوص بإسقاط الثاني والثالث ولم يكن عليه دين يستغرق وجب له ثلاثة أثواب كل واحد منها يستر جميع البدن غير رأس المحرم و وجه المحرمة

Yang maksimal, mengkafani mayit laki-laki, meskipun laki-laki bocah, adalah 3 (tiga) lapis kain yang masing-masing lapis dapat menutupi seluruh tubuh.

Syaubari mengatakan bahwa kemaksimalan dalam mengkafani mayit dengan 3 (tiga) lapis kain ini adalah dari segi jika

memang mayit hendak dikafani hanya dengan 3 (tiga) lapis kain. Jadi, demikian itu tidak menafikan bahwa 3 (tiga) lapis kain merupakan suatu kewajiban itu sendiri karena ketika mayit dikafani dengan kain kafan yang berasal dari hartanya sendiri, dan mayit tidak berwasiat untuk menggugurkan kain kafan lapis kedua dan ketiga, dan mayit tidak menanggung hutang yang menghabiskan harta tinggalannya jika dibayarkan, maka wajib baginya dikafani dengan 3 (tiga) kain kafan yang masing-masing kain dapat menutupi seluruh tubuhnya selain kepala, jika ia adalah laki-laki *ihram*, dan selain wajah, jika ia adalah perempuan *ihram*.”

قال القليوبي ويبسط أولاً أطولها وأحسنها وأوسعها ثم فوقها التي تليها ثم التي تليها ثم يثني طرف العليا الأيسر وفوقه الأيمن وهكذا البقية كما يفعل الحي في قبائه ويجعل فوق كل منها حنوط اه

Dalam cara mengkafani mayit, Qulyubi berkata, “Kain lapis pertama yang terpanjang, terbaik, dan terluas dibuka dan bentangkan, kemudian kain lapis kedua dibuka dan dibentangkan di atas kain lapis pertama, kemudian kain lapis ketiga dibuka dan dibentangkan di atas kain lapis kedua. (Setelah mayit diletakkan di atas kain kafan,) ujung kiri dari kain lapis paling atas dilipatkan menutupi mayit dan ujung kanan dari kain lapis paling atas dilipatkan menutupi lipatan ujung kiri dan seterusnya. Setelah itu, kain lapis kedua dan pertama ditutupkan dengan cara yang sama. Perlu diperhatikan, minyak cendana diberikan di atas masing-masing kain lapis.”

ويجوز رابع وخامس وهو قميص وعمامة إن لم يكن محرماً ورضي بالزيادة وارث أهل للتبرع وذلك بلا كراهة ما لم يكن في الورثة محجور عليه أو غائب وإلا حرمت الزيادة لكن الأولى الاقتصار على الثلاثة

Diperbolehkan menambahkan kain keempat dan kelima, yaitu gamis dan serban jika mayit bukan laki-laki yang *ihram* dan ahli waris meridhoi tambahan kain ini. Kebolehan disini berarti tidak dimakruhkan, tetapi selama tidak ada *mahjur ‘alaih* di antara para

ahli waris dan selama para ahli waris hadir semua. Apabila ada *mahjur 'alaih* atau ada ahli waris yang tidak hadir maka diharamkan menambahkan gamis dan serban, melainkan yang lebih utama adalah mengkafani mayit hanya dengan 3 (tiga) lapis kain.

2. Mengkafani Mayit Perempuan

(وللمرأة قميص) أي ساتر لجميع البدن قاله الشرقاوي (وخمار) قال في المصباح وهو ثوب تغطي به المرأة رأسها والجمع خمر مثل كتاب وكتب (وإزار) وهو ما يشد على الوسط ويؤتزر به فيما بين السرة والركبة (ولفافتان) رعاية لزيادة الستر وكما فعل بابنته صلى الله عليه وسلّم أم كلثوم رواه أبو داود

Mayit perempuan dikafani dengan:

a. Kain gamis yang menutupi seluruh tubuh, seperti yang dikatakan oleh Syarqowi.
b. *Khimar* (kerudung). Disebutkan di dalam kitab *al-Misbah* bahwa pengertian *khimar* adalah kain yang digunakan oleh perempuan untuk menutupi kepalanya. Lafadz *khimar* (الخِمَار) memiliki bentuk *jamak* 'خُمُر', seperti lafadz 'كِتَاب' dengan *jamak* 'كُتُب'.
c. *Izar* (sarung), yaitu kain yang diikatkan di pinggang dan digunakan untuk menutupi bagian tubuh antara pusar dan lutut.
d. 2 (dua) lapis kain agar mayit perempuan lebih tertutup, sebagaimana yang dilakukan oleh Rasulullah *shollallahu 'alaihi wa sallama* terhadap putrinya, yaitu Umi Kultsum, seperti yang disebutkan di dalam hadis yang diriwayatkan oleh Abu Daud.

قال الشرقاوي أي السنة في تكفين المرأة ذلك وأما الواجب في حقها فقد تقدم أنه ثلاث لفائف فالسنة في حق الرجل الاقتصار على الثلاث لفائف وهي في ذاتها واجبة وأما المرأة فالسنة في حقها غير الثلاث لفائف وهي قميص وخمار وإزار فقد وافقت

الرجل في الواجب وخالفته في المندوب والزيادة على الخمسة مكروهة كراهة تنزيه في الرجل والمرأة للسرف اه

قال الزيادي نعم يندب شد سادس على صدر المرأة فوق الأكفان لتجمعها عن انتشارها باضطراب ثدييها عند الحمل

Syarqowi berkata, “Kesunahan jumlah kafan dalam mengkafani mayit perempuan adalah dengan kain seperti yang telah disebutkan di atas (yaitu; kain gamis, *khimar*, *izar*, dan dua lapis kain). Adapun kewajiban jumlah kafan dalam mengkafani mayit perempuan adalah seperti yang telah disebutkan sebelumnya, yaitu hanya dengan 3 (tiga) lapis kain. Sementara itu, kesunahan jumlah kafan dalam mengkafani mayit laki-laki adalah hanya dengan 3 (tiga) lapis kain meskipun sebenarnya 3 (tiga) lapis kain ini juga yang diwajibkan. Adapun kesunahan jumlah kafan dalam mengkafani mayit perempuan adalah selain dari 3 (tiga) lapis kain (yakni gamis, *khimar*, dan *izar*). Jadi, kesunahan jumlah kafan dalam mengkafani mayit perempuan mencakup kewajiban jumlah kafan dalam mengkafani mayit laki-laki dan hanya berbeda dari segi tambahan 2 (dua) lapis kain bagi mayit perempuan. Mengkafani mayit laki-laki atau perempuan dengan kain yang melebihi 5 (lima) lapis dihukumi makruh *tanzih* karena berlebihan.”

Ziyadi berkata, “Akan tetapi, disunahkan mengikatkan kain keenam di bagian dada perempuan di atas kain-kain kafan lainnya agar kain-kain kafan dibawahnya tidak terbuka sebab kedua payudaranya yang bergoyang-goyang saat digotong.”

C. Mensholati Mayit

(فصل) في الصلاة عليه (أركان صلاة الجنازة سبعة)

قال في المصباح الجنازة هي بالفتح والكسر والفتح أفصح وقال الأصمعي وابن الأعرابي بالكسر الميت نفسه وبالفتح السرير وروى أبو عمر الزاهد عن ثعلبة عكس هذا فقال

بالكسر السرير وبالفتح الميت نفسه وهي من جنزت الشيء أجنزه من باب ضرب سترته اه وإنما يقال سرير إذا لم يكن عليه ميت وإن كان عليه ميت يقال له نعش والسرير ينادي كل يوم بلسان حاله ويقول

اُنْظُرْ إِلَيَّ بِعَقْلِكَ ** أَنَا الْمُهَيَّأُ لِنَقْلِكَ

أَنَا سَرِيْرُ الْمَنَايَا ** كَمْ سَارٍ مِثْلِيْ بِمِثْلِكَ

Fasal ini menjelaskan tentang mensholati mayit.

Rukun-rukun sholat jenazah ada 7 (tujuh).

Disebutkan di dalam kitab *al-Misbah* bahwa lafadz 'جنَازَة' bisa dibaca dengan *fathah* atau *kasroh* pada huruf /ج/, tetapi dengan men*fathah*nya adalah bahasa yang lebih fasih.

Asma'i dan Ibnu A'robi berkata, "Lafadz 'جنَازَة' dengan *kasroh* pada huruf /ج/ berarti mayit itu sendiri. Sedangkan ia dengan *fathah* pada huruf /ج/ berarti *sarir* (Ranjang/dipan dimana mayit diletakkan di atasnya)."

Abu Umar az-Zahid meriwayatkan dari Tsa'labah tentang kebalikan dari pernyataan Asma'i dan Ibnu A'robi. Umar berkata bahwa lafadz 'جنَازَة' dengan *kasroh* pada huruf /ج/ berarti *sarir* dan dengan *fathah* pada huruf /ج/ berarti mayit itu sendiri. Lafadz 'جنَازَة' berasal dari lafadz 'جَنَزْتُ الشَّيْئَ اَجْنِزُهُ' (Aku *menutupi* sesuatu), yakni lafadz 'جَنَزَ' termasuk dari bab 'ضَرَبَ يَضْرِبُ'."

Adapun disebut dengan '*sarir*' adalah ketika di atasnya tidak terdapat mayitnya, tetapi jika di atasnya terdapat mayitnya maka disebut dengan '*na'sy*' (keranda), bukan '*sarir*'.

Setiap hari, *sarir* berseru dengan bahasanya sendiri dan berkata:

*(Hai manusia!) Pikirkanlah aku dengan akalmu. ** Aku dipersiapkan untuk memindahmu.*

*Aku adalah ranjang kematian. ** Banyak sekali mayit sepertimu yang aku bawa.*

[Kembali ke pembahasan tentang rukun-rukun sholat jenazah. Sebagaimana yang telah dikatakan bahwa rukun-rukun sholat jenazah ada 7 (tujuh), yaitu:]

1. Niat

(الأول النية) ويجب فيها القصد والتعيين لصلاة الجنازة ونية الفرضية وإن لم يتعرض للكفاية وغيرها

Berniat dalam sholat jenazah diwajibkan (1) *qosdu* (menyengaja sholat), (2) *takyin* (menentukan pada sholat jenazah), (3) dan *fardhiah* (sifat kefardhuan) meskipun tidak menyertakan *kifayah* dan selainnya.

ولا يشترط تعيين الميت الحاضر باسمه ونحوه ولا معرفته بل يكفي تمييزه نوع تمييز فيقول نَوَيْتُ الصَّلَاةَ عَلَى هَذَا الْمَيِّتِ أو عَلَى مَنْ صَلَّى عَلَيْهِ الْإِمَامُ أو عَلَى مَنْ حَضَرَ مِنْ أَمْوَاتِ الْمُسْلِمِيْنَ فَرْضاً أو فَرْضَ كِفَايَةٍ

Dalam berniat, tidak disyaratkan men*takyin* (menentukan) mayit yang hadir dengan namanya atau selainnya dan tidak disyaratkan juga mengetahui mayit, tetapi cukup berniat dengan menyertakan sesuatu yang dapat membedakan mayit. Jadi, *musholli* bisa berniat dalam sholat jenazah dengan berkata:

نَوَيْتُ الصَّلَاةَ عَلَى هَذَا الْمَيِّتِ فَرْضاً/فَرْضَ كِفَايَةٍ

*Aku berniat mensholati mayit **ini** karena fardhu/fardhu kifayah ...*

نَوَيْتُ الصَّلَاةَ عَلَى مَنْ صَلَّى عَلَيْهِ الْإِمَامُ فَرْضاً/فَرْضَ كِفَايَةٍ

*Aku berniat mensholati mayit **yang disholati imam** karena fardhu/fardhu kifayah ...*

نَوَيْتُ الصَّلَاةَ عَلَى مَنْ حَضَرَ مِنْ أَمْوَاتِ الْمُسْلِمِيْنَ فَرْضاً/فَرْضَ كِفَايَةٍ

*Aku berniat mensholati mayit **yang hadir** yang termasuk mayit muslim karena fardhu/fardhu kifayah ...*

فإن عينه كزيد أو رجل ولم يشر إليه وأخطأ في تعيينه كأن بان عمراً أو امرأة لم تصح صلاته فإن أشار إليه كأن قال نويت الصلاة على زيد هذا فبان عمراً صحت صلاته تغليباً للإشارة ويلغو تعيينه

Apabila *musholli* men*takyin* atau menentukan mayit dengan namanya, semisal *Zaid*, atau menentukannya dengan jenis kelamin, semisal *laki-laki*, tetapi ia tidak menyertakan isyarat (spt: *ini*) atasnya, dan ternyata ia keliru dalam menentukan, misalnya; ternyata mayit adalah Umar atau ternyata mayit adalah perempuan, maka sholatnya dihukumi tidak sah.

Berbeda dengan masalah apabila *musholli* menyertakan isyarat atas mayit, semisal *musholli* berkata, “Aku berniat mensholati Zaid ***ini* ...**”, tetapi ternyata mayitnya adalah Umar, maka sholatnya dihukumi tetap sah karena *taghlib* atau memenangkan *isyarat* tersebut dan pen*takyinan* dengan nama mayit dihukumi sia-sia.

وخرج بالحاضر ما لو صلى على غائب فإن نوى على العموم كأن قال نويت الصلاة على من تصح الصلاة عليه من أموات المسلمين لم يشترط التعيين وكذا لو أراد الصلاة على من صلى عليه الإمام أو على من غسل وكفن في هذا اليوم وإن أراد غائباً بخصوصه فلا بد من تعيينه والمراد بالغائب الغائب عن البلد ولو خارج السور قريباً منه

Mengecualikan dengan pernyataan *mayit yang hadir* adalah masalah apabila *musholli* mensholati mayit *gaib* (yang tidak hadir di tempat), maka jika *musholli* berniat secara umum, semisal ia berkata,

“Aku berniat mensholati **mayit yang sah disholati dan yang termasuk mayit muslim**,” maka tidak disyaratkan men*takyin* mayit.

Begitu juga, termasuk niat secara umum adalah apabila *musholli* hendak mensholati **mayit yang disholati imam** atau mensholati **mayit yang dimandikan dan dikafani pada hari ini**.

Apabila *musholli* menginginkan mayit *gaib* secara khusus maka wajib men*takyin*nya.

Yang dimaksud dengan mayit *gaib* adalah mayit yang tidak berada di wilayah *musholli* meskipun mayit tersebut berada di luar batas wilayah *musholli* yang masih berdekatan dengan wilayahnya.

قال شيخ الإسلام في فتح الوهاب وتصح على غائب عن البلد ولو دون مسافة القصر وفي غير جهة القبلة والمصلى مستقبلها لأنه صلى الله عليه وسلّم أخبرهم بموت النجاشي في اليوم الذي مات فيه ثم خرج بهم إلى المصلى فصلى عليه وكبر أربعاً وذلك في رجب سنة تسع أما الحاضر بالبلد فلا يصلي عليه إلا من حضر وتصح الصلاة على القبر أيضاً إذا كان قبر غير نبي ويسقط الفرض عن الحاضرين إذا علموا بصلاة غيرهم

Syaikhul Islam berkata dalam kitab *Fathu al-Wahab*;

Dihukumi sah mensholati mayit *gaib* yang tidak ada di wilayah *musholli* meskipun jarak antara keberadaan *musholli* dan mayit kurang dari jarak diperbolehkannya meng*qosor* (±81 km) dan meskipun mayit *gaib* tersebut tidak berada di arah Kiblat sedangkan *musholli* menghadap Kiblat, karena Rasulullah *shollallahu ‘alaihi wa sallama* pernah memberitahu para sahabat tentang kematian Najasyi pada hari dimana ia mati, kemudian beliau keluar bersama para sahabat ke tempat sholat, setelah itu, beliau mensholati mayit *gaib* Najasyi dan beliau bertakbir sebanyak 4 (empat) kali. Demikian ini beliau lakukan pada bulan Rajab tahun 9 Hijriah.

Adapun mayit yang termasuk berada di wilayah *musholli* maka mayit tersebut tidak boleh disholati kecuali oleh orang-orang yang menghadiri mayit tersebut.

Dihukumi sah juga mensholati mayit di atas kuburannya, yaitu selain kuburan seorang mayit nabi.

Kewajiban mensholati mayit akan gugur dari masyarakat ketika mereka mengetahui bahwa masyarakat lain telah mensholatinya.

2. 4 (empat) Kali Takbir

(الثاني أربع تكبيرات) أي لأنه الذي استقر عليه فعله صلى الله عليه وسلّم في صلاته على النجاشي وإلا فكان قبلها يكبر على الميت خمس أو ست أو سبع أو ثمان

Rukun sholat jenazah yang kedua adalah bertakbir sebanyak 4 (empat) kali karena berdasarkan ketetapan perbuatan Rasulullah *shollallahu 'alaihi wa sallama* saat mensholati mayit Najasyi. Jika tidak berdasarkan ketetapan perbuatan beliau tersebut, maka beliau sebelum mensholati mayit Najasyi, beliau pernah mensholati mayit dengan bertakbir sebanyak 5 (lima) atau 6 (enam) atau 7 (tujuh) kali.

أي منها تكبيرة الإحرام فالكل ركن واحد فلو نقص عنها ابتداء بأن أحرم بها بنية النقص لم تنعقد أو انتهاء بطلت

4 (empat) takbir tersebut mencakup *takbiratul ihram*. Jadi, masing-masing takbir dihitung sebagai satu rukun tersendiri. Apabila *musholli* mengurangi 4 (empat) takbir dari awal sholat, semisal ia bertakbiratul ihram dengan berniat mengurangi jumlah 4 (empat) takbir maka sholatnya tidak sah. Atau apabila *musholli* mengurangi 4 (empat) takbir di akhir sholat, semisal ia salam sebelum bertakbir 4 (empat) kali, maka sholatnya menjadi batal.

ولو زاد على الأربع ولو عمداً لم تبطل لأنها ذكر وهي لا تبطل به وإن اعتقد أن الزائد أركان نعم إن والى الرفع فيه بطلت وكذا لو زاد عليها متعمداً معتقداً البطلان به أما لو زاد إمامه عليها فلا تسن له متابعته في الزائد لعدم سنه للإمام بل يسلم أو ينتظره ليسلم معه وهو أفضل لتأكيد المتابعة فلو تابعه فيه لم تبطل

Berbeda apabila *musholli* bertakbir lebih dari 4 (empat) kali maka sholatnya tidak batal sebab takbir yang lebih itu adalah dzikir sedangkan sholat tidak menjadi batal sebab dzikir meskipun *musholli* meyakini kalau takbir yang lebih itu termasuk rukun. Akan tetapi, apabila ia mengangkat tangan secara bertuli-tuli, artinya ia tidak memberi jeda antara mengangkat tangan sebelumnya dengan mengangkat tangan berikutnya, maka sholatnya menjadi batal. Begitu juga, apabila *musholli* bertakbir lebih dari 4 (empat) kali dengan sengaja dan meyakini kalau sholatnya bisa batal sebab takbir yang lebih itu maka sholatnya menjadi batal.

أما لو زاد إمامه عليها فلا تسن له متابعته في الزائد لعدم سنه للإمام بل يسلم أو ينتظره ليسلم معه وهو أفضل لتأكيد المتابعة فلو تابعه فيه لم تبطل

Apabila imam bertakbir lebih dari 4 (empat) kali maka tidak disunahkan bagi makmum mengikuti imamnya dalam takbir yang lebih itu karena takbir yang lebih itu tidak disunahkan bagi imam, tetapi makmum boleh langsung mengucapkan salam atau menunggu imam agar mengucapkan salam bersamanya. Menunggu imam disini adalah yang lebih utama karena sangat dianjurkan mempertahankan *mutaba'ah* (mengikuti imam). Dan apabila makmum mengikuti imam dalam takbir yang lebih itu maka sholatnya tidak batal.

ويجب قرن النية بالتكبيرة الأولى التي هي تكبيرة الإحرام ولا يجب على الإمام نية الإمامة فإن نواها حصل له الثواب وإلا فلا ولا بد من نية الاقتداء إن كان مقتدياً ولو نوى إمام ميتاً حاضراً أو غائباً ونوى المأموم ميتاً آخر كذلك جاز لأن اختلاف نيتهما لا يضر ولو تخلف المأموم عن إمامه بتكبيرة بل بتكبيرتين

Diwajibkan membarengkan niat dengan takbir pertama, yaitu *takbiratul ihram*.

Imam tidak wajib berniat *imamah* (menjadi imam), tetapi apabila ia meniatkannya maka ia memperoleh pahala menjadi imam dan apabila ia tidak meniatkannya maka ia tidak memperoleh pahalanya.

Musholli diwajibkan berniat *iqtidak* (mengikuti) apabila ia menjadi makmum.

Apabila imam berniat mensholati mayit yang hadir sedangkan makmum berniat mensholati mayit yang *gaib* atau apabila imam berniat mensholati mayit yang *gaib* sedangkan makmum berniat mensholati mayit yang hadir maka dihukumi boleh karena perbedaan niat antara imam dan makmum tidak menyebabkan batalnya sholat jenazah, bahkan apabila makmum terlambat dari mengikuti imam dengan satu takbir atau bahkan dua takbir maka sholat makmum tidak menjadi batal (dengan catatan makmum tersebut mengalami *udzur*).

قال شيخ الإسلام في فتح الوهاب فلو كبر إمامه أخرى قبل قراءته للفاتحة سواء شرع فيها أم لا تابعه في تكبيره وسقطت القراءة عنه وتدارك الباقي من تكبير وذكر بعد سلام إمامه كما في غيرها من الصلوات ويسن رفع يديه في تكبيراتها حذو منكبيه ويضع يديه بعد كل تكبيرة تحت صدره كغيرها من الصلوات

Syaikhul Islam berkata di dalam kitab *Fathu al-Wahab*;

Apabila imam bertakbir kedua sebelum makmum membaca Fatihah, baik makmum sudah mulai masuk membacanya atau belum, maka makmum langsung saja mengikuti takbir imam dan bacaan Fatihah gugur darinya dan makmum menambal takbir atau dzikir yang ketinggalan setelah salam imam sebagaimana ia menambal dalam sholat-sholat lain.

Musholli disunahkan mengangkat kedua tangannya di takbir-takbir dalam sholat jenazah sejajar dengan kedua pundak. Ia disunahkan meletakkan kedua tangannya di bawah dada setelah setiap takbir, sebagaimana yang dilakukan di dalam sholat-sholat lain.

3. Berdiri

(الثالث القيام على القادر) أي ولو صبياً وامرأة مع رجال وإن وقعت لهما نافلة رعاية لصورة الفرض فإن عجز عن القيام قعد فإن عجز عنه اضطجع فإن عجز عنه استلقى فإن عجز عن ذلك أومأ كما في غيرها

Rukun sholat jenazah yang ketiga adalah berdiri bagi *musholli* yang mampu, meskipun ia adalah laki-laki bocah atau perempuan yang sholat bersama para laki-laki lain, dan meskipun sholat jenazah akan berstatus sebagai sholat sunah bagi mereka berdua, karena mempertahankan bentuk sholat fardhu.

Apabila *musholli* tidak mampu berdiri maka ia sholat jenazah dengan posisi duduk. Apabila ia tidak mampu duduk maka ia sholat jenazah dengan posisi tidur miring. Apabila ia tidak mampu tidur miring maka ia sholat jenazah dengan tidur berbaring. Dan apabila ia tidak mampu juga tidur berbaring maka ia sholat jenazah dengan berisyarat sebagaimana urutan posisi dari segi ketidak mampuan dalam sholat-sholat lain.

4. Membaca Fatihah

(الرابع قراءة الفاتحة) أو بدلها عند العجز عنها فلا تتعين بعد الأولى ولذلك لم يقيدها المصنف ويجوز إخلاء الأولى عنها ويضمها للصلاة على النبي صلى الله عليه وسلّم بعد الثانية أو للدعاء للميت بعد الثالثة أو يأتي بها بعد الرابعة لكن الأفضل بعد الأولى أما لو شرع في الفاتحة عقبها فلا يجوز له قطعها وتأخيرها لما بعدها وكذا لا يجوز أن يقرأ بعضها في ركن وبعضها في ركن آخر لأن هذه الخصلة لم تثبت ويقرؤها سراً وإن صلى ليلاً لأنها وردت كذلك ويسن التعوذ قبلها والتأمين بعدها ولا يسن دعاء الافتتاح ولا السورة لأن صلاة الجنازة مبنية على التخفيف وإن صلى على قبر أو غائب على المعتمد

Rukun sholat jenazah yang keempat adalah membaca Fatihah atau gantinya ketika *musholli* tidak mampu membaca

Fatihah. Membaca Fatihah tidak harus dilakukan setelah takbir pertama oleh karena itu Mushonnif tidak meng*qoyid*i membaca Fatihah dengan *setelah takbir pertama*. Diperbolehkan mengosongkan kegiatan setelah takbir pertama dan menggabungkan membaca Fatihah dengan membaca sholawat atas Nabi *shollallahu ‘alaihi wa sallama* setelah takbir kedua, atau menggabungkan membaca Fatihah dengan berdoa untuk mayit setelah takbir ketiga, atau membaca Fatihah setelah takbir keempat. Akan tetapi, yang lebih utama adalah membaca Fatihah setelah takbir pertama.

Apabila *musholli* telah mulai dan masuk membaca Fatihah setelah takbir pertama, ia tidak boleh memutus bacaan Fatihah-nya dan mengakhirkannya dari takbir pertama.

Begitu juga, *musholli* tidak boleh membaca sebagian Fatihah di rukun tertentu dan meneruskan sebagian Fatihah berikutnya di rukun yang lain karena perbuatan ini tidak ada dasarnya.

Musholli membaca Fatihah secara pelan meskipun ia melaksanakan sholat jenazah di malam hari karena dalil yang ada memang menjelaskannya secara demikian.

Musholli disunahkan ber*ta’awudz* sebelum membaca Fatihah dan disunahkan membaca *amin* setelah membaca Fatihah.

Musholli tidak disunahkan membaca doa *iftitah* dan Surat karena sholat jenazah didasarkan pada sifat meringankan meskipun ia mensholati mayit di atas kuburan atau mensholati mayit yang *gaib* sebagaimana dinyatakan oleh pendapat *muktamad*.

5. Bersholawat

(الخامس الصلاة على النبي صلى الله عليه وسلّم بعد الثانية) أي وجوباً فلا تجزىء بعد غيرها للاتباع قال في شرح المنهج لفعل السلف والخلف وتسن الصلاة على الآل فيها والدعاءِ للمؤمنين والمؤمنات عقبها والحمد قبل الصلاة على النبي صلى الله عليه وسلّم اه

Rukun sholat jenazah yang kelima adalah bersholawat atas Nabi *shollallahu 'alaihi wa sallama* setelah takbir kedua, artinya, wajib bersholawat atas beliau setelah takbir kedua karena *ittibak*. Oleh karena itu, tidak mencukupi bersholawat atas beliau setelah selain takbir kedua.

Disebutkan di dalam kitab *Syarah al-Minhaj* bahwa kewajiban membaca sholawat setelah takbir kedua adalah karena mengikuti perbuatan ulama salaf dan kholaf.

Selain itu, disunahkan juga bersholawat atas keluarga dan mendoakan kaum mukminin dan mukminat setelah bersholawat atas keluarga dan membaca *hamdalah* sebelum bersholawat atas Nabi *shollallahu 'alaihi wa sallama*.

قال الشرقاوي والأفضل أن يقول الحمد لله رب العالمين وخرج بالصلاة على الآل السلام عليهم فلا يسن على المعتمد انتهى

Syarqowi berkata, "Yang paling utama adalah *musholli* ber*hamdalah* dengan berkata 'اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ'. Mengecualikan dengan *bersholawat atas keluarga* adalah mencurahkan salam atas mereka, maka tidak disunahkan sebagaimana menurut pendapat *muktamad*."

وأقل الصلاة اَللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّد وأكملها ما بعد التشهد الأخير وهو اَللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّد وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى سَيِّدِنَا إِبْرَاهِيْمَ وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا إِبراهِيمَ فِي الْعَالَمِيْنَ إِنَّكَ حَمِيْدٌ مَجِيْدٌ

Sholawat atas Nabi yang paling sederhana adalah;

اَللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ

Dan yang paling utama adalah *musholli* bersholawat seperti sholawat setelah ber*tasyahud*, yaitu:

اَللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى سَيِّدِنَا إِبْرَاهِيْمَ وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا إِبْرَاهِيْمَ فِي الْعَالَمِيْنَ إِنَّكَ حَمِيْدٌ مَجِيْدٌ

6. Mendoakan Mayit

(السادس الدعاء للميت بعد الثالثة) أي وجوباً فلا تجزىء بعد غيرها ولا بد أن يكون بأخروي كاللهم الطف به أو لطف الله به لأن ذلك ينفعه بفك روحه في الآخرة بخلاف نحو اَللَّهُمَّ احْفَظْ تِرْكَتَهُ فإنه لا يكفي

Rukun sholat jenazah yang keenam adalah mendoakan mayit setelah takbir ketiga, artinya, wajib mendoakan mayit setelah takbir ketiga sehingga apabila mendoakan mayit dilakukan setelah selain takbir yang ketiga maka tidak mencukupi.

Mendoakan mayit harus menggunakan doa yang berkaitan dengan kebaikan akhirat, seperti 'اَللَّهُمَّ الْطُفْ بِهِ' (Ya Allah. Sayangilah mayit) atau 'لَطَفَ اللهُ بِهِ' (Semoga Allah menyayangi mayit) karena doa semacam ini akan bermanfaat bagi mayit sebab ruhnya dilepaskan secara bebas di akhirat. Berbeda dengan doa semisal 'اَللَّهُمَّ احْفَظْ تِرْكَتَهُ' (Ya Allah. Jagalah harta tinggalannya) maka tidak mencukupi.

ومن المسنون اَللَّهُمَّ اغْفِرْ لِحَيِّنَا وَمَيِّتِنَا وَشَاهِدِنَا وَغَائِبِنَا وَصَغِيْرِنَا وَكَبِيْرِنَا وَذَكَرِنَا وَأُنْثَانَا اَللَّهُمَّ مَنْ أَحْيَيْتَهُ مِنَّا فَأَحْيِهِ عَلَى الْإِسْلَامِ وَمَنْ تَوَفَّيْتَهُ مِنَّا فَتَوَفَّهُ عَلَى الْإِيْمَانِ اَللَّهُمَّ لَا تَحْرِمْنَا أَجْرَهُ وَلَا تَفْتِنَّا بَعْدَهُ ثم يقول اَللَّهُمَّ إِنَّ هَذَا عَبْدُكَ وَابْنُ عَبْدِكَ إلى آخر الدعاء المشهور لكن محل الإتيان به في البالغ ولو مجنوناً بلغ ودام جنونه إلى موته

Termasuk doa yang disunahkan adalah:

اَللَّهُمَّ اغْفِرْ لِحَيِّنَا وَمَيِّتِنَا وَشَاهِدِنَا وَغَائِبِنَا وَصَغِيْرِنَا وَكَبِيْرِنَا وَذَكَرِنَا وَأُنْثَانَا اَللَّهُمَّ مَنْ أَحْيَيْتَهُ مِنَّا فَأَحْيِهِ عَلَى الْإِسْلَامِ وَمَنْ تَوَفَّيْتَهُ مِنَّا فَتَوَفَّهُ عَلَى الْإِيْمَانِ اَللَّهُمَّ لَا تَحْرِمْنَا أَجْرَهُ وَلَا تَفْتِنَّا بَعْدَهُ

Kemudian dilanjutkan dengan membaca doa berikut:

اَللَّهُمَّ إِنَّ هَذَا عَبْدُكَ وَابْنُ عَبْدِكَ خَرَجَ مِنْ رُوحِ الدُّنْيَا وَسَعَتِهَا وَمَحْبُوبُهُ وَأَحِبَّاؤُهُ فِيهَا إِلَى ظُلْمَةِ الْقَبْرِ وَمَا هُوَ لَاقِيهِ وَكَانَ يَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ وَأَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُكَ وَرَسُولُكَ وَأَنْتَ أَعْلَمُ بِهِ اللَّهُمَّ نَزَلَ بِكَ وَأَنْتَ خَيْرُ مَنْزُولٍ بِهِ وَأَصْبَحَ فَقِيرًا إِلَى رَحْمَتِكَ وَأَنْتَ غَنِيٌّ عَنْ عَذَابِهِ وَقَدْ جِئْنَاكَ رَاغِبِينَ إِلَيْكَ شُفَعَاءَ لَهُ اللَّهُمَّ إِنْ كَانَ مُحْسِنًا فَزِدْ فِي إِحْسَانِهِ وَإِنْ كَانَ مُسِيئًا فَتَجَاوَزْ عَنْهُ وَلَقِّهِ بِرَحْمَتِكَ رِضَاكَ وَقِهِ فِتْنَةَ الْقَبْرِ وَعَذَابَهُ وَافْسَحْ لَهُ فِي قَبْرِهِ وَجَافِ الْأَرْضَ عَنْ جَنْبَيْهِ وَلَقِّهِ بِرَحْمَتِكَ الْأَمْنَ مِنْ عَذَابِكَ حَتَّى تَبْعَثَهُ إِلَى جَنَّتِكَ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ

Akan tetapi, doa lanjutan di atas dibacakan jika mayit adalah orang yang baligh sekalipun ia adalah orang gila yang telah baligh dan penyakit gilanya tersebut dialaminya sampai mati.

أما الصغير فيقول فيه مع الدعاء الأول اَللَّهُمَ اجْعَلْهُ فَرَطاً لِأَبَوَيْهِ وَسَلَفاً وَذُخْراً وَعِظَةً وَاعْتِبَاراً وَشَفِيعاً وَثَقِّلْ بِهِ مَوَازِيْنَهُمَا وَأَفْرِغِ الصَّبْرَ عَلَى قُلُوْبِهِمَا وَلَا تَفْتِنْهُمَا بَعْدَهُ وَلَا تَحْرِمْهُمَا أَجْرَهُ لأن ذلك مناسب للحال وإنما كفى هذا الدعاء للطفل مع قولهم إنه لا بد في الدعاء للميت أن يخص به لثبوت النص في هذا بخصوصه وهو قوله صلى الله عليه وسلّم والسقط يصلي عليه ويدعى لوالديه بالعافية والرحمة قاله الشرقاوي ومثله قول الباجوري ويكفي في الطفل الدعاء لوالديه نحو اللهم اجعله لوالديه فرطاً إلى آخره وثبوت ذلك بقوله صلى الله عليه وسلّم والسقط يصلى عليه ويدعى لوالديه بالعافية والرحمة

Adapun mayit laki-laki kecil, *musholli* berdoa dengan doa pertama, yaitu ‘اللهم اغْفِرْ لِحَيِّنَا ... الخ’ dan ditambah:

اَللَّهُمَ اجْعَلْهُ فَرَطاً لِأَبَوَيْهِ وَسَلَفاً وَذُخْراً وَعِظَةً وَاعْتِبَاراً وَشَفِيْعاً وَثَقِّلْ بِهِ مَوَازِيْنَهُمَا وَأَفْرِغِ الصَّبْرَ عَلَى قُلُوْبِهِمَا وَلَا تَفْتِنْهُمَا بَعْدَهُ وَلَا تَحْرِمْهُمَا أَجْرَهُ

karena doa ini adalah yang lebih sesuai dengan keadaan bocah itu. Alasan mengapa dirasa cukup berdoa dengan doa di atas, padahal para ulama telah mengatakan bahwa wajib mengkhususkan doa saat mendoakan mayit, adalah karena adanya ketetapan syariat tentang doa tersebut dari Rasulullah *shollallahu ‘alaihi wa sallama*, yaitu sabda beliau, “*Siqtu* disholati dan kedua orang tuanya didoakan keselamatan dan rahmat,” seperti keterangan yang dikatakan oleh Syarqowi.

Bajuri juga berkata, “Dicukupkan dalam mendoakan mayit bocah dengan mendoakan kedua orang tuanya dengan semisal doa, ‘اللَّهُمَّ اجْعَلْهُ فَرَطًا لِأَبَوَيْهِ ... الخ’. Lagi pula, doa ini juga telah ditetapkan berdasarkan sabda Rasulullah *shollallahu ‘alaihi wa sallama* yang berbunyi, ‘*Siqtu* disholati dan kedua orang tuanya didoakan keselamatan dan rahmat.’”

لكن قال عبدالعزيز في فتح المعين نقلاً عن شيخه ابن حجر حيث قال ليس قوله اللهم اجعله فرطاً إلى آخره مغنياً عن الدعاء للطفل بخصوصه لأنه دعاء باللازم وهو لا يكفي لأنه إذا لم يكف الدعاء بالعموم الشامل لكل فرد فأولى هذا انتهى قوله لأنه دعاء باللازم أي لأن اللهم اجعله إلى آخره دعاء ناشيء عن الدعاء المتعلق بالطفل وإذا كان كذلك فلا بد من ملزومه وهو الدعاء له بخصوصه

Akan tetapi, Abdul Aziz berkata di dalam kitab *Fathu al-Mu’in* dengan mengutip dari gurunya, Ibnu Hajar, yang berkata, “Doa ‘اللَّهُمَّ اجْعَلْهُ فَرَطًا لِأَبَوَيْهِ ... الخ’ belum mencukupi dalam mendoakan mayit bocah secara khusus karena doa tersebut berarti mendoakan secara *lazim* sedangkan mendoakan mayit secara *lazim* belumlah

mencukupi karena ketika mendoakan secara umum yang mencakup setiap individu saja belum cukup, apalagi doa ini.”

Pernyataan, **‘karena doa tersebut berarti mendoakan secara *lazim*,**’ maksudnya, karena doa ‘اللَّهُمَّ اجْعَلْهُ فَرَطًا لِأَبَوَيْهِ ... الخ’ merupakan doa yang berasal dari doa yang berhubungan dengan mayit bocah, sedangkan ketika doa tersebut demikian ini maka pastinya akan menetapkan adanya *malzum*, yaitu mendoakan mayit bocah secara khusus.

ومحل ذلك في الوالدين الحيين المسلمين فإن كانا ميتين أو كافرين أو كان أحدهما كذلك لم يدع بذلك بل يأتي بما يقتضيه الحال لأن العظة بمعنى تذكير العواقب وهذا لا يظهر بعد الموت ومعنى الفرط بفتحتين السابق المهيىء لمصالحهما في الآخرة ومعنى السلف السابق سواء كان مهيأ للمصالح أم لا ومعنى الذخر بالضم المعد والمهيأ لوقت الحاجة إليه فشبه به الصغير لكونه مدخراً أمامهما لوقت حاجتهما له ومعنى الاعتبار أي ليكونا يعتبران بموته وفقده حتى يحملهما ذلك على العمل الصالح ومعنى أفرغ الصبر أي أنزله وصبه ومعنى لا تفتنهما لا تمتحنهما

Anjuran mendoakan mayit bocah dengan doa ‘ اللَّهُمَّ اجْعَلْهُ فَرَطًا لِأَبَوَيْهِ ... الخ’ adalah ketika kedua orang tuanya masih hidup dan dua orang muslim.

Apabila kedua orang tuanya telah meninggal atau keduanya adalah dua orang kafir atau salah satu dari keduanya telah meninggal atau seorang kafir maka mayit bocah tidak didoakan dengan doa ‘ اللَّهُمَّ اجْعَلْهُ فَرَطًا لِأَبَوَيْهِ ... الخ’, tetapi ia didoakan dengan doa yang sesuai keadaannya, karena lafadz ‘العِظَة’ berarti *mengingatkan akhir* sedangkan mengingatkan akhir ini tidak terjadi setelah kematian. Lafadz ‘فَرَطًا’ dengan dua *fathah* berarti *yang mendahului dan yang bersiap-siap memberikan kebaikan-kebaikan kepada kedua orang tuanya di akhirat nanti*. Lafadz ‘سَلَفًا’ berarti *yang mendahului*, baik

mempersiapkan untuk memberikan kebaikan-kebaikan atau tidak. Lafadz ‘ذُخْرًا’ dengan *dhommah* pada huruf / / berarti *yang dipersiapkan pada waktunya*, oleh karena itu, mayit bocah diserupakan dengan ‘ذُخْرًا’ karena ia adalah simpanan bagi kedua orang tuanya pada saat nantinya mereka membutuhkannya. Lafadz ‘اِعْتِبَارًا’ berarti *agar kedua orang tuanya dapat mengambil pelajaran atas kematian mayit bocah agar ia memotivasi mereka untuk melakukan amal saleh*. Lafadz ‘أَفْرِغِ الصَّبْرَ’ berarti *turunkanlah dan curahkanlah rahmat atas mayit bocah*. Lafadz ‘لَا تَفْتِنْهُمَا’ berarti *jangan Engkau menguji kedua orang tuanya*.

فيقول إذا كانا ميتين اَللَّهُمَّ اغْفِرْ لَهُ وَلِوَالِدَيْهِ وَارْضَ عَنْهُ وَعَنْهُمَا رِضًا تَحُلُّ بِهِ عَلَيْهِمْ جَمِيْعُ رِضْوَانِكَ مثلاً أو اَللَّهُمَّ ارْحَمْهُ وَارْحَمْ وَالِدَيْهِ رَحْمَةً تُنِيْرُ لَهُمْ الْمَضْجَعَ فِي قُبُوْرِهِمْ

Apabila kedua orang tua mayit bocah telah meninggal dunia maka *musholli* mendoakannya dengan doa:

اَللَّهُمَّ اغْفِرْ لَهُ وَلِوَالِدَيْهِ وَارْضَ عَنْهُ وَعَنْهُمَا رِضًا تَحُلُّ بِهِ عَلَيْهِمْ جَمِيْعُ رِضْوَانِكَ

Atau ia berdoa:

اَللَّهُمَّ ارْحَمْهُ وَارْحَمْ وَالِدَيْهِ رَحْمَةً تُنِيْرُ لَهُمْ الْمَضْجَعَ فِي قُبُوْرِهِمْ

ويقول فيمن كانا كافرين والصغير في يد مسلم بأن يسبيه اَللَّهُمَّ اغْفِرْ لَهُ وَلِسَابِيْهِ وَمُرَبِّيْهِ

Apabila kedua orang tua mayit bocah adalah dua orang yang kafir sedangkan mayit bocah itu berada di dalam asuhan seorang muslim, maka *musholli* mendoakannya dengan berkata:

اَللَّهُمَّ اغْفِرْ لَهُ وَلِسَابِيْهِ وَمُرَبِّيْهِ

وفيمن كان أحد أبويه مسلماً اَللَّهُمَّ اجْعَلْهُ فَرَطاً لِأَصْلِهِ الْمُسْلِمِ

Apabila salah satu dari kedua orang tua mayit bocah adalah orang muslim dan satunya adalah orang kafir, maka *musholli* berkata:

اَللَّهُمَّ اجْعَلْهُ فَرَطاً لِأَصْلِهِ الْمُسْلِمِ

وفي ولد الزنى اَللَّهُمَّ اجْعَلْهُ فَرَطاً لِأُمِّهِ

Apabila mayit bocah itu adalah anak hasil perzinahan maka *musholli* berkata:

اَللَّهُمَّ اجْعَلْهُ فَرَطاً لِأُمِّهِ

ولو تردد في بلوغ المراهق فالأحوط أن يدعو بهذا الدعاء ويخصه بالدعاء بعد الثالثة ويكفي أن يدعو له بالرحمة مثلاً والسقط إذا صلى عليه فيدعي لوالديه بالعافية والرحمة ولو دعا له بخصوصه كفى عملاً بعموم الحديث وهو خبر أبي داود وابن حبان إذا صليتم على الميت فأخلصوا له الدعاء أي محضوا وخصصوا

Apabila *musholli* ragu tentang kebalighan *murohiq* (bocah yang hampir masuk baligh) maka yang lebih *ahwat* (berhati-hati) adalah bahwa *musholli* berdoa dengan doa ini, maksudnya:

اَللَّهُمَّ اجْعَلْهُ فَرَطاً لِأُمِّهِ

Musholli mengkhususkan mendoakan mayit *murohiq* tersebut setelah takbir ketiga. Dan sebenarnya ia dicukupkan mendoakannya dengan memintakan rahmat.

Ketika *siqtu* disholati maka kedua orang tuanya didoakan dengan dimintakan keselamatan dan rahmat untuk mereka. Apabila *musholli* mendoakan *siqtu* secara khusus maka sudah mencukupi karena mengamalkan umumnya hadis yang diriwayatkan oleh Abu Daud dan Ibnu Hibban, yaitu, “Ketika kamu mensholati mayit maka murnikan dan khususkan doa untuknya.”

[فرع] نقل عن شرح البهجة الكبير أنه قال وفي مسلم عن عوف بن مالك قال صلى النبي صلى الله عليه وسلّم على جنازة فقال اَللَّهُمَّ اغْفِرْ لَهُ وَارْحَمْهُ وَعَافِهِ وَاعْفُ عَنْهُ وَأَكْرِمْ نُزُلَهُ وَوَسِّعْ مَدْخَلَهُ وَاغْسِلْهُ بِالْمَاءِ وَالثَّلْجِ وَالْبَرْدِ وَنَقِّهِ مِنَ الْخَطَايَا كَمَا يُنَقَّى الثَّوْبُ الْأَبْيَضُ مِنَ الدَّنَسِ وَأَبْدِلْهُ دَاراً خَيْراً مِنْ دَارِهِ وَأَهْلاً خَيْراً مِنْ أَهْلِهِ وَزَوْجاً خَيْراً مِنْ زَوْجِهِ وَأَدْخِلْهُ الْجَنَّةَ وَأَعِذْهُ مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ وَفِتْنَتِهِ وَمِنْ عَذَابِ النَّارِ وهذا أصح دعاء الجنازة كما في الروضة عن الحفاظ انتهى

[CABANG]

Dikutip dari kitab *Syarah al-Bahjah al-Kabir*, "Dalam *Shohih* Muslim dari Auf bin Malik bahwa Rasulullah *shollallahu 'alaihi wa sallama* mensholati mayit dan beliau berdoa;

اَللَّهُمَّ اغْفِرْ لَهُ وَارْحَمْهُ وَعَافِهِ وَاعْفُ عَنْهُ وَأَكْرِمْ نُزُلَهُ وَوَسِّعْ مَدْخَلَهُ وَاغْسِلْهُ بِالْمَاءِ وَالثَّلْجِ وَالْبَرْدِ وَنَقِّهِ مِنَ الْخَطَايَا كَمَا يُنَقَّى الثَّوْبُ الْأَبْيَضُ مِنَ الدَّنَسِ وَأَبْدِلْهُ دَاراً خَيْراً مِنْ دَارِهِ وَأَهْلاً خَيْراً مِنْ أَهْلِهِ وَزَوْجاً خَيْراً مِنْ زَوْجِهِ وَأَدْخِلْهُ الْجَنَّةَ وَأَعِذْهُ مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ وَفِتْنَتِهِ وَمِنْ عَذَابِ النَّارِ

Doa ini adalah doa yang paling *shohih* untuk digunakan dalam mendoakan mayit seperti yang disebutkan di dalam kitab *ar-Roudhoh* dari pada *Huffadz*."

[خاتمة] قال القليوبي ويقول بعد الرابعة اَللَّهُمَّ لَا تَحْرِمْنَا أَجْرَهُ أي أجر الصلاة عليه وَلَا تُضِلَّنَا بَعْدَهُ وَاغْفِرْ لَنَا وَلَهُ وهذا ليس فرضاً انتهى أي لأنه لا يجب بعد الرابعة شيء فلو سلم عقبها جاز ويسن تطويلها بقدر الثلاثة قبلها

[KHOTIMAH]

Qulyubi berkata, "Setelah takbir keempat, *musholli* berkata;

اَللَّهُمَّ لا تَحْرِمْنَا أَجْرَهُ وَلَا تُضِلَّنَا بَعْدَهُ وَاغْفِرْ لَنَا وَلَهُ

Ya Allah. Janganlah Engkau cegah mayit dari pahala mensholatinya. Jangan Engkau sesatkan kami sepeninggalnya. Ampunilah kami dan ia.

Hukum membaca doa ini tidak wajib," karena tidak ada perkara yang diwajibkan setelah takbir keempat. Apabila *musholli* mengucapkan salam setelah takbir keempat maka diperbolehkan. Disunahkan memperlama takbir keempat seukuran lamanya takbir ketiga sebelumnya.

ونقل عن بعضهم أنه يقرأ فيها ثلاث آيات من سورة غافر وهو قوله تعالى الذين يحملون العرش ومن حوله يسبحون بحمد ربهم ويؤمنون به ويستغفرون للذين آمنوا ربنا وسعت كل شيء رحمة وعلماً فاغفر للذين تابوا واتبعوا سبيلك وقهم عذاب الجحيم ربنا وأدخلهم جنات عدن التي وعدتهم ومن صلح من آبائهم وأزواجهم وذرياتهم إنك أنت العزيز الحكيم وقهم السيئات ومن تق السيئات يومئذ فقد رحمته وذلك هو الفوز العظيم قال البابلي نعم وردت هذه في بعض الأحاديث

Dikutip dari sebagian ulama bahwa di dalam takbir keempat, *musholli* membaca tiga ayat dari Surat Ghofir, yaitu Firman Allah *ta'ala* yang berbunyi:

الَّذِينَ يَحْمِلُونَ الْعَرْشَ وَمَنْ حَوْلَهُ يُسَبِّحُونَ بِحَمْدِ رَبِّهِمْ وَيُؤْمِنُونَ بِهِ وَيَسْتَغْفِرُونَ لِلَّذِينَ آمَنُوا رَبَّنَا وَسِعْتَ كُلَّ شَيْءٍ رَحْمَةً وَعِلْماً فَاغْفِرْ لِلَّذِينَ تَابُوا وَاتَّبَعُوا سَبِيلَكَ وَقِهِمْ عَذَابَ الْجَحِيمِ (٧) رَبَّنَا وَأَدْخِلْهُمْ جَنَّاتِ عَدْنٍ الَّتِي وَعَدْتَهُمْ وَمَنْ صَلَحَ مِنْ آبَائِهِمْ وَأَزْوَاجِهِمْ وَذُرِّيَّاتِهِمْ إِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ (٨) وَقِهِمُ السَّيِّئَاتِ وَمَنْ تَقِ السَّيِّئَاتِ يَوْمَئِذٍ فَقَدْ رَحِمْتَهُ وَذَلِكَ هُوَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ (٩)

Al-Babili berkata, "Benar. Anjuran membaca tiga ayat dari Surat Ghofir ini disebutkan di sebagian hadis."

7. Salam

السابع السلام) أي كسائر الصلوات في كيفيته وتعدده وفي عدم استحباب زيادة وبركاته

Rukun sholat jenazah yang ketujuh adalah mengucapkan salam. Mengenai tata cara salam, jumlahnya, dan tidak disunahkannya menambahi lafadz 'وَبَرَكَاتُهُ' adalah sama seperti salam dalam sholat-sholat lain

D. Mengubur Mayit

(فصل) في الدفن وما يذكر معه (أقل الدفن) أي القبر (حفرة تكتم) من باب قتل (رائحته) أي الميت (وتحرسه) من باب قتل أي تحفظه (من السباع) جمع سبع مثل رجل ورجال وهو يقع على كل ما له ناب يعدو به ويفترس أي والواجب من القبر ما يمنع ظهور رائحة الميت فتؤذي الأحياء ويمنع نبش السبع له فيأكله

Fasal ini menjelaskan tentang mengubur mayit dan hal-hal lain yang berkaitan dengannya.

Secara minimal, kuburan adalah lubang yang dapat menutupi bau mayit dan melindunginya dari binatang-binatang buas.

Lafadz 'تَكْتُمُ' (menutupi/menyembunyikan) termasuk dari bab 'قَتَلَ يَقْتُلُ'.

Lafadz 'السبَاع' (binatang-binatang buas) merupakan bentuk *jamak* dari lafadz 'سَبُع', seperti lafadz 'رَجُل' yang *jamak*nya 'رِجَال'.

Pengertian 'سَبُع' (binatang buas) adalah binatang yang memiliki taring yang digunakan untuk menyerang dan memangsa.

Maksud pernyataan Mushonnif adalah bahwa kuburan yang wajib untuk mengubur mayit adalah lubang yang mencegah bau

mayit yang dapat mengganggu orang-orang hidup dan yang mencegah binatang buas untuk menggalinya dan akan memangsanya.

وخرج بالحفرة ما لو وضع الميت على وجه الأرض أو بني على الأرض حيث لم يتعذر الحفر وإلا كفى

Mengecualikan dengan kata *lubang* adalah masalah apabila mayit diletakkan di permukaan tanah atau dibangunkan sebuah bangunan di atas permukaan tanah sekiranya tidak ada *udzur* untuk menggali lubang, maka belum mencukupi. Tetapi, apabila mayit diletakkan di atas permukaan tanah dan dibangunkan suatu bangunan di atasnya sekiranya ada *udzur* atau kesulitan untuk menggali tanah maka sudah mencukupi.

Apabila seseorang mati di dalam kapal yang tengah berlayar di atas laut dan kapal tersebut mulai dekat dengan tepi laut maka orang-orang perlu menunggu terlebih dahulu sampai kapal yang mereka naiki berlabuh di tepi laut agar mereka dapat menguburnya di daratan.

فلو مات في سفينة انتظروا وصولها إلى الساحل ليدفن في البر إن قرب وإلا فالمشهور كما نص عليه الإمام الشافعي أن يشد بين لوحين لئلا ينتفخ ويلقى في البحر ليصل إلى الساحل وإن كان أهله كفاراً فقد يجده مسلم فيدفنه إلى القبلة فإن ألقوه فيه بدون لوحين وثقلوه بنحو حجر لم يأثموا

Tetapi, jika kapal masih jauh dari tepi laut maka pendapat *masyhur* sebagaimana yang telah di*nash* oleh Imam Syafii adalah bahwa mayit tersebut diikat di antara dua papan agar mayit tidak melembung sebab air, kemudian ia dijatuhkan di laut agar ia sampai di tepi laut, meskipun keluarga mayit terdiri dari anggota-anggota kafir, karena barang kali ada orang muslim yang menemukannya dan kemudian muslim tersebut menguburnya dengan dihadapkan ke arah Kiblat. Namun, apabila orang-orang di kapal membuang mayit ke laut tanpa diikat di antara dua papan, dan mereka membebani jasad mayit dengan batu, maka mereka tidak berdosa.

ويسن أن يستر القبر عند الدفن بثوب ونحوه لأنه ربما ينكشف من الميت شيء فيظهر ما يطلب إخفاؤه رجلاً كان الميت أو امرأة وهو فيها آكد

Disunahkan menutup lubang kubur dengan semacam kain ketika mayit dimasukkan ke dalamnya karena terkadang ada cacat atau aib yang terlihat dari diri jasad mayit, baik mayit tersebut adalah laki-laki atau perempuan, tetapi apabila mayit adalah perempuan maka menutup demikian itu lebih sangat dianjurkan.

والسنة الدفن في غير الليل ووقت كراهة الصلاة وجاز بلا كراهة دفنه ليلاً مطلقاً أي سواء قصده وطلبه أم لا ووقت كراهة الصلاة إذا لم يقصد وإلا فلا يجوز قال سليمان البجيرمي قوله فلا يجوز المعتمد الكراهة تنزيهاً وهذا في غير حرم مكة أما فيه فلا حرمة ولا كراهة قياساً على الصلاة فيه

Menurut sunahnya, menguburkan mayit tidak dilakukan di malam hari dan tidak di waktu yang dimakruhkan untuk melaksanakan sholat. Akan tetapi, boleh tanpa makruh mengubur mayit di malam hari secara mutlak, artinya, mayit tersebut memang sengaja atau dituntut untuk dikubur di malam hari atau tidak. Dan boleh juga tanpa makruh mengubur mayit di waktu yang dimakruhkan untuk melaksanakan sholat, dengan catatan jika tidak ada kesengajaan untuk menguburnya di waktu makruh tersebut, sebaliknya, jika ada kesengajaan untuk demikian itu maka ***tidak diperbolehkan.***

Sulaiman al-Bujairami berkata bahwa pernyataan *tidak diperbolehkan* yang bercetak tebal di atas, maksudnya, makruh *tanzih* sebagaimana menurut pendapat *muktamad*. Kemakruhan mengubur mayit di waktu yang dimakruhkan untuk melaksanakan sholat adalah ketika kuburannya tidak terletak di tanah Haram Mekah. Apabila ia dikuburkan disana maka tidak diharamkan dan juga tidak dimakruhkan menguburnya di waktu yang dimakruhkan untuk melaksanakan sholat, seperti halnya melaksanakan sholat di waktu tersebut di tanah Haram.

(وأكمله قامة وبسطة) بأن يقوم رجل معتدل باسطاً يديه مرتفعتين قال البجيرمي قوله باسطاً يديه أي غير قابض لأصابعهما وذلك مقدار أربعة أذرع ونصف بذراع اليد

Kuburan mayit secara maksimal adalah lubang dengan ukuran setinggi orang biasa sambil mengangkat kedua tangan dan membuka kedua telapak tangan, seperti yang dimaksudkan oleh al-Bujairami. Ukuran tinggi ini seukuran 4 ½ dzirok dengan ukuran dzirok tangan.

ويسن أن يوضع الميت في القبر على يمينه كما في الاضطجاع عند النوم فلو وضع على يساره كره ولم ينبش كما قاله المحلي

Disunahkan meletakkan mayit di dalam kuburan dengan posisi tidur miring di atas lambung kanan. Apabila ia diletakkan di dalam kuburan dengan posisi tidur miring di atas lambung kiri maka dimakruhkan dan tidak perlu digali lagi, seperti keterangan yang dikatakan oleh Mahalli.

(ويوضع خده) أي الأيمن بعد إزالة الكفن قاله البجيرمي (على التراب) أي يسن أن يفضي بخده إلى الأرض أو إلى نحو اللبنة لأنه أبلغ في إظهار الذل قال البجيرمي ويكره أن يجعل له فراش ومخدة بكسر الميم وصندوق لم يحتج إليه لأن في ذلك إضاعة المال أما إذا احتيج إلى صندوق لنداوة الأرض أو نحوها كرخاوتها فلا يكره ولا تنفذ وصيته به إلا حينئذ

Pipi kanan mayit diletakkan di atas tanah setelah kain kafannya dibuka. Maksudnya, disunahkan meletakkan pipi kanan mayit di atas tanah atau di atas semacam bata karena demikian ini lebih memperlihatkan sikap kehinaan diri.

Bujairami berkata bahwa dimakruhkan memberi alas dan bantal pada mayit dan dimakruhkan meletakkan mayit di dalam peti yang memang tidak dibutuhkan, karena demikian ini termasuk *idho'atul mal* atau membuang-buang harta. Adapun apabila peti

dibutuhkan, semisal tanah kubur terlalu lembab dan lunak, maka tidak dimakruhkan meletakkan mayit di dalam peti.

Apabila mayit berwasiat agar diletakkan di dalam peti sedangkan peti tersebut tidak dibutuhkan maka wasiatnya tersebut tidak lestari, artinya, tidak perlu dikabulkan.

ويسن أن لا يسند وجه الميت ورجلاه إلى جانب القبر وظهره بنحو لبنة بكسر الباء وهو ما يعمل من الطين وجمعه لبن بحذف التاء أو حجر لئلا ينكب على وجهه أو يستلقي على ظهره ولو كان بأرض اللحد أو الشق نجاسة

Disunahkan menyandarkan wajah mayit dan kedua kakinya ke sisi kuburan dan punggungnya diganjal dengan semacam bata (tanah keras) atau batu agar mayit tersebut tidak jatuh telungkup atau jatuh berbaring meskipun di lubang lahat atau lubang samping terdapat najis.

فقال الشوبري والوجه أي القوي الظاهر يجوز وضع الميت عليها مطلقاً ثم قال ويظهر صحة الصلاة عليه في هذه الحالة واختار الباجوري التفصيل فقال إن كانت النجاسة من صديد الموتى كما في المقبرة المنبوشة فيجوز وضعه عليها أو من غيره كبول أو غائط فلا يجوز

Syaubari berkata, “Pendapat yang kuat dan dzohir menyebutkan bahwa diperbolehkan meletakkan mayit di dalam kuburan yang tanahnya terdapat najis secara mutlak.” Ia melanjutkan, “Dari sini jelas pula bahwa dihukumi sah mensholati mayit yang diletakkan di dalam kuburan yang tanahnya terdapat najis.”

Bajuri memilih pendapat *tafsil* (rincian). Ia berkata, “Apabila najis tersebut merupakan najis nanah orang-orang mati, seperti yang ada di kuburan yang digali, maka boleh meletakkan mayit di atas tanah yang terdapat najis tersebut. Sedangkan apabila najis tersebut

bukan nanah mereka, seperti air kencing, tahi, maka tidak boleh meletakkan mayit di atasnya.”

(ويجب توجيهه إلى القبلة) تنزيلاً له منزلة المصلي ويؤخذ من ذلك عدم وجوب الاستقبال في الكافر فيجوز استقباله واستدباره نعم الكافرة التي في بطنها جنين مسلم نفخت فيه الروح ولم ترجُ حياته يجب استدبارها للقبلة ليكون الجنين مستقبل القبلة لأن وجه الجنين إلى ظهر أمه وتدفن هذه المرأة بين مقابر المسلمين والكفار لئلا يدفن المسلم في مقابر الكفار وعكسه فإن لم تنفخ فيه الروح لم يجب الاستدبار في أمه لأنه لا يجب استقباله حينئذ نعم استقباله أولى فإن رجيت حياته لم يجز دفنه معها بل يجب شق جوفها وإخراجه منه ولو مسلمة

Wajib menghadapkan mayit ke arah Kiblat karena memposisikannya seperti posisi *musholli*. Karena diposisikan seperti ini, maka tidak wajib menghadapkan mayit kafir ke arah Kiblat sehingga boleh menghadapkannya ke arah Kiblat atau membelakangkannya dari arah Kiblat.

Akan tetapi, apabila mayit adalah perempuan kafir yang mengandung janin muslim yang telah ditiupi ruh ke dalamnya dan yang tidak diharapkan hidup maka wajib membelakangkannya dari arah Kiblat agar janinnya menghadap Kiblat karena wajah janin menghadap ke punggung ibunya. Mayit perempuan kafir ini dikuburkan di kuburan yang terletak di antara kuburan kaum muslimin dan kuburan kaum kafir agar mayit muslim tidak dikubur di kuburan kaum kafir dan mayit kafir tidak dikubur di kuburan kaum muslimin. Apabila janin tersebut belum ditiupi ruh maka tidak wajib membelakangkan ibunya dari arah Kiblat karena pada saat belum ditiupi ruh, janin tersebut tidak wajib dihadapkan ke arah Kiblat, tetapi menghadapkan janin tersebut ke arah Kiblat adalah yang lebih utama.

Apabila janin masih diharapkan hidup maka ia tidak boleh dikuburkan bersama ibunya dalam satu kuburan, melainkan

diwajibkan membelah perut ibunya dan mengeluarkan janinnya meskipun ibunya adalah perempuan muslimah.

Menggali Kembali Kuburan Mayit

(فصل) فيما يوجب نبش الميت (ينبش الميت) أي يكشف القبر الذي فيه الميت (لأربع خصال) بل لأكثر من ذلك أحدها (للغسل) أي أو للتيمم فيجب نبشه تداركاً للطهر الواجب (إذا لم يتغير) أي ما لم ينتن بخلاف ما لو دفن بلا كفن أو في حرير فلا ينبش

Fasal ini menjelaskan tentang perkara-perkara yang mewajibkan menggali mayit.

Kuburan yang di dalamnya telah ada mayitnya digali kembali karena 4 (empat) alasan, bahkan lebih, yaitu:

1. Karena mayit hendak dimandikan atau ditayamumi. Artinya, ketika mayit telah dikubur sebelum dimandikan maka wajib menggalinya kembali untuk dimandikan selama mayit tersebut belum berbau busuk.

   Berbeda dengan masalah apabila mayit telah dikubur tanpa dikafani atau telah dikafani tetapi dengan kain kafan sutra maka ia tidak wajib digali kembali.

(و) ثانيها (لتوجيهه إلى القبلة) أي فيجب نبشه إذا لم يتغير أيضاً ليتوجه إلى القبلة قال الشوبري فرع إذا دفن مستلقياً ووجهه للقبلة بأن كانت رجلاه إليها حرم ونبش ما لم يتغير وهو المعتمد خلافاً لما في متن الروض وشرحه انتهى

2. Karena mayit hendak dihadapkan ke arah Kiblat. Artinya, ketika mayit telah dikubur dengan posisi tidak menghadap Kiblat maka ia wajib digali kembali selama jasadnya belum berbau busuk agar ia dihadapkan ke arah Kiblat.

   Syaubari berkata, “ [CABANG] Diharamkan mengubur mayit dengan posisi berbaring tetapi wajahnya menghadap

Kiblat sekira kedua kakinya juga menghadapnya. Menurut pendapat *muktamad*, mayit tersebut wajib digali kembali selama jasadnya belum berbau busuk. Pendapat ini berbeda dengan keterangan yang ada dalam kitab *matan Roudhoh* dan *syarah*-nya."

(و) ثالثها (للمال إذا دفن معه) أي أو وقع فيه مال خاتم أو غيره فيجب نبشه وإن تغير لأخذه سواء أطلبه مالكه أم لا ومثله ما لو دفن في مغصوب من أرض أو ثوب ووجد ما يدفن أو يكفن فيه الميت فيجب نبشه وإن تغير ليرد كل لصاحبه ما لم يرض ببقائه أي إذا طلب مالكه وإلا فلا

3. Karena ada harta yang dikubur bersama mayit. Artinya, ketika harta jatuh ke dalam kuburan, baik itu cincin atau selainnya, maka mayit wajib digali kembali meskipun jasadnya telah berbau busuk, baik pemilik harta menuntutnya atau tidak. Sama halnya dengan masalah apabila mayit dikubur di tanah gosoban atau ia dikafani dengan pakaian gosoban dan masih ditemukan kuburan halal lain yang bisa ditempati dan kain halal lain yang bisa digunakan untuk mengkafani, maka mayit tersebut wajib digali kembali meskipun jasadnya telah berbau busuk agar harta tersebut dapat dikembalikan kepada pemiliknya, yaitu ketika pemiliknya menuntut, jika pemilik harta gosoban tidak menuntut maka mayit tidak perlu digali kembali.

ولو بلع مالاً لنفسه ومات لم ينبش أو مال غيره وطلبه مالكه نبش وشق جوفه وأخرجه منه ورد لصاحبه إلا إذا ضمنه الورثة فلا يشق حينئذ على المعتمد

Apabila mayit menelan hartanya sendiri dan kemudian ia mati, maka setelah ia dikubukan, ia tidak perlu digali kembali.

Apabila mayit menelan harta orang lain, kemudian orang lain tersebut menuntut hartanya, maka mayit wajib digali kembali, lalu perutnya disobek, lalu harta yang ditelannya

dikeluarkan dan dikembalikan kepada pemiliknya, kecuali apabila ahli waris bersedia menanggung ganti harta yang ditelan mayit, maka mayit tidak boleh disobek perutnya sebagaimana yang dinyatakan oleh pendapat *muktamad*.

والفرق بين مسألة الابتلاع والوقوع أن الابتلاع في شقه هتك حرمة الميت ولا كذلك الوقوع

Perbedaan antara masalah mayit menelan harta orang lain dan masalah harta orang lain jatuh ke dalam kuburan mayit adalah bahwa ketika mayit menelan harta orang lain dan disobek perutnya merupakan suatu bentuk penghinaan terhadap mayit. Berbeda dengan masalah menggali kembali mayit sebab ada harta orang lain yang jatuh ke dalam kuburannya maka demikian ini tidak menunjukkan sikap penghinaan terhadap mayit.

(و) رابعها (للمرأة إذا دفن جنينها معها وأمكنت حياته) بأن يكون له ستة أشهر فأكثر فيجب النبش تداركاً للواجب لأنه يجب شق جوفها قبل الدفن

4. Karena adanya janin yang ikut dikuburkan bersama mayit. Artinya, ketika janin dikuburkan bersama mayit ibunya dan masih dimungkinkan bahwa janin tersebut hidup, sekiranya janin itu telah berusia 6 bulan atau lebih, maka wajib digali kembali kuburannya karena menambal kewajiban yang belum terlaksana, yaitu kewajiban menyobek perut ibunya sebelum ia dikuburkan.

فإن لم ترج حياته بقول القوابل حرم الشق لكن تخرج من القبر ويؤخر الدفن حتى يموت ومن الغلط أن يقال يوضع نحو حجر على بطنها ليموت فإن فيه قتلاً للجنين

Ketika ada mayit perempuan yang tengah mengandung janin dan telah dikuburkan, maka apabila janinnya tidak dimungkinkan hidup berdasarkan berita dari para bidan atau dukun bayi, maka diharamkan menyobek perut ibunya, tetapi

mayit ibunya digali kembali dan dikubur lagi sampai terbukti kalau janinnya telah mati. Termasuk suatu kesalahan besar dalam menghadapi masalah ini adalah solusi dengan cara meletakkan beban semacam batu di atas perut mayit ibunya agar janin tersebut mati, karena perbuatan semacam ini termasuk pembunuhan terhadap janin.

وينبش أيضاً إن لحق الأرض بعد الدفن سيل أو نداوة لينقل

5. Karena banjir bandang menghempas tanah kuburan atau tanah kuburan mengalami lembab saat setelah mayit dikuburkan. Dalam keadaan ini, mayit digali kembali agar dapat dipindahkan ke tanah kuburan lain.

وينبش أيضاً إذا احتيج لمشاهدته للتعليق على صفة فيه بأن قال إن ولدت ذكراً أنت طالق طلقة أو أنثى فطلقتين فولدت ميتاً ودفن ولم يعلم أو لكون القائف وهو من يتبع الأثر يلحقه بأحد المتنازعين فيه

6. Karena perlu mencari suatu bukti semisal *takliq*, contoh; suami berkata kepada istri, “Apabila kamu melahirkan anak laki-laki maka kamu tertalak satu kali atau apabila kamu melahirkan anak perempuan maka kamu tertalak dua kali.” Setelah itu, ternyata istri melahirkan anak dalam kondisi mati. Lalu anak tersebut dikubur sebelum diketahui jenis kelaminnya. Maka dalam keadaan seperti ini, mayit anak digali kembali untuk membuktikan pen*takliq*an dalam perkataan suami. Atau semisal mencari bukti tentang status nasab mayit, contoh: ada mayit telah dikuburkan, ia tidak diketahui status nasabnya, kemudian ahli nasab mendapati beberapa macam anggapan yang belum jelas tentang nasab mayit tersebut, maka dalam keadaan seperti ini, mayit perlu digali kembali untuk membuktikan anggapan tersebut.

وينبش أيضاً الكافر إذا دفن بالحرم

7. Mayit wajib digali kembali ketika mayit adalah seorang kafir dan telah dikuburkan di tanah Haram.

BAGIAN KEDUA PULUH TIGA

ISTI’ANAT (MEMBERI BANTUAN)

A. Pengertian Isti’anat dalam Fiqih

(فصل) في أنواع الاستعانات وأحكامها

Fasal ini menjelaskan macam-macam *istianat* (memberi bantuan) dan hukum-hukumnya.

(الاستعانات أربع خصال) بل أكثر فالسين والتاء في قوله الاستعانات زائدتان للتأكيد أي الإعانات أو للصيرورة أي صيرورتها إعانات وليستا للطلب لأنه يندب تركها مطلقاً سواء طلبها أم لا حتى لو أعانه غيره في صب الماء عليه عند الوضوء مثلاً وهو ساكت متمكن من منعه ومن فعله بنفسه كان خلاف الأولى وهو من العون بمعنى الظهير على الأمر

Istianah (اِسْتِعَانات) ada 4 (empat) pakerti, bahkan lebih.

Huruf *sin* / / dan *taa* / / pada lafadz ‘اِسْتِعَانَات’ adalah huruf-huruf tambahan yang berfungsi untuk *ta’kid* (menguatkan). Maksudnya, lafadz ‘اِسْتِعَانَات’ berarti ‘اِعَانَات’ (macam-macam memberi bantuan).

Atau huruf *sin* / / dan *taa* / / pada lafadz ‘اِسْتِعَانَات’ adalah huruf-huruf tambahan yang berfungsi untuk *shoiruroh* (perubahan dari satu keadaan ke keadaan lain), maksudnya perubahan ‘اِسْتِعَانَات’ menjadi ‘اِعَانَات’.

Huruf *sin* / / dan *taa* / / pada lafadz ‘اِسْتِعَانَات’ bukan berfungsi untuk menunjukkan arti *tholab* (meminta, sehingga artinya bukan *meminta bantuan*) karena disunahkan meninggalkan *istianat*, artinya, disunahkan tidak meminta bantuan secara mutlak, baik

seseorang meminta bantuan atau tidak, bahkan apabila orang lain membantu semisal *mutawadhik* (orang yang berwudhu) untuk menuangkan air untuknya ketika berwudhu dan *mutawadhik* hanya diam saja padahal memungkinkan baginya untuk melarang orang lain itu dan memungkinkan pula baginya untuk menuangkan air sendiri, maka sikap orang lain itu hukumnya *khilaf aula*.

Lafadz 'اِسْتِعَانَات' diambil dari bentuk *masdar* lafadz 'العَوْن' yang berarti membantu dalam urusan tertentu.

B. Macam-macam Isti'anat

أحدها (مباحة و) ثانيها (خلاف الأولى و) ثالثها (مكروهة و) رابعها (واجبة فالمباحة هي تقريب الماء) أي إحضاره فلا بأس بها ولا يقال إنها خلاف الأولى لثبوتها عنه عليه السلام في مواطن كثيرة (وخلاف الأولى هي صب الماء على نحو المتوضىء) ولو من غير أهل العبادة وبلا طلب قال القليوبي لأن الإعانة ترفه أي تنعم وتزين لا يليق بالمتعبد هذا في حقنا لا في حقه صلى الله عليه وسلّم لأنه كان يفعل ذلك لبيان الجواز ولذا لو قصد بها الشخص تعلم المعين لم تكن خلاف الأولى (والمكروهة هي لمن يغسل أعضاءه) أي ولو كان المعين أمرد وهو من بطُؤ نباتُ شعر وجهه والحرمة من وجه آخر (والواجبة هي للمريض عند العجز) أي فيجب الإعانة على العاجز ولو بأجرة مثل إن فضلت عما يعتبر في زكاة الفطر والأصلي بالتيمم وأعاد ومثله من لم يقدر على القيام في الصلاة إلا بمعين وبقي من الإعانة شيئان سنة وهي إعانة المنفرد عن الصف بموافقته في موضعه مثلاً وحرام وهي الإعانة على فعل الحرام

Kembali ke pembahasan bahwa dari segi hukum, *istianat* dibagi menjadi 4 pakerti, yaitu; *istianat mubah*, *khilaf aula*, *makruh*, dan *wajib*.

1. *Istianat mubah* adalah membantu menghadirkan air. Jenis *istianat* ini tidak apa-apa dan tidak bisa dihukumi *khilaf aula*

karena adanya ketetapan dari Rasulullah *shollallahu ‘alaihi wa sallama* di berbagai tempat.

2. *Istianat Khilaf Aula* adalah membantu menuangkan air untuk *mutawadhik* meskipun *mutawadhik* sendiri adalah orang yang bukan ahli ibadah (seperti anak kecil) dan meskipun ia tidak meminta bantuan untuk dituangkan.

   Qulyubi mengatakan bahwa alasan hukum *istianat khilaf aula* adalah karena yang namanya membantu berarti memberikan rasa enak atau nyaman. Ini merupakan hal yang tidak layak bagi orang yang beribadah.

   Istianat khilaf aula ini ditujukan kepada kita, bukan kepada Rasulullah *shollallahu ‘alaihi wa sallama* karena beliau melakukan *istianat* ini hanya untuk menjelaskan kebolehannya. Atas dasar ini, maka apabila seseorang melakukan *istianat* ini dengan tujuan memberikan pelajaran kepada orang lain yang membantu maka *istianat* yang ia lakukan tidak dihukumi *khilaf aula*.

3. *Istianat makruh*, yaitu membantu membasuh anggota-anggota tubuh orang lain yang bersuci. Artinya dimakruhkan bagi seseorang membantu semisal untuk membasuh anggota wudhu *mutawadhik*, meskipun orang yang membantu adalah *amrod*, yaitu orang yang pertumbuhan rambut di wajahnya lamban atau tidak tumbuh sama sekali. Adapun keharaman yang berkaitan dengan *amrod* dilihat dari sisi yang berbeda, bukan dari sisi *istianat*-nya.

4. *Istianat wajib,* yaitu membantu orang sakit yang lemah. Artinya diwajibkan bagi seseorang membantu orang lain yang sakit dan lemah untuk semisal mewudhukannya, meskipun harus dengan upah yang mana upah tersebut merupakan harta sisa atau lebih dari jumlah harta yang *mu’tabar* dalam zakat fitrah, tetapi jika upah tersebut tidak sisa maka orang sakit dan lemah tersebut melaksanakan sholat dengan tayamum dan mengulangi sholatnya jika ia sudah mampu. Seperti orang sakit yang lemah ini adalah orang yang tidak mampu berdiri dalam sholat kecuali harus melalui orang lain yang membantu.

Masih ada dua jenis *istianat*, yaitu;

5. *Istianat Sunah*, yaitu membantu *musholli* yang sendiri dalam barisan sekiranya seseorang membantunya dengan ikut berdiri bersamanya di barisan tersebut.
6. *Istianat haram*, yaitu membantu terlaksananya perbuatan haram.

BAGIAN KEDUA PULUH EMPAT

ZAKAT

F. Harta yang Wajib Dizakati

(فصل) فيما تجب فيه الزكاة فيه الأموال التي تجب فيها الزكاة ستة أنواع أحدها (النعم) بفتح العين وقد تسكن اسم جمع لا واحد له من لفظه يذكر ويؤنث وهي إبل وبقر العراب والجواميس وغنم

Fasal ini menjelaskan tentang harta-harta yang wajib dizakati.

Harta-harta yang wajib dizakati ada 6 macam, yaitu;

7. Binatang *Na'am* atau Ternak

Kata *na'am* dalam Bahasa Arab ditulis 'النَعم', yaitu dibaca dengan *fathah* pada huruf / /, tetapi terkadang dibaca juga dengan *sukun* padanya. Kata *na'am* ('النَعم') merupakan *isim jamak* yang tidak memiliki bentuk *mufrod* dan dapat berstatus sebagai kata yang *mudzakar* dan *muannas*.

Binatang-binatang yang disebut sebagai *na'am* atau ternak dalam zakat adalah unta, sapi arab, kerbau, dan kambing.

a. Syarat-syarat Binatang *Na'am*

تجب الزكاة فيها بشروط أربعة الأول كونها نعماً فلا زكاة في غيرها من الحيوانات كخيل ورقيق ومتولد بين زكوي وغيره والثاني كونها نصاباً

Binatang-binatang *na'am* wajib dizakati dengan 4 (empat) syarat berikut;

1) Binatang-binatang *na'am* tersebut benar-benar binatang-binatang *na'am* atau ternak.

Oleh karena itu tidak diwajibkan menzakati hewan-hewan yang bukan *na'am*, seperti; kuda, hamba sahaya, dan hewan peranakan dari binatang *zakawi*[10] dan binatang lain (misal; peranakan antara sapi dan harimau).

2) Telah mencapai *nisob*.

b. Nisob Binatang-binatang *Na'am*

1) Nisob Unta

وأوله في إبل خمس ففي كل خمس إلى عشرين شاة ولو ذكراً ويجزىء عنها بعير الزكاة

Permulaan nisob binatang unta adalah 5. Setiap 5 unta sampai 20 unta, diwajibkan mengeluarkan zakat berupa 1 domba (berumur 1 tahun dan memasuki umur 2 tahun atau 1 ekor kambing berumur 2 tahun memasuki umur 3 tahun) meskipun domba jantan. Apabila ia mengeluarkan zakat berupa unta sebagai ganti dari kambing maka telah mencukupi.

Tambahan:

Jadi, ketika seseorang memiliki 10 unta maka ia berkewajiban mengeluarkan zakat berupa 2 domba. Ketika ia memiliki 15 unta maka ia berkewajiban mengeluarkan zakat berupa 3 domba. Dan ketika ia memiliki unta 20 maka ia berkewajiban mengeluarkan zakat berupa 4 domba.

Berikut ini adalah tabel *nisob* binatang unta:

Nisob	Zakat	Umur
5-9	1 ekor domba, atau; 1 ekor kambing	1 tahun lebih 2 tahun lebih
10-14	2 ekor domba, atau; 2 ekor kambing	1 tahun lebih 2 tahun lebih

[10] Pengertian binatang *zakawi* adalah binatang-binatang yang termasuk sebagai binatang-binatang yang wajib dizakati.

15-19	3 ekor domba, atau; 3 ekor kambing	1 tahun lebih 2 tahun lebih
20-24	3 ekor domba, atau; 3 ekor kambing	1 tahun lebih 2 tahun lebih

وفي خمس وعشرين بنت مخاض لها سنة فإن عدم بنت مخاض حال الإخراج وإن وجدها حال الوجوب أو تعيبت فابن لبون أو حق

Ketika seseorang memiliki unta 25, ia berkewajiban mengeluarkan zakat berupa *bintu makhod* atau anak unta yang telah berumur 1 tahun lebih. Apabila pada saat telah diwajibkan berzakat, ia mendapati *bintu makhod*, tetapi pada saat mengeluarkan zakat ia tidak mendapatinya atau *bintu makhod* yang dimiliki menderita cacat, maka ia mengeluarkan zakat berupa *ibnu labun* (anak unta jantan yang telah berumur 2 tahun lebih) atau *hiqun* (anak unta jantan yang telah berumur 3 tahun lebih).

Nisob	Zakat	Umur
25-35	1 anak unta (*bintu makhod*)	1 tahun lebih

وفي ست وثلاثين بنت لبون لها سنتان

Ketika unta yang dimiliki telah mencapi 36 (sampai 45) maka zakat yang wajib dikeluarkan adalah *bintu labun* yang telah berumur 2 tahun lebih.

Nisob	Zakat	Umur
36-45	1 anak unta (*bintu labun*)	2 tahun lebih

وفي ست وأربعين حقة لها ثلاث

Ketika unta yang dimiliki telah mencapai 40 (sampai 60) maka zakat yang wajib dikeluarkan adalah *hiqqoh* atau anak unta yang telah berumur 3 tahun lebih.

Nisob	Zakat	Umur
40-60	1 anak unta (*hiqqoh*)	3 tahun lebih

وفي إحدى وستين جذعة لها أربع والجذعة آخر أسنان الزكاة وهو نهاية الحسن دراً ونسلاً وقوة

Ketika unta yang dimiliki telah mencapai 61 (sampai 75) maka zakat yang wajib dikeluarkan adalah *jadz'ah* atau unta yang telah berumur 4 tahun lebih.

Unta *jadz'ah* adalah unta berumur yang terakhir digunakan sebagai unta zakat. Unta *jadz'ah* merupakan unta yang sudah baik susunya, reproduksinya, dan tenaganya.

Nisob	Zakat	Umur
61-75	1 unta (*jadz'ah*)	4 tahun lebih

وفي ست وسبعين بنتا لبون

Ketika unta yang dimiliki telah mencapai 76 (sampai 90) maka zakat yang wajib dikeluarkan adalah 2 *bintu labun* atau 2 anak unta yang telah berumur 2 tahun lebih

Nisob	Zakat	Umur
76-90	2 unta anak unta (*binta labun*)	2 tahun lebih

وفي إحدى وتسعين حقتان

Ketika unta yang dimiliki telah mencapai 91 (sampai 120) maka zakat yang wajib dikeluarkan adalah 2 *hiqqoh* atau 2 anak unta yang telah berumur 3 tahun lebih.

Nisob	Zakat	Umur
91-120	2 unta anak unta (*hiqqoh*)	3 tahun lebih

وفي مائة وإحدى وعشرين ثلاث بنات لبون وبتسع ثم كل عشر يتغير الواجب ففي كل أربعين بنت لبون وفي كل خمسين حقة

Ketika unta yang dimiliki telah mencapai 121 maka zakat yang wajib dikeluarkan adalah 3 *bintu labun* atau 3 anak unta yang telah berumur 2 tahun lebih.

Nisob	Zakat	Umur
121-129	3 anak unta (*bintu labun*)	2 tahun lebih

Ketika unta 121 telah bertambah 9, artinya menjadi 130, maka setiap kali bertambah 10 lagi, (artinya menjadi 140, 150, 160, dst.) maka zakat yang wajib dikeluarkan berubah-ubah. Setiap jumlah unta yang berkelipatan 40 maka setiap kelipatannya wajib mengeluarkan zakat 1 *bintu labun* atau anak unta berumur 2 tahun lebih. Dan jumlah unta yang berkelipatan 50 maka setiap kelipatannya wajib mengeluarkan zakat 1 *hiqqoh* atau anak unta berumur 3 tahun lebih.

Tambahan:

Contoh: Si A memiliki unta 130. Angka 130 merupakan kelipatan dari 40+40+50. Jadi, zakat yang wajib dikeluarkan adalah 2 *bintu labun* dan 1 *hiqqoh*.

Si A memiliki unta 140. Angka 140 merupakan kelipatan dari 50+50+40. Jadi, zakat yang wajib dikeluarkan adalah 2 *hiqqoh* dan 1 *bintu labun*.

Si A memiliki unta 150. Angka 150 merupakan kelipatan dari 50+50+50. Jadi, zakat yang wajib dikeluarkan adalah 3 *hiqqoh*.

160 unta = 40+40+40+40, berarti 4 *bintu labun*.

170 unta = 40+40+40+50, berarti 3 *bintu labun* dan 1 *hiqqoh*.

Dan seterusnya.

2) Nisob Sapi

وأولها في بقر ثلاثون ففي كل ثلاثين تبيع له سنة وفي كل أربعين مسنة لها سنتان

Permulaan nisob sapi adalah 30 ekor. Setiap 30 ekor sapi wajib mengeluarkan zakat berupa 1 *tabik* atau anak sapi jantan berumur 1 tahun lebih. Setiap 40 ekor sapi wajib mengeluarkan zakat berupa 1 *musinnah* atau anak sapi betina berumur 2 tahun lebih.

Tambahan:

Jadi, setiap kelipatan 30 ekor sapi wajib mengeluarkan 1 *tabik* dan setiap kelipatan 40 ekor sapi wajib mengeluarkan 1 *musinnah*.

Nisob		Zakat	Umur
30-39		1 anak sapi *tabik*	1 tahun lebih
40-59		1 anak *musinnah*	2 tahun lebih
60	30+30	2 anak *tabik*	1 tahun lebih
70	30+40	1 *tabik* dan 1 *musinnah*	1 tahun lebih 2 tahun lebih
80	40+40	2 *musinnah*	2 tahun lebih
90	30+30+30	3 *tabik*	1 tahun lebih
100	30+30+40	2 *tabik* dan 1 *musinnah*	1 tahun lebih 2 tahun lebih
110	40+40+30	2 *musinnah* dan	2 tahun lebih

		1 *tabik*	1 tahun lebih
120	30+30+30+30 atau 40+40+40	4 *tabik* atau 3 *musinnah*	1 tahun lebih 2 tahun lebih

3) Nisob Kambing

وأولها في غنم أربعون ففيها شاة وفي مائة وإحدى وعشرين شاتان وفي مائتين وواحدة ثلاث وفي أربعمائة أربع ثم في كل مائة شاة والشاة جذعة ضأن لها سنة أو ثنية معز لها سنتان من غنم البلد أو مثلها

Permulaan nisob kambing adalah 40 ekor. Ketika 40 (sampai 120) ekor kambing yang dimiliki oleh seseorang, maka ia berkewajiban mengeluarkan zakat berupa 1 *syaatun*.

Ketika seseorang memiliki 121 (sampai 200) ekor kambing maka ia wajib mengeluarkan zakat berupa 2 *syaatun*.

Ketika seseorang memiliki 201 (sampai 399) ekor kambing maka ia wajib mengeluarkan zakat berupa 3 *syaatun*.

Ketika seseorang memiliki 400 ekor kambing maka ia wajib mengeluarkan zakat 4 *syaatun*.

Lebih dari 400 ekor kambing, maka setiap tambahan 100 ekor dikeluarkan zakatnya berupa 1 *syaatun*.

Yang dimaksud dengan *syaatun* adalah domba betina berumur 1 tahun lebih atau kambing betina berumur 2 tahun lebih sesuai dengan jenis domba dan kambing yang ada di suatu wilayah tertentu.

Nisob	Zakat	Umur
40-120	1 domba betina atau 1 kambing betina	1 tahun lebih 2 tahun lebih
121-200	2 domba betina atau 2 kambing betina	1 tahun lebih 2 tahun lebih

201-399	3 domba betina atau 3 kambing betina	1 tahun lebih 2 tahun lebih
400-499	4 domba betina atau 4 kambing betina	1 tahun lebih 2 tahun lebih
500-599	5 domba betina atau 5 kambing betina	1 tahun lebih 2 tahun lebih

Dan seterusnya.

والثالث مضى الحول في ملكه ولكن لنتاج نصاب ملكه بسبب ملك النصاب حول النصاب وإن ماتت الأمهات والرابع أسامة مالك لها كل الحول لكن لو علفها قدراً تعيش بدونه بلا ضرر بين ولم يقصد به قطع سوم لم يضر ولا زكاة في عوامل في حرث أو نحوه لاقتنائها للاستعمال بأن يستعملها القدر الذي لو علفها فيه سقطت الزكاة لا للنماء كثياب البدن ومتاع الدار

Syarat-syarat berikutnya pada binatang-binatang *na'am* yang wajib dizakati adalah;

3) Binatang-binatang *na'am* telah dimiliki selama *haul* atau 1 tahun lebih. Akan tetapi, tidak disyaratkan *haul* pada peranakan yang dilahirkan dari induknya, yang mana peranakan tersebut berasal dari indukan yang telah dimiliki selama *haul* dan yang telah mencapai nisob, meskipun induknya tersebut telah mati.[11]

---

[11] karena peranakan diikutkan pada induknya. Secara rinci dicontohkan di bawah ini;

a. Peranakan menghasilkan nisob baru.
   Contoh:
   Seseorang memiliki 120 ekor kambing. Zakat yang harus dikeluarkan seharusnya adalah 1 domba betina atau 1 kambing betina karena angka 120 merupakan nisob pertama bagi binatang *na'am* kambing. Namun, salah satu induk kambing dari 120 kambing tersebut melahirkan anak yang belum mencapai *haul*.

4) Binatang-binatang *na'am* merupakan binatang-binatang *saum* atau yang digembalakan oleh pemilik sendiri di rerumputannya sendiri selama satu tahun penuh, tetapi apabila binatang-binatang *na'am* diberi makanan yang harus mengeluarkan biaya dengan ukuran makanan yang andai binatang-binatang tersebut tidak diberinya maka masih bisa hidup tanpa mengalami keburukan yang nyata, dan tidak ada tujuan atau niatan untuk memutus *saum* dengan adanya diberi makanan berbiaya tersebut, maka tetap berkewajiban menzakatkan.[12]

Dan induknya sendiri masih hidup. Sehingga 120 kambing ditambah dengan 1 anak kambing yang belum mencapai *haul* menjadi 121 ekor kambing, padahal angka 121 tersebut merupakan nisob kedua bagi binatang *na'am* kambing. Jadi, ia diwajibkan mengeluarkan zakat berupa 2 ekor domba betina atau 2 ekor kambing betina.

b. Peranakan yang menggantikan nisob induknya

Contoh:

Seseorang memiliki 40 kambing. Semua kambing tersebut telah dimiliki selama *haul* atau 1 tahun. Setelah itu, masing-masing dari 40 kambing itu melahirkan anak sehingga jumlah semua anak adalah 40 ekor. Tiba-tiba, musibah menimpa 40 kambing induk dan semuanya mati. Yang tersisa hanyalah 40 ekor anak kambing yang belum mencapai *haul*. Maka tetap diwajibkan mengeluarkan zakat berupa 1 ekor domba betina atau 1 ekor kambing betina.

Berbeda dengan masalah apabila seseorang memiliki 39 ekor kambing yang telah dimiliki selama *haul* atau 1 tahun. Nisob pertama kambing adalah 40 ekor. Salah satu induk dari 39 kambing tersebut melahirkan anak. Dan jumlah semuanya adalah 39 kambing + 1 anak dan menjadi 40 kambing. Maka tidak diwajibkan mengeluarkan zakat sama sekali.

Demikian ini semua disebutkan di dalam kitab *Busyro al-Karim* hal, 33, juz, 2.

[12] Oleh karena itu, tidak diwajibkan mengeluarkan zakat pada binatang-binatang *na'am* yang diberi makanan berbiaya, atau yang

Tidak ada kewajiban mengeluarkan zakat pada binatang-binatang *na'am* yang digunakan untuk bekerja, seperti; membajak atau yang lainnya, karena binatang-binatang tersebut dimiliki untuk tujuan bekerja, sekiranya pemilik mempekerjakan mereka dengan jenis pekerjaan yang andai mereka diberi makanan atas pekerjaan mereka itu maka dapat menggugurkan kewajiban zakat. Berbeda dengan binatang-binatang *na'am* yang dimiliki dan diternak untuk tujuan perkembang biakan, maka diwajibkan menzakatkan. Keadaannya sama dengan pakaian-pakaian tubuh dan perabot-perabot rumah dimana tidak ada kewajiban menzakatkannya karena ada tujuan mengfungsikan dan menggunakannya.

8. Emas dan Perak

(و) النوع الثاني (النقدان) وهما الذهب والفضة ولو غير مضروبين

Jenis harta yang kedua yang wajib dizakatkan adalah *nuqdani* atau emas dan perak, meskipun keduanya belum dicetak (masih dalam kondisi mentah).

ولا زكاة في ذهب حتى يبلغ عشرين ديناراً بوزن مكة تحديداً يقيناً والدينار وهو اثنتان وسبعون حبة شعير معتدلة لا قشر عليها وقطع من طرفيها ما دق وطال

Tidak ada kewajiban mengeluarkan zakat pada emas sampai emas itu telah mencapai nisob 20 dinar dengan timbangan Mekah menurut hitungan yang pas secara yakin. Satu dinar adalah seukuran 72 biji gandum yang berukuran sedang, yang tidak berkulit, dan telah dipotong bagian lembut dan panjangnya yang ada di dua ujung biji itu.

---

merumput sendiri, atau yang digembalakan oleh pihak yang bukan pemilik binatang-binatang itu sendiri. (Busyro al-Karim, Juz, 2, hal, 44)

ولا في فضة حتى تبلغ مائتي درهم وهي ثمانية وعشرون ريالاً ونصف تقريباً هذا إن كان في كل ريال درهمان من النحاس فإن كان فيه درهم فقط كانت خمسة وعشرين ريالاً

Tidak ada kewajiban mengeluarkan zakat pada perak sampai perak itu telah mencapai nisob 200 dirham, yakni $\pm$28 lebih $\frac{1}{2}$ reyal. Ukuran ini didasarkan pada jika setiap 1 reyalnya sama dengan 2 dirham tembaga. Apabila setiap 1 reyalnya sama dengan 1 dirham tembaga maka 200 dirham sama dengan 25 reyal.

ففي هذين النصابين ربع عشرهما ففي عشرين ديناراً نصف دينار

Ketika emas dan perak telah mencapai masing-masing nisobnya maka wajib mengeluarkan zakat sebesar ¼ $^{1}/_{10}$-nya (2,5%). Oleh karena itu, emas yang telah mencapai nisob 20 dinar maka diwajibkan mengeluarkan zakat darinya sebesar ½ dinar (karena $^{2,5}/_{100}$ x $20 = ^{1}/_{2}$).

وتجب الزكاة في حلي محرم كحلي ذهب أو فضة للرجل ومنه الدراهم والدنانير المنقوشة المجعولة في القلادة التي تعلق على عنق النساء والذهب المخيط على القماش فهو حرام وتجب زكاتها وكذا ما يغلق على رؤوس الصبيان

Diwajibkan mengeluarkan zakat pada perhiasan-perhiasan yang diharamkan, seperti; perhiasan emas atau perak yang digunakan oleh laki-laki. Diwajibkan pula mengeluarkan zakat pada dirham-dirham dan dinar-dinar yang diukir dan dijadikan kalung di leher para perempuan, dan pada emas yang dijahitkan pada kain, hukumnya haram digunakan, tetapi wajib untuk dikeluarkan zakatnya, dan pada emas yang dijadikan tutup pada kepala anak-anak kecil.

نعم عصائب الذهب والفضة لا تحرم فلا زكاة فيها لأنها للزينة وأما المعراة من الدراهم والدنانير بحيث تبطل بها المعاملة فإنها مباحة وإيجاب الزكاة مع الإباحة ممتنع

Adapun ikat kepala (semacam serban) dari emas dan perak maka tidak diharamkan sehingga tidak diwajibkan untuk dikeluarkan zakatnya karena emas dan perak itu ditujukan untuk berhias.

Adapun *mu'arroh* (sesuatu yang ada pada kalung) yang berupa dirham atau dinar sekiranya akad *muamalah* menjadi batal dengannya maka hukumnya boleh, artinya, tidak diharamkan untuk digunakan. Mewajibkan zakat disertai hukum *ibahah* atau diperbolehkan adalah ketetapan yang dilarang, sehingga tidak diwajibkan mengeluarkan zakat dari *mu'arroh* itu.Ɓ

ومما لا يحرم أيضاً سوار بكسر السين وهو شيء يعمل في اليد وخلخال بفتح الخاء وهو شيء يعمل في الرجل قاله شيخنا أحمد النحراوي للبس امرأة وصبي أو لإعارتهما أو إجارتهما لمن له استعمالهما أو لا بقصد شيء

Termasuk benda yang tidak diharamkan adalah *siwar* (سِوَار), yaitu dengan *kasroh* pada huruf / /. *Siwar* adalah benda yang digunakan atau dipakai pada tangan (gelang tangan). Dan termasuk benda yang tidak diharamkan adalah *khol-khol* (خلخال), yaitu dengan *fathah* pada huruf / /. *Khol-khol* adalah perhiasan yang digunakan atau dipakai pada kaki (gelang kaki). Demikian ini adalah seperti keterangan yang dikatakan oleh Syaikhuna Ahmad Nahrowi. Ketidak haraman tersebut *siwar* dan *kholkhol* adalah karena untuk digunakan oleh perempuan dan anak kecil (*shobi*) atau untuk meminjamkan atau menyewakan *siwar* dan *khol-khol* kepada orang lain yang diperbolehkan menggunakannya, atau tidak ada tujuan maksud sama sekali.

ومما يحرم أيضاً ولو على امرأة أصبع من ذهب أو فضة فاليد بطريق الأولى

Termasuk yang diharamkan, meskipun atas perempuan, adalah jari-jari tangan yang terbuat dari emas atau perak. Apalagi tangan emas atau tangan perak, maka lebih berhak untuk diharamkan.

وتجب الزكاة أيضاً في حلي مكروه كضبة صغيرة للزينة حلياً كان أو غيره

Diwajibkan mengeluarkan zakat pada perhiasan-perhiasan yang dimakruhkan, seperti; tambalan kecil dari perak dengan tujuan *zinah* (berhias), baik tambalan tersebut dalam bentuk perhiasan ataupun tidak.

Rincian Zakat pada Perhiasan yang Mubah Dipakai

لا حلي مباح علمه ولم ينو كنزه كالحلي من ذلك للبس المرأة فلا زكاة فيه إلا إن أسرفت كخلخال وزنه مائتا مثقال مثلاً فلا يحل لها وتجب زكاته

ويحل للرجل الخاتم من الفضة بل لبسه سنة

Berbeda dengan perhiasan yang *diketahui* mubah atau diperbolehkan dipakai dan tidak ada niatan untuk menyimpannya, seperti; perhiasan-perhiasan dari emas atau perak untuk dipakai oleh perempuan, maka tidak ada kewajiban mengeluarkan zakat dari perhiasan mubah tersebut, kecuali apabila berlebihan, seperti; *khol-khol* yang beratnya mencapai 200 mitsqol, maka tidak boleh dipakai dan wajib dizakati.

Diperbolehkan bagi laki-laki memakai cincin perak, bahkan memakainya disunahkan.

فخرج بالعلم ما لو ورث حلياً مباحاً ولم يعلمه حتى مضى عام فتجب زكاته لأنه لم ينو إمساكه لاستعمال مباح

وخرج بعدم نية الكنز ما لو نوى كنزه فتجب زكاته أيضاً

Mengecualikan dengan pernyataan, "*yang diketahui mubah atau diperbolehkan dipakai*," adalah masalah apabila seseorang menerima warisan berupa perhiasan yang mubah dipakai, tetapi ia tidak mengetahui kemubahannya sampai terlewat satu tahun, maka perhiasan mubah tersebut wajib dizakati karena ia belum berniat

menahan atau memiliki perhiasan tersebut untuk pemakaian yang dimubahkan.

Mengecualikan dengan pernyataan, “*dan tidak ada niatan untuk menyimpannya,*” adalah masalah apabila seseorang memiliki perhiasan yang mubah dipakai dan ia berniat untuk menyimpannya, maka perhiasan tersebut wajib dizakati.

ولو انكسر الحلي لم تجب زكاته إن قصد إصلاحه وأمكن بلا صوغ بأن أمكن بالحام لبقاء صورته وقصد إصلاحه فإن لم يقصد إصلاحه بل قصد جعله سبيكة أو دراهم أو كنزه أو لم يقصد شيئاً أو أحوج انكساره إلى صوغ وجبت زكاته وينعقد حوله من حين انكساره لأنه غير مستعمل ولا معد للاستعمال

Andaikan perhiasan yang mubah dipakai mengalami rusak atau remuk maka tidak diwajibkan menzakatinya dengan catatan apabila pemiliknya memiliki tujuan atau niatan untuk memperbaikinya dan remukan tersebut masih bisa dipulihkan tanpa *shough* (membentuknya dengan cara misal diukir, ditatah, dicetak, dll) sekiranya remukan tersebut masih bisa dipulihkan dengan cara saling dilengket-lengketkan hingga menjadi bentuk seperti semula dan ada niatan dari pemiliknya untuk memperbaiki remukan tersebut.

Sebaliknya, apabila perhiasan yang mubah dipakai mengalami rusak atau remuk dan pemiliknya tidak memiliki niatan untuk memperbaikinya, melainkan ia berniat mengubah remukan perhiasan tersebut menjadi batangan (misal; dilebur dan dituangkan dalam sebuah cetakan) atau mengubahnya menjadi dirham, atau ia berniat menyimpannya, atau ia tidak memiliki niatan apapun terhadap remukan perhiasan tersebut, atau ia lebih memerlukan perhiasan yang mubah itu untuk diremukkan agar di*shough*, maka diwajibkan menzakatinya. Hitungan *haul* (satu tahun) dalam remukan perhiasan tersebut dimulai sejak remuknya karena remukan tersebut tidak dipakai dan tidak dipersiapkan untuk pemakaian.

قال الزيادي ولو وجبت زكاة في حلي فاختلفت قيمته وزنته كسوار قيمته ثلاثمائة وزنته مائتان اعتبرت القيمة على الأصح فيخير بين إخراج ربع عشر الحلي مشاعاً يسلمه للفقراء وبين إخراج خمسة دراهم مصوغة قيمتها سبعة ونصف ولا يجوز أن يكسره ويخرج منه خمسة دراهم لأن فيه ضرراً عليه وعلى المستحقين هذا محله إذا كان الحلي مباحاً بأن كان مكسوراً ولم ينو إصلاحه أما لو كان محرماً لعينه كالأواني فلا أثر لزيادة القيمة أي فالعبرة بوزنه لا بقيمته فيخرج خمسة دراهم إما من غيره أو منه أو يكسره أو يدفع ربع عشره مشاعاً اه

Syeh az-Zayadi berkata;

Apabila diwajibkan berzakat dalam harta yang berupa perhiasan maka harga dan timbangan perhiasan tersebut memungkinkan saling berbeda, contoh; *siwar* yang bernilai harga 300 (mitsqol) dengan timbangan 200 (mitsqol) maka menurut pendapat *asoh*, yang menjadi patokan untuk menentukan berapa besar zakat yang dikeluarkan adalah didasarkan pada nilai harganya. Oleh karena itu, pemiliknya diperkenankan memilih antara mengeluarkan 2,5 % dari perhiasan tersebut secara umum (300x2,5%=7,5 mitsqol dari perhiasan) dan diserahkannya kepada kaum fakir atau mengeluarkan 5 dirham yang telah dicetak yang bernilai 7,5 (mitsqol). Tidak diperbolehkan meremuk perhiasan tersebut dan mengeluarkan zakat darinya sebesar 5 dirham (yang senilai 7,5 mitsqol) dengan alasan karena tidak baik terhadap perhiasan itu sendiri (karena dirusak) dan terhadap para *mustahik*-nya. Larangan ini atas dasar apabila perhiasan tersebut merupakan perhiasan yang mubah dipakai, sekiranya perhiasan tersebut diremuk dan tidak ada niatan dari pemiliknya untuk memperbaikinya.

Berbeda dengan kondisi apabila perhiasan tersebut diharamkan dipakai secara *dzatiah*nya, misalnya; perhiasan tersebut berupa wadah-wadah emas/perak, maka patokan dalam menentukan berapa besar zakat yang harus dikeluarkan adalah didasarkan pada timbangannya (dalam contoh di atas adalah 200 mitsqol), bukan nilai harganya. Oleh karena itu, pemiliknya mengeluarkan 5 dirham dari

selain perhiasan tersebut atau darinya, atau ia meremuknya terlebih dahulu, atau ia menyerahkan 2.5%-nya secara umum dan merata kepada para *mustahik*nya.

9. *Al-Mu'asyarot*

(و) النوع الثالث (المعشرات) وهي النوابت الشاملة للشجر والزرع ولا زكاة في شيء إلا في رطب وعنب وما صلح للاقتيات من الحبوب كقمح وشعير وأرز وعدس وذرة وحمص وباقلاء وهو الفول ودخن وهو نوع من الذرة إلا أنه أصغر حباً منها وجلبان بضم الجيم ويقال له الهرطمان بضم الهاء والطاء وماش وهو نوع منه وإن كان ما يصلح للاقتيات يؤكل نادراً كثمرة البلوط المسماة بثمرة الفؤاد وهي تشبه البلح قال في المصباح والبلوط مثل تنور ثمر شجر وقد يؤكل وربما دبغ بقشره انتهى وكالسلت وهو ضرب من شعير ليس فيه قشر قاله الجوهري وقال ابن فارس ضرب منه رقيق القشر صغار الحب وقال الأزهري حب بين الحنطة والشعير ولا قشر له وكالعلس بفتحتين نوع من الحنطة تكون في القشرة منه حبتان وقد يكون واحدة أو ثلاث وقال بعضهم هو حبة سوداء تؤكل في الجدب وقيل هو مثل البر إلا أنه عسر الإنقاء وقيل هو العدس فتجب الزكاة في جميع ذلك إذا وجدت شروطها بخلاف ما يؤكل تنعماً كالسكر والتين والمشمش والتفاح والبن وما يؤكل تداوياً كالمصطكي والفلفل بضم الفاء وهو من الأبزار قاله في المصباح

Jenis harta ketiga yang wajib dizakati adalah *al-mu'asyarot*. Pengertian *al-mu'syarot* adalah tumbuh-tumbuhan yang mencakup pohon dan tanaman. Jenis harta *al-mu'asyarot* yang wajib dizakati hanya;

- kurma
- anggur
- biji-bijian yang biasa untuk kebutuhan pokok, seperti;
  - *qomhu* (gandum)
  - *sya'ir* (gandum)

Perbedaan antara *Qomhu* dan *sya'ir*

- beras

Gambar Biji Beras

- *'adas*

Gambar Biji *'Adas*

- jagung

Gambar Biji Jagung

- *hams*/kacang

Gambar Biji *Hams*

- kacang *baqilak*, yaitu kacang tanah dan kedelai, *baqilak* merupakan jenis jagung hanya saja ia lebih kecil bijinya daripada biji jagung,

Gambar Biji Kacang Tanah (*YDžǍ*)

Gambar Kedelai (*5hŒǍ*)

- *julban* (جُلْبَان), yaitu dengan *dhommah* pada huruf / /. Disebut juga dengan istilah *hurtuman* (الهُرْطُمَان), yaitu dengan *dhommah* pada huruf / / dan / /.

Gambar Biji *Julban*

- *Masy*, yaitu termasuk jenis dari tanaman *julban*

Gambar Biji *Masy*

meskipun biji-bijian yang pantas dijadikan sebagai kebutuhan pokok tersebut jarang dimakan, seperti;

- Buah *balut* atau yang biasa disebut dengan buah *fuad*, yakni semacam buah yang menyerupai kurma mentah. Disebutkan di dalam kitab *al-Misbah* bahwa buah *balut* menyerupai tunas buah. Buah *balut* terkadang dimakan dan terkadang kulitnya digunakan untuk menyamak (kulit bangkai).

Gambar Buah Balut

- *Silt*, yaitu termasuk jenis dari *sya'ir* yang tidak berkulit, seperti yang dikatakan oleh al-Jauhari. Ibnu Faris mengatakan bahwa *silt* termasuk jenis dari *sya'ir* yang tipis kulitnya dan kecil bijinya. Al-Azhari mengatakan bahwa *silt* adalah biji tanaman seukuran sedang antara gandum dan *sya'ir* dan tidak berkulit.
- *'alas* (العلس), dengan *fathah* pada huruf / / dan / /, yaitu sejenis gandum yang di dalam kulitnya terdapat dua biji, terkadang hanya satu biji, atau tiga biji. Sebagian ulama mengatakan bahwa

‘*alas* adalah *hubbatu saudak* yang biasa dimakan pada saat musim gersang (paceklik). Ada yang mengatakan bahwa ‘*alas* adalah seperti beras, tetapi sulit dibersihkan. Ada yang mengatakan pula bahwa yang dimaksud dengan ‘*alas* adalah ‘*adas*.

Gambar *Hubbatu as-Saudak*

Tanaman-tanaman di atas wajib dikeluarkan zakatnya ketika telah memenuhi syarat-syaratnya.

Berbeda dengan jenis tanaman yang dimakan bukan untuk kebutuhan pokok, melainkan untuk semacam cuci mulut, seperti; gula, buah *tin*, *mismis*, apel, biji kopi, dan untuk pengobatan, seperti; *mustaki*, dan cabe. Tanaman cabe termasuk salah satu dari jenis tanaman-tanaman rempah, seperti yang dikatakan di dalam kitab *al-Misbah*. Maka tanaman-tanaman ini tidak diwajibkan untuk dizakati.

Gambar Biji Kopi ( )

Gambar Buah Apel ( )

Gambar Buah Tin

Gambar Buah *Mismis*

Gambar Buah Cabe/*Ful-ful*

Gambar Mustoki

وواجبها العشر إن سقيت بلا مؤنة كثيرة وإلا فنصفه وتجب زكاة النابت بمعنى أنه ينعقد سبب وجوبها ببدو صلاح الثمر واشتداد الحب على المالك لا على المستحق ولا في مال الزكاة لأن حق المستحق إنما هو في الخالص الجاف

Besar zakat yang wajib dikeluarkan dari tanaman-tanaman di atas adalah $^1/_{10}$-nya jika memang tumbuh tanpa mengeluarkan biaya banyak, dan $^1/_{20}$-nya jika memang tumbuh dengan mengeluarkan biaya banyak.

Pengertian kewajiban mengeluarkan zakat tumbuhan adalah bahwa sebab kewajiban menzakatinya yang ditandai dengan terlihatnya kematangan buah dan kerasnya biji-bijian dibebankan atas pemilik, bukan *mustahik* dan harta zakat, karena hak *mustahik* hanya memperoleh tumbuhan zakat yang sudah bersih dan kering.

Syarat-syarat Zakat Tumbuhan

وشرط وجوبها أن تبلغ خمسة أوسق تحديداً وهي ألف وستمائة رطل بغدادية إذ الوسق ستون صاعاً فمجموع الخمسة ثلاثمائة صاع والصاع أربعة أمداد فيكون النصاب ألف مد ومائتي مد وتمام الملك وإن لم يباشر المالك ولا نائبه زراعته كأن وقع الحب بنفسه من يد مالكه عند حمل الغلة مثلاً أو بإلقاء نحو طير كأن وقعت العصافير على السنابل فتناثر الحب ونبت فتجب الزكاة في ذلك إن بلغ نصاباً وخرج بذلك الملك ما نبت من حب حمله السيل من دار الحرب إلى أرضنا غير المملوكة لأحد فلا زكاة فيه لأنه فيء والمالك غير معين أما لو كانت مملوكة فيملكه من نبت بأرضه ولو حمل الهواء أو الماء حباً مملوكاً فنبت بأرض فإن أعرض عنه مالكه فهو لصاحب الأرض وعليه زكاته أو لم يعرض عنه فهو له وعليه زكاته وأجرة مثل الأرض لصاحبها ويضم نوع من النابت إلى نوع آخر كعنب مصري وشامي بخلاف اختلاف الجنس كبر بشعير ويخرج الزكاة عند اختلاف النوع من كل الأنواع بقسطه إن تيسر فإن عسر لكثرة الأنواع وقلة مقدار كل منها أخرج الوسط لا أعلاها ولا أدناها وزرعا العام وهو اثنا عشر شهراً تضمان إن وقع

حصادهما في عام واحد بأن يكون بين حصاد الأول والثاني أقل من اثني عشر شهراً عربية وإن وقع زرعهما في عامين بأن كان بين زرع الأول وزرع الثاني اثنا عشر شهراً وبين حصاد الثاني والأول أقل من ذلك والمراد بوقوع حصادهما في عام أن يبلغا أوان الحصاد وإن لم يقع بالفعل ومثل الزرعين الثمران وقع الاطلاعان في عام وأن يتحد قطعهما في عام واحد فالعبرة في الحبوب بالحصاد بالقوة وفي الثمار بالاطلاع نعم لو أثمر نخل في عام مرتين فلا يضم بل هو كثمرة عامين إلحاقاً للنادر بالأعم الأغلب وكالنخل كل ما شأنه أن لا يثمر في العام إلا مرة واحدة

Syarat wajib zakat tumbuhan adalah;

1) Tumbuhan tersebut mencapai jumlah 5 wasak, yaitu 1600 kati Baghdad, karena per wasak-nya adalah 60 shok. Jadi jumlah keseluruhannya, yakni dengan hitungan 60x5 adalah 300 shok, sedangkan 1 shok adalah 4 mud sehingga nisob zakat tumbuhan adalah 1200 mud.[13]
2) *Tamamul milki* atau milik sempurna, meskipun pemilik atau penggantinya tidak mengerjakan sendiri penanamannya, seperti; biji-bijian jatuh sendiri dari tangan pemiliknya ketika ia sedang menggotong hasil panen, atau biji-bijian dijatuhkan oleh semisal burung, misalnya; burung-burung pipit hinggap di mayang semisal padi, kemudian biji-bijinya rontok dan tumbuh. Maka wajib dizakati jika telah mencapai nisob.

   Mengecualikan dengan syarat *milik sempurna* adalah tanaman yang tumbuh sebab biji-bijinya terbawa oleh arus banjir dari *darul harbi* sampai ke tanah muslimin dimana status tanah tersebut tidak ada pemiliknya satu pun maka jika

---

[13] 1 *shok* = 3,1 liter.
300 x 3,1 = 930 liter.
Menurut yang tertulis dalam buku *Sullamut Taufik Berikut Penjelasannya* yang diterjemahkan oleh KH. Moch. Anwar dan H. Anwar Abubakar, 5 *wasak* adalah ± 1860 *li* atau ± 1125 kg.

tanaman itu tumbuh maka tidak wajib dizakati karena tanaman tersebut menjadi harta *faik* dan pemiliknya bukan bersifat pribadi (*ghoiru mu'ayyan*). Adapun apabila status tanah tersebut ada pemiliknya, maka tanaman itu menjadi miliknya.

Apabila biji-bijian itu milik si A, kemudian biji-bijian tersebut terbawa oleh angin atau air hingga terjatuh dan tumbuh di tanah si B, maka apabila si A tidak memperdulikannya maka tanaman itu milik si B selaku sebagai pemilik tanah dan si B berkewajiban menzakatinya. Dan apabila si A memperdulikannya maka tanaman itu tetap milik si A dan ia berkewajiban menzakatinya dan membayar upah atas pemakaian tanah kepada si B.

Jenis tanaman satu digabungkan dengan jenis tanaman yang lain, seperti; anggur Mesir digabungkan dengan anggur Syam. Apabila berbeda jenis, maka tidak perlu digabungkan, seperti; gandum *burr* dengan gandum *sya'ir*. Oleh karena itu, apabila seseorang memiliki beberapa tanaman yang saling berlainan jenis, maka ia wajib mengeluarkan zakatnya sebesar sesuai dengan ukuran jatah dari masing-masing jenis tanaman. Ini jika memang mudah untuk dibagi-bagi ukurannya dan mudah dibedakan. Apabila sulit, mungkin karena saking banyaknya jenis tanamannya atau karena sedikitnya ukuran dari masing-masing jenis tanaman, maka pemiliknya mengeluarkan zakatnya dengan ukuran tengah-tengahnya, bukan maksimalnya dan minimalnya.

Dua tanaman yang sejenis yang telah berusia 1 tahun, yaitu 12 bulan, digabungkan menjadi satu apabila panen keduanya terjadi dalam tahun yang sama, sekiranya jarak antara masa panen tanaman pertama dan masa panen tanaman kedua kurang dari 12 bulan Hijriah, meskipun masa tanam keduanya terjadi di tahun yang berbeda, sekiranya jarak antara masa tanam tanaman pertama dan masa tanam tanaman kedua adalah 12 bulan dan jarak antara masa panen tanaman kedua dan masa panen tanaman pertama kurang

dari 12 bulan. Yang dimaksud dengan terjadinya masa panen pada tahun tertentu adalah bahwa dua tanaman tersebut telah masuk waktunya masa panen meskipun tidak terjadi panen secara nyata. Sama dengan dua tanaman tersebut adalah dua buah yang masa berbuahnya terjadi selama setahun dan masa petiknya terjadi di tahun yang sama.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa patokan dalam tanaman berbiji adalah masa panen dan dalam buah-buahan adalah masa berbuah.

Apabila pohon kurma berbuah dua kali selama setahun maka keduanya tidak digabungkan, melainkan dianggap seperti buah kurma yang tumbuh selama 2 tahun, dengan alasan karena menyamakan kejadian langka dengan kejadian biasanya atau umumnya. Sama dengan pohon kurma adalah setiap pohon yang seharusnya tidak berbuah selama setahun kecuali hanya berbuah sekali saja.

Jenis Profesi Pekerjaan

(فرع) قال أحمد السحيمي وأفضل أنواع الكسب الزراعة ثم الصناعة ثم التجارة وكان كل نبي له حرفة وكسب فكان آدم زراعاً وأول صنعة عملت على وجه الأرض الحرث وأول من حرث آدم ثم أدركه التعب في آخر النهار فقال لحواء ازرعي ما قد بقي فصار زرعها شعيراً فتعجب من ذلك فأوحى الله تعالى إليه لما أطاعت العدو والمشير وهو الشيطان بدلت لها القمح بالشعير وقيل لما أهبط آدم في الهند اشتد به الجوع فجاءه جبريل بثورين أحمرين وثلاث حبات من الحنطة وقال له لك حبتان ولحواء حبة واحدة فصار للذكر مثل حظ الأنثيين كل حبة وزنها مائة ألف درهم وثمانمائة درهم فزرع وحصد وطحن وخبز في أربع ساعات وكان إدريس خياطاً وكان نوح نجاراً أي صناعاً وكذا زكريا وكان إبراهيم بزازاً أي يبيع أنواع الملبوس وكان موسى كاتباً يكتب التوراة بيده وكان أجير شعيب وكان داود حداداً وكان سليمان يضفر الخوص وهو ورق النخل وكان

نبينا يبيع ويشتري بنقد ونسيئة ويحمل ما اشتراه إلى بيته فيقول بائعه له أعطني أحمله فيقول صاحب الشيء أولى بحمله لكن الشراء بعد البعثة أغلب وبعد الهجرة لم يحفظ البيع وأما الشراء فكثير وآجر أي بأن أجر صلى الله عليه وسلّم ملكه على الغير واستأجر أي بأن استأجر على شخص ليخيط ثوبه صلى الله عليه وسلّم مثلاً والاستئجار أغلب وأجر نفسه قبل النبوة لرعي الغنم ولخديجة للاتجار وشارك ووكل وتوكل والتوكيل أكثر وأهدى له وقبل وعوض ووهب له وقبل واستعار انتهى

(CABANG)

Ahmad Suhaimi mengatakan;

Secara urut, jenis profesi pekerjaan yang paling utama adalah bercocok tanam (atau jenis pekerjaan yang melibatkan pertanian), kemudian pertukangan (atau jenis pekerjaan yang melibatkan skill dan jasa), kemudian perdagangan.

Dulunya, setiap nabi memiliki profesi pekerjaan sendiri-sendiri. Nabi Adam dulunya adalah seorang pencocok tanam. Jenis pekerjaan yang pertama kali ada di muka bumi ini adalah bercocok tanam. Orang yang pertama kali bercocok tanam adalah Adam.

Suatu sore, Adam mengalami kecapekan. Ia berkata kepada Hawa, “Hawa. Bercocok tanamlah. Selesaikan sisanya,” hingga akhirnya, tanaman Hawa tumbuh dan menghasilkan berupa gandum *sya’ir*, (padahal biasanya adalah gandum *qomhu*). Melihat tanaman yang dihasilkan itu, Adam heran. Lalu Allah memberikan wahyu kepadanya, “Ketika Hawa mengikuti perintah musuh, yaitu setan, maka Aku menggantikan gandum *qomhu* menjadi gandum *sya’ir* untuknya.”

Ada yang mengatakan bahwa ketika Adam telah diturunkan di tanah Hindi, ia merasa sangat lapar. Lalu, Jibril mendatanginya dengan membawakannya 2 sapi jantan merah dan 3 biji gandum (*hintoh*). Jibril berkata, “Ini ada 3 biji gandum. 2 biji untukmu dan 1 biji untuk Hawa.” Dari sinilah, maka bagian 1 laki-laki sama dengan

bagian 2 perempuan. Timbangan masing-masing dari 3 biji gandum itu adalah 100.800 dirham. Setelah itu, Adam menanam biji gandum itu, memanennya, menggilingnya, dan memasaknya menjadi roti. Rutinitas Adam ini terjadi selama 4 masa.

Nabi Idris adalah seorang penjahit. Nabi Nuh adalah seorang tukang. Begitu juga, Zakaria adalah seorang tukang. Nabi Ibrahim adalah seorang *bazaz*, yaitu orang yang berprofesi menjual berbagai macam pakaian.

Sementara itu, Nabi Musa adalah seorang penulis. Ia menulis Kitab Taurat dengan tangannya sendiri. Ia juga buruh dari Nabi Syuaib.

Nabi Daud adalah seorang pandai besi. Nabi Sulaiman berprofesi memintal dedaunan kurma.

Dan Nabi kita, Rasulullah *shollallahu alaihi wa sallama*, berprofesi melakukan penjualan dan pembelian secara kontan atau ditangguhkan. Setiap kali beliau membeli barang dan hendak membawanya ke rumah, penjual berkata, "Berikan barang pembelianmu kepadaku agar aku yang membawakannya ke rumah." Rasulullah menjawab, "Pemilik barang lebih utama untuk membawanya."

Setelah Nabi kita diangkat sebagai rasul, beliau lebih sering melakukan pembelian. Adapun setelah berhijrah ke Madinah, beliau tidak melakukan penjualan, hanya sering melakukan pembelian dan menyewakan barang-barang miliknya kepada orang lain. Beliau juga menyewa jasa orang lain agar menjahitkan bajunya. Beliau lebih sering menyewa daripada menyewakan.

Adapun sebelum diangkat sebagai nabi (*qobla an-nubuwwah*), Rasulullah menyewakan jasanya sendiri untuk menggembala kambing dan memperdagangkan barang-barang dagangan Khotijah. Beliau juga melakukan transaksi serikat, mewakilkan (*taukil*), dan menerima perwakilan (*tawakkul*). Akan tetapi, beliau lebih sering melakukan *taukil*. Setiap kali beliau diberi hadiah, beliau membalasnya dan menerima balasan kembali. Beliau

juga menerima dan memberi hibah. Beliau juga melakukan akad *istiarah* (pinjam meminjam).

Tahap-tahap Besar Biji Gandum *Qomhu*

(فائدة) نقل الشرقاوي عن الأجهوري أن الحبة من القمح حين نزلت من الجنة كانت قدر بيضة النعامة وألين من الزبد بضم الزاي وسكون الياء وهو ما يستخرج بوضع الماء والتحريك من لبن البقر والغنم وأطيب رائحة من المسك ثم صغرت في زمان فرعون فصارت الحبة قدر بيضة الدجاجة ثم صغرت حين قتل يحيى بن زكريا فصارت قدر بيضة الحمامة ثم صغرت فصارت قدر البندقة ثم قدر الحمصة ثم صارت إلى ما هي عليه الآن فنسأل الله تعالى أن لا تصغر عنه اه

(FAEDAH)

Syarqowi mengutip dari Ajhuri bahwa biji gandum *qomhu* ketika telah diturunkan dari surga berukuran sebesar telur burung unta dan lebih halus daripada *zubad* ( ), yaitu dengan *dhommah* pada huruf / / dan *sukun* pada huruf / /. Arti *zubad* adalah (semacam buih atau) sesuatu yang keluar dari susu sapi dan kambing sebab dijatuhi air dan digerak-gerakkan. Begitu juga, biji gandum *qomhu* itu lebih wangi daripada misik. Seiring berjalan waktu, biji gandum *qomhu* diperkecil pada zaman Firaun sehingga sebesar telur ayam jago. Setelah itu, biji gandum *qomhu* diperkecil lagi pada saat Yahya bin Zakaria dibunuh sehingga sebesar telur merpati. Lalu, diperkecil lagi hingga sebesar peluru, kemudian diperkecil lagi hingga sebesar kacang, setelah itu, diperkecil lagi sampai sebesar ukuran yang kita jumpai sekarang ini. Kami meminta kepada Allah agar Dia tidak memperkecil lagi biji gandum *qomhu*.

قال القليوبي في شرح المعراج فائدة نادرة كان وزن حبة الحنطة في الجنة مائتي ألف درهم وثمانمائة درهم اه

Qulyubi berkata dalam kitab *Syarah al-Mikroj*, “(Faedah Langka) Dulu timbangan biji gandum *hintoh* disurga adalah 200.800 dirham.”

10. Harta Tijaroh (Dagangan)

(و) النوع الرابع (أموال التجارة) وهي تقليب المال بالمعاوضة لغرض الربح بنية تجارة عند كل تصرف

Pengertian *tijaroh* atau berdagang adalah mengelola harta dengan cara *muawadhoh* (saling mengganti atau membandingi) untuk tujuan memperoleh keuntungan dengan berniat *berdagang* di setiap penasarufan (transaksi).

a. Syarat Wajiz Zakat Tijaroh

والحاصل أن شرط وجوب زكاتها ستة أحدها كون المال مملوكاً بمعاوضة كشراء سواء كان بعرض أم نقد أم دين حال أم مؤجل وكما لو صالح عليه عن دم أو أجر به نفسه سواء كانت المعاوضة غير محضة وهي التي لا تفسد بفساد مقابلها كالنكاح والخلع أو محضة وهي التي تفسد بذلك كالبيع والشراء والهبة بثواب وخرج بذلك ما ملك بغير معاوضة كإرث فإذا ترك لورثته عروض تجارة لم تجب عليهم زكاتها وهبة بلا ثواب واختطاب

Kesimpulannya adalah bahwa syarat wajib zakat tijaroh ada 6 (enam), yaitu;

1) Harta dagangan dimiliki dengan cara *muawadhoh*, seperti melalui cara pembelian, baik dibayar dengan barang dagangan lain (barter), atau uang (emas/perak), atau dihutang yang dibayar dengan segera atau ditangguhkan, atau melalui cara *shuluh*, yaitu memperoleh harta atas dasar transaksi *shuluh* atau damai atas kematian seseorang, atau melalui cara memperoleh harta sebagai upah atas jasa yang disewakan, baik bentuk *muawadhoh* itu adalah *muawadhoh*

ghoiru mahdoh, yaitu bentuk *muawadhoh* yang tidak bisa rusak sebab pembandingnya rusak, seperti; nikah, khuluk, atau bentuk *muawadhoh* itu adalah *muawadhoh mahdoh*, yaitu bentuk *muawadhoh* yang bisa rusak sebab pembandingnya rusak, seperti; transaksi penjualan dan pembelian, hibah dengan syarat balasan.

Dengan demikian, dikecualikan harta yang dimiliki tidak melalui cara *muawadhoh*, seperti harta yang dimiliki sebab menerima warisan. Oleh karena itu, apabila ada mayit meninggalkan harta warisan berupa harta dagangan kepada para ahli warisnya maka mereka tidak berkewajiban menzakatinya. Dikecualikan juga hibah yang tanpa syarat dibalas dan *ihtitob* (sebatas mengumpulkan harta dagangan).

ثانيها وجود نية التجارة حال المعاوضة قد يقصد به التجارة وقد يقصد به غيرها فلا بد من نية مميزة وإن لم يجددها في كل تصرف بعد فراغ الشراء مثلاً برأس المال

2) Adanya niat *berdagang* pada saat melakukan transaksi *muawadhoh* karena terkadang *muawadhoh* bisa dimaksudkan untuk berdagang dan bisa dimaksudkan untuk selainnya. Oleh karena ini, harus ada niat yang membedakan antara keduanya, meskipun niat tersebut tidak selalu diperbaharui di setiap penasarufan setelah selesai melakukan pembelian semisal dengan modal.

ثالثها أن لا يقصد بالمال القنية أي الإمساك للانتفاع فإن قصدها به انقطع الحول فيحتاج إلى تجديد نية مقرونة بتصرف وكذا إن قصدها ببعضه وإن لم يعينه ويرجع في تعيينه إليه

3) Tidak ada niatan *qun-yah* atau menahan harta untuk memperoleh manfaat atau keuntungan. Apabila ia menyengaja *qun-yah* pada hartanya maka terputuslah *haul* sehingga memerlukan pembaharuan niat yang disertakan dengan *tasarruf*. Begitu juga dapat memutus *haul* apabila

meniatkan *qun-yah* pada sebagian harta meskipun tidak ditentukan harta yang mana. Dan terputusnya *haul* dikembalikan pada sebagian harta yang ditentukan untuk diniati *qun-yah*.

ورابعها مضى حول من وقت الملك نعم إن ملكه بعين نقد نصاب أو دونه وفي ملكه باقيه كأن اشترى بعشرين مثقالاً أو بعين عشرة وفي ملكه عشرة أخرى بني على حول النقد بخلاف ما لو اشتراه بنصاب في الذمة ثم نقده في المجلس فإنه ينقطع حول النقد ويبتدىء حول التجارة من حين الشراء والفرق بين المسألتين أن النقد لم يتعين صرفه للشراء في الثانية بخلاف الأولى

4) Terlewatnya *haul* (setahun) dari waktu kepemilikan atas harta dagangan. Apabila seseorang memiliki harta dagangan dengan cara membelinya dengan emas yang sebesar nisob atau membelinya dengan emas yang sebesar kurang dari nisob, tetapi masih memiliki sisanya (yang jika dijumlahkan dengan yang digunakan untuk membeli dapat mencapai nisob), seperti; ia membeli barang dagangan dengan 20 mitsqol (nisob emas) atau ia membeli barang dagangan dengan 10 mitsqol dan masih memiliki 10 mitsqol sisanya, maka *haul* barang dagangan didasarkan pada *haul* emas itu.

Berbeda dengan masalah apabila seseorang membeli barang dagangan dengan emas yang sebesar nisob, tetapi masih dalam bentuk tanggungan, kemudian pada waktu berikutnya, ia membayarnya dengan emas di majlis akad, maka *haul* emas telah terputus dan *haul* harta dagangan dimulai dari waktu pembelian.

Perbedaan antara dua masalah di atas adalah bahwa emas dalam masalah kedua tidak harus di*tasarrufkan* untuk membeli barang dagangan, artinya, masih memungkinkan membelinya dengan harta lain karena pembayarannya bersifat tanggungan, sedangkan dalam masalah pertama, emas sudah pasti di*tasarruf*kan untuk membelinya.

خامسها أن لا يرد جميع مال التجارة في أثناء الحول إلى نقد من جنس ما يقوم به وهو دون نصاب فإن رد إلى ذلك ثم اشترى به سلعة بكسر السين أي بضاعة للتجارة ابتدأ حولها من حين شرائها لتحقق نقص النصاب بالتنصيص بخلافه قبله فإنه مظنون أما لو ردّ بعض المال إلى ما ذكر أو باعه بعرض أو بنقد لا يقوم به آخر الحول كأن باعه بدراهم والحال يقتضي التقويم بدنانير أو بنقد يقوم به وهو نصاب فحوله باق في جميع ذلك

5) Tidak mengembalikan atau merubah seluruh harta dagangan di tengah-tengah *haul* menjadi emas/perak yang harta dagangan dinilai harga dengannya, sedangkan emas/perak tersebut kurang dari nisob.

Apabila seseorang mengembalikan seluruh harta dagangan menjadi emas/perak, dan ternyata kurang dari nisob, kemudian ia membeli harta dagangan lain dengan emas/perak tersebut maka *haul* harta dagangan tersebut dimulai lagi sejak membelinya karena terbukti kurang dari nisob sebab *tansis* (penumpukan harta dagangan). Berbeda dengan sebelum dikembalikan menjadi emas/perak, maka nisob harta dagangan pertama bersifat *madznun* atau sekedar sangkaan telah mencapai nisob.

Adapun apabila sebagian harta dagangan dikembalikan menjadi emas/perak, atau sebagian harta dagangan dijual belikan dengan ganti berupa harta dagangan lain (barter), atau dijual dengan ganti emas/perak yang mana harta dagangan tersebut tidak dinilai harganya dengannya di akhir *haul*, misalnya; seseorang menjual sebagian harta dagangannya dengan ganti beberapa dirham padahal kondisi saat itu menunjukkan bahwa harta dagangan hanya dapat dinilai harganya dengan beberapa dinar, atau sebagian harta dagangan dijual dengan ganti emas/perak yang mana harta dagangan tersebut dapat dinilai harga dengannya dan telah

mencapai nisob, maka *haul* harta dagangan bersifat tetap, artinya, tidak harus mengawali *haul* lagi.

سادسها أن تبلغ قيمته آخر الحول نصاباً أو دونه ومعه ما يكمل به كما لو كان معه مائة درهم فابتاع أي فاشترى بخمسين منها عرضاً للتجارة وبقي في ملكه خمسون وبلغت قيمة العرض آخر الحول مائة وخمسين فيضم لما عنده وتجب زكاة الجميع

6) Nilai harga harta dagangan di akhir *haul* telah mencapai nisob, atau kurang dari nisob tetapi masih memiliki harta yang menggenapkannya sehingga mencapai nisob, seperti; seseorang memiliki 100 dirham, lalu ia menggunakan 50 dirham untuk membeli harta dagangan dan ia masih mengantongi 50 dirham sisanya, di akhir tahun, harta dagangannya dinilai harganya dan menghasilkan 150 dirham, kemudian digabungkan dengan 50 dirham sebelumnya hingga berjumlah 200 dirham (mencapai nisob), maka wajib dizakati semuanya.

b. Besarnya Zajat Tijaroh

(واجبها) أي أموال التجارة (ربع عشر قيمة عروض التجارة) فإن ملكت بنقد ولو دون نصاب قومت به ولا بد في التقويم من عدلين فلو لم يبلغ نصاباً لم تجب الزكاة وإن بلغ بغيره

Besar zakat yang wajib dikeluarkan dari harta dagangan (tijaroh) adalah 2,5% dari nilai harga harta dagangan tersebut.

Apabila seseorang memiliki harta dagangan yang dibelinya dengan emas meskipun kurang dari nisob maka harta dagangan tersebut dinilai harganya dengan emas juga. (Begitu juga, apabila ia memiliki harta dagangan yang dibelinya dengan perak maka harta dagangan tersebut dinilai harganya dengan perak juga.) Dalam menilai harga harta dagangan harus menurut dua orang yang adil.

Apabila setelah harta dagangan dinilai harganya dengan emas dan ternyata belum mencapai nisob maka tidak wajib mengeluarkan zakatnya meskipun jika dinilai harganya dengan perak telah mencapai nisob. (Begitu juga sebaliknya)

وإن ملكت بغيره كعرض ونكاح وخلع فبغالب نقد البلد صورة ذلك شخص زوج أمته أو خالع زوجته بعرض نوى به التجارة وكذا لو تزوجت الحرة بعرض نوت به ذلك

Apabila harta dagangan dimiliki dengan cara barter, nikah, dan khuluk, maka harta dagangan tersebut dinilai harganya dengan mata uang yang berlaku, apakah emas atau perak. Contoh; ada seorang suami menikahkan *amat*nya atau meng*khuluk* istrinya dengan ganti barang dagangan yang diniati *tijaroh* atau berdagang. Begitu juga, seperti perempuan merdeka yang menikah dengan mahar barang dagangan dengan niatan *tijaroh* atau berdagang. (Maka barang dagangan tersebut dinilai harganya dengan mata uang yang berlaku pada saat itu).

ومثل ذلك ما لو ملكت عروض التجارة بصلح عن دم كأن جنى عليه شخص فوجب على ذلك الشخص قصاص فصالح الجني عليه وعفا بالدية بنية التجارة كأن قال عفوت عنك بالدية فكانت الدية بدلاً عن القصاص

Selain di atas, artinya, harta dagangan juga dinilai dengan mata uang yang umum digunakan di negara pemiliknya adalah apabila harta dagangan dimiliki dengan transaksi *shuluh* atau damai, misalnya; si A telah melukai si B, maka si A berhak menerima *qisos*, lalu si A bertransaksi *shuluh* atau damai dengan si B, lalu si B memaafkan si A dengan harus membayar denda dengan niatan *tijaroh* atau berdagang, seperti; si B berkata kepada si A, “Aku memaafkanmu dengan adanya denda darimu,” dengan demikian, denda tersebut adalah gantian dari penetapan *qisos* (dan harta dagangan tersebut dinilai harganya dengan mata uang yang berlaku di wilayah si A dan si B).

فإن لم يكن بالبلد نقد فبغالب نقد أقرب البلاد إليه

Apabila wilayah harta dagangan tidak berlaku mata uang sama sekali, maka harta dagangan tersebut dinilai harganya dengan mata uang yang ada di wilayah yang paling dekat dengan wilayah yang mata uang tidak berlaku disana.

فإن غلب نقدان على التساوي تخير بينهما إن بلغت نصاباً بكل منهما وإن بلغت نصاباً بأحدهما دون الآخر قومت لتحقق تمام النصاب به

Apabila wilayah harta dagangan berlaku sama dua mata uang maka pemilik harta dagangan tersebut diperbolehkan memilih antara menilai harga harta dagangannya dengan mata uang yang pertama atau yang kedua jika memang harta dagangan tersebut telah mencapai nisob ketika dinilai harganya dengan masing-masing dari mata uang pertama dan kedua.

Apabila harta dagangan bisa mencapai nisob jika dinilai harganya dengan mata uang pertama dan tidak bisa mencapainya jika dinilai harganya dengan mata uang kedua, maka harta dagangan tersebut dinilai harganya dengan mata uang pertama sebab telah terbukti mencapai nisob dengan mata uang pertama tersebut.

وإن ملكت بنقد وغيره قوم ما قابل النقد به وما قابل غيره بغالب نقد البلد ويعرف ما قابل غير نقد بتقويمه ومعرفة نسبته للنقد حال المعاوضة

Apabila harta dagangan dimiliki melalui dibeli dengan mata uang emas/perak dan juga dibeli dengan selainnya, (seperti; barter dengan barang dagangan lain), maka harta dagangan yang dibeli dengan emas/perak tersebut dinilai harganya dengan emas/perak juga dan harta dagangan yang dibeli dengan selainnya dinilai harganya dengan mata uang yang berlaku, apakah itu emas atau perak. Cara mengetahui harta dagangan manakah yang dijual belikan dengan selain emas/perak adalah dengan menilai harganya. Dan mengetahui penisbatan harta dagangan tersebut terhadap mata uang emas/perak adalah pada saat proses *muawadhoh* (dalam contoh ini adalah proses jual beli).

فإن اختلف الغالب وقت الشراء وآخر الحول اعتبر الثاني لأنه المعتبر في زكاة التجارة وقولهم العبرة بما اشترى به وإن أبطله السلطان أو كان الغالب غيره محله فيما اشترى بالنقد لا بعرض كما هنا

(Awal masalah ada seseorang membeli harta dagangannya dengan cara barter dengan barang dagangan lain). Apabila mata uang yang berlaku pada saat pembelian berbeda dengan mata uang yang berlaku di akhir *haul* maka yang dijadikan patokan untuk menilai harga harta dagangan tersebut adalah mata uang yang berlaku di akhir *haul* karena mata uang tersebut adalah yang dititik beratkan pada zakat *tijaroh*/dagangan.

Adapun perkataan para fuqoha, “Yang diberlakukan adalah mata uang yang digunakan untuk membeli harta dagangan meskipun pemerintah menghapus keberlakuan mata uang tersebut atau meskipun yang umum berlaku adalah selain mata uang yang digunakan untuk membeli,” adalah perkataan pernyataan yang dikaitkan dengan masalah apabila pada awalnya memang seseorang membeli harta dagangannya dengan mata uang emas/perak, bukan dengan membelinya melalui barter dengan barang dagangan lain, seperti dalam pembahasan disini.

ويضم ربح حاصل في أثناء الحول لأصل في الحول إن لم ينض بما يقوم به بأن لم ينض أصلاً أو نض بغير ما يقوم به فلو اشترى عرضا قيمته مائتا درهم فصارت قيمته آخر الحول ثلاثمائة زكاها

أما إذا نض بما يقوم به فلا يضم إلى الأصل بل يزكى الأصل عند حوله والربح عند حوله فيفرد كل بحول ومعنى نض صار ناضاً دراهم ودنانير[14]

[14] (ويضم ربح) حاصل في أثناء الحول ولو من عين العرض كولد وثمر (لأصل في الحول إن لم ينض) بكسر النون بقيد زدته بقولي (بما تقوم به) الآتي بيانه فلو اشترى عرضا بمائتي درهم صارت قيمته في

Ketika telah mencapai *haul*, keuntungan dagangan yang diperoleh di tengah-tengah *haul* digabungkan dengan modal, tetapi dengan catatan jika keuntungan tersebut belum ditunai uangkan ke uang dirham atau dinar, sekiranya keuntungan tersebut tidak ditunai uangkan sama sekali atau ditunai uangkan tetapi bukan ke uang dirham atau dinar. Oleh karena itu, apabila seseorang membeli dagangan dengan harga 200 dirham, kemudian di akhir *haul* dagangannya menjadi 300 dirham, maka semua 300 dirham itu wajib dikeluarkan zakatnya.

Adapun apabila keuntungan yang diperoleh di tengah-tengah *haul* telah ditunai uangkan ke dirham atau dinar maka keuntungan tersebut tidak digabungkan dengan modal, tetapi modal dizakati sendiri pada saat *haul*-nya dan keuntungan dizakati sendiri pada saat *haul*-nya juga, sehingga masing-masing dari modal dan keuntungan memiliki masa *haul* sendiri-sendiri. Pengertian ditunai uangkan adalah sekiranya menjadi dirham dan dinar. (Contoh; seseorang membeli barang dagangan dengan 200 dirham. Setelah 6 bulan berikutnya, ia menjual barang dagangannya tersebut dengan harga 300 dirham. Lalu, 300 dirham tersebut ditahan sampai akhir *haul*. Maka pada akhir *haul* tersebut, yang 200 dirham dikeluarkan zakatnya. Baru 6 bulan kemudian, yang 100 dirham dikeluarkan zakatnya.)

وتجب زكاة فطر رقيق تجارة مع زكاتها لاختلاف سببهما وهما البدن والمال فالأول مسبب زكاة الفطر والثاني مسبب زكاة التجارة

Wajib mengeluarkan zakat fitrahnya budak yang berstatus sebagai barang dagangan disertai wajib mengeluarkan zakat

---

الحول ما ولو قبل آخره بلحظة ثلاثمائة أو نض فيه بها وهي مما لا يقوم به زكاها آخره أما إذا نض أي صار ناضا دراهم أو دنانير بما يقوم به وأمسكه إلى آخر الحول فلا يضم إلى الأصل بل يزكى الأصل بحوله ويفرد الربح بحول كأن اشترى عرضا بمائتي درهم وباعه بعد ستة أشهر بثلاثمائة وأمسكها إلى آخر الحول أو اشترى بها عرضا يساوي ثلاثمائة آخر الحول فيخرج زكاة مائتين فإذا مضت ستة أشهر زكى المائة هذا عبارة فى فتح الوهاب

dagangan itu sendiri karena perbedaan sebab, yaitu badan dan harta. Badan adalah sebab bagi zakat fitrah dan harta adalah sebab bagi zakat *tijaroh*.

فلو كان مال التجارة مما تجب الزكاة في عينه كسائمة وثمر فلا تجتمع الزكاتان فيه بلا خلاف بل إن كمل نصاب إحدى الزكاتين دون نصاب الأخرى كأربعين شاة قصد بها التجارة لكن لم تبلغ قيمتها نصاباً آخر الحول، وكتسع وثلاثين فأقل بلغت قيمتها نصاباً آخر الحول وجبت زكاة ما كمل نصابه

وإن كمل نصابه كل منهما كأربعين شاة قصد بها التجارة وبلغت قيمتها آخر الحول نصاباً قدمت في الوجوب زكاة العين على زكاة التجارة لقوتها للاتفاق عليها بخلاف زكاة التجارة ففيها قول قديم بعدم الوجوب فيها ولهذا لا يكفر جاحدها

فصورة السائمة أن يشتري مثلاً أربعين شاة من أول المحرم وينوي فيها التجارة ثم تقوم آخر الحول فتبلغ قيمتها نصاب تجارة فقد اجتمع فيها زكاتان زكاة عين وزكاة تجارة

وصورة الثمر أن يشتري نخيلاً أو عنباً من أول المحرم وينوي فيه وفيما يخرج منه التجارة ثم يحول عليه الحول وقيمته مع ما يخرج منه تبلغ نصاب تجارة وكملت زكاة العين فيما يخرج منها أيضاً

Apabila harta dagangan termasuk harta-harta yang wajib dizakati *ain* atau dzatnya, seperti; harta dagangan tersebut berupa binatang-binatang *na'am* atau buah-buahan, maka dua zakat, yakni zakat *tijaroh* dan zakat binatang-binatang *na'am* atau zakat *tijaroh* dan zakat buah-buahan, tidak dapat berkumpul dalam satu barang. Melainkan, apabila satu zakat telah mencapai nisob dan satunya lagi belum mencapai nisob, seperti; seseorang memiliki harta berupa 40 kambing (nisob kambing) yang diniati *tijaroh* tetapi harga kambing-kambing tersebut belum mencapai nisob *tijaroh* di akhir *haul*, atau seperti; seseorang memiliki harta berupa 39 kambing atau sebawahnya (38,37,36, dst) tetapi harga 39 kambing tersebut telah

mencapai nisob *tijaroh* di akhir *haul*, maka wajib mengeluarkan zakat yang telah mencapai *nisob*.

Namun, apabila masing-masing dua zakat telah mencapai nisob, seperti; seseorang memiliki 40 kambing (nisob kambing) yang diniati *tijaroh* dan harga 40 kambing tersebut telah mencapai nisob zakat *tijaroh* di akhir *haul* maka kewajiban zakat yang didahulukan adalah zakat kambing, bukan zakat *tijaroh*-nya karena kuatnya kewajiban zakat kambing sebab kewajibannya telah disepakati oleh para ulama, berbeda dengan zakat *tijaroh* maka *qoul qodim* menyebutkan tentang tidak diwajibkannya mengeluarkan zakat *tijaroh*. Karena zakat *tijaroh* masih ada *khilaf* atau perselisihan pendapat tentang kewajibannya, maka orang yang mengingkarinya tidak dihukumi kufur.

Contoh pertama tentang berkumpulnya 2 zakat dalam harta dagangan yang berupa binatang-binatang *na'am* adalah misalnya; seseorang membeli 40 kambing (nisob kambing) di awal bulan Muharram, ia meniatkan *tijaroh* pada kambing-kambingnya itu, lalu pada akhir *haul*, kambing-kambing tersebut dihitung harganya dan ternyata mencapai nisob *tijaroh*, dari sini, berarti kambing-kambing tersebut memiliki dua status zakat, yaitu zakat kambing dan zakat *tijaroh*. (Maka yang didahulukan adalah zakat kambing.)

Contoh kedua tentang berkumpulnya dua zakat dalam harta dagangan yang berupa buah-buahan adalah misalnya; seseorang membeli pohon kurma (atau pohon anggur) di awal bulan Muharram, ia meniatkan *tijaroh* pada pohon kurma (atau anggur) tersebut beserta buah kurma (atau buah anggur) yang keluar, di akhir *haul*, harga pohon kurma beserta buah-buahnya (atau pohon anggur beserta buah-buahnya) mencapai nisob *tijaroh*, dan buah-buahnya juga mencapai nisob. (Maka yang didahulukan adalah zakat kurma).

نعم تجب زكاة التجارة أيضاً في نحو صوفها وألبانها مع إخراج زكاة العين عن السائمة

وكذا تجب زكاة التجارة عن الشجر ونحوه كالأرض من الليف والكرناف وغيرهما كالجذع

والتبن إن بلغت قيمتها وحدها نصاباً عند تمام الحول مع إخراج زكاة العين عن الثمرة إذ ليس فيها زكاة عين فلا تسقط عنها زكاة التجارة

Akan tetapi, dalam contoh pertama, ada kewajiban mengeluarkan zakat *tijaroh* pada bulu-bulu kambing dan susunya disertai kewajiban mengeluarkan zakat *ain* (kambing itu sendiri). Begitu juga, dalam contoh kedua, ada kewajiban mengeluarkan zakat *tijaroh* pada pohon kurma dan lainnya yang semisal; tanahnya, rumputnya, *kirnaf*-nya, batang pohonnya, *tibn*-nya, dengan catatan apabila harga pohon dan seterusnya tersebut mencapai nisob ketika genap *haul* disertai kewajiban mengeluarkan zakat *ain* (buah kurmanya itu sendiri). Alasan zakat *tijaroh* disini tetap wajib dikeluarkan adalah karena tidak ada zakat *ain* (kambing atau kurma) pada bulu dan susu kambing dan pohon kurma dan seterusnya itu sehingga kewajiban zakat *tijaroh* tidak gugur.

أما ما فيه زكاة العين وهو الثمرة والحب إن بلغا نصاباً فلا يدخلان في التقويم في هذا الحول فإن لم يبلغاه دخلا فيه فيقومان مع المذكورات وتجب في ذلك زكاة التجارة

قال في المصباح الكرناف بالكسر أصل السعف الذي يبقى بعد قطعه في جذع النخلة، والسعف أغصان النخل ما دامت بالخوص فإن زال الخوص عنها قيل جريد والجذع بالكسر ساق النخلة والتبن ساق الزرع بعد دياسته انتهى

وصورة ذلك أنه اشترى الأرض والنخل بقصد التجارة فيهما وفيما يخرج منهما أو الزرع بقصد التجارة في حبه وتبنه مثلاً فتجب زكاة العين في الثمر والحب إن بلغ نصاباً وزكاة التجارة فيهما وفيما عداهما إذ لا زكاة في عينه

وإذا قطع الثمر والحب أخرجت زكاة عينهما ولا تجب بعد ذلك إن بقيا في ملكه لأنها لا تتعدد ثم يبتدىء حولهما للتجارة بعد القطع وأما الجذع والأرض والتبن فلا ينقطع

حولهما بما ذكر بل يكمل على ما مضى منه، ثم عند تمام حول التجارة للثمر والحب يضمان للجذع والأرض والتبن في التقويم لا في الحول لاختلافهما في ابتدائه،

Adapun harta dagangan yang di dalamnya terdapat zakat *ain*, yaitu kurma dan biji, maka apabila keduanya mencapai nisob maka keduanya tidak ikut dinilai harganya beserta harga selainnya, seperti; tanah, pohon kurma, pelepah, dan seterusnya pada *haul*-nya tanah, pohon kurma, pelepah, dan seterusnya. Namun, apabila kurma dan biji itu belum mencapai nisob maka keduanya ikut dinilai harganya beserta harga tanah, pohon kurma, pelepah, dan seterusnya, sehingga keduanya termasuk zakat *tijaroh*.

Disebutkan di dalam kitab *al-Misbah* bahwa kata *kirnaf* (الكرناف), yaitu dengan *kasroh* pada huruf / /, berarti dasar *sa'f* yang tersisa setelah memotong batang pohon kurma. *Sa'f* adalah batang pohon kurma yang masih ada daunnya. Jika daunnya telah hilang maka disebut dengan *jarid* (pelepah). *Tibn* adalah batang tanaman setelah diinjak atau digilas.

Contoh; ada seseorang membeli tanah dan pohon kurma. Ia berniat *tijaroh* atau memperdagangkan tanah, pohon kurmanya, dan hasil dari tanah dan pohon kurma tersebut, maka ia berkewajiban mengeluarkan zakat *ain*, yaitu zakat kurma, apabila memang mencapai nisob. Selain itu, ia berkewajiban mengeluarkan zakat *tijaroh* pada pohon kurmanya, tanahnya, dan hasil dari tanahnya. (Apabila kurma tidak mencapai nisob maka kurma dinilai harganya dan digabungkan dengan nilai harga selainnya, yaitu tanah, pohonnya, dst sebagai zakat *tijaroh*.)

Atau ada seseorang membeli tanaman berbiji (semisal padi). Ia berniat *tijaroh* atau memperdagangkan bijinya dan *tibn* (Jawa: damen). Dengan demikian, ia berkewajiban mengeluarkan zakat *ain*, yaitu zakat beras, apabila memang mencapai nisob. Selain itu, ia berkewajiban mengeluarkan zakat *tijaroh* pada *tibn*-nya. (Apabila beras tidak mencapai nisobnya maka beras dinilai harganya dan digabungkan dengan nilai harga selainnya, yaitu *tibn*-nya sebagai zakat *tijaroh*.)

Ketika buah kurma dan biji beras di atas telah dipanen maka keduanya dikeluarkan zakat *ain*-nya. Sisa dari buah kurma dan biji beras yang telah dizakati *ain*-nya tidak wajib dikeluarkan lagi zakatnya sebagai zakat *tijaroh* jika memang keduanya masih dimiliki. Adapun *haul* keduanya sebagai barang *tijaroh* dimulai setelah dipanen. Adapun *haul* dari batang pohon kurma, tanahnya, dan *tibn* (damen) tidaklah terputus sebab dipanen, melainkan tetap berlanjut sejak pembeliannya yang diniati *tijaroh*. Dan ketika sisa buah kurma telah genap *haul* maka nilai harganya digabungkan dengan nilai harga batang pohon kurma dan tanahnya (untuk mengetahui apakah nilai harga semuanya mencapai nisob *tijaroh* atau tidak), bukan digabungkan dalam *haul*, karena *haul* dari sisa buah kurma dan batang pohon kurma serta tanah tidak sama permulaannya. Begitu juga, ketika sisa beras telah genap *haul* maka nilai harganya digabungkan dengan nilai harga *tibn*-nya, bukan digabungkan dalam *haul* karena alasan yang sama, yaitu perbedaan dalam permulaan *haul*.

ولو تقدم حول زكاة التجارة على حول زكاة العين بأن اشترى بمال التجارة بعد ستة أشهر من حولها نصاب سائمة أو اشترى به معلوفة للتجارة ثم أسامها وجبت زكاتها عند تمام حولها ثم يفتتح من تمامه حولاً لزكاة العين أبداً أي فتجب في بقية الأعوام

صورة ذلك أن يشتري عشرين مقطعاً قماشاً للتجارة من أول المحرم وتمكث عنده ستة أشهر ثم يبيعها ويشتري بثمنها ناضاً سائمة وبعد مضي ستة أشهر أخرى قومت فبلغت قيمتها نصاباً فقد اجتمع فيها زكاتان وسبق حول التجارة فيزكيها في هذا الحول زكاة تجارة وفي كل حول بعده زكاة عين فلا يستأنف الحول بالمبادلة المذكورة بل يستمر

Apabila *haul* zakat *tijaroh* lebih dahulu daripada *haul* zakat *ain*, misalnya; seseorang telah memiliki harta dagangan selama 6 bulan, lalu ia membeli dengan niatan *tijaroh* misal 40 kambing (nisobnya) dengan cara ditukar dengan harta dagangannya itu, atau ia membeli binatang *na'am* lain dengan jumlah yang telah mencapai nisob untuk diperdagangkan kembali dengan cara ditukar dengan harta dagangannya itu, maka ketika telah genap *haul*, yaitu 6 bulan berikutnya, ia wajib mengeluarkan zakat *tijaroh* kambing, kemudian setelah *haul* zakat *tijaroh* telah genap, *haul*-*haul* berikutnya wajib mengeluarkan zakat *ain* (zakat kambing atau zakat binatang *na'am*),

artinya, wajib mengeluarkan zakat *ain* tersebut di tahun-tahun berikutnya dan tidak ada lagi *haul* zakat *tijaroh*.

Contoh: seseorang membeli 20 potongan kain untuk diperdagangkan di awal bulan Muharram. Kain-kain tersebut tetap dimilikinya selama 6 bulan. Setelah itu, ia menjual kain-kain itu. Hasil penjualan yang berupa dirham atau dinar digunakannya untuk membeli kambing-kambing (atau binatang *na'am* lainnya). 6 bulan berikutnya, kambing-kambing itu telah mencapai nisob zakat *ain* dan nilai harganya pun juga telah mencapai nisob zakat *tijaroh*. Dari sini, ada 2 zakat yang terjadi secara bersamaan, yaitu zakat *tijaroh* dan zakat *ain*. Akan tetapi, *haul* zakat *tijaroh* lebih dahulu terjadi. Dengan demikian, ia wajib mengeluarkan zakat *tijaroh* kambing pada *haul* saat itu. Sedangkan pada *haul* berikut-berikutnya, ia mengeluarkan zakat *ain*, yaitu zakat kambing. Oleh karena itu, *haul* barang dagangan (20 kain) tidak diulangi dari awal sebab terjadinya pergantian dengan barang dagangan lain (kambing-kambing).

قال شيخ الإسلام في شرح المنهج وزكاة مال قراض على مالكه وإن ظهر فيه ربح لأنه ملكه إذ العامل إنما يملك حصته بالقسمة لا بالظهور، كما أن العامل في الجعالة إنما يستحق الجعل بفراغه من العمل فإن أخرجها من غيره فذاك أو منه حسبت من الربح كالمؤن التي تلزم المال من أجرة الدلال والكيال وغيرهما والجعل بالضم الأجر

Syaikhul Islam berkata dalam kitab *Syarah a-Minhaj*, "Kewajiban mengeluarkan zakat *tijaroh* pada harta *qirod* (bagi modal) dibebankan atas pemilik modal, bukan atas *amil* atau buruhnya, meskipun diketahui perolehan keuntungan dalam harta *qirod* tersebut, karena pemilik adalah pihak yang memiliki harta *qirod* sedangkan *amil* hanya bisa memiliki bagiannya dengan cara pembagian (yang telah disepakati antara dirinya dan pemilik), bukan dengan cara yang hanya sebatas telah diketahui perolehan keuntungan. Sama halnya dengan *amil* dalam akad *ju'alah*, artinya, ia hanya berhak mendapat *ju'lu* atau upah setelah selesai dari pekerjaannya. Apabila pemilik harta *qirod* mengeluarkan zakatnya dengan diambilkan dari selain harta *qirod* tersebut maka zakat tersebut jelas dihitung dari selain harta *qirod* itu atau dengan

diambilkan dari harta *qirod* maka zakat tersebut dihitung dari keuntungannya, sebagaimana biaya-biaya untuk mengupahi misal tukang penunjuk jalan, tukang timbang, dan lain-lain, juga diambilkan dari keuntungan yang dihasilkan dalam harta *qirod*. Kata *ju'lu* (الجعل) dengan *dhommah* pada huruf / / berarti upah."

5. **Harta Rikaz**

(و) النوع الخامس (الركاز) وهو بكسر الراء دفين جاهلية وهم من قبل الإسلام أي بعثته صلى الله عليه وسلّم فيشمل ما لو كان الدافن من قوم موسى وعيسى أو غيرهما كيوسف فإن لم يكن مدفوناً بل كان ظاهراً فإن علم أنه ظهر بنحو سيل فهو ركاز أيضاً لأنه دفين بحسب ما كان وإلا فهو لقطة وكذا إن شك فإن وجده من هو من أهل الزكاة بموات أو ملك أحياه زكاة الركاز ومثل الموات القبور الجاهلية والقلاع بكسر القاف جمع قلعة بفتحها كرقبة ورقاب وهو حصن ممتنع في جبل بعيد عن البلد وإن وجده بمسجد أو شارع أو وجده دفين إسلامي كأن يكون عليه شيء من القرآن أو اسم ملك من ملوك الإسلام فإن علم مالكه وجب رده عليه لأنه مال مسلم ومال المسلم لا يملك بالاستيلاء عليه وإن لم يعلم مالكه فلقطة يعرفه الواجد سنة ثم له أن يتملكه بأن لم يظهر مالكه وكذا إن لم يعلم هل هو جاهلي أو إسلامي بأن كان مما يضرب مثله في الجاهلية والإسلام أو مما لا أثر عليه كالتبر والحلي فإن علم أن مالكه بلغته الدعوة وعاند فهو فيء

Jenis harta kelima yang wajib dizakati adalah harta *rikaz* (الركاز). Lafadz (الركاز) dengan *kasroh* pada huruf / / berarti harta pendaman orang-orang jahiliah. Mereka adalah orang-orang yang hidup sebelum datangnya Islam, maksudnya, sebelum Nabi Muhammad diutus sebagai rasul. Oleh karena itu, harta rikaz mencakup harta yang dipendam oleh kaum Nabi Musa, Isa, Yusuf, dan sebelum mereka. Apabila ada harta terlihat di atas permukaan tanah, maka apabila diketahui bahwa harta tersebut bisa terlihat karena terbawa arus banjir maka tetap disebut dengan harta rikaz

karena termasuk harta pendaman dengan melihat sisi asalnya, tetapi jika tidak diketahui demikian maka termasuk harta *luqotoh* (temuan).

Begitu juga, apabila diragukan tentang statusnya, maksudnya, apakah termasuk harta rikaz atau bukan, maka;

- apabila orang yang menemukannya termasuk ahli zakat, baik tempat ditemukannya berupa bumi mati, atau bumi mati yang telah ia hidup-hidupkan, atau kuburan jahiliah, atau tempat tertutup di gunung yang jauh dari kota, maka disebut dengan harta rikaz,
- apabila ia menemukannya di masjid atau jalan raya atau apabila ia menemukannya dengan kondisi *islami*, misalnya; di atas harta temuan itu terdapat sesuatu dari al-Quran atau nama raja dari raja-raja Islam, maka apabila diketahui pemiliknya maka wajib mengembalikannya karena sesungguhnya harta temuan tersebut merupakan harta milik orang muslim sedangkan harta orang muslim tidak dapat dimiliki dengan cara dikuasai, dan apabila tidak diketahui pemiliknya maka termasuk *luqotoh* yang wajib diumumkan selama setahun, setelah setahun terlewati, ia boleh memilikinya sekiranya pemiliknya tidak muncul-muncul,
- apabila harta temuan tidak diketahui apakah harta tersebut merupakan pendaman jahiliah atau islamiah, sekiranya harta temuan itu memungkinkan ada di zaman jahiliah dan islamiah atau harta temuan itu tidak ada hubungannya sama sekali dengan jahiliah atau islamiah, seperti; emas batangan dan perhiasan-perhiasan, maka jika diketahui kalau pemiliknya telah diberitahu tentang dakwah islamiah dan ia mengingkarinya, maka harta temuan tersebut termasuk harta *faik*.

قال الزيادي وإن وجد في ملك حربي في دار الحرب فله حكم الفيء وإن دخل دارهم بأمانهم فيرد على مالكه وجوباً وإن أخذ قهراً فهو غنيمة انتهى

Ziyadi berkata, “Apabila seseorang menemukan harta pendaman di tanah milik kafir *harbi* dimana tanah tersebut berada di

darul harbi, maka harta pendaman tersebut dihukumi sebagai harta *faik*. Apabila ia memasuki *darul harbi* dengan memperoleh jaminan keamanan dari kaum kafir harbi yang ada disana, maka ia wajib mengembalikan harta pendaman tersebut kepada pemiliknya, dan apabila ia mengambil harta pendaman tersebut secara paksa maka harta pendaman itu dihukumi sebagai *ghonimah* atau jarahan.”

والواجب فيه إن بلغ نصاباً الخمس في حال يصرف لأهل الزكاة

Besar zakat harta rikaz yang telah mencapai nisob adalah 1/5-nya yang harus dikeluarkan seketika itu kepada ahli zakat.

6. Barang Tambang (Makdin)

(و) النوع السادس (المعدن) وهو مكان خلق الله تعالى فيه ذهباً أو فضة موات أو ملك له فيجب على من استخرج ذلك ربع عشره حالاً إن بلغ نصاباً

Jenis harta yang keenam yang wajib dizakati adalah harta *makdin* (barang tambang). Pengertian *makdin* adalah tempat yang Allah menciptakan emas dan perak di dalamnya, baik tempat tersebut adalah bumi mati atau bumi yang ada pemiliknya.

Orang yang mengeluarkan barang tambang (emas/perak) wajib mengeluarkan zakat sebesar 2,5%-nya seketika itu, dengan catatan apabila barang tambang yang dikeluarkannya itu telah mencapai nisob.

فيضم بعض المخرج إلى بعض إن اتحد معدن عرفاً بأن يكون في مكان واحد وإن كانت حفرة متعددة وتتابع عمل، ولا يضر قطع العمل لعذر كإصلاح آلة ومرض وإن طال الزمان عرفاً

Sebagian barang tambang emas/perak harus digabungkan dengan sebagiannya yang lain (agar mencapai nisob), dengan syarat;

- tempat penambangannya berada dalam satu lokasi menurut ‘urf-nya, meskipun lubang-lubang untuk menambang ada banyak,
- proses penambangannya dilakukan secara terus-menerus.

Apabila proses penambangan berhenti karena ada alasan/udzur, seperti; memperbaiki alat penambangan, sakit; meskipun berhenti dalam waktu yang lama menurut ‘urf-nya, maka sebagian barang tambang emas/perak tetap digabungkan dengan sebagiannya yang lain.

فإن اختلف المعدن أو قطع العمل بلا عذر فلا يضم أول لثان في إكمال النصاب وإن قصر الزمن ويضم ثانياً لما ملكه من جنسه أو من عرض تجارة يقوم به ولو من غير المعدن كإرث في إكماله، فإن كمل به النصاب زكى الثاني لا إن كان ما ملكه غائباً فلا يلزمه زكاته حتى يعلم سلامته ليتحقق اللزوم فلو استخرج من المعدن تسعة عشر مثقالاً بالأول ومثقالاً بالثاني فلا زكاة في التسعة عشر، وتجب في المثقال كما تجب فيه فيما لو كان مالكاً لتسعة عشر من غير المعدن

Apabila tempat penambangan berbeda-beda lokasinya atau proses penambangan berhenti tanpa ada alasan/udzur maka sebagian hasil barang tambang emas/perak (yang pertama) tidak boleh digabungkan dengan hasil sebagiannya yang lain (yang kedua) untuk menggenapkan nisob meskipun prosesnya tersebut berhenti selama waktu yang sebentar.

Ketika hasil tambang pertama tidak digabungkan dengan hasil tambang kedua, maka untuk menggenapkan nisob, hasil tambang kedua digabungkan dengan jenis harta emas (jika hasil tambangnya berupa emas) atau harta perak (jika hasil tambangnya berupa perak) yang sebelumnya telah dimiliki atau digabungkan dengan harta *tijaroh* yang dinilai harganya (dengan emas jika barang tambangnya berupa emas dan dengan perak jika barang tambangnya berupa perak) meskipun harta yang telah dimiliki tersebut tidak berasal dari hasil pertambangan, seperti; harta yang telah dimiliki sebab warisan. Apabila setelah digabungkan ternyata mencapai

nisob, maka barang tambang (baik emas atau perak) wajib dikeluarkan zakatnya.

Berbeda dengan masalah apabila harta yang telah dimiliki itu tidak ada di tangan, artinya, hilang atau tidak diketahui keberadaannya, maka tidak diwajibkan mengeluarkan zakat dari hasil tambang yang kedua sampai benar-benar diketahui ada dan selamatnya harta yang tidak ada di tangan tersebut.

Dapat dicontohkan; apabila seseorang menghasilkan barang tambang sebesar 19 mitsqol pada penambangan pertama dan menghasilkannya sebesar 1 mitsqol pada penambangan kedua (sedangkan antara keduanya tidak boleh digabungkan) maka 19 mitsqol tersebut tidak wajib dizakati dan 1 mistqol wajib dizakati (dengan menggabungkannya dengan harta-harta yang telah dimiliki sebelumnya, baik berupa harta yang sejenis, yaitu emas/perak, atau harta *tijaroh* yang telah dinilai harga dengannya, seperti yang telah disebutkan), sebagaimana diwajibkan mengeluarkan zakat pada hasil tambang 1 mitsqol dalam kondisi dimana seseorang pada saat itu telah memiliki 19 mitsqol bukan hasil dari pertambangan.

G. Zakat Fitrah

(فرع) تجب زكاة الفطر بإدراك وقت تمام الغروب من آخر يوم من رمضان مع إدراك جزء قبله من رمضان أيضاً كمن مات بعد الغروب أو معه دون من ولد بعده أو معه على كل حر وعبد صغير وكبير ذكر وغيره إلا خمسة

الأول من لا يفضل عن مسكن وخادم يحتاجهما وملبس يليق به وعن قوت من تلزمه نفقته ولو حيواناً ليلة العيد ويومه ما يخرجه في زكاة الفطر والمراد بحاجة الخادم أن يحتاجه لخدمته لمرض أو كبر أو ضخامة مانعة من خدمة نفسه ومنصب يأبى أن يخدم نفسه أو لخدمة ممونه لا لعمله في أرضه وماشيته والمنصب وزن مسجد أي علو ورفعة وكالقوت دست ثوب أو بدله الذي يليق به لتردده في حوائجه، وكذا ما اعتيد من نحو سمك

وكعك وهو من الخبز اليابس ونقل بضم النون وهو مجموع الثمرات وغير ذلك وخرج بذلك الدين ولو لآدمي فلا يشترط فضلها عنه على المعتمد

(Cabang)

Zakat fitrah diwajibkan atas setiap orang merdeka, budak, anak kecil, dewasa (tua), laki-laki, dan perempuan sebab;

- mendapati waktu terbenamnya matahari secara sempurna di akhir hari dari bulan Ramadhan
- mendapati sedikit waktu dari bulan Ramadhan sebelum terbenamnya matahari,

Oleh karena itu, orang yang mati setelah terbenam matahari atau mati bersamaan dengan terbenamnya wajib dikeluarkan zakat fitrahnya. Berbeda dengan anak yang dilahirkan setelah terbenam matahari atau bersamaan dengan terbenamnya, maka tidak wajib dikeluarkan zakat fitrahnya.

Orang-orang yang tidak diwajibkan mengeluarkan zakat fitrah ada 5, yaitu;

a. orang yang tidak memiliki harta lebihan dari rumah dan pembantu yang masing-masing dibutuhkan, pakaian yang layak baginya, dan makanan pokok untuk mereka yang wajib dinafkahinya meskipun berupa hewan, pada malam hari raya Idul Fitri dan siangnya. Yang dimaksud dengan pembantu yang dibutuhkannya adalah sekiranya ia membutuhkan pembantu tersebut untuk melayaninya sebab sakit, usia tua, gemuk tubuh yang menyebabkannya tidak bisa menjalankan aktifitas sendiri, atau *mansob* (مَنْصِب) atau derajat sosial yang membuatnya enggan/gengsi menjalankan aktifitas sendiri, atau untuk melayani mereka yang wajib dibiayainya (seperti; istri, anak, dll), bukan untuk bekerja mengurus sawahnya dan binatang ternaknya. Lafadz (مَنْصِب) sama *wazan*-nya dengan lafadz (مَسْجِد), yakni berarti luhur dan tinggi.

Begitu juga, zakat fitrah tidak wajib atas orang yang tidak memiliki harta lebihan dari pakaian rangkap atau cadangannya yang layak baginya untuk digunakan menjalankan aktifitas-aktifitasnya. Selain itu, tidak diwajibkan zakat fitrah atasnya yang tidak memiliki harta lebihan dari makanan yang biasa dikonsumsi, seperti; ikan dan kue-kue kering.

(Maksud harta lebihan disini adalah bahwa harta yang dikeluarkan untuk zakat fitrah itu lebih dari semua yang telah disebutkan).

Mengecualikan dengan kriteria di atas adalah hutang, meskipun kepada anak Adam, artinya, kewajiban zakat fitrah tidak mensyaratkan kalau harta seseorang yang dikeluarkan untuk fitrah harus lebih dari hutangnya itu. Ini adalah ketetapan menurut pendapat *mu'tamad*.

والثاني امرأة غنية لها زوج معسر وهي في طاعته فلا تلزمها فطرتها لكن يسن لها أن تخرجها عن نفسها، وكذا كل من سقطت فطرته لتحمل الغير له يسن له أن يخرج عن نفسه إن لم يخرجها المتحمل ومن المعسر الرقيق فلا تجب عليه زكاة زوجته ولو حرة، وخرج بفطرتها فطرة غيرها كأمتها وأولادها ووالديها فتلزمها، ولو كان الزوج حنفياً يرى وجوب فطرتها على نفسها وهي شافعية ترى الوجوب على الزوج فلا وجوب على واحد منهما لعدم اعتقاد كل أنها عليه بخلاف عكسه فإنها تجب على الزوج لأن كلاًّ منهما حينئذ يرى الوجوب على نفسه على الزوج بطريق التحمل وهي بطريق الاستقلال أما إذا لم تكن المرأة في طاعته بأن كانت ناشزة فإنها عليها حينئذ ومثلها صغيرة لا تطيق الوطء فلا تجب فطرتها على زوجها وأما الأمة المزوجة التي زوجها معسر فإن فطرتها تلزمها ويستحملها عنها سيدها، بخلاف ما إذا كان موسراً فيجب عليه فطرتها ولو زوج أمته بعبده لزمه فطرتهما قطعاً

b. Istri kaya yang memiliki suami melarat dan istri tersebut taat kepadanya. Oleh karena itu, istri kaya tersebut tidak diwajibkan mengeluarkan zakat fitrah, tetapi ia disunahkan mengeluarkannya dari dirinya sendiri. Begitu juga, setiap orang yang zakat fitrahnya ditanggung oleh orang lain disunahkan mengeluarkan zakat fitrah sendiri jika memang orang lain yang menanggungnya itu belum mengeluarkan zakat fitrah dari dirinya.

   Termasuk yang melarat adalah budak, sehingga ia tidak diwajibkan atasnya mengeluarkan zakat fitrah dari istrinya, meskipun istrinya itu perempuan merdeka.

   Berbeda dengan *amat* istri, anak-anak istri, dan kedua orang tua istri, maka wajib atas suami melarat mengeluarkan zakat fitrah dari mereka.

   Apabila suami melarat itu bermadzhab Hanafiah yang mengetahui bahwa zakat fitrah diwajibkan atas istrinya, sedangkan istrinya sendiri bermadzhab Syafiiah yang mengetahui bahwa zakat fitrah tidak diwajibkan atasnya, melainkan atas suaminya, maka masing-masing dari mereka tidak berkewajiban zakat fitrah karena masing-masing dari mereka tidak meyakini kewajiban zakat fitrahnya sendiri-sendiri. Berbeda dengan sebaliknya, artinya, suami yang melarat bermadzhab Syafiiah dan istrinya bermadzhab Hanafiah, maka zakat fitrah diwajibkan atas suami karena mereka sama-sama tahu bahwa masing-masing zakat fitrah mereka diwajibkan atas suami dengan bentuk kewajiban menanggung jika dari sudut Syafiiah dan kewajiban sendiri jika dari sudut Hanafiah.

   Adapun istri kaya yang memiliki suami melarat dan istri kaya tersebut tidak taat kepadanya sekiranya ia adalah istri yang *nusyuz* maka zakat fitrah diwajibkan atas istri kaya tersebut.

Begitu juga, istri yang masih kecil yang belum kuat di*jimak* maka zakat fitrahnya tidak diwajibkan atas suaminya.

Adapun *amat* yang dinikahkah (*amat muzawwajah*) yang mana suaminya adalah orang yang melarat maka zakat fitrahnya diwajibkan atas *amat* itu sendiri dan tuannya menanggung mengeluarkan zakat fitrahnya itu. Sebaliknya, apabila suami *amat muzawwajah* itu orang yang mampu maka ia berkewajiban mengeluarkan zakat fitrah istrinya.

Apabila tuan menikahkan *amat*nya dengan budaknya sendiri maka jelas sudah bahwa tuan tersebut diwajibkan mengeluarkan zakat fitrah mereka berdua.

والثالث مكاتب كتابة صحيحة فلا تجب عليه ولا على سيده لاستقلاله بخلاف المكاتب كتابة فاسدة حيث تجب فطرته على سيده وإن لم تجب عليه نفقته

c. Budak *mukatab* dengan akad *kitabah* yang sah. Oleh karena itu, zakat fitrah tidak diwajibkan atasnya dan juga atas tuannya karena status *mukatab* tersebut telah menyendiri (dari tanggungan tuannya). Berbeda dengan budak *mukatab* dengan akad *kitabah* yang fasid, maka zakat fitrahnya diwajibkan atas tuannya meskipun tuannya tersebut tidak diwajibkan untuk menafkahinya.

والرابع العبد في بيت المال

d. Budak yang termasuk harta baitul mal.

والخامس العبد الموقوف ولو على معين كمدرسة ورباط ورجل والقن المملوك للمسجد

e. Budak yang diwakafkan, meksipun kepada pihak tertentu (*mu'ayyan*) seperti; madrasah, pondokan, seseorang tertentu, dan budak yang dimiliki oleh masjid.

فلا تلزم فطرة هؤلاء الثلاثة على أنفسهم وعلى غيرهم لضعف ملك المكاتب وسيده منه كالأجنبي وليس للأخيرين مالك معين يلزم بها

Oleh karena itu, zakat fitrah tidak diwajibkan atas 3 orang, yaitu budak *mukatab*, budak yang menjadi harta baitul mal, dan budak yang diwakafkan dan dimiliki oleh masjid. Begitu juga, tidak wajib atas orang lain mengeluarkan zakat fitrah dari mereka. Adapun dalam budak *mukatab*, alasan ketidak wajibannya adalah karena lemahnya status kepemilikan yang dimiliki oleh budak *mukatab* itu sendiri dan tuannya. Sedangkan dalam budak baitul mal dan wakaf, alasan ketidak wajibannya adalah karena tidak ada pemilik tertentu yang memiliki mereka dan yang wajib mengeluarkan zakat fitrah mereka.

Besar Zakat Fitrah

وواجب الفطرة لكل واحد صاع من غالب قوت بلد المؤدى عنه وإن كان المؤدي بغيرها من جنس واحد فلا يبعض الصاع عن واحد فإن أعطى المزكي أعلى من غالب قوت البلد جاز لأنه زاد خيراً

Masing-masing individu wajib mengeluarkan zakat fitrah sebesar 1 shok yang berupa makanan pokok dari wilayah yang ditempati oleh *muadda ‘anhu* (pihak yang zakat fitrahnya dikeluarkan darinya) meskipun *muaddi* (pihak yang mengeluarkan zakat fitrah) tidak berada di tempat tersebut dengan syarat makanan pokoknya masih sejenis. Dengan demikian, besar 1 shok tersebut tidak boleh dibagi-bagi, artinya, per individu harus mengeluarkan 1 shok. Apabila orang yang berzakat fitrah mengeluarkan makanan pokok yang lebih bagus kualitasnya daripada makanan pokok di tempatnya itu sendiri maka hukumnya boleh karena ia hanya menambahkan kebaikan.

ولا يجزىء أقل من صاع إلا لمن بعضه مكاتب ولرقيق مشترك بين موسر ومعسر ولمن لم يجد إلا بعض صاع بشرط أن يكون ذلك البعض متمولاً فيجزىء كلّاً منهم أقل من صاع بقدر ما فيه مما يقتضي لزوم الزكاة

Zakat fitrah belum dianggap cukup jika yang dikeluarkan lebih sedikit daripada 1 shok, kecuali;

- budak yang sebagian tubuhnya berstatus *mukatab*,
- budak yang dimiliki oleh 2 pihak dimana yang satu pihak adalah orang mampu dan satunya adalah orang melarat
- orang yang tidak mendapati makanan pokok kecuali hanya sebagian yang terbatas dan kurang dari 1 shok dengan syarat sebagian tersebut dapat dinilai harganya dengan uang (*mutamawwal*),

Dengan demikian, orang-orang yang dikecualikan di atas hanya wajib mengeluarkan zakat fitrah sebesar kurang dari 1 shok yang ia punya.

ومن لزمه فطرة نفسه لزمه فطرة من تلزمه نفقته بملك أو قرابة أو نكاح إلا أن يكون من تلزمه نفقته كافراً أو يكون زوجة أبيه أو مستولدة أبيه حيث لزم الولد نفقتهما فلا تلزمه فطرتهما وإن لزمته نفقتهما لأن الأصل في الفطرة والنفقة الأب وهو معسر والفطرة لا تلزم المعسر بخلاف النفقة فيتحملها الولد ولأن عدم الفطرة لا يمكن الزوجة من الفسخ بخلاف عدم النفقة

Barang siapa wajib mengeluarkan zakat fitrah dari dirinya sendiri maka ia wajib mengeluarkan zakat fitrah dari orang-orang yang ia wajib menafkahi mereka, sebab kepemilikan (budak), kerabat (orang tua dll), atau nikah (istri), kecuali;

- orang yang ia wajib menafkahinya itu adalah orang kafir
- istri bapaknya dan *mustaulidah* bapaknya sekiranya ia yang sebagai anak wajib menafkahi istri bapaknya dan *mustaulidah*-nya tersebut. Oleh karena itu, anak tidak wajib

mengeluarkan zakat fitrah mereka berdua meskipun anak wajib menafkahi mereka; karena pada asalnya yang wajib mengeluarkan zakat fitrah dan menafkahi adalah bapak, sedangkan bapak sendiri dalam kondisi melarat dan zakat fitrah tidak diwajibkan atas orang yang melarat, berbeda dengan nafkah, maka anak-lah yang menanggungnya; dan karena tidak mengeluarkan zakat fitrah dari istri tidak memberikan pilihan pada istri untuk men*faskh* pernikahan, berbeda dengan tidak mengeluarkan nafkah untuk istri, maka memberikan pilihan padanya untuk men*faskh* pernikahan.

أما من لا تلزمه فطرة نفسه كالكافر فلا تلزمه فطرة من تلزمه نفقته نعم يلزم الكافر فطرة رقيقه وقريبه وزوجته المسلمين بناء على أنها تجب ابتداء على المؤدي عنه ثم يتحملها عنه المؤدي ولا بد من نية الكافر وهي للتمييز لا للتقرب

Adapun orang yang tidak wajib mengeluarkan zakat fitrah dari dirinya sendiri, seperti; orang kafir, maka ia tidak wajib mengeluarkan zakat fitrah dari orang-orang yang wajib ia nafkahi. Akan tetapi, orang kafir wajib mengeluarkan zakat fitrah dari budaknya, kerabatnya, dan istrinya yang semuanya adalah muslim; karena didasarkan pada alasan bahwa zakat fitrah pada awalnya memang diwajibkan atas mereka selaku sebagai *muadda ‘anhu*, kemudian ditanggung oleh *muaddi* (dalam hal ini adalah orang kafir itu). Ketika orang kafir wajib mengeluarkan zakat fitrah mereka, maka ia wajib berniat dimana niat disini berfungsi untuk *tamyiz* atau membedakan, bukan untuk *taqorrub* atau beribadah.

(تتمة) ويجب عليه عند يساره ببعض الصيعان دون بعض تقديم نفسه فزوجته فخادمها بالنفقة إن كان دون الخادم بالأجرة فولده الصغير فأبيه فأمه فولده الكبير المحتاج فرقيقه، وإنما قدم الأب على الأم هو عكس ما في النفقات لأن النفقات للحاجة والأم أحوج والفطرة للشرف والأب أشرف لأنه منسوب إليه ويشرف بشرفه، فإن استوى جماعة في درجة كزوجات وبنين تخير فيخرج عمن شاء منهم

(TATIMMAH)

Ketika seseorang hanya mampu memiliki beberapa shok makanan pokok dan tidak memiliki beberapa yang lain maka secara urut ia wajib mendahulukan zakat fitrah dari;

- dirinya sendiri
- istrinya
- budak istrinya yang wajib dinafkahi jika memang nafkah budak tersebut lebih rendah daripada upah yang dikeluarkan untuk menyewa budak,
- anaknya yang kecil
- bapaknya
- ibunya
- anaknya yang sudah besar yang masih membutuhkan (artinya belum bisa menghidupi dirinya sendiri), kemudian
- budaknya sendiri.

Adapun bapak lebih didahulukan daripada ibu dalam zakat fitrah dan ibu lebih didahulukan daripada bapak dalam nafkah adalah karena nafkah diadakan sebab kebutuhan dan ibu adalah yang lebih membutuhkan, sedangkan zakat fitrah diadakan sebab kemuliaan dan bapak adalah yang lebih mulia karena anak itu dinasabkan kepada bapak dan anak bisa mulia sebab kemuliaan bapaknya.

Apabila ia hanya memiliki beberapa shok saja, seperti yang telah disebutkan, sedangkan orang-orang yang wajib dikeluarkan zakat fitrah olehnya menduduki derajat atau kedudukan yang sama, misalnya; orang-orang tersebut terdiri dari beberapa istri, atau terdiri dari beberapa anak, maka ia diperkenankan memilih antara istri mana dan anak mana yang zakat fitrahnya hendak dikeluarkan olehnya.

H. Waktu Pelaksanakan Zakat

(تنبيهات) وأوقات وجوب الزكاة أربعة الأول وقت إخراج المقصود وتصفيته من الركاز والمعدن وأما وقت وجوب إخراجها فعقب ذلك والثاني بدو الصلاح واشتداد الحب كلّاً أو بعضاً في المستنبت وأما وقت وجوب إخراجها فهو بعد الجفاف والتنقية وغير ذلك

والثالث الحول في الناض والنعم والتجارة والرابع أول ليلة العيد في زكاة الفطر قال الباجوري ويجوز إخراجها في أول رمضان ويسن أن تخرج قبل صلاة العيد للاتباع إن فعلت الصلاة أول النهار فإن أخرت استحب الأداء أول النهار ويكره تأخيرها إلى آخر يوم العيد ويحرم تأخيرها عنه بلا عذر كغيبة ماله أو المستحقين لا كانتظار نحو قريب كجار وصالح فلا يجوز تأخيرها عنه لذلك بخلاف زكاة المال فإنه يجوز تأخيرها له إن لم يشتد ضرر الحاضرين اه

(TANBIHAT)

Waktu-waktu wajib zakat ada 4 (empat), yaitu:

1) Waktu mengeluarkan isi dan membersihkannya dari harta rikaz dan makdin (barang tambang). Adapun waktu kewajiban mengeluarkan zakatnya adalah setelah dikeluarkan dan dibersihkan tersebut.
2) Terlihatnya kematangan dan kerasnya biji-biji tanaman, baik telah matang atau keras semuanya atau baru sebagian. Ini adalah dalam harta berupa tumbuhan. Waktu kewajiban mengeluarkan zakatnya adalah setelah tumbuhan tersebut kering, dibersihkan, dan lain-lain.
3) *Haul* (setahun) dalam harta emas dan perak, binatang-binatang *na'am*, dan *tijaroh* (dagangan).
4) Awal malam hari raya Idul Fitri dalam zakat fitrah. Bajuri berkata, "Diperbolehkan mengeluarkan zakat fitrah di awal bulan Ramadhan. Disunahkan mengeluarkannya sebelum sholat Id karena *ittibak* jika memang sholat Id tersebut dilakukan di awal hari. Akan tetapi, apabila pelaksanakan sholat Id diakhirkan maka disunahkan menunaikan zakat fitrah di awal hari. Dimakruhkan mengakhirkan pengeluaran zakat fitrah sampai akhir hari raya Idul Fitri. Dan diharamkan mengakhirkan berzakat fitrah hingga telah terlewat hari raya Idul Fitri jika mengakhirkannya tersebut tidak didasari oleh udzur, seperti; harta zakat fitrah tidak ada di tangan atau para *mustahik* zakat belum ditemukan.

Apabila udzur yang berupa semisal; menunggu kerabat, tetangga, orang sholih, maka tidak diperbolehkan mengakhirkan zakat fitrah hingga terlewat hari raya Idul Fitri sebab udzur tersebut. Berbeda dengan zakat *mal* (harta), maka diperbolehkan mengakhirkannya jika memang tidak menyebabkan dampat negatif terhadap para hadirin (para *mustahik zakat*). "

قال في المنهج وشرحه أداء زكاة المال يجب فوراً إذا تمكن من الأداء كسائر الواجبات ويحصل التمكن بحضور مال غائب سائر أو قار عسر الوصول له أو مال مغصوب أو مجحود (محجور) أو دين مؤجل أو حال تعذر أخذه وبحضور آخذ للزكاة من إمام أو ساع أو مستحق وبجفاف الثمر وتنقية الحب وتبر ومعدن وخلو مالك من مهم ديني أو دنيوي كصلاة وأكل وبقدرة على غائب قار بأن سهل الوصول له أو على استيفاء دين حال، وبزوال حجر فلس إذا كانت الزكاة متعلقة بالذمة، وأما إذا كانت متعلقة بالعين فيخرجها حالاً ولا يتوقف على زوال الحجر ويجب أداؤه فوراً أيضاً إذا تقررت أجرة قبضت لاصداق فلا يشترط تقرره بتشطير أو موت أو وطء فإن أخر أداءها بعد التمكن وتلف المال كله أو بعضه ضمن بأن يؤدي ما كان يؤديه قبل التلف لتقصيره بحبس الحق عن مستحقه، وإن تلف قبل التمكن فلا ضمان لانتفاء تقصيره بخلاف ما لو أتلفه فإنه يضمن لتقصيره بإتلافه

Disebutkan di dalam kitab *al-Minhaj* dan *Syarah*-nya, "Menunaikan zakat *mal* wajib dengan segera ketika memang memungkinkan menunaikannya, sebagaimana ibadah-ibadah wajib lain yang juga harus dilaksanakan segera. Keadaan memungkinkan tersebut dihasilkan dengan misalnya;

- kembalinya harta bergerak yang tidak ada di tangan sebelumnya atau mudahnya mendatangi harta tak bergerak yang sebelumnya sulit untuk didatangi,
- kembalinya harta yang sebelumnya digosob,
- hilangnya sifat *mahjur*,

- terlunasinya hutang yang ditangguhkan atau yang jatuh tempo yang sebelumnya sulit untuk diambil (ditagih),
- hadirnya para pengambil zakat (*akhidz az-zakat*), yaitu imam, penyalur, atau *mustahik* zakat sendiri,
- keringnya buah-buahan,
- bersihnya biji-bijian (dari kulit), emas batangan, dan barang tambang,
- pemilik harta zakat tidak sedang direpotkan oleh urusan agama atau dunia, seperti; sholat dan makan,
- mampu memperoleh kembali harta (zakat) yang tak bergerak sekiranya mudah untuk mendatanginya,
- mampu melunasi hutang yang telah jatuh tempo,
- hilangnya sifat *mahjur bi falas* jika memang zakatnya berhubungan dengan *dzimmah* atau tanggungan, sedangkan apabila zakatnya berhubungan dengan *ain* (dzar harta itu sendiri) maka wajib dikeluarkan zakatnya seketika itu dan tidak perlu menunggu hilangnya sifat *mahjur*-nya,

Begitu juga, wajib segera mengeluarkan zakat *mal* ketika upah yang ditetapkan telah diterima, bukan mahar, sehingga tidak disyaratkan ditetapkannya mahar dengan dibagi separuh, atau sebab kematian, atau *jimak*. Apabila seseorang mengakhirkan mengeluarkan zakat, padahal keadaan saat itu sudah memungkinkannya, kemudian harta zakat rusak semua atau sebagian, maka ia wajib menanggung kerusakan tersebut, sekiranya ia mengeluarkan harta yang seharusnya dikeluarkan sebelum rusak, sebab ia telah ceroboh dengan menahan hak dari *mustahik* zakatnya.

Sebaliknya, apabila harta zakat rusak sebelum keadaan pada saat itu memungkinkannya mengeluarkan zakat, maka tidak ada kewajiban menanggung kerusakannya, sebab tidak ada faktor kecerobohan. Berbeda juga dengan masalah apabila keadaan belum memungkinkan seseorang untuk mengeluarkan zakat, tetapi ia merusakkan harta zakat, maka ia tetap wajib menanggung kerusakan itu sebab kecerobohannya dengan merusakkannya.”

قال إسماعيل بن المقري في روض الطالب وشيخ الإسلام في شرحه المسمى بأسنى المطالب فرع وإن تلفت الثمرة قبل التمكن من الأداء من غير تقصير بآفة سماوية أو غيرها كسرقة قبل جفافها أو بعده لم يضمن كما لو تلفت الماشية قبل التمكن من الأداء فإذا بقي منها دون النصاب أخرج حصته أي قسمه لأن التمكن شرط للضمان لا للواجب وخرج بغير تقصير ما لو قصر كأن وضعه في غير حرز فيضمن اه

Ismail bin Mukri dalam kitab *Roudh at-Tholib* dan Syaikhul Islam dalam *Syarah*-nya yang berjudul *Asna al-Matholib* berkata;

(Cabang)

Apabila harta buah-buahan rusak sebelum keadaannya memungkinkan untuk mengeluarkan zakatnya, dimana rusaknya itu tanpa ada kecerobohan dan kesengajaan, semisal; rusaknya sebab bencana dari langit (hujan, petir, dll) atau dicuri, baik buah-buahan itu belum kering atau sudah kering, maka pemiliknya tidak wajib untuk menanggung harta kerusakan tersebut kepada *mustahik*nya. Apabila binatang *na'am* mati, dan keadaannya itu belum memungkinkan untuk mengeluarkan zakatnya, maka apabila binatang *na'am* yang tersisa kurang dari nisob, maka wajib mengeluarkan zakat dari binatang yang tersisa itu, karena keadaan memungkinkan (*tamakkun*) hanyalah syarat untuk menanggung (*dhoman*), bukan untuk besar zakat yang wajib dikeluarkan. Berbeda dengan masalah apabila seseorang ceroboh, misalnya, ia menyimpan buah-buahannya tidak di tempat penyimpanannya, kemudian buah-buahan tersebut rusak, dan keadaan pada saat itu belum memungkinkannya untuk mengeluarkan zakatnya, maka ia tetap berkewajiban menanggung.

I. Niat Zakat

وتجب نية في الزكاة كهذا زكاة أو فرض صدقة أو صدقة مالي المفروضة ولا يكفي فرض مالي لأنه قد يكون كفارة ونذراً ولا صدقة مالي لأنها تكون نافلة

Wajib berniat dalam zakat, misalnya seseorang berniat, “Ini adalah zakat,” atau, “Ini adalah shodaqoh fardhu,” atau, “Ini adalah shodaqoh harta yang difardhukan.” Tidak cukup jika ia berniat, “Ini adalah kefardhuan harta,” karena terkadang niat semacam ini bisa dimaksudkan pada membayar kafarot atau nadzar, dan tidak cukup jika ia berniat, “Ini adalah shodaqoh harta,” karena terkadang niat semacam ini bisa dimaksudkan pada shodaqoh sunah.

ولا يجب تعيين مال مزكى عند الإخراج فإن عينه لم يقع المخرج عن غيره

Tidak wajib men*takyin* atau menentukan harta yang dizakati ketika dikeluarkan. Apabila seseorang men*takyin* harta yang dizakati maka harta tersebut hanya zakat dari harta yang *ditakyin* itu, dan tidak mencukupi harta zakat selainnya.

وتلزم الولي النية عن محجوره

Diwajibkan atas wali untuk berniat zakat sebagai ganti dari *mahjur*-nya. (*Mahjur* adalah orang yang dilarang atau tercegah pen*tasarruf*annya).

قال ابن حجر في شرح المنهاج ولو عزل مقدار الزكاة ونوى عند العزل جاز ولا يضر تقديمها على التفرقة كالصوم لعسر الاقتران بإعطاء كل مستحق ولأن القصد من الزكاة سد حاجة مستحقها ولو نوى بعد العزل وقبل التفرقة أجزأه أيضاً وإن لم تقارن النية أخذها كما في المجموع وفيه عن العبادي أنه لو دفع مالاً إلى وكيله ليفرقه تطوعاً ثم نوى به الفرض ثم فرقه الوكيل (وقع) عن الفرض إن كان القابض مستحقها أما تقديمها على العزل أو إعطاء الوكيل فلا يجزىء كأداء الزكاة بعد الحول من غير نية اه

Ibnu Hajar berkata dalam kitab *Syarah al-Minhaj*, “Apabila seseorang meng’*azl* atau mengambil ukuran besar zakat yang wajib dikeluarkan dari hartanya dan ia berniat zakat pada saat ‘*azl*-nya itu maka diperbolehkan (menurut pendapat *ashoh*). Diperbolehkan mendahulukan niat zakat sebelum *tafriqoh* atau membagikannya kepada *mustahik*, seperti puasa, karena sulitnya menyertakan niat

bersamaan dengan memberikan harta zakat kepada setiap *mustahik*, lagi pula, tujuan zakat adalah untuk menambal kebutuhan *mustahik*nya. Apabila seseorang berniat zakat setelah ‘*azl* dan sebelum *tafriqoh* maka juga sudah mencukupi meskipun niat tersebut tidak berbarengan dengan pengambilan (penerimaan) yang dilakukan oleh *mustahik*, seperti keterangan yang disebutkan di dalam kitab *al-Majmuk*. Disebutkan pula dalam kitab *al-Majmuk* dari Ubadi bahwa apabila pemilik menyerahkan hartanya kepada wakilnya agar diberikan kepada orang lain sebagai shodaqoh sunah, kemudian pemilik meniatkan harta yang diserahkan itu sebagai shodaqoh fardhu, kemudian wakil membagikan harta itu kepada orang lain, maka harta tersebut berstatus sebagai zakat (shodaqoh fardhu) dengan catatan apabila orang lain yang menerimanya itu memang termasuk *mustahik* zakat. Adapun mendahulukan niat sebelum ‘*azl* atau berniat setelah wakil memberikan harta zakat kepada *mustahik*, maka belum mencukupi, seperti; menunaikan zakat setelah *haul* tanpa ada niat zakat.”

ويجوز تعجيل الزكاة في المال الحولي بعد ملك النصاب وقبل تمام الحول لسنة فقط لا لأكثر منها

وشرط وقوع المعجل زكاة بقاء المالك بصفة الوجوب وبقاء القابض بصفة الاستحقاق إلى تمام الحول فإن تغير كل منهما أو أحدهما قبل تمامه بردة أو بموت أو تغير المالك بفقر أو زوال ملك عن ماله المعجل عنه أو تغير القابض بغنى بغير الزكاة المعجلة أو إقرار برق وهو مجهول النسب استرده المالك من القابض إن بين أن زكاة معجل وأعلمه القابض، فإن لم يبين ذلك ولم يعلمه القابض لم يسترده لتفريطه بترك الإعلام عند الدفع فيقع تطوعاً

Diperbolehkan mendahulukan zakat dalam *mal hauli* (harta-harta zakat yang mensyaratkan *haul*) dengan catatan *mal hauli* tersebut telah mencapai nisob dan belum genap *haul* selisih setahun saja, tidak lebih.

Syarat *mal hauli* yang didahulukan tetap berstatus sebagai zakat adalah tetapnya kewajiban berzakat atas pemilik dan tetapnya status *mustahik* atas penerimanya sampai genap *haul*. Oleh karena itu, apabila status mereka berdua atau status salah satu dari mereka berdua mengalami perubahan sebelum genap *haul* sebab murtad atau mati, atau apabila pemilik berubah menjadi fakir, atau apabila status kepemilikan atas harta zakat yang didahulukan itu telah hilang dari pemilik, atau apabila penerima berubah menjadi kaya bukan berkat harta zakat yang diberikan kepadanya, atau apabila penerima mengakui sifat budak dan pada saat menerima harta zakat, status budaknya tidak diketahui, maka pemilik meminta kembali harta zakatnya yang didahulukan itu dari penerimanya, jika memang sebelumnya pemilik telah menjelaskan dan memberitahukan kepada penerima bahwa zakat yang diberikan kepadanya itu adalah zakat yang didahulukan. Sedangkan apabila sebelumnya pemilik tidak menjelaskan dan tidak memberitahukan status zakatnya itu kepada penerima maka pemilik tidak boleh meminta kembali harta zakat yang didahulukannya dari penerima sebab pemilik telah ceroboh dengan tidak memberitahu penerima pada saat memberinya. Dan zakat yang didahulukan itu berubah menjadi shodaqoh sunah.

J. Syarat-syarat Wajib Zakat

(خاتمة) وشروط وجوب الزكاة أربعة

أحدها حرية ولو للبعض بأن ملك الأموال ببعضه الحر فلا زكاة على رقيق ولو مكاتباً

(KHOTIMAH)

Syarat-syarat wajib zakat ada 4 (empat), yaitu:

1) Merdeka; meskipun hanya merdeka pada sebagian tubuh, seperti budak memiliki harta dengan sebagian tubuhnya yang merdeka. Dengan demikian, zakat tidak diwajibkan atas budak murni, meskipun budak *mukatab*.

وثانيها إسلام فلا زكاة على كافر أصلي بمعنى أنه لا يلزم بأدائها ولا قضائها كالصلاة والصوم وأما وجوب إخراج زكاة المرتد التي وجبت عليه حال ردته فموقوف كملكه فإن مات مرتداً بان أن لا زكاة عليه لتبين أن لا مال له بل جميعه فيء أو أسلم زكى للماضي في الردة ما لم يكن زكاة في ردته فإنه يجزئه كما لو أطعم عن الكفارة فيها[15] وتكون نيته للتمييز لا للعبادة وأما وجوب الاستقرار فليس بموقوف لأن شرطه الإسلام ولو فيما مضى أما التي وجب قبل الردة فهي من الديون فتخرج من ماله حال ردته قهراً عنه سواء أسلم بعد ذلك أم مات مرتداً

2) Islam; oleh karena itu, zakat tidak diwajibkan atas kafir asli, dengan artian bahwa ia tidak wajib mengeluarkan zakat dan meng*qodho*nya, sebagaimana sholat dan puasa. Adapun kewajiban mengeluarkan zakat atas orang murtad yang mana zakat diwajibkan atasnya pada saat kemurtadannya, hukumnya adalah *mauquf* (ditahan) sebagaimana status kepemilikannya. Apabila si murtad mati dalam kondisi murtad maka jelas bahwa zakat tidak diwajibkan atasnya karena ia tidak punya status kepemilikan harta sama sekali sehingga seluruh hartanya termasuk harta *faik*. Apabila si murtad kembali masuk Islam maka ia telah menzakatkan harta zakat yang telah ia keluarkan pada saat kemurtadan karena demikian ini sudah mencukupi, sebagaimana ketika ia kembali masuk Islam dan sebelumnya ia telah memberikan makanan pada saat kemurtadan sebagai pembayaran kafarat, dan niatnya zakat pada saat kemurtadan itu berfungsi untuk *tamyiz* (membedakan) bukan untuk ibadah. Adapun kewajiban *istiqror* (menetapkan status kepemilikan) maka tidaklah *mauquf* (ditahan) karena syarat dari *istiqror* sendiri adalah Islam meskipun hanya sekedar pernah masuk Islam. Adapun zakat yang diwajibkan atas si murtad sebelum

---

[15] Ibarot dari *Asna al-Matholib*:

وَإِنْ عَادَ إِلَى الْإِسْلَامِ أَخرَجَ الْوَاجِبَ فِي الرِّدَّةِ وَقَبْلَهَا وَإِنْ أَخرَجَ حَالَ رِدَّتِهِ أَجزَأَهُ كما لو أَطْعَمَ عن الْكَفَّارَةِ

kemurtadannya maka zakat tersebut termasuk hutang, sehingga harus dikeluarkan dari hartanya pada saat kemurtadan secara paksa, baik setelah itu ia kembali masuk Islam atau ia mati dalam kondisi masih murtad.

وثالثها تعين مالك فلا زكاة في مال بيت المال ولا مال جنين موقوف لأجله لعدم تعين المالك ومثله ريع الموقوف على جهة عامة دون الموقوف على جهة خاصة فتجب في ريعه لا في عينه ومن الجهة العامة الموقوف على إمام المسجد أو مؤذنه لأنه لم يرد به شخص معين وإنما أريد به كل من اتصف بهذا الوصف

3) Pemilik harta memiliki secara pribadi atas harta zakat. Oleh karena itu, tidak diwajibkan berzakat dalam harta baitul mal dan harta janis yang diwakafi karena tidak ada status kepemilikan pribadi. Termasuk harta yang tidak dimiliki secara pribadi adalah hasil dari harta yang diwakafkan untuk kepentingan umum. Berbeda dengan hasil dari harta yang diwakafkan untuk kepentingan tertentu maka wajib dizakati hasil tersebut, bukan *dzat*nya. Termasuk untuk kepentingan umum adalah harta yang diwakafkan kepada imam masjid atau muadzinnya karena siapapun bisa menjadi imam masjid tersebut ataupun muadzinnya.

ورابعها حول إلا في ستة أمور الأول في نابت والثاني في معدن والثالث في ركاز والرابع في زكاة الفطر فإذا ولد له ولد قبل الغروب أخرج الزكاة عنه والخامس النتاج فإنه يزكى بحول أصله والسادس في ربح فإنه يزكى بحول أصله أيضاً سواء حصل بزيادة في نفس العرض كسمن حيوان وولد وثمرة أو بارتفاع الأسواق ولو باع العرض بدون قيمته زكى القيمة أو بأكثر منها ففي زكاة الزائد منها وجهان أرجحهما الوجوب ومحل زكاة الربح بحول أصله إن لم ينض من جنس ما يقوم به كأن اشترى متاعاً بمائتي درهم وحال عليه الحول وقيمته ثلاثمائة درهم ولم يبعه بل أمسكه عنده أو نض من غير الجنس في أثناء الحول كأن اشترى متاعاً بمائتي درهم وباعه بدنانير فيزكي المائة بحول المائتين وإلا بأن

صار الكل ناضاً من الجنس في أثناء الحول وأمسكه إلى آخر الحول أو اشترى به عرضاً قبل تمامه زكى الزائد بحوله لا بحول أصله

4) *Haul* (telah berumur setahun); kecuali dalam 6 harta zakat, yaitu;
   a) tanam-tanaman
   b) barang tambang
   c) rikaz
   d) harta dalam zakat fitrah, apabila seseorang memiliki anak sebelum terbenamnya matahari di hari akhir bulan Ramadhan maka anak tersebut wajib dikeluarkan zakat fitrahnya
   e) peranakan dari binatang *na'am* karena peranakan tersebut dizakati dengan diikutkan *haul* indukannya
   f) keuntungan dalam harta *tijaroh*; karena keuntungan tersebut diikutkan dengan *haul* modalnya, baik keuntungan itu diperoleh dengan bertambahnya dzat barang dagangan itu sendiri, seperti; gemuknya binatang dagangan, anaknya, dan buah-buahan dari pohon dagangan; atau keuntungan itu diperoleh dengan kenaikan harga pasar. Apabila seseorang menjual barang dagangannya dengan menurunkan harganya maka ia tetap menzakatkan harga yang diturunkan tersebut. Apabila ia menjual barang dagangannya dengan menaikkan harganya maka kewajiban menzakati pada harga yang dinaikkan tersebut terdapat dua *wajah* pendapat, tetapi yang paling *arjah* menetapkan wajib menzakati.

      Syarat menzakatkan keuntungan dalam harta *tijaroh* dengan diikutkan *haul* modalnya adalah;
      - apabila keuntungan tersebut tidak ditunai uangkan ke dirham atau dinar, sekiranya ditunai uangkan ke mata uang yang sejenis dengan mata uang saat pembelian modal, misalnya; seseorang membeli barang dagangan dengan 200 dirham. Dagangan tersebut telah genap *haul*-nya dan nilai harganya

menjadi 300 dirham. Ia tidak memperjual belikan barang dagangannya yang senilai 300 dirham tersebut, melainkan ia menahan dan menyimpannya. Maka *haul* keuntungan yang senilai 100 dirham diikutkan dengan *haul* modalnya, yaitu 200 dirham.

- Apabila ditunai uangkan ke mata uang yang tidak sejenis dengan mata uang yang digunakan untuk membeli modal di tengah-tengah *haul*, misalnya; seseorang membeli barang dagangan dengan 200 dirham. Ia menjualnya dengan dibayar beberapa dinar (yang andai ditunai uangkan ke dirham maka memperoleh keuntungan 100 dirham). Maka *haul* keuntungan tersebut diikutkan pada *haul* modalnya.

Sedangkan apabila modal dan keuntungan sama-sama ditunai uangkan ke mata uang yang sejenis di tengah-tengah *haul*, kemudian ditahan sampai akhir *haul*, atau apabila uang modal dan keuntungan digunakan untuk membeli barang dagangan lain sebelum genap *haul*nya, maka keuntungan tersebut dizakatkan dengan *haul* sendiri, tidak diikutkan pada *haul* modalnya.

ويعتبر أيضاً في وجوب الزكاة نصاب وتمكن من أدائها ولكن النصاب سبب لوجوبها لا شرط له والتمكن شرط لضمانها لاستقرارها لا لوجوبها

فلو لم يوجد النصاب لم تجب الزكاة من أصلها بخلاف التمكن فإنه شرط للضمان لا لأصل الوجوب فلو لم يوجد لم يضمن للأصناف حقهم وعليه يلغز فيقال لنا مال وجبت زكاته ولم تخرج ولا إثم فالوجوب متوقف على وجود السبب وهو ملك النصاب لا على الشرط وهو التمكن من إخراجها

Kewajiban zakat ditentukan juga oleh nisob dan *tamakkun* (keadaan yang memungkinkan) untuk membayarkannya. Akan

tetapi, nisob merupakan sebab kewajiban zakat, bukan syarat wajibnya, sedangkan *tamakkun* merupakan syarat *dhoman* (menanggung) zakat, bukan syarat wajibnya.

Apabila tidak didapati nisob pada harta maka tidak wajib berzakat sama sekali.

Berbeda dengan *tamakkun*, karena *tamakkun* merupakan syarat *dhoman*, bukan syarat dasar kewajiban berzakat, sehingga apabila tidak didapati *tamakkun* maka tidak berkewajiban *dhoman* atau menanggung hak para *mustahik* zakat. Oleh karena ini, ada pepatah, "Kita punya harta yang wajib dizakati, tetapi tidak dibayarkan zakatnya dan tidak berdosa."

Dengan demikian, kewajiban zakat tergantung pada wujudnya sebab, yaitu memiliki nisob, bukan tergantung pada syarat, yaitu *tamakkun* untuk membayar zakat.

ولا يعتبر في وجوب الزكاة بلوغ ولا عقل ولا رشد فتجب في مال صبي ومجنون وسفيه والمخاطب بالإخراج عنه وليه إن كان يرى أي يعتقد ذلك كشافعي وإن لم يكن المولى عليه يراه إذ العبرة بعقيدة الولي

فإذا لم يخرجها وتلف المال قبل كمال المولى عليه سقطت عنه إذ لا يخاطب بالإخراج قبل كماله وضمن الولي إن قصر

نعم إن كان تأخيره خوفاً من تغريم الحاكم الحنفي له إذا بلغ المولى عليه وقلد أبا حنيفة كان ذلك عذراً فالأولى له حينئذ أن يجمع ما وجب عليه من الزكوات إلى الكمال فإن لم يكن تأخيره لخوف ذلك مثلاً حرم عليه والله أعلم

Kewajiban zakat tidak diharuskan baligh, berakal, dan pintar. Oleh karena ini, zakat wajib dikeluarkan dari harta anak kecil, orang gila, dan *mahjur lis safih*, tetapi yang dituntut untuk mengeluarkan zakat tersebut adalah wali jika memang wali meyakini tentang kewajiban mengeluarkan zakat dari harta mereka (*mula 'alaih*),

misalnya; wali tersebut bermadzhab Syafii, meskipun mereka tidak meyakininya (sebagaimana menurut madzhab Hanafi), sebab yang menjadi patokan adalah keyakinan wali.

Apabila wali belum mengeluarkan zakat dari harta *mula ‘alaih*, sedangkan harta tersebut mengalami kerusakan sebelum kesempurnaan *mula ‘alaih* (misalnya; anak kecil menjadi baligh, orang gila menjadi sembuh, dst) maka zakat gugur dari *mula ‘alaih* karena ia tidak dituntut mengeluarkan zakat sebelum kesempurnaannya. Akan tetapi, wali wajib *dhoman* (menanggung) atas harta yang dirusakkan jika kerusakan tersebut disebabkan oleh kecerobohannya.

Apabila wali mengakhirkan mengeluarkan zakat dari harta *mula ‘alaih* karena takut kalau misalnya ia mengeluarkan zakatnya maka hakim yang bermadzhab Hanafiah akan menjadikan harta zakat yang dikeluarkannya itu sebagai hutang yang harus dibayar ketika *mula ‘alaih* telah sempurna dan *mula ‘alaih* bertaklid kepada Abu Hanifah, maka sikap wali yang mengakhirkan zakat tersebut dihukumi udzur. Jika demikian keadaannya, yang lebih utama untuk dilakukan wali adalah mengumpulkan terlebih dahulu harta-harta *mula ‘alaih* yang wajib dizakati (dan jangan membayarkannya dulu) sampai *mula ‘alaih* telah sempurna. Apabila sikap wali yang mengakhirkan zakat, seperti yang telah disebutkan, bukan karena takut akan dituntut hutang maka diharamkan. *Wallahu a’lam*.

وهذا آخر ما يسره الله تبارك وتعالى على خدمة هذه المقدمة المرضية عند أهل الشرقية لكن لما كان الصوم ركناً من أركان الإسلام وقد تركه المصنف أردت أن اثبته أي أكتبه بأذيال الخدمة ضاماً له إلى هذه المقدمة تبركاً بها وتركت الحج وإن كان كذلك اتكالاً على المطولات ولأن له كتباً مستقلة معلومة بالنسك ولشدة الاحتياج إلى الصوم لأنه أكثر وقوعاً من الحج لكثرة أفراد من يجب عليه الصوم

وهذا أوان الشروع في المقصود بعون الملك المعبود وبالله التوفيق لأحسن طريق

Ini adalah akhir materi yang Allah *tabaraka wa ta'ala* telah memudahkanku untuk men*syarah*i kitab (Safinah an-Naja) yang disukai dan diridhoi oleh para penduduk wilayah timur. Akan tetapi, ketika puasa merupakan salah satu rukun dari rukun-rukun Islam, sedangkan *Mushonnif* tidak menjelaskannya maka aku ingin menuliskan beberapa materi terkait puasa sebagai bentuk pelengkap kitab karena *ngalap berkah* dengannya. Aku tidak menjelaskan haji meskipun haji juga termasuk salah satu dari rukun-rukun Islam karena merasa sudah cukup dengan karya-karya tebal yang telah mencakupnya, dan karena sudah banyak kitab yang menuliskan tentang haji dalam kajian tersendiri yang dikenal dengan judul *an-Nusuk*, dan karena sangat dibutuhkannya pembahasan tentang puasa sebab puasa lebih banyak dialami daripada haji karena banyaknya individu yang wajib melakukan puasa (daripada individu yang wajib melakukan haji).

Kini saatnya mulai membahas tentang kajian puasa dengan perantara pertolongan Allah Yang Maha Merajai. *Wa billahi at-Taufik Li Ahsani Torik.*

BAGIAN KEDUA PULUH LIMA

PUASA

A. Perkara-perkara yang Mewajibkan Puasa

(فصل) فيما يجب به الصيام

Fasal ini menjelaskan tentang perkara-perkara yang mewajibkan puasa Ramadhan.

(يجب صوم رمضان بأحد أمور خمسة أحدها بكمال شعبان ثلاثين يوماً) أي من الرؤية في شعبان مثلاً قالت عائشة رضي الله عنها كان رسول الله صلى الله عليه وسلّم يتحفظ في شعبان ما لا يتحفظ في غيره هذا دليل على أن إكمال شعبان ثلاثين يوماً من الرؤية لا من الحساب

Puasa Ramadhan diwajibkan sebab salah satu perkara dari 5 (lima) perkara dibawah ini:

1. Genapnya bulan Sya’ban menjadi 30 hari dimulai dari *rukyah hilal* di bulan Sya’ban.

Aisyah *rodhiallahu ‘anha* berkata, “Rasulullah *shollallahu ‘alaihi wa sallama* selalu lebih berhati-hati di bulan Sya’ban daripada di bulan-bulan selainnya.” Ini merupakan dalil bahwa menggenapkan bulan Sya’ban menjadi 30 hari dimulai dari *rukyah hilal*, bukan dari *hisab*.

2. *Rukyah hilal* (Melihat *Bulan*)

(وثانيها برؤية الهلال) أي هلال رمضان (في حق من رآه وإن كان فاسقاً) ولا بد من رؤيته ليلاً ولا أثر لرؤيته نهاراً لقوله صلى الله عليه وسلّم صوموا لرؤيته وأفطروا لرؤيته فإن غم عليكم فأكملوا عدة شعبان ثلاثين يوماً أي ليصم كل منكم وليفطر كل منكم

قوله لرؤيته فيه استخدام لأن الضمير في الأول عائد على هلال رمضان والثاني على هلال شوال قال المدابغي واللام بمعنى بعد أي بعد رؤيته كما قاله ابن هشام في المغني قوله وأفطروا بقطع الهمزة أي ادخلوا في وقت الفطر فالهمزة للصيرورة كما في المصباح قوله فإن غم بضم الغين أي استتر بالغمام والضمير عائد على هلال رمضان ومثله إذا غم هلال شوال فيكمل رمضان ثلاثين قاله السويفي والأمارة الدالة على دخول رمضان كإيقاد القناديل المعلقة بالمناير وضرب المدافع ونحو ذلك مما جرت به العادة في حكم الرؤية

Maksudnya, puasa Ramadhan menjadi wajib sebab *rukyah hilal* Ramadhan bagi orang yang melihatnya meskipun ia adalah orang fasik. Dalam *rukyah hilal*, wajib terjadi di malam hari sehingga apabila *hilal* Ramadhan terlihat di siang hari maka tidak memberikan pengaruh sama sekali terhadap kewajiban berpuasa, karena sabda Rasulullah *shollallahu 'alaihi wa sallama*, "Berpuasalah setelah melihat *hilal* (Ramadhan) dan berbukalah setelah melihat *hilal* (Syawal). Apabila *(hilal Ramadhan)* tertutup mendung maka genapkanlah bulan Syakban menjadi 30 hari," maksudnya berpuasalah setiap orang dari kalian dan berbukalah setiap orang dari kalian.

Sabda Rasulullah yang berbunyi لِرُؤْيَتِهِ *(setelah melihatnya)* mengandung *istikhdam* karena *dhomir* pada lafadz لرؤيته yang pertama kembali pada *hilal Ramadhan* dan *dhomir* pada lafadz لرؤيته yang kedua kembali pada *hilal Syawal*.

Mudabighi berkata, "Huruf / / dalam lafadz (لرؤيته) berarti بَعْد (*setelah*) sehingga berarti *setelah melihat hilal (Ramadhan)* atau *setelah melihat hilal (Syawal)*, seperti keterangan yang dikatakan oleh Ibnu Hisyam dalam kitab *al-Mughni*."

Sabda Rasulullah yang berbunyi وَأَفْطِرُوْا *(Dan berbukalah)* adalah dengan *hamzah qotok*. Maksudnya, *masuklah ke dalam waktu*

berbuka. Jadi, *hamzah* tersebut berfungsi menunjukkan arti *soiruroh*, seperti keterangan dalam *al-Misbah*.

Sabda Rasulullah yang berbunyi فَإِنْ غُمَّ adalah dengan *dhommah* pada huruf / /, artinya, *apabila hilal tertutup mendung*. Dengan demikian, *dhomir* dalam lafadz غُمَّ kembali pada *hilal Ramadhan*. Begitu juga, ketika *hilal* Syawal tertutup mendung maka bulan Ramadhan digenapkan menjadi 30 hari, seperti yang dikatakan oleh Suwaifi.

Tanda yang menunjukkan masuknya bulan Ramadhan adalah seperti menyalakan lampu-lampu yang digantungkan di menara-menara, memukul palu (yang dilakukan oleh Menteri Agama di negara Indonesia) dan tradisi-tradisi lain yang berlaku untuk menunjukkan hukum *rukyah hilal* Ramadhan.

3. Ditetapkannya *rukyah hilal*

(وثالثها بثبوته) أي رؤية الهلال (في حق من لم يره بعدل شهادة) أي واحد وإن كان الرائي حديد البصر نقله السويفي عن الشبراملسي ولا بد من حكم الحاكم به فلا يكفي مجرد شهادة العدل وخرج بالعدل الفاسق وخرج بعدل الشهادة عدل الرواية كعبد وامرأة وتكفي العدالة الظاهرة وهي المرادة بالمستور وإذا صمنا برؤية عدل ثلاثين يوماً أفطرنا وإن لم نر الهلال ولم يكن غيم ولا يرد لزوم الإفطار بواحد لثبوت ذلك ضمناً إذ الشيء يثبت ضمناً بما لا يثبت به أصلا

Maksudnya, Ramadhan diwajibkan sebab ditetapkannya *rukyah hilal* bagi orang yang tidak melihat *hilal Ramadhan* melalui satu orang yang adil kesaksiannya meskipun ia yang melihat *hilal* memiliki penglihatan tajam, seperti yang dikutip oleh Suwaifi dari Syabromalisi.

Dalam menetapkan *rukyah hilal* Ramadhan harus ada keputusan dari hakim (Menteri Agama) tentangnya. Oleh karena itu,

tidak cukup hanya dengan *rukyah hilal* dari orang yang adil kesaksiannya.

Mengecualikan dengan *orang adil* adalah orang fasik. Mengecualikan dengan *yang adil kesaksiannya* adalah *yang adil riwayatnya*, seperti; budak laki-laki dan perempuan. Mengenai sifat adilnya, dicukupkan dengan sifat adil yang terlihat (*adalah dzohiroh*) atau yang disebut dengan *al-mastur*.

Ketika kita telah berpuasa selama 30 hari sebab *rukyah hilal* dari orang yang adil kesaksiannya, maka kita berbuka (pada hari ke 31) meskipun kita tidak melihat *hilal* Syawal dan tidak ada mendung yang menutupinya. Tidak masalah jika berbuka tersebut ditetapkan dengan satu orang adil karena tetapnya tersebut secara *dhimnan* (bersifat tercakup) karena sesuatu dapat ditetapkan secara *dhimnan* dengan sesuatu yang lain yang tidak ditetapkan secara *dhimnan* sama sekali.

واعلم أنه يثبت رمضان بشهادة العدل وإن دل الحساب القطعي على عدم إمكان رؤيته كما نقله ابن قاسم عن الرملي وهو المعتمد خلافاً لما نقله القليوبي فإنه ضعيف فليحفظ قال ذلك كله المدابغي

Ketahuilah sesungguhnya Ramadhan ditetapkan dengan kesaksian orang adil meskipun *hisab qot'i* (hitungan pasti) menunjukkan tidak mungkin terjadinya *rukyah hilal*, seperti keterangan yang dikutip oleh Ibnu Qosim dari Romli. Ini adalah pendapat yang *mu'tamad* yang bertolak belakang dengan keterangan yang dikutip oleh Qulyubi karena pendapatnya tersebut adalah yang *dhoif*, seperti yang dikatakan oleh Mudabighi.

قال المرغني ودليل الاكتفاء في ثبوته بالعدل الواحد ما صح عن ابن عمر رضي الله عنهما أخبرت رسول الله صلى الله عليه وسلّم أني رأيت الهلال فصام وأمر الناس بصيامه اه قوله أخبرت رسول الله صلى الله عليه وسلّم أي بلفظ الشهادة ويكفي في الشهادة أشهد أني رأيت الهلال وإن لم يقل وإن غداً من رمضان

Murghini berkata, “Dalil dicukupkannya penetapan Ramadhan dengan satu orang adil adalah hadis yang *shohih* dari Ibnu Umar *rodhiallahu ‘anhuma*, “Aku memberitahu kepada Rasulullah *shollallahu ‘alaihi wa sallama* bahwa aku melihat *hilal* (Ramadhan). Kemudian beliau berpuasa dan memerintahkan orang-orang untuk berpuasa.” Perkataan Ibnu Umar, ***Aku memberitahu kepada Rasulullah shollallahu ‘alaihi wa sallama*** adalah dengan lafadz *syahadah* (kesaksian). Dalam bersyahadah atau bersaksi, cukup mengucapkan, “Aku bersaksi sesungguhnya aku telah melihat *hilal*,” meskipun tidak mengucapkan, “Sesungguhnya besok sudah masuk Ramadhan.”

والمعنى في ثبوته بالواحد الاحتياط للصوم ومثله سائر العبادات كالوقوف بالنسبة لهلال ذي الحجة

Maksud pokok ditetapkannya Ramadhan dengan satu orang adil adalah karena *ihtiyat* (berhati-hati) dalam berpuasa. Begitu juga, ibadah-ibadah lain, seperti; wukuf, dengan artian bahwa ditetapkannya Dzulhijah dengan *rukyah hilal* oleh satu orang adil.

وهي شهادة حسبة بكسر الحاء أي لا مرجو بها ثواب الدنيا فلا تحتاج إلى سبق دعوى

Yang dimaksud *syahadah* disini adalah *syahadah hisbah* (kesaksian yang mencukupi yang lainnya), maksudnya, *syahadah* yang tidak diharapkan adanya pahala di dunia. Oleh karena itu, *syahadah* tersebut tidak perlu ada dakwaan terlebih dahulu.

قال المدابغي ولو رجع عن شهادته بعد شروعهم في الصوم أو بعد حكم الحاكم ولو قبل شروعهم لزمهم الصوم ويفطرون بإتمام العدة وإن لم يروا هلال شوال

Mudabighi berkata, “Apabila orang adil itu mencabut *syahadah* atau kesaksiannya tentang *rukyah hilal*, padahal orang-orang sudah mulai berpuasa atau apabila ia mencabut *syahadah*-nya setelah ditetapkan dan diputuskan oleh hakim (Menteri Agama) meskipun orang-orang belum mulai berpuasa, maka wajib atas mereka berpuasa dan mereka nantinya berbuka dengan

menggenapkan Ramadhan menjadi 30 hari meskipun mereka tidak melihat *hilal* Syawal.”

4. Berita tentang *rukyah hilal* dari satu orang *adil riwayat* yang terpercaya.

(ورابعها بإخبار عدل رواية موثوق به) قال الزيادي ومثله موثوق بزوجته وجاريته وصديقه (سواء وقع في القلب صدقه أم لا) قال الشرقاوي خلافاً لما ذكره في شرح المنهج وإن تبعه بعض الحواشي (أو غير موثوق به) كفاسق (إن وقع في القلب صدقه) ولذا قال المدابغي عند قول الخطيب ويجب الصوم أيضاً على من أخبره موثوق به بالرؤية إن اعتقد صدقه وإن لم يذكره عند القاضي قوله موثوق به ليس بقيد بل المدار على اعتقاد الصدق ولو كان المخبر كافراً أو فاسقاً أو رقيقاً أو صغيراً ثم قال السويفي عند قول الخطيب ذلك أيضاً قوله إن اعتقد صدقه ليس بقيد فالمدار على أحد أمرين كون المخبر موثوقاً به أو اعتقاد صدقه اه قال الشرقاوي ولو رآه فاسق جهل الحاكم فسقه جاز له الإقدام على الشهادة بل وجب أن توقف ثبوت الصوم عليها

Maksudnya, puasa Ramadhan diwajibkan sebab adanya berita tentang *rukyah hilal* dari satu orang adil *riwayat* yang terpercaya (*mautsuq*), Ziyadi menambahkan, “Selain orang *adil riwayat* yang terpercaya, juga terpercaya istrinya, budaknya, dan temannya,” baik hati menyangka (*dzon*) kebenarannya atau tidak. Syarqowi mengatakan bahwa keterangan yang disebutkan di dalam kitab *Syarah al-Minhaj* adalah disyaratkannya hati menyangka kebenaran berita orang *adil riwayat* tersebut, meskipun pendapat ini juga tertulis dalam sebagian *hasyiah*.

Atau orang *adil riwayat* tersebut tidak terpercaya, semisal; ia adalah orang fasik, maka diwajibkan puasa sebab berita darinya, dengan catatan jika memang hati menyangka kebenaran beritanya itu. Oleh karena ini, Mudabighi berkata, “Menurut pendapat Khotib, diwajibkan juga berpuasa atas orang yang diberitahu tentang *rukyah hilal* oleh orang lain yang terpercaya jika memang orang tersebut meyakini kebenarannya,” meskipun pernyataan ini tidak disebutkan

oleh al-Qodhi. Batasan “*yang terpercaya*” bukanlah patokan dalam kewajiban berpuasa, melainkan patokannya adalah keyakinan hati tentang kebenaran berita yang disampaikan meskipun pemberi berita tersebut adalah orang kafir, fasik, budak, atau anak kecil. Suwaifi berkata, “Menurut pendapat Khotib, keyakinan hati tentang berita *rukyah hilal* bukanlah batasan, melainkan patokannya adalah salah satu dari dua hal, yakni; orang yang menyampaikan berita itu adalah orang yang terpercaya atau keyakinan hati atas beritanya.” Syarqowi berkata, “Apabila orang fasik melihat *hilal*, sementara itu, hakim (Menteri Agama) tidak mengetahui kefasikannya, maka boleh bagi hakim tersebut menawarkannya untuk ber*syahadah*, bahkan wajib menetapkan puasa berdasarkan *syahadah*-nya itu.”

5. Menyangka (dzon) masuknya bulan Ramadhan melalui ijtihad.

(وخامسها بظن دخول رمضان بالاجتهاد فيمن اشتبه عليه ذلك) بان كان أسيراً أو محبوساً أو غيرهما قاله المدابغي قال الباجوري فلو اشتبه عليه رمضان بغيره لنحو حبس اجتهد فإن ظن دخوله بالاجتهاد صام فإن وقع فأداء وإلا فإن كان بعده فقضاء وإن كان قبله وقع له نفلاً وصامه في وقته إن أدركه وإلا فقضاء اه

Maksudnya, puasa diwajibkan sebab menyangka masuknya bulan Ramadhan dengan cara ber*ijtihad* bagi orang yang ragu tentang masuknya, misalnya; ia sedang ditawan di tempat tersembunyi, atau dipenjara, atau yang lainnya, seperti yang dikatakan oleh Mudabighi.

Bajuri berkata, “Apabila seseorang ragu tentang masuknya bulan Ramadhan sebab dipenjara, misal, maka ia berijtihad. Apabila ia menyangka masuknya Ramadhan dengan *ijtihad*nya tersebut maka ia berpuasa. Apabila puasanya tersebut ternyata jatuh pada tanggal 1 Ramadhan maka puasanya berstatus *adak*, dan apabila puasanya ternyata jatuh pada tanggal 2 Ramadhan maka puasanya berstatus *qodho*, dan apabila puasanya ternyata sebelum Ramadhan masuk maka puasanya tersebut berstatus sunah. Selama ia mendapat waktu Ramadhan maka ia berpuasa, jika tidak, maka meng*qodho*.”

فتلخص أن سبب وجوب الصيام خمسة اثنان على سبيل العموم أي عموم الناس وهما استكمال شعبان ثلاثين يوماً وثبوت رؤية الهلال ليلة الثلاثين من شعبان عند حاكم وثلاثة على سبيل الخصوص أي خصوص الناس وهو الباقي من الخمسة

Dapat disimpulkan bahwa perkara-perkara yang mewajibkan puasa Ramadhan ada 5 (lima). 2 perkara darinya bersifat umum, artinya, kewajiban puasa dibebankan atas orang banyak. 2 perkara tersebut adalah menggenapkan bulan Syakban menjadi 30 hari dan tetapnya *rukyah hilal* pada malam ke-30 dari bulan Syakban oleh hakim. 3 perkara sisanya bersifat khusus, artinya, kewajiban puasa hanya dibebankan atas orang-orang tertentu.

(تنبيه) لا يجب الصوم ولا يجوز بقول المنجم وهو من يعتقد أن أول الشهر طلوع النجم الفلاني لكن يجب عليه أن يعمل بحسابه وكذلك من صدقه كالصلاة فإنه إذا اعتقد دخول وقت الصلاة فإنه يعمل بذلك ومثل المنجم الحاسب وهو من يعتمد أي يتكل ويتمسك بمنازل القمر في تقدير سيره ولا عبرة بقول من قال أخبرني النبي صلى الله عليه وسلّم في النوم بأن الليلة أول رمضان لفقد ضبط الرائي لا للشك في تحقق الرؤية إن تحقق الرؤية

[Tanbih]

Tidak wajib berpuasa Ramadhan, bahkan tidak boleh, jika berdasarkan informasi dari *munjim* (ahli perbintangan). *Munjim* adalah orang yang meyakini bahwa awal bulan ditandai dengan munculnya bintang Falani. Akan tetapi, wajib atas *munjim* sendiri mengamalkan peng*hisab*annya, begitu juga, orang yang membenarkannya, sebagaimana dalam masalah sholat, yakni apabila seseorang meyakini masuknya waktu sholat maka ia mengamalkan apa yang diyakininya itu. Sama dengan *munjim* adalah *hasib*, yaitu orang yang berpedoman dalam menentukan awal bulan dengan stasiun-stasiun bulan berdasarkan perkiraan rotasinya. Tidak ada pengaruh (*ibroh*) dalam kewajiban berpuasa jika berpedoman pada perkataan seseorang, “Aku diberitahu oleh Rasulullah *shollallahu*

‘*alaihi wa sallama* dalam mimpi bahwa malam ini sudah termasuk awal bulan Ramadhan,” karena tidak adanya sifat *dhobit* dari pemimpi tersebut, bukan berarti meragukan kebenaran mimpinya .

(فرع) وإذا رؤي الهلال بمحل لزم حكمه محلاً قريباً منه ويحصل القرب باتحاد المطلع بأن يكون غروب الشمس والكواكب وطلوعها في البلدين في وقت واحد هذا عند علماء الفلك والذي عليه الفقهاء أن لا تكون مسافة ما بين المحلين أربعة وعشرين فرسخاً من أي جهة كانت

[Cabang]

Ketika *hilal* terlihat di satu wilayah tertentu, maka hukum terlihatnya *hilal* juga berlaku atas wilayah yang berdekatan dengannya. Kedekatan antara dua wilayah tersebut ditandai dengan persamaan tempat terbit dan terbenam, sekiranya terbenam dan terbitnya matahari dan bintang di dua wilayah tersebut terjadi dalam waktu yang sama. Ini adalah menurut ulama ahli Falak. Adapun menurut ulama Fiqih, kedekatan antara dua wilayah tersebut ditandai dengan sekiranya jarak antara keduanya tidak sejauh 24 farsakh[16] dari berbagai arah.

واعلم أنه متى حصلت الرؤية في البلد الشرقي لزم رؤيته في البلد الغربي دون عكسه ولو سافر من صام إلى محل بعيد من محل رؤيته وافق أهله في الصوم آخراً فلو عيد قبل سفره ثم أدركهم بعده صائمين أمسك معهم وإن تم العدد ثلاثين لأنه صار منهم أو سافر من البعيد إلى محل الرؤية عيد معهم وقضى يوماً إن صام ثمانية وعشرين وإن صام تسعة وعشرين فلا قضاء وهذا الحكم لا يختص بالصوم بل يجري في غيره أيضاً حتى لو صلى المغرب بمحل وسافر إلى بلد فوجدها لم تغرب وجبت الإعادة

[16] 1 Farsakh = ± 8 Km atau 3,5 Mil. Demikian ini menurut Kamus al-Munawir, hal, 1045.

Ketahuilah. Sesungguhnya ketika *hilal* terlihat di negara timur maka terlihat pula di negara barat, tidak sebaliknya.

Apabila seseorang telah berpuasa, kemudian ia pergi ke wilayah A yang jauh dari wilayah B dimana *hilal* Syawal telah terlihat di wilayah B, lalu ia mandapati penduduk A masih berpuasa di hari terakhir Ramadhan, maka jika penduduk wilayah B telah mengadakan hari raya Idul Fitri sebelum ia pergi ke wilayah A, lalu mendapati penduduk wilayah A berpuasa, maka ia wajib berpuasa bersama mereka meskipun puasanya telah genap 30 hari karena ia menjadi bagian dari mereka.

Atau apabila ia pergi dari wilayah A ke wilayah B dimana *hilal* Syawal telah terlihat di wilayah B maka ia berhari raya bersama penduduk wilayah B, dan ia meng*qodho* 1 hari jika puasanya baru mendapat 28 hari, dan tidak perlu meng*qodho* jika puasanya telah mendapat 29 hari.

Hukum di atas berlaku tidak hanya dalam puasa, tetapi juga berlaku dalam ibadah selainnya, bahkan apabila seseorang telah sholat Maghrib di wilayah A, kemudian ia pergi ke wilayah B dan ternyata di wilayah B matahari belum terbenam, maka ia berkewajiban mengulangi sholat Maghrib.

B. Syarat Sah Puasa

(فصل) في شروط صحة الصوم (شروط صحته) أي الصوم سواء كان فرضاً أو نفلاً (أربعة أشياء) أحدها (إسلام) أي في الحال فلا يصح من كافر أصلي ولا مرتد (و) ثانيها (عقل) أي تمييز فيخرج به المجنون ونحوه والصبي إذ لا تمييز عنده وليس المراد به العقل الطبيعي لأنه لا يخرج به حينئذ الصبي وثالثها (نقاء من نحو حيض) كنفاس وولادة ولو لعلقة أو مضغة وإن لم ترد ما ويحرم على الحائض والنفساء الإمساك بنية الصوم وإلا فلا يجب تعاطي مفطر وكذا نحو العيد اكتفاء بعدم النية واعلم أن هذه الشروط الثلاثة يعتبر وجودها في جميع النهار فلو ارتد أو زال تمييزه بجنون أو وجد نحو

الحيض في جزء منه بطل صومه (و) رابعها (علم) أو ظن (بكون الوقت قابلاً للصوم) فلا يصح صوم من لم يعلم ذلك بأن ظن دخوله أو استوى الأمران عنده والوقت الذي لا يقبل الصوم هو العيدان وأيام التشريق وهي ثلاثة بعد عيد الأضحى

Fasal ini menjelaskan tentang syarat-syarat sah puasa.

Syarat-syarat sah puasa, baik puasa fardhu atau sunah, ada 4 (empat), yaitu;

1. Islam pada saat itu. Oleh karena itu, puasa tidak sah dari kafir asli dan murtad.
2. Berakal; maksudnya *tamyiz*. Oleh karena itu, dikecualikan yaitu orang gila, anak kecil, dan lain-lain, karena mereka tidak memiliki *tamyiz*. Yang dimaksud dengan *tamyiz* disini bukan *tamyiz tabiat* karena jika *tamyiz tabiat* yang dimaksud disini maka anak kecil tidak dapat dikecualikan dengannya.
3. Suci dari haid, nifas, dan melahirkan meskipun darah kempal atau daging kempal meski tidak terlihat adanya darah. Diharamkan atas perempuan haid dan nifas menahan diri dari tidak makan atau minum dengan berniat puasa, jika ia menahan diri tanpa disertai berniat puasa maka ia tidak wajib melakukan perkara yang dapat membatalkan puasa. Sama halnya pada saat hari raya, artinya, jika seseorang menahan diri dari makan dan minum tetapi ia tidak meniatkan puasa maka tidak wajib atasnya melakukan perkara yang dapat membatalkan puasa itu.

Ketahuilah sesungguhnya 3 (tiga) syarat di atas harus ada di seluruh siang hari bulan Ramadhan sehingga apabila seseorang berpuasa, lalu murtad atau sifat *tamyiz*nya hilang sebab gila, atau mengalami haid, selama sebentar saja di waktu siang puasa maka puasanya menjadi batal.

4. Mengetahui atau menyangka (*dzon*) bahwa waktu yang dipuasai memang menerima untuk dipuasai. Oleh karena itu, puasa tidak sah bagi orang yang tidak mengetahui atau menyangka demikian itu.

Waktu yang tidak dapat menerima dipuasai adalah dua hari raya dan hari-hari tasyrik, yaitu tiga hari setelah hari raya Idul Adha.

C. Syarat-syarat Wajib Puasa

(فصل) في شروط وجوب الصوم (شروط وجوبه) أي صوم رمضان (خمسة أشياء) أحدها (إسلام) أي ولو فيما مضى فيشمل المرتد لأنه مخاطب بالأداء كالمسلم لسبق إسلامه

Fasal ini menjelaskan tentang syarat-syarat wajib puasa.

Syarat-syarat wajib puasa Ramadhan adalah 5 (lima), yaitu:

1. Islam; meskipun hanya sebatas pernah masuk Islam, sehingga puasa juga diwajibkan atas orang murtad karena ia dituntut untuk melaksanakannya sebagaimana orang muslim sebab ia pernah masuk Islam.

(و) ثانيها (تكليف) أي بلوغ وعقل فلا يجب الصوم على صبي ومجنون ومغمى عليه وسكران أما القضاء فيجب على السكران سكراً مستغرقاً والمغمى عليه مطلقاً أي سواء تعدى بالإغماء أو لا لكن على الفور عند التعدي وعلى التراخي عند عدمه بخلاف الصلاة لا يجب عليه قضاؤها إلا إذا كان متعدياً بإغمائه ويجب على المجنون عند التعدي

2. *Taklif*; maksudnya, baligh dan berakal sehingga puasa tidak wajib atas anak kecil (*shobi*), orang gila, ayan, dan mabuk. Adapun meng*qodho* puasa, maka diwajibkan atas orang yang mabuk dengan mabuk yang menghabiskan seluruh siang hari puasa.

   Adapun orang ayan maka ia wajib meng*qodho* puasa secara mutlak, artinya, baik ayannya karena kecerobohannya atau

tidak, tetapi ia wajib segera meng*qodho* jika ayannya disebabkan kecerobohannya dan ia tidak wajib segera meng*qodho* jika memang ayannya bukan karena kecerobohannya. Berbeda dengan sholat, karena orang ayan hanya wajib meng*qodho*nya ketika ayannya disebabkan oleh kecerobohannya.

Diwajibkan meng*qodho* puasa atas orang gila jika penyakit gilanya disebabkan oleh kecerobohannya.

(و) ثالثها (إطاقة) أي قدرة للصوم فلا يجب على من لا يطيقه لكبر أو مرض يبيح التيمم

3. Kuat berpuasa; oleh karena itu, puasa tidak diwajibkan atas orang yang tidak kuat melakukannya, mungkin karena tua atau sakit yang memperbolehkan tayamum.

(و) رابعها (صحة) فلا يجب على مريض قال في شرح المنهج ويباح تركه بنية الترخص لمرض يضر معه الصوم ضرراً يبيح التيمم وإن طرأ على الصوم ثم المرض إن كان مطبقاً فله ترك النية أو متقطعاً فإن كان يوجد وقت الشروع فله تركها وإلا فإن عاد واحتاج إلى الإفطار أفطر ثم قال الزيادي وأفتى الأذرعي أخذاً من هنا إنه يلزم الحصادين أي ونحوهم تبييت النية كل ليلة ثم من لحقه منهم مشقة شديدة أفطر وإلا فلا

4. Sehat; oleh karena itu, puasa tidak wajib atas orang sakit. Disebutkan dalam kitab *Syarah al-Minhaj* bahwa diperbolehkan tidak berpuasa dengan niatan *tarokhus* (memperoleh *rukhsoh* atau keringanan) sebab sakit yang andai berpuasa maka sakitnya akan menjadi parah hingga memperbolehkan tayamum, meskipun sakitnya tersebut terjadi di tengah-tengah saat berpuasa. Apabila sakitnya terus menerus maka diperbolehkan bagi seseorang berpuasa tanpa niat. Dan apabila sakitnya putus-putus, maka jika sakit tersebut dirasakan ketika mulai berpuasa maka diperbolehkan berpuasa tanpa niat puasa, dan jika sakit tidak

dirasakan pada saat itu, maka jika sakit itu kembali dan mengharuskan berbuka maka berbuka (membatalkan puasa).

Ziyadi berkata, “Adzroi berfatwa yang berdasarkan pernyataan ini bahwa diwajibkan atas para pemanen dan lainnya untuk men*tabyit* niat di setiap malam, kemudian apabila mereka mendapati *masyaqot syadidah* (kepayahan yang sangat di tengah-tengah memanen atau menyopir) maka boleh berbuka, jika tidak mendapatinya maka tidak boleh berbuka.

(و) خامسها (إقامة) فيباح ترك الصوم لسفر طويل بنية الترخص فإن تضرر به فالفطر أفضل وإلا فالصوم أفضل قال الزيادي وذلك بأن يفارق ما شرط مجاوزته في صلاة المسافر قبل الفجر يقيناً، فلو نوى ليلاً ثم سافر وشك أسافر قبل الفجر أو بعده لم يفطر، ويستثنى من ذلك مديم السفر فلا يباح له الفطر لأنه يؤدي إلى إسقاط الوجوب بالكلية وإنما يظهر جواز الفطر فيمن يرجو إقامة يقضي فيها قاله السبكي واعتمده شيخنا الرملي اه

5. Mukim; oleh karena itu, diperbolehkan bagi seseorang untuk tidak berpuasa karena bepergian jauh dengan niatan *tarokhus* (memperoleh keringanan).

   Apabila musafir merasakan payah sebab berpuasa maka berbuka adalah yang lebih utama baginya, jika tidak, maka berpuasa adalah yang lebih utama baginya.

   Ziyadi berkata, “Diperbolehkannya tidak berpuasa bagi musafir adalah sekiranya ia berpisah dari tempat yang disyaratkan harus dilewati dalam bab sholat musafir sebelum fajar secara yakin. Oleh karena itu, apabila seseorang berniat puasa di malam hari, kemudian ia bepergian dan ragu apakah ia tadi bepergian sebelum fajar atau sesudahnya, maka ia tidak diperbolehkan berbuka puasa. Dikecualikan dengan musafir di atas adalah orang yang terus menerus bepergian

(spt; sopir-sopir bus pada umumnya) maka tidak diperbolehkan berbuka puasa karena ia telah menghadapi aktifitas yang menggugurkan kewajiban puasa menurut asalnya. Adapun diperbolehkan berbuka puasa bagi orang yang selalu bepergian adalah ketika ia berharap akan bermukim (singgah) di tempat tertentu agar meng*qodho* puasanya itu di saat mukim, seperti yang dikatakan oleh Subki dan dipedomani oleh Syaikhuna Romli.”

D. Rukun-rukun Puasa

(فصل) في أركان الصوم (أركانه) أي الصوم فرضاً كان أو نفلا (ثلاثة أشياء) قال الزيادي هذا هو المشهور وجعلها في الأنوار أربعة والرابع قابلية الوقت للصوم اه

Fasal ini menjelaskan tentang rukun-rukun puasa.

Rukun-rukun puasa, baik puasa fardhu atau sunah, ada 3 (tiga). Ziyadi berkata, “3 rukun puasa ini adalah yang masyhur. Dalam kitab *al-Anwar*, rukun-rukun puasa dijadikan 4 (empat) yang mana rukun keempat adalah waktu yang dipuasai memang menerima untuk dipuasai.”

1. Niat

أحدها (نية ليلاً لكل يوم في الفرض) ومحلها القلب ولا بد أن يستحضر حقيقة الصوم التي هي الإمساك عن المفطر جميع النهار مع ما يجب فيه من كونه عن رمضان مثلاً ثم يقصد إيقاع هذا المستحضر ولا تكفي النية باللسان دون القلب، كما لا يشترط التلفظ بها قطعاً لكنه يندب ليعاون اللسان القلب

Rukun puasa yang pertama adalah niat di setiap malam dari malam-malam Ramadhan dalam melakukan puasa fardhu.

Tempat niat adalah hati. Dalam berniat harus menghadirkan hakikat puasa yang mana hakikatnya adalah menahan diri dari segala perkara yang membatalkannya di seluruh siang hari, disertai

menghadirkan puasa sebagai puasa, misal, Ramadhan, kemudian menyengaja menjatuhkan apa yang dihadirkan ini. Niat tidak cukup hanya dengan lisan tanpa hati, sebagaimana tidak disyaratkan melafadzkan niat, tetapi disunahkan melafadzkannya agar lisan dapat membantu hati.

ويعلم من كون محلها ما ذكر أنه لو نوى الصوم بقلبه في أثناء الصلاة صحت نيته قال الزيادي فلو نوى ليلة أول رمضان صوم جميعه لم يكف لغير اليوم الأول لكن ينبغي له ذلك ليحصل له صوم اليوم الذي نسي النية فيه عند مالك، كما يسن له أن ينوي أول اليوم الذي نسيها فيه ليحصل له صومه عند أبي حنيفة، وواضح أن محله إن قلد وإلا كان متلبساً بعبادة فاسدة في اعتقاده وهو حرام

Dengan adanya tempat niat adalah hati, maka diketahui bahwa apabila seseorang berniat puasa dengan hati di tengah-tengah sholat maka niat tersebut sah. Ziyadi menambahkan bahwa apabila seseorang berniat puasa di malam pertama dari bulan Ramadhan dengan niatan *berpuasa seluruh hari-hari Ramadhan* maka belum mencukupi, kecuali niat secara demikian itu hanya mencukupi hari pertamanya, tetapi disunahkan baginya untuk berniat puasa demikian itu, artinya *berniat melakukan puasa di seluruh hari-hari Ramadhan*, agar sewaktu-waktu jika ada satu hari yang lupa diniati puasa, maka hari tersebut terhitung sebagai puasa yang sah, seperti pendapat Imam Malik, sebagaimana disunahkan bagi seseorang untuk berniat puasa di awal hari yang pada malamnya lupa berniat agar hari tersebut terhitung sah puasanya, seperti pendapat Abu Hanifah. Namun, kesunahan yang berdasarkan pendapat Abu Hanifah ini adalah jika orang yang berpuasa ber*taklid* kepadanya, jika tidak, maka ia telah menetapi ibadah rusak/fasid menurut keyakinannya dan demikian ini adalah haram.

ولو شك هل وقعت نيته قبل الفجر أو بعده لم يصح لأن الأصل عدم وقوعها ليلاً إذ الأصل في كل حادث تقديره بأقرب زمن بخلاف ما لو نوى وشك هل طلع الفجر أو لا فإنه يصح للتردد في النية

Apabila seseorang ragu apakah niatnya jatuh sebelum fajar atau sesudahnya maka puasanya tidak sah karena asalnya adalah tidak terjadinya niat di malam hari itu, sebab asal dalam setiap kejadian baru diperkirakan pada waktu yang paling dekat. Berbeda dengan masalah apabila seseorang ragu apakah fajar shodiq telah terbit atau belum maka puasanya sah karena hanya ragu dalam niat, bukan ragu tentang jatuhnya niat.

قوله في الفرض خرج به النفل فيكفي فيه نية بالنهار قبل الزوال بشرط انتفاء المنافي قبل النية كأكل وجماع وكفر وحيض ونفاس وجنون وإلا فلا يصح الصوم قال في شرح المنهج فقد دخل النبي صلى الله عليه وسلّم على عائشة ذات يوم فقال هل عندكم شيء؟ فقالت لا قال فإني إذاً أصوم قالت ودخل علي يوماً آخر فقال أعندكم شيء؟ قلت نعم قال إذاً أفطر وإن كنت فرضت الصوم رواه الدارقطني والبيهقي

Kewajiban berniat yang harus dilakukan di malam hari hanya dalam puasa fardhu. Berbeda dengan puasa sunah, maka cukup berniat puasa di siang hari sebelum tergelincirnya matahari dengan syarat belum terjadi atau melakukan sesuatu yang membatalkan puasa sebelum berniat, seperti; makan, *jimak*, kufur, haid, nifas, dan gila. Apabila sebelum berniat telah terjadi atau melakukan sesuatu yang membatalkan puasa, maka puasa sunahnya tidak sah.

Di dalam *Syarah al-Minhaj* disebutkan, “Suatu hari, Rasulullah *shollallahu ‘alaihi wa sallama* mendatangi Aisyah. Beliau bertanya, ‘Apakah kamu memiliki makanan?’ Aisyah menjawab, ‘Tidak’. Beliau melanjutkan, ‘Kalau begitu, aku berpuasa.’” Aisyah meriwayatkan, “Pada hari yang lain, Rasulullah *shollallahu ‘alaihi wa sallama* mendatangiku. Beliau bertanya, ‘Apakah kamu memiliki makanan?’ Aku menjawab, ‘Ya. Aku punya makanan.’ Beliau melanjutkan, ‘Kalau begitu aku tidak berpuasa meskipun aku sebenarnya telah berpuasa pada hari ini.’” Hadis ini diriwayatkan oleh Daruqutni dan Baihaqi.

وخرج بالمنافي للصوم ما لا ينافيه قال الرملي ولو أصبح ولم ينو صوماً ثم تمضمض ولم يبالغ فسبق ماء المضمضة إلى جوفه ثم نوى صوم تطوع صح وكذا كل ما لا يبطل الصوم كالإكراه على الأكل والشرب

قال النووي وهذه مسألة نفيسة وقد طلبتها سنين حتى وجدتها فلله الحمد ومثل ذلك ما إذا بالغ لإزالة نجاسة فمه أو أنفه فسبقه الماء فإنه لا يضر

Mengecualikan dengan pernyataan *sesuatu yang dapat membatalkan puasa* adalah sesuatu yang tidak membatalkannya. Romli berkata, “Apabila seseorang masuk waktu pagi dan ia belum berniat puasa sunah, kemudian ia berkumur dan tidak *mubalaghoh* (berlebihan) dalam berkumurnya, lalu air kumur terlanjur masuk ke perutnya, lalu ia berniat puasa sunah, maka puasanya sah. Sama halnya dengan sesuatu yang tidak membatalkan puasa, seperti dipaksa untuk makan dan minum (sehingga apabila seseorang masuk waktu pagi dan ia belum berniat puasa sunah, kemudian ia dipaksa untuk makan atau minum, lalu ia berniat puasa sunah, maka puasanya sah). Nawawi berkata, “Ini merupakan masalah yang sangat bagus. Aku mencari masalah tersebut selama beberapa tahun dan *al-hamdulillah*, aku berhasil menemukannya.”

Sama dengan contoh kasus di atas adalah apabila seseorang *mubalaghoh* (berlebihan) dalam menghilangkan najis yang ada di mulutnya atau hidungnya, lalu air terlanjur masuk, maka jika ia berniat puasa sunah setelah itu, maka puasanya sah.

وقوله في الفرض ولو نذراً أو قضاء أو كفارة أو كان الناوي صبياً أو أمر به الإمام في الاستسقاء وليس لنا صوم نفل يشترط فيه التبييت إلا صوم الصبي فيلغز به ويقال لنا صوم نفل يشترط فيه تبييت النية

Pernyataan (kewajiban men*tabyit* niat di malam hari dalam) *puasa fardhu*, mencakup puasa *nadzar*, puasa *qodho*, puasa *kafarot*,

atau yang berniat adalah anak kecil (*shobi*), atau puasa yang diperintahkan oleh imam (pemerintah) dalam sholat *istisqo*.

Menurut madzhab Syafii, tidak ada puasa sunah yang disyaratkan di dalamnya men*tabyit* niat di malam hari kecuali puasa yang dilakukan oleh anak kecil. Oleh karena ini, disebutkan, “Kita (para Syafiiah) memiliki puasa sunah yang disyaratkan di dalamnya men*tabyit* niat puasa di malam hari.”

قوله ليلاً أي بين الغروب وطلوع الفجر ودليل وجوب إيقاع النية ليلاً بمعنى وجوب التبييت قوله صلى الله عليه وسلّم من لم يبيت الصيام قبل الفجر فلا صيام له رواه الدارقطني أي من لم يبيت نية الصيام قبل الفجر فلا صيام له صحيح والمراد بتبييتها إيقاعها في جزء من أجزاء الليل من الغروب إلى الفجر وقوله صلى الله عليه وسلّم من لم يجمع الصيام قبل الفجر فلا صيام له قوله لم يجمع بضم الياء وسكون الجيم أو بفتح الياء والميم معناه من لم يعزم على الصيام فينويه

Pernyataan *di malam hari*, maksudnya; waktu antara terbenamnya matahari dan terbitnya fajar. Dalil kewajiban menjatuhkan niat pada malam hari, artinya, kewajiban *tabyit*, adalah sabda Rasulullah *shollallahu ‘alaihi wa sallama*, “Barang siapa tidak men*tabyit* puasa sebelum fajar maka tidak ada puasa baginya.” Hadis ini diriwayatkan oleh Daruqutni. Maksudnya, barang siapa tidak men*tabyit* niat puasa sebelum fajar maka puasa baginya tidak-lah sah. Yang dimaksud dengan men*tabyit* niat puasa adalah menjatuhkan niat tersebut di sebagian waktu malam dari antara terbenamnya matahari sampai terbit fajar. Begitu juga, kewajiban *tabyit* didasari atas sabda Rasulullah *shollallahu ‘alaihi wa sallama*, “Barang siapa tidak meng*’azm* atau menyengaja puasa, kemudian ia meniatkannya sebelum fajar maka puasa baginya tidak-lah sah.”

وأقل النية في رمضان نويت الصوم غداً من رمضان فلا بد من الإتيان بقوله من رمضان لأن التعيين شرط في نية صوم الفرض ولا يحصل إلا بذلك لا بمجرد ذلك الغد فإن جمع

بينهما كان أمكن فالغد مثال للتبييت ولا يجب التعرض له ولا يحصل به تعيين ورمضان مثال للتعيين

ولا يشترط التعرض للفرضية ولا الأداء ولا الإضافة إلى الله تعالى ولا تعيين السنة فإن عينها وأخطأ فإن كان عامداً عالماً لم يصح لتلاعبه وإن كان ناسياً أو جاهلاً صح

Minimal niat dalam puasa Ramadhan adalah;

نَوَيْتُ الصَّوْمَ غَداً مِنْ رَمَضَانَ

Saya berniat puasa besok dari bulan Ramadhan.

Dari niat tersebut, diketahui bahwa wajib menyertakan perkataan *dari bulan Ramadhan* karena men*takyin* merupakan syarat dalam niat puasa fardhu dan hanya dapat dilakukan dengan menyertakan *dari bulan Ramadhan* dalam niat, tidak hanya dengan kata *besok*. Apabila seseorang menyertakan *dari bulan Ramadhan* dan *besok* maka itu lebih memungkinkan. Jadi, *besok* adalah contoh *tabyit* yang tidak diwajibkan menyertakannya dan *takyin* tidak dapat dihasilkan dengannya. Sedangkan *dari bulan Ramadhan* adalah contoh *takyin*.

Tidak disyaratkan menjelaskan sifat kefardhuan (*fardhiah*) dalam niat. Begitu juga tidak disyaratkan menjelaskan *adak*, *idhofah* pada *Allah ta'ala*, dan men*takyin tahun*. Apabila seseorang men*takyin* tahun, dan ia keliru, maka jika ia adalah orang yang sengaja dan tahu, maka puasanya tidak sah karena *talaub* (bercanda)-nya. Sebaliknya, apabila ia adalah orang yang lupa atau bodoh maka sah puasanya.

وأكملها أن يقول نَوَيْتُ صَوْمَ غَدٍ عَنْ أَدَاءِ فَرْضِ رَمَضَانِ هَذِهِ السَّنَةِ بإضافة رمضان إلى اسم الإشارة لتكون الإضافة معينة لكونه رمضان هذه السنة ويسن أن يقول بعد ذلك إِيْمَاناً وَاحْتِسَاباً للهِ تعالى

Niat yang paling lengkap adalah sekiranya seseorang berkata;

نَوَيْتُ صَوْمَ غَدٍ عَنْ أَدَاءِ فَرْضِ رَمَضَانِ هَذِهِ السَّنَةِ

Saya berniat puasa besok karena melaksanakan kefardhuan bulan Ramadhan tahun ini.

yaitu, dengan meng*idhofah*kan lafadz ‘   ’ pada *isim isyarot* agar peng*idhofah*an tersebut men*takyin* (menentukan) bahwa Ramadhan yang dimaksud adalah Ramadhan tahun ini. Setelah niat tersebut, seseorang disunahkan untuk mengucapkan;

إِيْمَاناً وَاحْتِسَاباً لله تعالى

... *karena meyakini kewajiban puasa dan mengharapkan pahala karena Allah ta'ala*.

ولو تسحر ليصوم أو شرب لدفع العطش عنه نهاراً أو امتنع من الأكل أو الشرب أو الجماع خوف طلوع الفجر كان نية إن خطر الصوم بباله بصفاته الشرعية لتضمن كل منها قصد الصوم

Apabila seseorang sahur untuk berpuasa, atau minum agar tidak kehausan di siang hari, atau enggan makan, minum, atau jimak karena takut terbit fajar, maka sikapnya demikian ini sudah termasuk niat jika ia menyiratkan puasa di dalam hatinya dengan sifat-sifat puasa menurut syariat karena masing-masing sikap tersebut mencakup kesengajaan puasa.

2. Meninggalkan sesuatu yang membatalkan puasa

(و) ثانيها (ترك مفطر) من وصول عين لمنفذ مفتوح من جوف كتناول طعام وإن قل كسمسمة ونقطة ماء وإدخال الشيء في الفم أو في مخرج غيره كإدخال عود في أذن أو جراحة ومن استقاءة لقوله صلى الله عليه وسلّم من ذرعه القيء أي غلبه وهو صائم

فليس عليه قضاء ومن استقاء فليقض رواه ابن حبان وغيره ومن إدخال كل الحشفة أو قدرها من فاقدها فلا يفطر بإدخال بعضها بالنسبة للواطىء وأما الموطوء فيفطر بإدخال البعض لأنه قد وصلت عين جوفه فهو من هذه الجهة لا من جهة الوطء ومن إنزال المني بلمس بشرة بشهوة كالوطء بلا إنزال بل أولى لأن الإنزال هو المقصود بالوطء ولا يفطر بإنزال في نوم أو بنظر أو فكر أو لمس بلا شهوة أو ضم امرأة إلى نفسه بحائل (ذاكراً) للصوم (مختاراً غير جاهل معذور) ويفطر الصائم بشيء من ذلك إذا تعمد واختار وعلم بتحريمه أو جاهل غير معذور ولا يفطر بذلك مع نسيان أو إكراه أو كان جاهلاً بالتحريم معذوراً بأن قرب عهده بالإسلام أو نشأ بعيداً عن العلماء ومع غلبة القيء فالاستقاءة مفطرة وإن علم أنه لم يرجع شيء إلى جوفه بها فيه مفطرة لعينها لا لعود شيء من القيء

Maksudnya, rukun puasa yang kedua adalah meninggalkan sesuatu yang membatalkan puasa, seperti;

- masuknya benda ke lubang yang terbuka dari perut, contoh; mengkonsumsi makanan, meskipun sedikit, seperti; satu biji dan setetes air,
- memasukkan sesuatu ke dalam mulut dan lubang lain, seperti; memasukkan kayu ke dalam telinga atau luka,
- sengaja muntah, karena sabda Rasulullah *shollallahu 'alaihi wa sallama*, "Barang siapa tidak tahan muntah, (artinya memang harus muntah), padahal ia adalah orang yang berpuasa, maka tidak ada kewajiban atasnya untuk meng*qodho*. Dan barang siapa sengaja muntah maka wajib atasnya meng*qodho*." Hadis ini diriwayatkan oleh Ibnu Hiban dan lainnya.
- masuknya seluruh *khasyafah* atau kira-kiranya bagi orang yang tidak memilikinya ke dalam farji. Oleh karena itu, puasa tidak batal sebab memasukkan hanya sebagian *khasyafah* dengan dinisbatkan pada pihak *watik* (yang men*jimak*). Adapun pihak yang *mautuk* (di*jimak*) maka

puasanya batal sebab kemasukan sebagian *khasyafah* tersebut karena batalnya dilihat dari segi disebabkan oleh masuknya benda ke lubang farjinya. Jadi, kebatalan puasa dari *mautuk* adalah dari sisi sebab masuknya benda ke dalam lubangnya, bukan dari sisi sebab *jimak*.

- mengeluarkan sperma sebab menyentuh kulit dengan disertai syahwat, seperti; *jimak* yang tanpa mengeluarkan sperma, bahkan *jimak* semacam ini malah lebih utama dalam membatalkan puasa karena mengeluarkan sperma adalah tujuan dari *jimak*. Puasa tidak batal sebab mengeluarkan sperma dalam kondisi tidur, melihat porno, membayangkan mesum, menyentuh tanpa disertai syahwat, atau mendempetkan tubuh perempuan ke tubuhnya dengan disertai adanya penghalang.

Syarat puasa yang menjadi batal sebab perkara-perkara di atas adalah sekiranya orang yang berpuasa ingat kalau dirinya sedang berpuasa, tidak dipaksa, dan tidak bodoh yang di*udzur*kan. Oleh karena itu, orang yang berpuasa, puasanya menjadi batal sebab melakukan salah satu dari perkara-perkara di atas ketika ia melakukannya secara sengaja, tidak dipaksa, dan tahu akan keharamannya, atau ia adalah bodoh tetapi bodoh yang tidak di*udzur*kan. Berbeda dengan orang yang berpuasa yang melakukan salah satu dari perkara-perkara di atas disertai lupa, dipaksa, atau bodoh yang di*udzur*kan, misal; ia baru masuk Islam atau hidup jauh dari para ulama, atau memang harus muntah dan tidak kuat menahannya. Jadi, sengaja muntah merupakan sesuatu yang dapat membatalkan puasa meskipun diketahui bahwa tidak ada sisa muntahan yang kembali masuk ke dalam perutnya, karena sengaja muntah itu merupakan sesuatu yang membatalkan puasa sendiri, bukan karena kembalinya sisa muntahan ke dalam perut.

(فروع) وينبغي الاحتراز حالة الاستنجاء لأنه متى أدخل طرف أصبعه دبره أفطر ولو أدنى شيء من رأس الأنملة وكذا لو فعل به غيره ذلك بإذنه ومثله ما لو أدخلت الأنثى أصبعها فرجها حالة ذلك أفطرت إذ لا يجب عليها إلا غسل ما ظهر

[Cabang]

Sebaiknya seseorang berhati-hati saat ber*istinjak* karena ketika ia memasukkan ujung jari-jarinya ke dalam duburnya maka puasanya batal meskipun hanya sedikit bagian dari ujung jari telunjuk.

Begitu juga, apabila ia mengizinkan orang lain untuk mencebokkannya dan orang lain tersebut memasukkan sedikit bagian ujung jari-jarinya ke duburnya maka puasanya menjadi batal.

Apabila perempuan memasukkan jari-jarinya ke dalam farjinya pada saat ber*istinjak* maka puasanya menjadi batal karena ia seharusnya hanya berkewajiban membasuh bagian farji yang terlihat saja (bagian *dzohir*).

ولو طعن نفسه أو طعنه غيره بإذنه فوصل السكين جوفه أو أدخل في إحليله أو أذنه عوداً فوصل إلى الباطن أفطر والإحليل بكسر الهمزة مخرج اللبن من الثدي ومخرج البول أيضاً هذا إن لم يتوقف خروج نحو الخارج على إدخال أصبعه في دبره وإلا أدخله ولا فطر

Apabila seseorang menusuk dirinya sendiri dengan pisau atau apabila ia mengizinkan orang lain untuk menusuknya dengan pisau, dan pisau tersebut menembus perutnya, atau apabila ia memasukkan kayu ke dalam *ihlil* atau telinga hingga sampai ke bagian dalam, maka puasanya menjadi batal.

Batalnya puasa sebab memasukkan jar-jari ke dalam dubur ini adalah jika memang keluarnya *al-khorij* (benda yang keluar) tidak tergantung pada memasukkan jari-jari ke dalam dubur, jika tidak, artinya, *al-khorij* (semisal; tahi) hanya akan bisa keluar dengan cara dubur dimasuki oleh jari-jari terlebih dahulu, maka puasanya tidak batal.

Ihlil (الإحليل) dengan *kasroh* pada huruf *hamzah* berarti lubang keluarnya susu dari payudara dan juga berarti lubang keluarnya air kencing.

قال الأجهوري على الخطيب ومثل الأصبع غائط خرج منه ولم ينفصل ثم ضم دبره فدخل منه شيء إلى داخله فيفطر حيث تحقق دخول شيء منه بعد بروزه لأنه خرج من معدته مع عدم حاجته إلى الضم وبه يفارق مقعدة المبسور أفتى بذلك شيخ شيخنا العلامة منصور الطبلاوي ولو كان برأسه مأمومة أي شجة فوضع عليها دواء فوصل خريطة الدماغ أفطر وإن لم يصل باطن الخريطة ومثل ذلك الأمعاء أي المصارين فلو وضع على جائفة ببطنه دواء فوصل جوفه أفطر وإن لم يصل باطن الأمعاء قال شيخنا أحمد النحراوي والجائفة هي الجرح المتصل بالباطن

Ajhuri berkata berdasarkan pernyataan Khotib, “Sama dengan masuknya jari-jari adalah tahi yang telah keluar dari dubur dan belum terpotong, kemudian lubang dubur menutup, lalu sebagian tahi yang telah keluar itu masuk kembali ke dalam, maka puasanya menjadi batal sekiranya terbukti sebagian tahi itu ada yang masuk kembali setelah keluar. Alasan batalnya puasa tersebut adalah karena sebagian tahi itu keluar dari lambung seseorang, sedangkan ia sendiri tidak perlu untuk menutup lubang duburnya, tetapi ia malah menutupnya, sehingga menyebabkan puasanya batal. Alasan inilah yang membedakan dari pantat orang yang sakit bawasir.” Demikian ini difatwakan oleh Syaikhi Syaikhina Allamah Mansur Toblawi.

ولو كان برأسه مأمومة أي شجة فوضع عليها دواء فوصل خريطة الدماغ أفطر وإن لم يصل باطن الخريطة ومثل ذلك الأمعاء أي المصارين فلو وضع على جائفة ببطنه دواء فوصل جوفه أفطر وإن لم يصل باطن الأمعاء قال شيخنا أحمد النحراوي والجائفة هي الجرح المتصل بالباطن

Apabila seseorang memiliki luka kepala, lalu ia meletakkan obat di atas lukanya hingga obat tersebut masuk ke kantong otak,

maka puasanya menjadi batal meskipun obat tersebut belum sampai ke bagian dalam kantong. Sama juga dengan usus, artinya, apabila seseorang meletakkan obat pada *jaa-ifah* (luka) di perutnya, kemudian obat tersebut masuk ke dalamnya, maka puasanya batal meskipun obat tersebut tidak sampai ke bagian dalam usus. Syaikhuna Ahmad Nahrowi berkata, "Pengertian *jaa-ifah* adalah luka yang rasa sakitnya menembus hingga ke bagian dalam."

اعلم أن من العين الدخان الحادث الآن المسمى بالتتن لعن الله من أحدثه فإنه من البدع القبيحة فيفطر به وقد أفتى الزيادي أولاً بأنه لا يفطر لأنه أذن لم يكن يعرف حقيقته فلما رأى أثره بالبوصة التي يشرب بها رجع وأفتى بأنه يفطر ولو خرجت مقعدة المبسور ثم عادت لم يفطر وكذا إن أعادها على الأصح لاضطراره إليه

Ketahuilah sesungguhnya termasuk *'ain* (benda) adalah asap yang saat ini terkenal dengan nama rokok, *semoga Allah melaknati orang yang mentradisikan rokok*, karena rokok termasuk salah satu bid'ah buruk. Oleh karena ini, puasa bisa batal sebab menghisap rokok. Pada awalnya, Ziyadi berfatwa bahwa menghisap rokok tidak membatalkan puasa karena asap rokok saat itu belum diketahui hakikatnya, tetapi ketika Ziyadi melihat adanya bekas-bekas yang menempel pada pipa, ia mencabut fatwanya dan memutuskan fatwa baru bahwa menghisap rokok dapat membatalkan puasa.

Apabila pantat orang yang menderita sakit bawasir keluar, kemudian masuk lagi, maka puasanya tidak batal. Begitu juga, tidak batal puasanya jika ia memasukkan kembali pantatnya karena keterpaksaan untuk melakukannya.

ولو أصبح وفي فمه خيط متصل بجوفه تعارض عليه الصوم والصلاة لبطلانه بابتلاعه لأنه أكل عمداً وبنزعه لأنه استقاءة وبطلانها ببقائه لاتصاله بنجاسة الباطن قال الزركشي وجب عليه نزعه أو ابتلاعه محافظة على الصلاة لأن حكمها أغلظ من حكم الصوم لقتل تاركها دونه ولهذا لا تترك بالعذر بخلافه به هذا إذا لم يتأت له قطع الخيط من حد الظاهر من الفم فإن تأتى وجب القطع وابتلع ما في حد الباطن وأخرج ما في

حد الظاهر وإذا راعى مصلحة الصلاة فينبغي أن يبتلع الخيط ولا يخرجه لئلا يؤدي إلى تنجيس فمه قال الزيادي والباطن من الحلق مخرج الهمزة والهاء دون الخاء المعجمة وكذا المهملة عند النووي انتهى

Apabila seseorang masuk waktu pagi dan melaksanakan sholat dengan kondisi di dalam mulutnya terdapat benang yang menyambung ke bagian dalam perut maka ada dua hukum yang saling berlawanan, yaitu antara batal puasa dan batal sholat, artinya, apabila ia menelannya secara sengaja atau mengeluarkannya (dan bisa disebut dengan muntah secara sengaja) maka puasanya batal, dan apabila ia membiarkannya maka sholatnya batal karena benang tersebut bersambung dengan najis yang ada di dalam perut.

Dalam menjawab masalah di atas, Zarkasyi mengatakan, “Wajib baginya mencabut benang tersebut atau menelannya karena menjaga keabsahan sholat lebih diutamakan sebab hukum sholat adalah lebih berat daripada hukum puasa karena orang yang meninggalkan sholat (secara sengaja) hukumnya adalah dibunuh, berbeda dengan orang yang meninggalkan puasa maka hukumannya tidak sampai dibunuh. Karena alasan inilah, sholat tidak boleh ditinggalkan sebab udzur, tetapi puasa boleh ditinggalkan sebab udzur. Kewajiban menelan atau mengeluarkan benang tersebut adalah ketika memang tidak mudah baginya untuk memutus benang itu dari batas bagian *dzohir* mulut. Apabila masih memungkinkan untuk memutusnya dari batas bagian *dzohir* mulut, maka wajib memutusnya, dan menelan benang yang berada di setelah batas bagian dalam, dan mengeluarkan benang yang berada di setelah batas bagian *dzohir*. Ketika ia menjaga kemaslahatan sholat maka hendaknya ia menelan benang tersebut dan tidak menariknya keluar agar tidak menyebabkan mulutnya terkena najis. Ziyadi berkata, ‘Yang dimaksud dengan bagian dalam tenggorokan adalah bagian *makhroj* huruf / / dan / /, bukan bagian *makhroj* huruf / /, dan menurut Nawawi, bukan juga bagian *makhroj* huruf / /.’”

ولو أدخل دبره أو أذنه عوداً وأصبح صائماً ثم أخرجه بعد الفجر لم يفطر لأنه يشبه الاستقاءة بخلاف الخيط كما مر

Apabila seseorang telah memasukkan kayu ke dalam duburnya atau telinganya, kemudian ia masuk waktu pagi, setelah itu ia menarik keluar kayu itu setelah fajar, maka puasanya tidak batal, karena menarik keluar tersebut menyerupai muntah. Berbeda dengan masalah benang yang telah disebutkan dalam masalah sebelumnya.

ولو شرب الخمر ليلاً وأصبح صائماً لم تجب عليه الاستقاءة على المعتمد

Apabila seseorang telah meminum khomr di malam hari, lalu ia masuk waktu pagi dengan kondisi sebagai orang yang berpuasa, maka ia tidak wajib untuk memuntahkan khomr itu. Ini adalah menurut pendapat *mu'tamad*.

وليس من الاستقاءة قطع النخامة عن الباطن إلى الظاهر فلا يضر على الأصح مطلقاً سواء قلعها من دماغه أم من باطنه بتكرر الحاجة إليه فيرخص فيه أما لو نزلت من دماغه بنفهسا واستقرت في حد الظاهر أو كان بقلبه سعال فيرمي ذلك فلا بأس به جزماً أو بقي في محله فكذلك فإن ابتلعها بعد خروجها واستقرارها في ذلك الحد أفطر جزماً فالمطلوب منه حينئذ أن يقطعها من مجراها ويمجها إن أمكن حتى لا يصل منها شيء إلى الباطن

Tidak termasuk muntah adalah memutus lendir (Jawa; *riyak*) dari bagian dalam ke bagian luar (*dzohir*). Oleh karena itu, menurut pendapat *ashoh*, puasa tidak batal sebab mengeluarkan lendir tersebut secara mutlak, artinya, baik lendir tersebut berasal dari otaknya atau dari perutnya, sebab mengeluarkan lendir itu sering diperlukan sehingga diberi kemurahan.

Adapun apabila lendir itu turun sendiri dari otak, lalu menetap di batas bagian *dzohir*, atau apabila lendir itu naik sebab batuk, baik lendir itu dikeluarkan dari mulut atau dibiarkan saja,

maka tidak membatalkan puasa sama sekali. Apabila seseorang menelan lendir setelah keluar dari batas bagian *dzohir* atau setelah menetap di batas bagian *dzohir* maka puasanya dipastikan batal. Dengan demikian, yang dianjurkan dari seseorang yang memiliki lendir *riyak* ini adalah bahwa ia memutus lendir tersebut dari salurannya dan meludahkannya jika memungkinkan agar tidak ada sebagian lendir yang masuk ke bagian dalam.

ومن الاستقاءة إخراج ذبابة وصلت إلى مخرج الحاء المهملة فيفطر بذلك مطلقاً ويجوز إخراجها مع القضاء إن ضره بقاؤها

Termasuk muntah yang membatalkan puasa adalah mengeluarkan lalat yang telah masuk sampai di *makhroj* huruf / /. Oleh karena itu, puasanya menjadi batal, baik mengeluarkan lalat tersebut atau menelannya. Diperbolehkan mengeluarkan lalat tersebut dengan syarat harus meng*qodho* puasa jika dikuatirkan akan terjadi bahaya jika membiarkan lalat tersebut masih ada di tempat *makhroj* / /.

ثم اعلم أن الاستمناء بيده أو بيد زوجته أو جاريته يفطر به ولو بحائل حيث كان عامداً عالماً مختاراً ومحل الإفطار بلمس البشرة إذا كان الملموس ينقض لمسه الوضوء ولو فرجاً مباناً حيث بقي اسمه أما ما لا ينقض لمسه ذلك كمحرمه فلا يفطر بلمسه وإن أنزل حيث فعل ذلك للشفقة والكرامة بخلاف ما إذا فعل ذلك بشهوة ومثل ذلك العضو المبان فلا يفطر بلمسه ولو بشهوة سواء كان بحائل أم لا ومما لا ينقض لمسه الوضوء إلا مرد الجميل فلا يبطل صوم من أنزل بلمسه وإن كان بشهوة وبلا حائل لأنه ليس محلاً للشهوة بخلاف المحرم فإنها محل لها في الجملة

Ketahuilah sesungguhnya ketika seseorang onani dengan tangannya sendiri, atau tangan istrinya, atau tangan budak perempuannya maka dapat membatalkan puasa meskipun disertai penghalang. Batalnya puasa sebab onani ini adalah sekiranya ia sengaja onani, tahu keharamannya, dan tidak dipaksa.

Adapun batalnya puasa sebab keluar sperma karena menyentuh kulit adalah ketika yang disentuh dapat membatalkan wudhu meskipun yang disentuh itu adalah farji yang terpotong sekiranya masih disebut dengan nama *farji*. Adapun ketika yang disentuh tidak membatalkan wudhu, seperti menyentuh kulit mahram, maka puasa tidak batal sebab menyentuh kulitnya meskipun disertai dengan keluar sperma semisal menyentuh kulit *mahram* karena sayang atau menghormati. Berbeda dengan masalah apabila seseorang menyentuh kulit mahram disertai dengan syahwat, kemudian ia mengeluarkan sperma, maka puasanya batal. Begitu juga, apabila seseorang menyentuh kulit anggota tubuh yang terpotong, kemudian ia mengeluarkan sperma, maka puasanya tidak batal meskipun menyentuhnya itu disertai dengan syahwat, baik dengan penghalang atau tidak. Termasuk kulit yang tidak membatalkan wudhu jika menyentuhnya adalah kulit *amrod* ganteng sehingga apabila seseorang mengeluarkan sperma sebab menyentuhnya maka puasanya tidak batal meskipun menyentuhnya itu disertai dengan syahwat dan tanpa penghalang karena *amrod* ganteng bukan sumber penimbul syahwat. Berbeda dengan *mahram* maka sesungguhnya secara garis besar *mahram* merupakan salah satu sumber penimbul syahwat.

ثم اعلم أن الواطىء إن علت عليه المرأة ولم يحصل منه حركة ولم ينزل لم يفطر أما إذا أنزل فإنه يفسد صومه كالإنزال بالمباشرة فيما دون الفرج ويبطل به صوم كل من الفاعل والمفعول به وإن لم يحصل دخول لجميع الحشفة لأنه يصدق عليه وصول عين إلى الجوف ولا كفارة على الرجل لعدم الفعل بل على المرأة فقط

وتفطر المرأة بإدخالها ذكراً مباناً وعكسه ولا شيء على صاحب الفرج المبان من ذكر أو أنثى خلافاً لما توهمه الأغبياء من الطلاب

Ketahuilah sesungguhnya dalam masalah pihak yang men*jimak*, jika si perempuan menaiki si laki-laki dan si laki-laki tersebut tidak bergerak sama sekali dan tidak mengeluarkan sperma, maka puasa si laki-laki tidak batal. Adapun apabila si laki-laki

mengeluarkan sperma maka puasanya batal sebagaimana batalnya puasa sebab menyentuh kulit secara langsung (tanpa penghalang) selain pada farji.

Ketika si laki-laki yang dinaiki itu mengeluarkan sperma maka puasanya sendiri dan si perempuan menjadi batal meskipun tidak sampai memasukkan seluruh *khasyafah* karena meskipun hanya sebagian *khasyafah* dapat disebut sebagai masuknya benda ke dalam lubang. Adapun kewajiban membayar *kafarat* hanya dibebankan pada si perempuan itu, bukan pada si laki-laki yang tidak bergerak itu.

Apabila ada perempuan memasukkan dzakar yang terpotong ke dalam vaginanya atau ada laki-laki memasukkan dzakarnya ke dalam vagina yang terpotong, maka puasa dari masing-masing si perempuan dan si laki-laki menjadi batal. Adapun pemilik dzakar yang terpotong atau vagina yang terpotong maka puasanya tidak batal, berbeda dengan kesalah pahaman sebagian besar pelajar yang mengatakan bahwa pemiliknya itu puasanya batal.

3. Orang yang berpuasa (*shoim*)

(و) ثالثها (صائم) قال السويفي عد الصائم هنا ركناً لعدم وجود صورة للصوم في الخارج كما في نحو البيع بخلاف نحو الصلاة اه أي لأن لها صورة في الخارج يمكن تعقلها وتصورها بدون تعقل مصل

Rukun puasa yang ketiga adalah orang yang berpuasa atau *shoim*. Suwaifi berkata, “Alasan menghitung *shoim* sebagai salah satu dari rukun-rukun puasa adalah karena tidak adanya bentuk nyata dari puasa itu sendiri, seperti dalam bab *baik* (jual beli) yang tidak memiliki bentuk nyata sehingga menghitung penjual dan pembeli sebagai rukun tersendiri. Berbeda dengan sholat,” karena sholat memiliki bentuk secara nyata yang memungkinkan untuk dibayangkan dan dideskripsikan tanpa membayangkan *musholli* (sehingga *musholli* tidak dihitung sebagai salah satu rukun dari rukun-rukun sholat).

E. Perkara-perkara yang mewajibkan membayar kafarat

(فصل) في بيان ما يجب به الكفارة وما يذكر معها

Fasal ini menjelaskan tentang perkara-perkara yang mewajibkan membayar kafarat dan hal-hal yang berkaitan dengan kafarat.

(ويجب مع القضاء للصوم الكفارة العظمى والتعزير على من أفسد صومه في رمضان يوماً كاملاً بجماع تام آثم به للصوم) أي لأجله فقط فلا كفارة على من أفسده بغير جماع كأكل أو استمناء ومثل ذلك ما لو أفسده بجماع مع غيره فلا كفارة عليه سواء تقدم ذلك الغير على الجماع أو قارنه فتسقط الكفارة تقديماً للمانع على المقتضى ولا كفارة أيضاً على من أفسده بجماع في غير رمضان كنذر وقضاء ولا على مسافر سفر قصر يبيح الفطر أفطر بالزنى لأن إثمه ليس للصوم وحده بل له مع الزنى إن لم ينو بفطره الترخص أي ارتكاب الرخص إذ الفطر لا يباح إلا بتلك النية فإن نوى ذلك كان إثمه للزنى وحده لا للصوم لأن الفطر جائز ولا كفارة على كلا الحالين بخلاف من أصبح مقيماً ثم سافر ووطىء فتلزمه الكفارة قوله تام وقد ذكره الغزالي للاحتراز عن المرأة فإنه لا يلزمها الكفارة لأنها تفطر بمجرد دخول بعض الحشفة قاله الحصني قال السويفي قوله آثم بالمد بصيغة اسم الفاعل انتهى

Selain diwajibkan meng*qodho* puasa, diwajibkan juga membayar *kafarat besar* dan mendapat *takzir* atas orang **(1) yang merusak puasanya satu hari penuh dari hari-hari bulan Ramadhan (2) dengan *jimak* yang sempurna dan (3) yang berdosa karena puasa saja.**

Oleh karena itu, tidak diwajibkan membayar *kafarat* atas orang yang merusak puasanya dengan selain *jimak*, seperti; makan atau onani. Begitu juga, tidak diwajibkan membayar *kafarat* atas orang yang merusak puasanya dengan *jimak* atau selainnya, baik selainnya itu mendahului *jimak* atau bersamaan dengan *jimak*.

Dengan demikian, kewajiban membayar *kafarat* menjadi gugur sebab mendahulukan selainnya (*manik*) daripada *jimak* (*muqtadi*) yang mewajibkan membayar *kafarat*.

Tidak diwajibkan juga membayar *kafarat* atas orang yang merusak puasanya dengan *jimak* di selain puasa Ramadhan, seperti; puasa nadzar dan puasa *qodho*.

Tidak diwajibkan juga membayar *kafarat* atas musafir yang melakukan perjalanan jauh yang diperbolehkan baginya berbuka yang mana ia merusak puasanya dengan berzina karena dosa *jimak*nya bukan karena puasa saja, melainkan karena puasa itu sendiri dan zina itu sendiri, dengan catatan apabila ia merusak puasanya itu tidak disertai dengan niat *tarakhus* (memperoleh *rukhsoh* atau keringanan) karena merusak (membatalkan) puasa tidak diperbolehkan kecuali jika disertai dengan niatan *tarakhus*. Apabila musafir pezina berniat *tarakhus* maka dosa *jimak*nya adalah karena perbuatan zina saja, bukan karena puasa, sebab membatalkan puasa bagi dirinya yang melakukan perjalanan jauh itu adalah diperbolehkan. Masing-masing musafir yang merusak puasanya dengan zina, baik ia berniat *tarakhus* atau tidak, tidak berkewajiban membayar *kafarat*.

Berbeda dengan orang yang masuk waktu pagi dalam keadaan masih mukim, kemudian ia melakukan perjalanan jauh, kemudian ia ber*jimak*, maka ia berkewajiban membayar *kafarat*.

Pernyataan ***yang sempurna,*** Ghozali berkata bahwa pernyataan tersebut untuk mengecualikan pihak perempuan yang di*jimak* karena ia tidak berkewajiban membayar *kafarat* sebab ia hanya membatalkan puasa dengan masuknya sebagian *khasyafah* ke dalam vaginanya. Demikian ini dikatakan oleh al-Hisni juga.

Suwaifi berkata bahwa lafadz ‘آثِم’ (*yang berdosa*) adalah dengan membaca *mad* pada huruf *hamzah* dengan *sighot isim faa’il*.”

والحاصل أن شروط وجوب الكفارة أحد عشر الأول الواطىء فخرج به الموطوء فلا تجب عليه الثاني وطء مفسد فلا تجب إلا إذا كان الوطء مفسداً بأن يكون من عامد ذاكر للصوم مختار عالم بتحريمه وإن جهل وجوب الكفارة أو من جاهل غير معذور الثالث إفساد صوم خرج به الصلاة والاعتكاف فلا تجب الكفارة بإفسادهما الرابع أن يفسد صوم نفسه خرج به ما لو أفسد صوم غيره ولو في رمضان كأن وطىء مسافر أو نحوه امرأته ففسد صومها الخامس في رمضان وإن انفرد بالرؤية أو أخبره من يثق به أو من اعتقد صدقه السادس بجماع ولو لواطاً أو إتيان بهيمة أو ميت وإن لم ينزل قاله الزيادي السابع أن يكون آثماً بجماعه فخرج به ما لو كان صبياً وكذا لو كان مسافراً أو مريضاً وجامع بنية الترخص فإنه لا إثم عليه الثامن أن يكون إثمه لأجل الصوم فقط التاسع أن يفسد صوم يوم ويعبر عنه باستمراره أهلاً للصوم بقية اليوم فخرج ما لو وطىء بلا عذر ثم جن أو مات في اليوم لأنه بان أنه لم يفسد صوم يوم العاشر عدم الشبهة فخرج ما لو ظن وقت الوطء بقاء الليل أو دخوله أو شك في أحدهما فبان نهاراً أو أكل ناسياً وظن أنه أفطر به ثم وطىء عامداً الحادي عشر كون الوطء يقيناً في رمضان خرج به ما لو اشتبه الحال وصام بتحر أي باجتهاد ووطىء ولم يتبين الحال فلا كفارة عليه

Kesimpulannya adalah bahwa syarat-syarat kewajiban membayar *kafarat* ada 11 (sebelas), yaitu;

1. Kewajiban *kafarat* hanya dibebankan atas *watik* (pihak yang men*jimak*), bukan *mautuk* (pihak yang di*jimak*). Oleh karena itu, membayar *kafarat* tidak diwajibkan atas *mautuk*.
2. *Jimak* yang dilakukan memang membatalkan atau merusak puasa. Oleh karena itu, kewajiban membayar *kafarat* hanya berlaku ketika *jimak* yang dilakukan memang dapat merusak puasa, sekiranya orang yang men*jimak* adalah orang yang sengaja, yang ingat kalau dirinya sedang berpuasa, yang tidak dipaksa, yang tahu akan keharamannya meskipun ia tidak tahu tentang kewajiban membayar *kafarat* dan yang bodoh dengan bodoh yang tidak di*udzur*kan.

3. *Jimak* yang dilakukan dapat merusak puasa. Oleh karena itu, tidak diwajibkan membayar *kafarat* sebab *jimak* yang hanya merusak sholat dan *i'tikaf*, bukan puasa.
4. *Jimak* yang dilakukan dapat merusak puasa orang yang men*jimak* itu sendiri. Berbeda dengan apabila *jimak* tersebut merusak puasa orang lain meskipun di bulan Ramadhan, seperti; *musafir* atau yang lainnya (spt; orang sakit) men*jimak* istrinya, maka puasa istrinya menjadi rusak.
5. *Jimak* terjadi di bulan Ramadhan meskipun orang yang men*jimak* adalah satu-satunya orang yang melihat atau *rukyah hilal*, atau ia diberi tahu oleh orang yang terpercaya tentang *rukyah hilal*, atau ia adalah orang yang meyakini tentang kebenaran berita dari orang lain yang melihat *hilal*.
6. Puasa menjadi rusak dengan *jimak* meskipun *liwat* atau homo sexual, atau dengan memperkosa binatang atau mayit, meskipun tidak sampai mengeluarkan sperma, seperti yang dikatakan oleh Ziyadi.
7. Berdosa sebab *jimak*nya. Dikecualikan adalah *jimak* yang dilakukan oleh anak kecil, musafir, orang sakit, dan orang puasa yang men*jimak* dengan niatan *tarakhus* karena *jimak* yang mereka lakukan ini tidak berdosa.
8. Dosa *jimak* hanya karena puasa saja.
9. *Jimak* merusak puasa sehari yang diibaratkan dengan kondisi yang mana orang yang ber*jimak* tetap sebagai ahli puasa pada hari itu. Dikecualikan apabila ia ber*jimak* tanpa ada *udzur* pada hari tertentu di bulan Ramadhan, kemudian ia gila atau mati pada hari itu juga (berarti ia bukan lagi ahli puasa), maka ia tidak berkewajiban membayar *kafarat* karena *jimak* yang dilakukan belum merusak puasa utuh pada hari tersebut.
10. Tidak ada unsur *syubhat* (keragu-raguan). Dikecualikan apabila *shoim* menyangka kalau waktu ber*jimak* masih malam, atau masuk malam, atau ragu salah satu dari keduanya, ternyata waktu *jimak* telah atau masih siang, atau apabila ia makan karena lupa dan menyangka kalau makannya tersebut telah membatalkan puasa, kemudian ia men*jimak* istrinya dengan sengaja, maka dalam dua kasus ini, ia tidak diwajibkan membayar *kafarat*.

11. *Jimak* terjadi secara yakin di bulan Ramadhan. Dikecualikan apabila keadaan masuk tidaknya bulan Ramadhan belum jelas, kemudian seseorang berpuasa dengan cara ber*ijtihad*, lalu ia men*jimak*, dan ternyata keadaan masuk tidaknya bulan Ramadhan tetap saja belum jelas, maka tidak ada kewajiban atasnya membayar *kafarat*.

والكفارة إعتاق رقبة مؤمنة بلا عوض سليمة عن عيب يخل بالعمل ليقوم بكفايته فإن عجز عن الرقبة وجب صوم شهرين متتابعين وينقطع التتابع بالإفطار ولو بعذر إلا نحو حيض فإن عجز عن صومهما وجب إطعام ستين مسكيناً لكل منهم مد من غالب قوت البلد المجزىء في الفطرة

Kafarat yang harus dibayar oleh *shoim* yang merusak puasanya dengan *jimak* yang telah memenuhi syarat-syarat di atas adalah;

- memerdekakan budak perempuan tanpa *iwadh* (tukar menukar), yang mukminah, dan yang selamat dari cacat yang memperburuk untuk bekerja. Apabila ia tidak mampu, maka;
- ia wajib berpuasa 2 bulan secara terus menerus. Sifat terus menerus ini dapat terputus sebab membatalkan puasa meskipun karena *udzur* kecuali karena semisal haid. Apabila tidak mampu berpuasa 2 bulan secara terus menerus, maka;
- ia wajib memberi makan kepada 60 orang miskin yang masing-masing dari mereka diberi 1 mud makanan pokok yang mencukupi kriterianya dalam zakat fitrah.

(ويجب مع القضاء الإمساك للصوم في ستة مواضع الأول في رمضان لا في غيره) كنذر وقضاء وكفارة (على متعد بفطره) لتعديه بإفساده قال الشرقاوي ولو شرب خمراً بالليل وأصبح صائماً فرضاً فقد تعارض عليه واجبان الإمساك والتقيؤ فيراعي حرمة الصوم فيما يظهر للاتفاق على وجوب الإمساك فيه والاختلاف في وجوب التقيؤ على الصائم أما النفل فلا يبعد عدم وجوب التقيؤ وإن جاز محافظة على حرمة العبادة

Diwajibkan menahan diri karena puasa disertai meng*qodho*nya di dalam 6 (enam) tempat di puasa bulan Ramadhan, bukan di selainnya, seperti; puasa *nadzar*, puasa *qodho*, dan puasa *kafarat*,

1. atas *shoim* yang ceroboh membatalkan puasa Ramadhan di siang hari, artinya, ia wajib *imsak* atau menahan diri seperti berpuasa dan kelak ia wajib meng*qodho* puasanya tersebut.

   Syarqowi berkata, “Apabila seseorang telah meminum khomr di malam hari, lalu ia masuk waktu pagi sebagai *shoim* yang berpuasa fardhu, maka ia dihadapkan dengan dua kewajiban yang saling berlawanan, yaitu kewajiban *imsak* (menahan diri) dan kewajiban memuntahkan khomr. Akan tetapi, yang lebih didahulukan adalah *imsak* daripada memuntahkan khomr, karena kewajiban *imsak* telah disepakati oleh ulama sedangkan kewajiban memuntahkan khomr atas *shoim* masih ada *ikhtilaf* atau perbedaan pendapat di kalangan mereka. Adapun apabila ia berpuasa sunah, maka tidak wajib memuntahkan khomr meskipun diperbolehkan karena mempertahankan kemuliaan ibadah puasa.”

(والثاني على تارك النية ليلاً في الفرض) لتقصيره حقيقة إن عمد الترك أو حكماً إن لم يتعمده كأن كان ناسياً أو جاهلاً لأن ذلك يشعر بترك الاهتمام بأمر العبادة فهو ضرب تقصير أي فيجب عليه الإمساك، ويجب عليه بعد ذلك القضاء فوراً إن تعمد تركها وإلا فلا، وله تقليد أبي حنيفة فينوي نهاراً

2. atas *shoim* yang meninggalkan niat puasa fardhu di malam hari, artinya, ia tetap wajib *imsak* atau menahan diri seperti puasa dan kelak ia wajib meng*qodho*nya.

   Alasan mengapa ia tetap diwajibkan *imsak* dan meng*qodho* adalah karena ia ceroboh secara hakikat jika memang ia sengaja meninggalkan niat dan ceroboh secara hukum jika ia tidak sengaja meninggalkannya, seperti; ia lupa atau bodoh;

sebab ia tidak memberikan perhatian besar terhadap perihal ibadah puasa. Sikapnya yang demikian ini termasuk kategori ceroboh. Oleh karena ini, ia wajib *imsak* dan setelah itu ia wajib meng*qodho* puasa secara segera jika ia sengaja meninggalkan niat, jika tidak sengaja, maka tidak harus segera meng*qodho*nya. Diperbolehkan baginya ber*taqlid* kepada Imam Abu Hanifah yang memperbolehkan berniat di siang hari dalam puasa fardhu.

(والثالث على من تسحر ظانا بقاء الليل فبان خلافه) لتقصيره حقيقة إن كان بغير اجتهاد وإلا فحكماً

3. atas orang yang sahur seraya menyangka kalau waktu sahurnya tersebut masih malam, tetapi ternyata waktu sahurnya tersebut terjadi setelah terbit fajar, artinya, di siang hari, ia wajib *imsak* atau menahan diri seperti berpuasa dan kelak ia wajib meng*qodho* karena ia pada hakikatnya telah melakukan kecerobohan jika tanpa disertai ber*ijtihad* (tentang tetapnya waktu malam), jika disertai ber*ijtihad* maka ia telah melakukan kecerobohan secara hukum.

(والرابع على من أفطر ظاناً الغروب فبان خلافه أيضاً) كما يقع الآن كثيراً بسبب جهل الميقاتية قاله الشرقاوي

4. atas orang yang berbuka seraya menyangka telah tenggelamnya matahari, tetapi ternyata diketahui bahwa matahari belum terbenam, artinya, ia tetap wajib *imsak* atau menahan diri di waktu yang tersisa hingga matahari diketahui benar-benar telah tenggelam dan kelak ia wajib meng*qodho*. Demikian ini adalah seperti yang sering dilakukan oleh kebanyakan orang saat ini sebab kebodohan mereka tentang batas-batas waktu, seperti yang dikatakan oleh Syarqowi.

(والخامس على من بان له يوم ثلاثي شعبان أنه من رمضان) لأنه كان يلزم الصوم ولو على حقيقة الحال ثم إن ثبت قبل نحو أكلهم ندب لهم نية الصوم بخلاف المسافر إذا قدم بعد الإفطار لأنه يباح له الأكل مع العلم بأنه من رمضان قاله الرملي

5. atas orang-orang yang berada di tanggal 30 Syakban dan ternyata hari tersebut sudah masuk tanggal 1 Ramadhan, padahal mereka belum berpuasa, artinya, mereka tetap berkewajiban berpuasa pada hari tersebut meski menurut keadaan sebenarnya. Lalu, apabila hari tersebut telah ditetapkan sebagai hari Ramadhan sebelum mereka makan maka mereka disunahkan berniat berpuasa. Berbeda dengan musafir, maksudnya, ketika ia pulang dan sampai di tempatnya pada hari tersebut setelah ia telah berbuka maka ia tidak diwajibkan berpuasa pada hari tersebut karena pada hari tersebut ia diperbolehkan makan meskipun tahu kalau hari tersebut sudah termasuk hari dari bulan Ramadhan, seperti yang dikatakan oleh Romli.

(والسادس على من سبقه ماء المبالغة من مضمضة واستنشاق) لتقصيره بها بخلاف صبي بلغ مفطراً أو مجنون أفاق وكافر أسلم ومسافر مريض زال عذرهما بعد الفطر لا يجب عليهم الإمساك بل يسن إذ لا تقصير منهم ولا يجب على الصبي القضاء

6. atas orang yang kemasukan air sebab *mubalaghoh* (berlebihan) saat berkumur dan ber*istinsyaq*, artinya, puasanya menjadi batal tetapi ia pada hari tersebut wajib *imsak* atau menahan diri seperti berpuasa dan wajib meng*qodho* sebab kecerobohannya dalam *mubalaghoh*.

   Berbeda dengan *shobi* (bocah) yang baligh pada saat ia berbuka (tidak berpuasa), atau *majnun* yang sebelum gila ia telah berbuka, kafir yang masuk Islam yang sebelum masuk Islam ia telah berbuka, musafir dan orang sakit yang *udzur* keduanya telah hilang setelah sebelumnya telah berbuka, maka mereka semua tidak diwajibkan *imsak* atau menahan

diri seperti berpuasa pada hari tersebut, tetapi hanya disunahkan, karena tidak ada unsur kecerobohan yang mereka lakukan. Adapun meng*qodho*, ia tidak diwajibkan atas *shobi* tersebut.

أما لو بلغ صائماً فيجب إتمامه بلا قضاء أيضاً لصيرورته من أهل الوجوب في أثناء العبادة فأشبه ما لو دخل في صوم تطوع ثم نذر إتمامه ولو جامع بعد بلوغه لزمته الكفارة

Adapun apabila *shobi* mengalami baligh pada saat ia sedang berpuasa maka ia wajib menyelesaikan atau meneruskan puasanya tanpa nantinya harus meng*qodho* sebab ia telah berubah menjadi ahli berkewajiban puasa di tengah-tengah ibadah puasa sehingga menyerupai suatu masalah, yaitu apabila seseorang telah masuk dalam puasa sunah, kemudian ia bernadzar menyelesaikan puasa sunahnya tersebut, maka ia wajib menyelesaikan puasa sunahnya tersebut. Apabila shobi yang diwajibkan berpuasa setelah balighnya itu melakukan hubungan jimak maka ia wajib membayar kafarat.

وكذا المسافر والمريض إذا زال عذرهما صائمين فيجب الإتمام عليهما كالصبي ولصحة صومهما

Apabila *udzur* yang dialami oleh musafir atau orang sakit telah hilang sedangkan saat itu mereka berdua sedang berpuasa maka mereka wajib menyelesaikan puasanya itu seperti masalah dalam *shobi* di atas dan karena keabsahan puasa mereka.

ثم الممسك ليس في صوم وإن أثيب عليه فلو ارتكب محظوراً كالجماع فلا شيء عليه سوى الإثم أي لا كفارة ولو ارتكب مكروهاً كسواك بعد الزوال ومبالغة مضمضمة كره في حقه ذلك كالصائم وأما فاقد الطهورين فهو في صلاة شرعية والفرق أن المفقود هنا

ركن وهناك شرط وإنما أثيب الممسك مع أنه ليس في صوم لأنه قام بواجب خوطب به فثوابه من تلك الجهة لا من جهة الصوم

Mumsik (yaitu setiap 6 orang yang menahan diri seperti berpuasa di atas) tidak dihukumi sedang berpuasa meskipun ia diberi pahala. Apabila ia melakukan perkara haram, seperti *jimak*, maka ia hanya berdosa dan tidak wajib membayar kafarat. Adapun apabila ia melakukan perkara yang dimakruhkan, seperti bersiwakan setelah tergelincirnya matahari atau *mubalaghoh* dalam berkumur, maka dimakruhkan baginya karena pada saat demikian itu ia dihukumi seperti *shoim* (orang yang berpuasa).

Berbeda dengan *faqid at-tuhuroini*, ketika ia melakukan sholat *lihurmatil waqti* maka ia tetap dihukumi sedang melakukan sholat yang disyariatkan.

Perbedaan antara hukum *mumsik* dan *faqid at-tuhuroini* adalah bahwa perkara yang tidak dapat dipenuhi oleh *mumsik* adalah rukun dan perkara yang tidak dapat dipenuhi oleh *faqid at-tuhuroini* adalah syarat.

Adapun *mumsik* tetap diberi pahala meskipun ia dihukumi tidak sedang dalam berpuasa adalah karena ia telah melakukan kewajiban yang dibebankan atasnya pada saat itu. Jadi, pahalanya dilihat dari segi memenuhi kewajiban, bukan dari segi berpuasa.

F. Perkara-perkara yang Membatalkan Puasa

(فصل) فيما يفسد به الصوم (يبطل الصوم بردة) وهي رجوع عن الإسلام إلى كفر (وحيض ونفاس أو ولادة وجنون ولو) كان ذلك (لحظة وبإغماء وسكر تعدى به إن عما) أي كل منهما (جميع النهار)

Fasal ini menjelaskan tentang perkara-perkara yang merusak atau membatalkan puasa.

Puasa akan menjadi batal sebab:

1. Kemurtadan, yaitu keluar dari Islam dan kembali ke kekufuran.
2. Haid
3. Nifas
4. Melahirkan
5. Gila meskipun hanya terjadi selama waktu yang sebentar di siang hari puasa.
6. Ayan yang menghabiskan seluruh siang puasa.
7. Mabuk karena ceroboh yang menghabiskan seluruh siang puasa.

قال المدابغي فالحاصل أن الردة والجنون والحيض والنفاس والولادة متى طرأ واحد منها في أثناء اليوم ولو لحظة يمنع الصحة وأن النوم لا يضر فلا يمنع الصحة ولو استغرق اليوم وأن الإغماء والسكران استغرقا اليوم منعا الصحة وإلا فلا فتأمل

Mudabighi berkata, "Kesimpulannya adalah bahwa ketika salah satu dari kemurtadan, gila, haid, nifas, dan melahirkan terjadi di tengah siang puasa meskipun hanya terjadi sebentar maka puasa menjadi batal. Adapun tidur tidak membatalkan puasa meskipun tidur tersebut terjadi di seluruh siang hari puasa. Adapun ayan dan mabuk, maka ketika menghabiskan seluruh siang puasa maka puasa menjadi batal dan ketika tidak menghabiskannya maka puasa tidak batal. *Taammal*."

واعلم أن المغمى عليه إذا أفاق قضى الصوم مطلقاً أي سواء تعدى بإغمائه أم لا بخلاف الصلاة فلا يجب عليه قضاؤها إلا إذا كان متعدياً بإغمائه ومثله في هذا التفصيل السكران اه طوخي أي يجب على السكران قضاء الصوم إن تعدى بسكره وإلا فلا انتهى

Ketahuilah sesungguhnya ketika *mughma 'alaih* (orang ayan) telah sadar maka ia wajib meng*qodho* puasanya secara mutlak, artinya, baik ayannya terjadi sebab kecerobohan atau tidak. Berbeda dengan sholat, karena *mughma 'alaihi* tidak wajib meng*qodho* sholat ketika ia telah sadar kecuali apabila ayannya terjadi sebab

kecerobohan. Rincian bagi *mughma 'alaih* ini juga berlaku sama bagi orang mabuk, seperti yang dikatakan oleh Towakhi, maksudnya, diwajibkan meng*qodho* puasa atas orang mabuk jika mabuknya terjadi sebab kecerobohan, tetapi jika mabuknya tidak terjadi sebab kecerobohan maka tidak diwajibkan atasnya meng*qodho*.

فعلم من هذا أن تقييد السكر بالتعدي في المتن تبعاً لمتن الإرشاد هو قيد لوجوب القضاء فقط دون قيد الإبطال

Dari sini dapat diketahui bahwa pen*takyid*an mabuk dengan batasan *sebab kecerobohan* karena mengikuti teks *matan* kitab *Irsyad* adalah *qoyid* tentang kewajiban meng*qodho* saja, bukan *qoyid* tentang menjadi batalnya puasa.

وعبارة الرملي مع متن المنهاج والأظهر أن الإغماء لا يضر إذا أفاق لحظة من نهار أي لحظة كانت اكتفاء بالنية مع الإفاقة في جزء لأنه الاستيلاء أي الغلبة على العقل فوق النوم ودون الجنون فلو قلنا إن المستغرق مسه لا يضر كالنوم لألحقنا الأقوى بالأضعف ولو قلنا أن اللحظة منه تضر كالجنون لألحقنا الأضعف بالأقوى فتوسطنا وقلنا إن الإفاقة في لحظة كافية اه

وفهم من قوله أي لحظة كانت أنه يكتفي بإفاقة المغمى عليه أو السكران مع طلوع الفجر أو الغروب لأنه يصدق على ذلك أنه لحظة من نهار كما قاله الشرقاوي

Ibarot atau keterangan dari Romli bersamaan *Matan al-Minhaj*, "Ayan tidak membatalkan puasa jika *mughma 'alaih* telah **sadar dari ayannya selama waktu yang sebentar di siang hari** karena keabsahan puasanya telah dicukupkan dengan niat dan sadar di sebagian waktu siang tersebut sebab penyakit ayan menguasai akal melebihi di atas rasa tidur dan dibawah gila. Oleh karena itu, andaikan kami berkata, 'Ayan yang menghabiskan seluruh siang hari tidak membatalkan puasa sebagaimana puasa tidak batal sebab tidur yang menghabiskan seluruh siang hari,' niscaya kami menyamakan sesuatu yang kuat (ayan) dengan sesuatu yang lemah (tidur). Dan

andaikan kami berkata, ‘Ayan yang terjadi selama waktu yang sebentar di siang hari dapat membatalkan puasa sebagaimana puasa bisa batal sebab gila yang terjadi hanya selama waktu sebentar,’ niscaya kami menyamakan sesuatu yang lemah (gila) dengan sesuatu yang kuat (ayan). Jadi, kami mengambil tengah-tengah dan kami berkata, ‘Sesungguhnya sadar dari ayan dalam waktu yang sebentar sudah mencukupi dalam keabsahan puasa.’”

Dari pernyataan Romli yang berbunyi ***sadar dari ayannya selama waktu yang sebentar di siang hari*** dapat dipahami bahwa puasa tetap dihukumi sah bagi *mughma ‘alaih* atau orang mabuk ketika sadar mereka dari ayan atau mabuk bersamaan dengan terbitnya fajar atau terbenamnya matahari karena dua waktu ini bisa dikatakan sebagai waktu sebentar dari siang hari, seperti yang dikatakan oleh Syarqowi.

ثم اعلم أن الحائض والنفساء إذا زال عذرهما يستحب لهما الإمساك كغيرهما من المريض ونحوه كما قاله الزيادي

Ketahuilah sesungguhnya perempuan haid dan nifas ketika telah terbebas dari *udzur*, yakni haid dan nifas itu sendiri, maka disunahkan bagi mereka *imsak* atau menahan diri, seperti selain mereka, yaitu orang sakit dan selainnya, sebagaimana telah dikatakan oleh Ziyadi.

G. Macam-macam *Iftor* (Tidak Berpuasa)

(فصل) في أقسام الإفطار في رمضان وأحكامه (الإفطار في رمضان) أي بسببه باعتبار الحكم (أربعة أنواع واجب كما في الحائض والنفساء) ولو من علقة أو مضغة أو بلا بلل (وجائز كما في المسافر) سفر قصر (والمريض)

Fasal ini menjelaskan tentang macam-macam *iftor* atau berbuka, artinya, tidak berpuasa di bulan Ramadhan dan hukum-hukumnya.

Iftor di bulan Ramadhan dibagi menjadi 4 (empat), yaitu:

1. *Iftor* yang wajib, seperti *iftor* bagi perempuan haid dan perempuan nifas, meskipun nifasnya tersebut karena melahirkan darah kempal, atau daging kempal, atau melahirkan anak dalam kondisi kering tanpa disertai *balal* (basah-basah).
2. *Iftor* yang *jaiz* (boleh), seperti *iftor* bagi seorang musafir yang mengadakan perjalanan jauh yang memperbolehkan meng*qosor* sholat, yaitu ±81 Km, dan *iftor* bagi orang sakit.

اعلم أن للمريض ثلاثة أحوال فإن توهم ضرراً يبيح له التيمم كره له الصوم وجاز له الفطر فإن تحقق الضرر المذكور ولو لغلبة ظن وانتهى به العذر إلى الهلاك وذهاب منفعة عضو حرم عليه الصوم ووجب عليه الفطر فإذا استمر صائماً حتى مات مات عاصياً فإن كان المرض خفيفاً كصداع ووجع أذن وسن لم يجز الفطر إلا أن يخاف الزيادة بالصوم

Ketahuilah sesungguhnya orang sakit memiliki 3 (tiga) keadaan, yaitu:

a. Apabila orang sakit menyangka kalau ia berpuasa maka puasanya tersebut akan menyebabkan penyakitnya menjadi parah sekiranya parahnya tersebut memperbolehkan tayamum, maka ia dimakruhkan berpuasa dan ia diperbolehkan *iftor* (tidak berpuasa).
b. Apabila orang sakit yakin kalau ia berpuasa maka puasanya tersebut akan menyebabkan penyakitnya menjadi parah sekiranya parahnya tersebut memperbolehkan tayamum hingga mengakibatkan kematian atau mengakibatkan sebagian anggota tubuhnya tidak lagi berfungsi, maka ia diharamkan berpuasa dan ia diwajibkan *iftor*. Andaikan ia tetap saja nekat berpuasa hingga puasanya mengakibatkan dirinya mati maka ia mati dalam kondisi bermaksiat.
c. Apabila orang sakit hanya menderita sakit ringan, seperti pusing, sakit telinga, sakit gigi, maka ia tidak diperbolehkan *iftor*, kecuali jika dikuatirkan penyakitnya akan bertambah parah sebab berpuasa, maka ia diperbolehkan *iftor*.

(فائدة) يباح الفطر في رمضان لستة للمسافر والمريض والشيخ الهرم أي الكبير الضعيف والحامل ولو من زنى أو شبهة ولو بغير آدمي حيث كان معصوماً والعطشان أي حيث لحقه مشقة شديدة لا تحتمل عادة عند الزيادي أو تبيح التيمم عند الرملي ومثله الجائع وللمرضعة ولو مستأجرة أو متبرعة ولو لغير آدمي ونظمها بعضهم من بحر الوافر فقال

إذا ما صمت في رمضان صمه ** سوى ست وفيهن القضاء

فسين ثم ميم ثم شين ** وحاء ثم عين ثم راء

فالسين للمسافر والميم للمريض والشين للشيخ الهرم والحاء للحامل والعين للعطشان والراء للمرضعة

[FAEDAH]

Iftor atau tidak berpuasa di bulan Ramadhan diperbolehkan bagi 6 (enam) orang, yaitu:

1) Musafir
2) *Maridh* (orang sakit)
3) Orang tua yang sudah lanjut usia dan tidak kuat berpuasa.
4) Perempuan hamil meskipun hamil dari perzinahan atau *wati syubhat* dan meskipun ia hamil karena berhubungan intim dengan selain manusia sekiranya ia adalah perempuan yang *maksum* (menjaga diri).
5) Orang yang kehausan. Ziyadi membatasi kehausan yang memperbolehkan *iftor* disini dengan sekiranya rasa haus tersebut benar-benar tidak mampu ditahan. Sedangkan Romli membatasi kehausan disini dengan sekiranya rasa haus tersebut memperbolehkan tayamum. Begitu juga, orang yang kelaparan diperbolehkan *iftor* dengan batasan seperti yang telah disebutkan.
6) Perempuan yang menyusui, meskipun ia disewa untuk menyusui atau ia menyusui secara suka rela, dan meskipun yang disusui itu bukan manusia.

Sebagian ulama telah menadzomkan 6 (enam) orang yang diperbolehkan *iftor* di atas dalam bait yang berpola *bahar wafir*. Ia berkata:

Ketika kamu kuat berpuasa Ramadhan maka berpuasalah, **
kecuali 6 (enam) orang yang diperbolehkan tidak berpuasa, tetapi wajib mengqodho.

Mereka adalah ‘سِيْن’, kemudian ‘مِيْم’, kemudian ‘شِيْن’, ** *kemudian ‘حاء’, kemudian ‘عَيْن’, dan kemudian ‘راء’.*

Maksud ‘سِيْن’ adalah ‘مُسَافِر’ (Musafir). Maksud ‘مِيْم’ adalah ‘مَرِيْض’ (Orang Sakit). Maksud ‘شِيْن’ adalah ‘الشَيْخ الهَرَم’ (Orang Tua). Maksud ‘حاء’ adalah ‘حَامِل’ (Perempuan Hamil). Maksud ‘عَيْن’ adalah ‘عَطْشَان’ (Orang yang kehausan). Dan maksud ‘راء’ adalah ‘مُرْضِعَة’ (Perempuan yang menyusui).

(ولا ولا) أي ليس بواجب ولا جائز ولا محرم ولا مكروه (كما في المجنون ومحرم كمن أخر قضاء رمضان مع تمكنه) بأن كان مقيماً صحيحاً (حتى ضاق الوقت عنه

3. *Iftor* yang bukan wajib, bukan *jaiz*, bukan haram, dan bukan makruh, yaitu *iftor* bagi *majnun* (orang gila).
4. *Iftor* yang haram, yaitu *iftor* bagi orang yang menunda-nunda meng*qodho* puasa Ramadhan padahal ia mampu menyegerakannya, sekiranya ia adalah orang yang mukim, bukan musafir, dan orang yang sehat, bukan orang sakit, sampai waktu meng*qodho* mulai mepet (akan bertemu dengan Ramadhan berikutnya).

وأقسام الإفطار) باعتبار ما يلزم (أربعة أيضاً ما يلزم فيه القضاء والفدية وهو اثنان الأول الإفطار لخوف على غيره) كالإفطار لإنقاذ حيوان محترم آدمي أو غيره مشرف على هلاك بغرق وغيره وإفطار حامل ومرضع خوفاً على الولد وحده وإن كان ولد غير

المرضع ولو غير آدمي أو متبرعة فلا تتعدد الفدية وإن تعدد الحمل والرضيع فإن أفطر لخوف على نفسه أو مع غيره فلا فدية كالمريض

(والثاني الإفطار مع تأخير قضاء) شيء من رمضان (مع إمكانه حتى يأتي رمضان آخر) لخبر من أدرك رمضان فأفطر لمرض ثم صح ولم يقضه حتى أدركه رمضان آخر صام الذي أدركه ثم يقضي ما عليه ثم يطعم عن كل يوم مسكيناً رواه الدارقطني والبيهقي فخرج بالإمكان من استمر به السفر أو المرض حتى أتى رمضان آخر أو أخره لنسيان أو جهل بحرمة التأخير وإن كان مخالطاً للعلماء لخفاء ذلك لا بالفدية فلا يعذر لجهله بها نظير من علم حرمة التنحنح وجهل البطلان به

Macam-macam *iftor* dilihat dari segi konsekusensinya dibagi menjadi 4 (empat), yaitu:

1. *Iftor* yang mewajibkan meng*qodho* dan membayar *fidyah*. Ini dibagi menjadi dua, yaitu:
   a. *Iftor* yang dilakukan oleh seseorang karena ia mengkhawatirkan selain dirinya sendiri, seperti; orang yang *iftor* kerena menyelamatkan hewan yang *muhtarom* atau *ghoiru muhtarom* sebab hewan tersebut berada dalam kondisi hampir mati karena tenggelam atau selainnya.[17]
   Iftor yang dilakukan oleh perempuan hamil atau perempuan menyusui yang mana *iftor* tersebut

[17] Misalnya; Zaid dan Umar bersama-sama naik kapal. Mereka berdua sedang berpuasa Ramadhan. Karena perahu goyang, Umar jatuh ke dalam laut dan ia tidak bisa berenang atau menyelamatkan diri. Akhirnya, Zaid menceburkan diri ke dalam laut untuk menyelamatkan Umar. Tubuh Zaid mengalami lemas karena dahaga atau lapar sebab puasa. Akhirnya, Zaid membatalkan puasanya dengan meminum air laut agar mampu berenang dan menyelamatkan Umar. Jadi, Zaid nanti diwajibkan meng*qodho* puasa yang ia batalkan dan membayar *fidyah* dari puasa yang ia batalkan tersebut.

mereka lakukan sebab kuatir atas anak saja sekalipun anak tersebut bukan anak dari perempuan yang menyusui, dan sekalipun anak tersebut bukan manusia, dan sekalipun perempuan menyusui tersebut bersifat sukarela. Bagi mereka berdua, hukum membayar *fidyah* tidak mengalami kelipatan, artinya, mereka tetap membayar *fidyah* satu kali saja meskipun mereka hamil atau menyusui berulang kali.

Berbeda apabila perempuan hamil atau perempuan menyusui melakukan *iftor* karena mengkhawatirkan diri mereka sendiri atau mengkhawatirkan diri mereka sendiri dan diri anak maka mereka hanya berkewajiban meng*qodho* puasa, dan tidak ada kewajiban membayar *fidyah*, sebagaimana orang sakit.

b. *Iftor* yang disertai menunda-nunda meng*qodho* puasa Ramadhan **padahal ada kesempatan untuk menyegerakan meng*qodho*nya** hingga bertabrakan dengan Ramadhan berikutnya. Ini berdasarkan hadis, "Barang siapa mendapati bulan Ramadhan, kemudian ia melakukan *iftor* karena sakit, lalu ia sembuh dari sakitnya, dan ia tidak segera meng*qodho* puasanya hingga ia mendapati Ramadhan berikutnya, maka ia wajib berpuasa di bulan Ramadhan berikutnya itu, kemudian ia wajib meng*qodho* puasa bulan Ramadhan sebelumnya, kemudian ia wajib memberi makan kepada orang miskin sebagai ganti dari setiap puasa *qodho*nya itu." Hadis ini diriwayatkan oleh Daruqutni dan Baihaqi.

   Mengecualikan dengan pernyataan ***padahal ada kesempatan untuk menyegerakan mengqodhonya*** adalah masalah apabila seseorang melakukan *iftor* di bulan Ramadhan A sebab bepergian atau sakit dan ia tetap dalam kondisi bepergian atau sakit hingga

mendapati bulan Ramadhan B, atau apabila seseorang menunda-nunda meng*qodho* puasa di bulan Ramadhan A hingga ia mendapati bulan Ramadhan B, tetapi penundaannya tersebut terjadi karena lupa atau tidak mengetahui tentang keharaman menunda-nunda dalam meng*qodho* sekalipun ia dekat dengan para ulama karena samarnya masalah keharaman menunda-nunda tersebut, maka mereka berdua hanya berkewajiban meng*qodho* puasa dan tidak berkewajiban membayar *fidyah*.

Berbeda dengan masalah apabila seseorang menunda-nunda meng*qodho* puasa di bulan Ramadhan A hingga ia mendapati bulan Ramadhan B, dan penundaannya tersebut dikarenakan tidak mengetahui kewajiban membayar *fidyah*, maka ia tetap berkewajiban meng*qodho* puasa dan membayar fidyahnya, karena ketidak tahuan (bodoh)-nya tentang kewajiban membayar *fidyah* tidak termasuk bodoh yang di*udzur*kan, sebagaimana seseorang ketika sholat berdehem-dehem, ia mengetahui tentang keharaman berdehem-dehem, tetapi ia tidak mengetahui kalau berdehem-dehem tersebut dapat membatalkan sholat, maka sholatnya tetap dihukumi batal sebab ketidaktahuannya tentang berdehem-dehem dapat membatalkan sholat tidak termasuk bodoh yang di*udzur*kan.

واعلم أن الفدية تتكرر بتكرر السنين وتستقر في ذمة من لزمته قال في شرح المنهج فلو أخر القضاء المذكور أي قضاء رمضان مع تمكنه حتى دخل رمضان آخر فمات أخرج من تركته لكل يوم مدان مد للفوات ومد للتأخير إن لم يصم عنه وإلا وجب مد واحد للتأخير

Ketahuilah sesungguhnya membayar *fidyah* dapat mengalami kelipatan sesuai dengan bulan Ramadhan lain yang didapati.[18] Membayar *fidyah* tersebut akan tetap menjadi tanggungan atas orang yang berkewajiban menunaikannya.

Syaikhul Islam berkata dalam *Syarah Minhaj*, "Apabila seseorang mengakhirkan atau menunda-nunda meng*qodho* puasa padahal ada kesempatan untuk meng*qodho*nya hingga ia mendapati bulan Ramadhan berikutnya, kemudian ia mati, maka untuk setiap satu hari puasa yang ditinggalkan dikeluarkan 2 mud dari harta tinggalannya, yaitu 1 mud karena ia tidak berpuasa di satu hari tersebut dan 1 mud karena ia menunda-nunda meng*qodho*nya. 2 mud ini dikeluarkan jika memang mayit belum sempat meng*qodho* puasanya sebelum ia mati. Jika ia telah meng*qodho*nya, maka hanya dikeluarkan 1 mud saja sebab menunda-nunda."

(وثانيها ما يلزم فيه القضاء) تداركاً لما فات (دون الفدية) لأنه لم يرد نص بوجوبها على من دخل تحت هذا القسم (وهو يكثر كمغمى عليه) وناس للنية ومتعد بفطره بغير جماع

2. *Iftor* yang mewajibkan meng*qodho* puasa yang ditinggalkan dan tidak ada kewajiban membayar *fidyah* atas puasa yang ditinggalkan tersebut. Ketetapan ini berdasarkan alasan karena tidak ada *nash* atau dalil yang menjelaskan tentang kewajiban membayar *fidyah* atas orang-orang yang masuk dalam kategori macam *iftor* ini.

---

[18] Misalnya; Zaid mengalami sakit satu hari yang memperbolehkannya *iftor* di bulan Ramadhan A. Setelah ia sembuh, ia berkewajiban meng*qodho* puasanya tersebut. Akan tetapi, Zaid tidak segera meng*qodho*nya, melainkan ia menunda-nundanya hingga akhirnya ia mendapati bulan Ramadhan B. Dari sini, ia berkewajiban meng*qodho* puasa satu hari itu dan membayar *fidyah* darinya. Setelah Ramadhan B, ia masih saja tidak segera meng*qodho* hingga akhirnya ia mendapati bulan Ramadhan C. Dari sini, ia berkewajiban meng*qodho* puasa satu hari itu dan membayar *fidyah* 2 kali lipat atas hutang puasa satu harinya itu. Dan seterusnya. *Wallahu a'lam*

Orang-orang yang masuk dalam kategori *iftor* ini sangat banyak, artinya, mereka hanya berkewajiban meng*qodho* puasa saja tanpa membayar *fidyah*. Di antara mereka adalah orang ayan, orang yang lupa berniat puasa, dan orang yang sengaja membatalkan puasa dengan selain *jimak*.

(وثالثها ما يلزم فيه الفدية دون القضاء وهو شيخ كبير) لم يستطع الصوم في جميع الأزمان فإن قدر عليه في بعضها وجب عليه التأخير إلى الزمن الذي يقدر عليه ومثله مريض لا يرجى برؤه

3. *Iftor* yang mewajibkan membayar *fidyah* dan tidak ada kewajiban meng*qodho* puasa. Konsekuensi *iftor* ini berlaku bagi orang tua yang sudah tidak mampu berpuasa sepanjang sisa hidupnya. Apabila ia masih mampu berpuasa di sebagian sisa hidupnya maka ia berkewajiban menunda meng*qodho* puasa sampai waktu yang ia mampu itu. Sama seperti orang tua yang tidak mampu berpuasa adalah orang sakit yang sudah tidak ada harapan sembuh, artinya, ia wajib membayar *fidyah* atas puasa yang ditinggalkan dan tidak berkewajiban meng*qodho*.

(و رابعها لا ولا) أي لا يجب شيء من القضاء والفدية (وهو المجنون الذي لم يتعد بجنونه) لعدم تكليفه ومثله الصبي والكافر الأصلي

4. *Iftor* yang tidak mewajibkan meng*qodho* puasa dan tidak mewajibkan membayar *fidyah* atasnya. Konsekuensi *iftor* ini berlaku bagi orang yang puasanya batal sebab gila yang tidak disebabkan oleh kecerobohannya karena ketika ia mengalami gila, ia tidak di*taklif* (dituntut hukum). Sama dengan orang gila ini adalah *shobi* (anak kecil) dan orang kafir *asli*, artinya, ketika *shobi* telah baligh, ia tidak berkewajiban meng*qodho* dan membayar *fidyah* atas puasa-puasa yang ia tinggalkan sebelum baligh, dan ketika kafir asli telah masuk Islam, ia tidak berkewajiban meng*qodho*

dan membayar *fidyah* atas puasa-puasa yang ia tinggalkan saat ia masih dalam kondisi kufur.

ثم اعلم أن القضاء في جميع ما ذكر على التراخي إلا فيمن أثم بالفطر والمرتد وتارك النية ليلاً عمداً على المعتمد أفاده القليوبي وكذا إذا ضاق الوقت قبل رمضان الثاني بأن لم يبق إلا ما يسع القضاء فيجب القضاء حينئذ فوراً

Ketahuilah sesungguhnya kewajiban meng*qodho* yang menjadi konsekuensi *iftor* di atas bersifat *tarokhi*, artinya, tidak harus segera di*qodho*, kecuali bagi orang yang berdosa sebab membatalkan puasa, orang murtad, orang yang meninggalkan berniat di malam hari secara sengaja seperti yang ditetapkan oleh pendapat *muktamad*, maka mereka bertiga ini wajib meng*qodho* puasa dengan segera. Demikian ini difaedahkan oleh Qulyubi.

Begitu juga, apabila seseorang memiliki hutang puasa di bulan Ramadhan A, kemudian waktu sudah mepet, artinya, tersisa waktu yang hanya cukup untuk meng*qodho* puasanya tersebut sebelum datangnya bulan Ramadhan B, maka saat demikian ini ia berkewajiban meng*qodho* puasanya secara segera.

H. Benda yang Masuk ke dalam Perut yang Tidak Membatalkan Puasa

(فصل) في بيان ما لا يفطر مما يصل إلى الجوف (الذي لا يفطر بما يصل إلى الجوف) من الأعيان من منفذ مفتوح (سبعة أفراد) الأول والثاني والثالث (ما يصل إلى الجوف بنسيان) للصوم (أو جهل أو إكراه) ومن الإكراه الإيجار بالصب في حلقه قال صلى الله عليه وسلّم من نسي وهو صائم فأكل أو شرب فليتم صومه فإنما أطعمه الله وسقاه رواه الشيخان وصححاه

Fasal ini menjelaskan tentang benda yang masuk ke dalam perut yang tidak membatalkan puasa.

Benda yang masuk ke dalam perut yang tidak membatalkan puasa ada 7 (tujuh), yaitu:

1. Benda yang masuk ke dalam perut karena lupa kalau sedang berpuasa.
2. Benda yang masuk ke dalam perut karena bodoh atau tidak tahu.
3. Benda yang masuk ke dalam perut karena dipaksa. Termasuk dipaksa adalah seseorang menyewa orang lain agar memasukkan suatu benda ke tenggorokannya.

Demikian di atas berdasarkan sabda Rasulullah *shollallahu 'alaihi wa sallama*, "Barang siapa lupa kalau dirinya sedang berpuasa, kemudian ia makan atau minum, maka selesaikanlah puasanya. Ia hanya diberi makan dan minum oleh Allah (pada saat lupanya itu)." Hadis ini diriwayatkan oleh Bukhori dan Muslim dan mereka berdua men*shohih*kan hadis ini.

(و) الرابع (بجريان ريق مما بين أسنانه) وقد عجز عن مجه لعذره بخلاف ما إذا قدر على مجه لتقصيره وذلك كطعام أو نخامة أو قهوة فإذا شرب قهوة قبيل الفجر وبقي أثرها لما بعده فإن بلع ريقه المتغير بها عمداً مع قدرته على مجه أفطر وإلا فلا والنخامة بالضم ما يخرجه الإنسان من حلقه من مخرج الخاء المعجمة وزاد المطرزي وهو ما يخرجه من الخيشوم

4. Sisa-sisa benda yang berada di sela-sela gigi, kemudian masuk ke dalam perut melalui air ludah, dan seseorang tidak mampu membuang sisa-sisa tersebut karena *udzur*.

   Berbeda apabila seseorang mampu membuang sisa-sisa benda tersebut, oleh karena itu, jika sisa-sisa benda tersebut masuk ke dalam perut maka puasanya menjadi batal.

   Sisa-sisa benda tersebut adalah seperti makanan, lendir/*nukhomah* (Jawa: *riyak*), atau kopi. Oleh karena itu, apabila seseorang minum kopi sebelum fajar, lalu masih ada

sisa kopi di giginya setelah fajar, maka jika ia menelan air ludahnya yang berubah sebab sisa kopi tersebut secara sengaja dan ia sebenarnya mampu membuang sisa kopi tersebut maka puasanya menjadi batal, sebaliknya, jika ia tidak mampu membuangnya maka puasanya tidak dihukumi batal.

Kata *nukhomah*/ 'النُخَامَة' dengan *dhommah* pada huruf /ن/ berarti sesuatu (lendir) yang dikeluarkan oleh manusia dari tenggorokannya, yaitu dari *makhroj* huruf /خ/. Matrazi menambah pengertian *nukhomah* ini dengan pernyataannya, "Dan sesuatu yang dikeluarkan oleh manusia dari rongga hidung."

(و) الخامس (ما وصل إلى الجوف وكان غبار طريق) سواء كان طاهراً أو نجساً ولو من مغلظ فلا يفطر بذلك وأما غسله فإن تعمد فتح فمه وجب وإلا فلا

5. Benda yang masuk ke dalam perut dan benda tersebut berupa debu jalanan, baik debu itu suci atau najis, dan meskipun debu itu berasal dari najis *mugholadzoh*, maka puasa seseorang tidak menjadi batal sebab kemasukan debu tersebut.

   Adapun mengenai membasuh debu tersebut, maka apabila seseorang sengaja membuka mulutnya hingga akhirnya debu tersebut masuk maka ia berkewajiban membasuhnya, dan apabila ia tidak sengaja membuka mulutnya maka ia tidak berkewajiban membasuhnya.

(و) السادس والسابع (ما وصل إليه وكان غربلة دقيق أو ذباباً طائراً أو نحوه) كبعوض لمشقة الاحتراز عن ذلك فإن أضرت الذبابة جوفه أخرجها وأفطر ووجب عليه القضاء نبه على ذلك ابن حجر ولو تعمد فتح الفم ولو لأجل الوصول ثم حصل الوصول بعد ذلك بغير فعله لم يفطر على الصحيح أما لو صار بعد فتح فمه يتلقف به الغبار من

الهواء فإنه يضر قاله الشرقاوي والغربلة مصدر غربل وهي إدارة الحب في الغربال بكسر الغين أو الدقيق في المنخل ليخرج خبثه ويبقى طيبه

6. Benda yang masuk ke dalam perut dan benda tersebut berupa *ghorbalah* atau ayakan gandum, atau lalat yang berterbangan, atau nyamuk yang berterbangan. Jadi, puasa seseorang tidak batal sebab kemasukan benda-benda semacam ini dikarenakan sulitnya menghindari.

   Apabila lalat yang masuk ke dalam perut dapat mengakibatkan bahaya, maka seseorang mengeluarkan lalat tersebut dan puasanya batal serta ia wajib meng*qodho*nya. Demikian ini di*tanbih*kan oleh Ibnu Hajar.

   Apabila seseorang sengaja membuka mulutnya agar suatu benda bisa masuk ke dalam perut, setelah itu, benda tersebut benar-benar dapat masuk tetapi tanpa kesengajaannya, maka menurut pendapat *shohih*, puasanya dihukumi tidak batal.

   Adapun apabila seseorang sengaja membuka mulutnya, kemudian debu di udara terkumpul di dalam mulut dan berhasil masuk ke dalam perut, maka puasanya dihukumi batal, sebagaimana yang dikatakan oleh Syarqowi.

   Ghorbalah/ ‘غَرْبَلَة’ adalah bentuk *masdar* dari *fi’il madhi* ‘غَرْبَلَ’. Ia berarti memutar-mutar biji-bijian atau gandum di atas ayakan agar menjadi bersih dan hilang kotorannya.

PENUTUP

A. Penutup dari Syeh Salim bin Sumair al-Khadromi

(والله) سبحانه تبارك وتعالى (اعلم) أي من كل ذي علم (بالصواب) أي بما يوافق الحق في الواقع من القول والفعل

Allah Yang Maha Suci, Mulia, dan Luhur adalah Dzat yang lebih mengetahui kebenaran daripada setiap yang mengetahuinya. Pengertian kebenaran adalah suatu perkataan atau perbuatan yang sesuai dengan kenyataan yang sebenarnya.

(نسأل الله الكريم) أي المعطي من غير سؤال أو الذي عم عطاؤه للطائع والعاصي لكونه المعطي لا لغرض ولا لعوض قاله أحمد الصاوي (بجاه) أي بمنزلة (نبيه الوسيم) أي الحسن خلقه، وكان لونه صلى الله عليه وسلّم في الدنيا أبيض مشرباً بحرمة وفي الآخرة أصفر فلا توجد محاسن في أحد سواه كمحاسنه صلى الله عليه وسلّم في الظاهر والباطن لا في الدنيا ولا في الآخرة

Aku meminta kepada Allah Yang Maha Karim, yaitu yang memberi tanpa diminta atau yang pemberiannya bersifat menyeluruh, artinya, Dia memberikan anugerah kepada hamba yang taat dan juga kepada hamba yang durhaka karena Dia adalah Sang Pemberi tanpa anugerah tanpa didasari tujuan tertentu dan tanpa minta imbalan, seperti yang dikatakan oleh Ahmad Showi.

(Aku meminta kepada Allah) dengan perantara derajat Nabi-Nya yang baik bentuk penciptaannya.

Warna kulit Rasulullah *shollallahu 'alaihi wa sallama* di dunia adalah putih kemerah-merahan dan di akhirat adalah kuning. Tidak ada seorang makhluk pun di dunia dan akhirat yang memiliki kebaikan dzohir dan batin yang sama dengan kebaikan Rasulullah.

(أن يخرجني من الدنيا مسلماً) أي منقاداً لأوامره سبحانه وتعالى (ووالدي وأحبائي ومن إلي انتمى) أي انتسب (وأن يغفر لي ولهم مقحمات) أي ذنوباً كبائر فالمقحمات بضم الميم وسكون القاف وكسر الحاء المهملة معناه المهلكات والملقيات وسميت الكبائر بذلك لأنها تهلك صاحبها وتلقيه في النار (ولمماً) أي صغائر

(Aku meminta kepada Allah dengan perantara derajat Nabi-Nya yang baik bentuk penciptaannya) agar Dia mengeluarkan diriku, kedua orang tuaku, para kekasihku, dan semua orang yang dinisbatkan kepadaku, dari dunia ini dalam kondisi sebagai muslim, yaitu sebagai hamba yang mengikuti perintah-perintah-Nya Yang Maha Suci.

Begitu juga, Aku meminta kepada Allah dengan perantara Rasulullah agar mengampuni dosa-dosa besarku dan dosa-dosa besar mereka.

Lafadz 'مُقْحِمَات' adalah dengan *dhommah* pada huruf / /, *sukun* pada huruf / /, dan *kasroh* pada huruf / /. Ia berarti *sesuatu yang menghancurkan* dan *yang menjatuhkan*. Dosa disebut sebagai dosa besar karena dosa tersebut dapat menyebabkan kehancuran pelakunya dan menjatuhkannya ke dalam neraka.

Begitu juga, aku meminta kepada Allah dengan perantara Rasulullah agar Dia mengampuni dosa-dosa kecilku dan dosa-dosa kecil mereka.

(وصلى الله على سيدنا محمد بن عبد الله بن عبد المطلب بن هاشم) واسمه عمرو وسمي هاشماً لأنه أول من هشم الثريد أي كسره لأهل الحرم فالثريد هو اللحم (ابن عبد مناف) وهذا غير عبد مناف الذي في نسبه صلى الله عليه وسلّم من جهة أمه

Semoga Allah mencurahkan rahmat-Nya atas *Sayyidina* Muhammad bin Abdullah bin Abdul Muthollib bin Hasyim bin Abdu Manaf.

Nama Hasyim adalah Umar. Ia dikenal dengan Hasyim karena ia adalah orang yang pertama kali *hasyama* tsarid, artinya, ia adalah orang yang pertama kali melakukan tradisi mencacah daging untuk diberikan kepada penduduk tanah Haram.

Yang dimaksud dengan Abdu Manaf di atas bukanlah Abdu Manaf yang menjadi kakek Rasulullah dari garis keturunan ibunya.

(رسول الله إلى كافة الخلق) أي من الجن والملائكة والإنس من لدن آدم إلى قيام الساعة حتى إلى نفسه الشريف صلى الله عليه وسلّم

Muhammad adalah Rasulullah atau utusan Allah kepada seluruh makhluk, yakni makhluk dari golongan jin, malaikat, manusia, dari anak cucu Adam sampai Hari Kiamat. Bahkan, beliau juga utusan Allah kepada dirinya sendiri yang mulia.

(رسول الملاحم) جمع ملحمة وهي الحرب والقتال قاله السملاوي (حبيب الله) فقد قال في الحديث وأنا حبيب الله ولا فخر والمعنى ولا فخر أعظم من هذا أو لا أقول ذلك فخراً بل تحدثاً بالنعمة

Muhammad adalah *Rasul al-Malahim*, maksudnya, utusan berperang, seperti yang diartikan oleh Samlawi.

Muhammad adalah *Habib Allah* atau kekasih-Nya. Beliau bersabda di dalam sebuah hadis, “Aku adalah *Habib Allah* atau kekasih-Nya. Tidak ada kesombongan,” artinya, *tidak ada kesombongan yang lebih dibanggakan daripada menjadi seorang Habib Allah*, atau artinya, *aku berkata demikian bukan karena sombong, melainkan karena memberitahukan tentang nikmat atau tahaddus bi nikmat*.

(الفاتح) للأنبياء ولكل خير أو لأبواب الخير فإنه السبب في نزول الرحمات للعباد أو الفاتح للشفاعة فإنه المخصوص بالشفاعة العظمى يوم القيامة، أو لأن روحه الشريفة

سبقت الأرواح في الخلق وخلقت الأرواح قبل الأجساد بألفي عام قاله شيخنا يوسف السنبلاويني

Muhammad adalah *al-Fatih* atau pembuka para nabi, pembuka setiap kebaikan atau pembuka pintu-pintu kebaikan. Beliau disebut sebagai *al-Fatih* karena beliau adalah perantara atau sebab diturunkannya rahmat bagi para hamba. Atau *al-Fatih* diartikan sebagai *pembuka syafaat* karena beliau diistimewakan dengan *syafaat agung* kelak di Hari Kiamat, atau karena ruh beliau diciptakan lebih dulu daripada ruh-ruh yang lain. Ruh-ruh diciptakan oleh Allah sebelum jasad-jasadnya dengan selang waktu 2000 tahun, seperti yang dikatakan oleh Syaikhuna Yusuf as-Sunbulawini.

(الخاتم) للأنبياء فلا نبي تبتدأ أي تظهر نبوته بعده فهو آخرهم في الوجود باعتبار جسمه في الخارج فلا تنسخ شريعته إشارة لعظمته حيث لا يحتاج بعده لغيره

Muhammad adalah *al-Khotim* atau penutup para nabi sehingga tidak ada nabi setelahnya. Beliau adalah nabi yang terakhir dari segi yang paling terakhir diciptakan jasadnya. Syariat beliau tidak akan disalin oleh syariat yang lain. Ini adalah sebagai isyarat atas keagungan beliau dari segi tidak ada makhluk lain yang dibutuhkan setelahnya.

(وآله وصحبه أجمعين والحمد لله رب العالمين)

Dan semoga Allah mencurahkan rahmat-Nya atas seluruh keluarga dan sahabat Rasulullah. *Wa Al-Hamdulillahi Robbi al-Alamin.*

ختم بذلك كتابه لقوله صلى الله عليه وسلّم ما جلس قوم مجلساً لم يذكروا الله تعالى فيه ولم يصلوا على نبيهم إلا كان عليهم ترة فإن شاء عذبهم وإن شاء غفر لهم رواه الترمذي وابن ماجه والترة كوزن عدة النقص وفي رواية إلا كان عليهم حسرة يوم القيامة وإن دخلوا الجنة

Syeh Salim bin Sumair al-Hadromi menutup kitabnya dengan menyebut Allah dan ber*sholawat* atas Nabi karena berdasarkan sabda Rasulullah *shollallahu 'alaihi wa sallama*, "Tidaklah suatu kaum duduk di suatu majlis yang mana mereka belum berdzikir atau menyebut Allah dan belum bersholawat atas Nabi mereka kecuali hanya *tiroh* yang menimpa mereka. Apabila Allah berkehendak maka Dia akan menyiksa mereka dan apabila Dia berkehendak maka Dia akan mengampuni mereka." Hadis ini diriwayatkan oleh Turmudzi dan Ibnu Majah. Kata *tiroh* memiliki *wazan* yang sama dengan kata *'iddah* dan ia berarti *kurang*.

Menurut riwayat lain disebutkan, "... kecuali kerugian di Hari Kiamat akan menimpa mereka sekalipun mereka telah masuk ke dalam surga."

B. Penutup dari Syeh Nawawi al-Banteni

وهذا آخر ما أبرزته عناية القدرة لا بحول مني ولا قدرة قال السيد عبد الله المرغني واعلم يا أخي إذا رأيت أن لا يكتب الإنسان كتاباً في يومه إلا قال في غده لو كان غير هذا لكان أحسن ولو زيد هذا لكان يستحسن ولو قدم هذا لكان أجمل ولو ترك هذا لكان أفضل وهذا من أعظم العبر ودليل استيلاء النقص على جملة البشر ولا يكون إلا ما قضاه وأراده من أمره بين كاف ونون انتهى وكن يا أخي للعيوب ساتراً والله أسأل أن يكون للذنوب غافراً

Ini adalah akhir dari catatan-catatan yang dapat aku tampilkan dengan perantara pertolongan kekuasaan Allah, bukan semata-mata karena usahaku atau kemampuanku sendiri.

Sayyid Abdullah al-Murghini berkata, "Ketahuilah. Wahai saudaraku. Ketika kamu mengetahui bahwa seseorang tidak menulis sebuah kitab apapun hari ini kecuali ia akan berkata di kemudian hari, 'Andaikan ada kitab lain selain ini maka itu akan lebih baik. Andaikan kitab ini ditambahi materinya niscaya akan menjadi lebih baik. Andaikan kitab ini diunggulkan maka itu akan lebih bagus. Dan andaikan kitab ini dibiarkan saja (tidak terpakai) maka itu lebih

utama.’ Pernyataan ini sangat bijak dan bukti atas kekurangan yang dimiliki setiap manusia. Kitab ini tiada lain adalah suatu perkara yang telah di*qodho*kan oleh Allah, sedangkan Dia menghendaki hukum-Nya di antara *kaf* dan *nun* (*kun fayakun*.)” Oleh karena itu, wahai saudaraku, jadilah orang yang selalu menutup-nutupi aib/cacat (baik aib/cacat dari diri sendiri atau dari orang lain).

Hanya kepada Allah, aku meminta agar Dia mengampuni dosa-dosaku.

والمطلوب من الإخوان الصفح عن الزلل والعفو عن العلل والستر لدى الخلل فإن النقص ذاتي والتقصير صفاتي والبخس سماتي والمرجو ممن اطلع عليها في هذا الكتاب أن ينظر إليها نظر اغتفار ويرخي على ما فيها أذيال الأستار فالستر من طبيعة الكرام وإظهار العيوب من عادة اللئام فمن علي بالاستغفار وهو التمام وأنا عين الملام والملام لا يلام والله أسأل وبنبيِّه أتوسل أن أحل محل القبول إنه خير مأمول وأكرم مسؤول

Harapannya, semoga saudara-saudara sekalian memaafkan kekeliruanku dan keterbatasanku dan menutupi kekurangan-kekuranganku, karena kekurangan adalah dzat-ku, kecerobohan adalah sifat-sifat-ku, kekhilafan adalah ciri-ciri-ku. Barang siapa melihat kekeliruan di dalam kitab ini maka diharapkan ia menyikapi kekeliruan tersebut dengan sikap memaafkan dan berkenan menutupi kekeliruan tersebut. Ketahuilah, sikap menutupi kekeliruan merupakan salah satu tabiat dari hamba-hamba yang mulia, sebaliknya, membuka aib/cacat merupakan salah satu kebiasaan hamba-hamba yang tercela.

Barang siapa berkenan memaafkan kekeliruanku maka sungguh ia adalah orang yang baik dan bijak, sedangkan aku adalah diri hamba yang tercela, tetapi orang yang tercela belum tentu akan dicela.

Aku meminta kepada Allah dan ber*tawassul* dengan Rasulullah agar amalan penyusunan kitab-ku ini diterima di sisi-Nya.

Sesungguhnya Allah adalah sebaik-baiknya Dzat yang diharapkan dan sebaik-baiknya Dzat yang dimintai.

هذا وأختم بما روي عن علي رضي الله عنه أنه قال من أحب أن يكتال بالمكيال الأوفى فليقل آخر مجلسه أو حين يقوم سُبْحَانَ رَبِّكَ رَبِّ الْعِزَّةِ عَمَّا يَصِفُوْنَ وَسَلَامٌ عَلَى الْمُرْسَلِيْنَ وَالْحَمْدُ للهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ

Aku akhiri kitab ini dengan riwayat dari Ali *rodhiallahu ‘anhu* bahwa barang siapa ingin sekali menimbang dengan takaran yang tepat maka berkatalah di akhir majlis atau berkatalah ketika hendak meninggalkan majlis;

سُبْحَانَ رَبِّكَ رَبِّ الْعِزَّةِ عَمَّا يَصِفُوْنَ وَسَلَامٌ عَلَى الْمُرْسَلِيْنَ وَالْحَمْدُ للهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ

قال المؤلف قد أبتدئ بتأليف هذا الكتاب فى يوم الأربعاء سادس عشر من شهر ذى الحجة سنة (غرعز) ووافق فراغه على فصل الزكاة يوم الخميس الأخير من شهر صفر ووافق فراغه بالتمام على فصل الصيام ليلة الاثنين سلخ ذلك الشهر سنة (غرعز) وهو ألف مائتان وسبعون وسبع من هجرة النبى الحشيم على صاحبها أفضل الصلاة والتسليم بعون اللطيف الحليم وقت المجاورة بمكة المشرفة فى زقاق الطبرى جعله الله نافعا للبشر بجاه سيدنا محمد البدر

Syeh Nawawi al-Banteni berkata, “Aku mulai menyusun kitab ini pada hari Rabu tanggal 16 Dzulhijah 1177 H. Aku selesai sampai pada Fasal Zakat pada hari Kamis terakhir bulan Safar dan aku selesai seluruhnya sampai pada Fasal Puasa pada malam Senin di akhir bulan Safar tersebut pada tahun 1277 H atas pertolongan Allah Yang Latif dan Halim pada saat aku berada di Mekah, tepatnya, di sebuah jalan sempit. Semoga Allah menjadikan kitab ini bermanfaat bagi orang-orang dengan perantara derajatnya Rasulullah, Muhammad al-Badar.”

الحمد لله رب العالمين